



UNIVERSITAS INDONESIA

**DINAMIKA *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* KE KOREA
SELATAN PASCA LIBERALISASI INVESTASI
TAHUN 2000-2004**

SKRIPSI

**DUWI RIYADI PUTRA
1106061043**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
DEPOK
JUNI 2015**



UNIVERSITAS INDONESIA

**DINAMIKA *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* KE KOREA
SELATAN PASCA LIBERALISASI INVESTASI
TAHUN 2000-2004**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial
pada Program Studi Hubungan Internasional**

DUWI RIYADI PUTRA

1106061043

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
DEPOK
JUNI 2015**

HALAMAN PENGESAHAN ORIGINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan
benar sesuai dengan peraturan akademik yang berlaku di FISIP UI.

Nama : Duwi Riyadi Putra

NPM : 1106061043

Tanda Tangan :



Tanggal : 10 Juni 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Duwi Riyadi Putra
NPM : 1106061043
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi :

**“Dinamika *Foreign Direct Investment* ke Korea Selatan Pasca Liberalisasi
Investasi Tahun 2000-2004”**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dra. Nurul Isnaeni, M.A.

Sekretaris : Andrew W. Mantong, S.Sos, M.Sc

Pembimbing : Asra Virgianita, Ph.D

Penguji Ahli : Shofwan Al-Banna, Ph.D

Ditetapkan di : Departemen Hubungan Internasional FISIP UI, Depok

Tanggal : 17 Juni 2015

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkah dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Dinamika *Foreign Direct Investment* ke Korea Pasca Liberalisasi Investasi Tahun 2000-2004”. Penyusunan skripsi dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi diskusi akademis dan teoretis dalam perbincangan ekonomi politik internasional, khususnya mengenai determinan-determinan yang memengaruhi nilai FDI yang masuk ke dalam sebuah negara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya kajian *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam studi hubungan internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan penuh suka dan duka. Di balik semua rintangan dan tantangan selama penulisan, terdapat dukungan yang sangat besar dari berbagai pihak, khususnya dosen, sahabat, dan keluarga. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Departemen Hubungan Internasional. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangat sulit bagi penulis untuk dapat menyelesaikan karya akhir ini tepat waktu. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Asra Virgianita, Ph.D selaku dosen pembimbing selama penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas semua bantuan pemikiran, waktu, dan doa yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Penulis sangat menghargai semua jasa yang telah diberikan oleh Ibu Asra selama penulis mengenyam pendidikan di Departemen Hubungan Internasional FISIP UI. Beliau merupakan salah satu dosen yang sangat berperan besar dalam studi penulis di bidang ekonomi-politik internasional selama ini.
2. Shofwan Al-Banna, Ph.D selaku Penguji Ahli yang telah banyak memberikan banyak saran konstruktif selama sidang.
3. Dra. Nurul Isnaeni, M.A. selaku Ketua Program Sarjana Departemen Hubungan Internasional dan selaku Ketua Sidang yang telah mendukung dan membantu penulis dalam berbagai hal. Ibu Nurul Isnaeni merupakan salah satu dosen yang berperan besar dalam karir penulis selama mengenyam pendidikan di Departemen Hubungan Internasional FISIP UI, khususnya dalam proses pemilihan Mapres FISIP UI 2014.
4. Andrew W. Mantong, S.Sos, M.Sc. selaku Sekretaris Sidang yang banyak memberikan kritik dan saran yang konstruktif demi meningkatkan kualitas skripsi ini.
5. Evi Fitriani, Ph.D selaku Ketua Departemen Hubungan Internasional FISIP UI dan seluruh jajaran dosen serta staf departemen atas semua bantuan yang telah diberikan.

6. Dwi Ardhanariswari S.Sos., M.A. atas segala perhatian, bimbingan, semangat, motivasi, dan kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis selama kelas Seminar Pemilihan Masalah. Tanpa bantuan beliau, rasanya sulit bagi penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Beliau merupakan orang pertama yang mengajarkan penulis bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika dilakukan dengan kerja keras.
7. Broto Wardoyo, M.A. selaku pembimbing akademis yang telah banyak meluangkan waktu demi memberikan perhatian, bimbingan, dan masukan yang konstruktif selama masa perkuliahan.
8. Sahabat dan teman-teman terdekat di HI UI 2011, seperti Budi dan Limif, yang telah banyak memberikan dukungan dan doa selama penulisan skripsi ini. Teman-teman seperjuangan di HI UI 2011 yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis.
9. Para profesor selama menempuh studi di *Chonnam National Univesity* di Kota Gwangju, Korea Selatan, seperti Profesor Park, Profesor Sung-suk Yoon, dan Profesor Jaewoon Koo yang telah membantu dalam pengumpulan data langsung dari Korea selama penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua sahabat penulis di Seoul dan Gwangju, seperti Fahad, Jun, Jia, Choi, Han, dan Ok yang telah berusaha membantu penulis dalam proses translasi dokumen Korea.
10. Teman-teman alumni *United States-Indonesian Youth Leadership Program* 2009 di Viginia dan Washington DC yang selalu mendukung dan menyemangati penulis selama penyusunan skripsi ini. Keluarga penulis, khususnya Ibu dan Bapak yang senantiasa menjadi inspirasi bagi penulis untuk mencapai semua mimpi yang dicita-citakan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tante Ani, Om Zaldi, Putri, Kak Pur, dan Kakek-Nenek penulis yang selalu memberikan semangat kepada penulis. Tanpa orang-orang ini, penulis tidak akan mampu mendapatkan apa yang penulis dapatkan sekarang.

Depok, 10 Juni 2015

Duwi Riyadi Putra

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Duwi Riyadi Putra
NPM : 1106061043
Program Studi : Hubungan Internasional
Departemen : Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

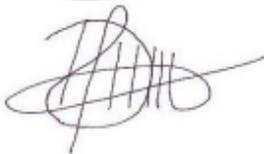
Dinamika *Foreign Direct Investment* ke Korea Selatan Pasca Liberalisasi
Investasi Tahun 2000-2004

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 10 Juni 2015

Yang menyatakan,



(Duwi Riyadi Putra)

ABSTRAK

Nama : Duwi Riyadi Putra
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul : Dinamika *Foreign Direct Investment* ke Korea Selatan
Pasca Liberalisasi Investasi Tahun 2000-2004

Penelitian ini berfokus pada dinamika nilai FDI yang masuk ke Korea Selatan pasca liberalisasi investasi tahun 1998, yakni penurunan FDI selama tahun 2000-2003 dan peningkatan drastis pada tahun 2004. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab dinamika FDI ke Korea selama periode tahun 2000-2004 tersebut. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis yang mengacu kerangka konsep determinan internal FDI yang diajukan oleh *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) dan determinan eksternal yang diajukan oleh beberapa peneliti, seperti Charles W.L. Hill, Quan Li, Dimitrios Kyrkilis, dan Pantelis Pantelidis. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel internal dan eksternal yang memengaruhi dinamika nilai FDI ke Korea selama tahun 2000-2004. Dari sisi determinan internal, terdapat beberapa variabel yang berpengaruh, seperti aktivitas promosi FDI, syarat minimum FDI untuk mendapatkan insentif investasi, kebijakan pajak, peraturan masuk (*entry rules*) FDI, dan akses terhadap pasar domestik, regional, dan global Korea. Dari sisi determinan eksternal, terdapat dua variabel yang berpengaruh, yakni relasi ekonomi-politik Korea dengan negara sumber FDI utama serta tren FDI dan kondisi makroekonomi negara sumber FDI selama tahun 2000-2004.

Kata Kunci : Korea, *Foreign Direct Investment*, determinan internal, determinan eksternal, investasi, peningkatan FDI, penurunan FDI.

ABSTRACT

Name : Duwi Riyadi Putra
Major : International Relations
Title : The Dynamics of Inward Foreign Direct Invest
to South Korea After Investment Liberalization During 2000-
2004

This study focuses on the dynamics of the inward FDI to South Korea after investment liberalization in 1998, primarily on the decline of inward FDI to Korea during 2000-2003 dan a dramatic increase happened in 2004. This study is aimed to analyze factors which influence the fluctuation of inward FDI to Korea during 2000-2004. This study uses qualitative descriptive approach, which refers to the conceptual framework of internal determinant of FDI written by United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) and external determinant of FDI written by some scholars, such as Charles W.L. Hill, Quan Li, Dimitrios Kyrkilis, and Pantelis Pantelidis. The findings show that there are several internal and external variables which influence the fluctuation of inward FDI to Korea during 2000-2004. In terms of internal determinants, there are several variables that matter, such as FDI promotional activities, minimum provision of FDI in order to get FDI incentives, tax policy, entry rules of FDI, and access to domestic, regional, and global market. In terms of external determinants, there are two variables, namely political-economic relations of Korea with FDI home countries and trends of FDI and macroeconomic condition of FDI home countries.

Key words : Korea, Foreign Direct Investment, internal determinant, external determinant, investment, the decline of inward FDI, the increase of inward FDI.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR GRAFIK	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	9
1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Signifikansi Penelitian	9
1.4 Tinjauan Pustaka	9
1.4.1 Dinamika FDI di Beberapa Negara di Kawasan Asia	10
1.4.2 Faktor Ekonomi-Politik FDI	13
1.5 Kerangka Pemikiran	15
1.5.1 FDI	15
1.5.2 Konsep Determinan Eksternal dan Internal Aliran FDI	17
1.6 Model Analisis	27
1.7 Asumsi	27
1.8 Hipotesis	27
1.9 Metodologi Penelitian	28
1.9.1 Metode Analisis Data	29
1.9.2 Teknik Pencarian Data	30
1.9.3 Jenis Data	30
1.10 Rencana Pembabakan	31
BAB 2 LIBERALISASI INVESTASI DAN TREN FDI DI KOREA	32
2.1 Krisis Asia 1997/998 dan Liberalisasi Investasi Korea Tahun 1998	32
2.2 Aliran Masuk FDI ke Korea Tahun 1990-2008	39
2.2.1 Periode Sebelum Liberalisasi Investasi 1998	39
2.2.2 Periode Setelah Liberalisasi Investasi Tahun 1998	43
2.3 Distribusi FDI Ke Korea Sebelum dan Setelah Liberalisasi 1998	44
2.3.1 Periode Sebelum Liberalisasi Investasi 1998	44
2.3.2 Periode Setelah Liberalisasi Investasi 1998	47
2.4 Negara Sumber FDI Korea Sebelum dan Setelah Liberalisasi 1998	50

2.5 Tren FDI dari Lima Negara FDI Utama Pasca Liberalisasi	52
BAB 3 ANALISIS DINAMIKA FDI KE KOREA PASCA LIBERALISASI INVESTASI TAHUN 1998	55
3.1 Determinan Internal	57
3.1.1 Aktivitas Promosi FDI : Buruknya Efektivitas Agen Promosi Korea Tahun 2000-2003	57
3.1.2 Insentif FDI di Korea Tahun 2000-2004	67
3.1.2.1 Syarat Minimum FDI di Zona Investasi Asing dan Zona Perdagangan Bebas Tahun 2000-2004	69
3.1.2.2 Pembangunan Zona Ekonomi Bebas dan Pemberian Bantuan Tunai Tahun 2004	78
3.1.3 Kebijakan Pajak	84
3.1.3.1 Kebijakan Pajak Tahun 1998-1999	84
3.1.3.2 Kebijakan Pajak Tahun 2000-2003	85
3.1.3.3 Kebijakan Pajak Tahun 2004	88
3.1.4 Peraturan Masuk FDI : Waktu Prosedur FDI <i>Greenfield</i> yang Tidak Kompetitif Selama Tahun 2000-2003	90
3.1.5 Akses Terhadap Pasar Domestik, Regional, dan Global	93
3.1.6 Kesimpulan Temuan Determinan Internal	106
3.2 Determinan Eksternal	109
3.2.1 Relasi Politik-Ekonomi Korea dengan Negara Sumber FDI Utama Tahun 2000-2004	109
3.2.2 Tren FDI dan Kondisi Makroekonomi Negara Sumber FDI Tahun 2000-2004	119
3.2.3 Kesimpulan Temuan Determinan Eksternal	125
3.3 Analisis Keterkaitan Determinan Internal dan Eksternal	127
BAB 4 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	132
4.1 Kesimpulan	132
4.2 Rekomendasi	134
DAFTAR PUSTAKA	136

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Domestik yang Bangkrut dan Membutuhkan FDI Selama Tahun 2000-2003	7
Tabel 1.2 Nilai FDI ke Beberapa Negara Asia (dalam US\$ juta)	8
Tabel 1.3 Indikator Stabilitas Nasional, Kebijakan Struktur Pasar, Perjanjian Internasional, Kebijakan Privatisasi, dan Kebijakan Terkait FDI Korea Tahun 2000-2004	19
Tabel 1.4 Indikator Tingkat Korupsi dan Kebijakan Tentang <i>Living Conditions</i> Bagi Ekspatriat Asing di Korea Tahun 2000-2004	20
Tabel 1.5 Indikator Besaran Pasar (<i>Market Size</i>), Pertumbuhan Pasar, dan Pendapatan Perkapita Korea Tahun	21
Tabel 1.6 Indikator Cadangan Sumber Daya Energi Korea Tahun 2000-2004 ...	21
Tabel 1.7 Indikator Jumlah Buruh Tidak Terampil dan Terampil Tahun 2000-2004.....	22
Tabel 1.8 Indikator Upah Buruh Perbulan di Korea Tahun 2000-2004	22
Tabel 1.9 Indikator Infrastruktur Perdagangan Internasional Tahun 2000-2004	23
Tabel 1.10 Operasionalisasi Konsep	26
Tabel 2.1 Perusahaan <i>Chaebol</i> yang Bangkrut Hingga Akhir Tahun 1998	35
Tabel 2.2 Industri Korea yang Diliberalisasi Hingga Tahun 2000	37
Tabel 2.3 Distribusi dan Persentase Aliran Masuk FDI ke Industri-Industri Korea Periode 1993-1997 (dalam juta dolar Amerika)	45
Tabel 2.4 Peringkat Persentase FDI ke Tiga Jenis Industri Manufaktur dan Jasa Tahun Periode 1993-1997 (dalam juta dolar Amerika)	46
Tabel 2.5 Distribusi dan Persentase Aliran Masuk FDI di Industri-Industri Korea Periode 1998-2004 (dalam juta dolar Amerika)	47
Tabel 2.6 Peringkat Persentase FDI ke Tiga Jenis Industri Manufaktur dan Jasa Korea Tahun 1998-2004 (dalam juta dolar Amerika)	48
Tabel 2.7 Peringkat Negara Sumber FDI ke Korea Tahun 1993-1997	50

Tabel 2.8 Negara Sumber Aliran Masuk FDI ke Korea Periode Tahun 1998-2004	51
Tabel 3.1 Survei Keluhan Investor Asing Tentang Kesulitan dalam Menjalankan FDI di Korea Tahun 2002-2003	60
Tabel 3.2 Kategori Jumlah Keluhan Oleh Investor FDI di Korea	63
Tabel 3.3 Jumlah Kasus Keluhan yang Berhubungan dengan Perubahan Sistemik dan Intervensi Administratif serta Tingkat Penyelesaiannya.....	64
Tabel 3.4 Perbedaan Zona Investasi Asing dan Zona Perdagangan Bebas	68
Tabel 3.5 Persyaratan Jumlah Minimal FDI Perusahaan Asing Untuk Setiap Zona Khusus Tahun 1998-2003	70
Tabel 3.6 Zona Investasi Asing <i>Stand-Alone</i> yang Dibuat Pada Rentang Tahun 1999-2003	71
Tabel 3.7 Jumlah Perusahaan FDI yang Masuk ke Zona Investasi Asing Hingga Tahun 2003	72
Tabel 3.8 Jumlah Perusahaan Asing di Zona Perdagangan Bebas	73
Tabel 3.9 Persyaratan Jumlah Minimal FDI Perusahaan Asing Untuk Setiap Zona Khusus Tahun 2000-2003 dan Tahun 2004	75
Tabel 3.10 Zona Investasi Asing <i>Stand-Alone</i> yang Dibuat Tahun 2004 Setelah Pengurangan Syarat Masuk	76
Tabel 3.11 Jumlah Perusahaan FDI yang Masuk ke Zona Investasi Asing Tahun 2000-2004	77
Tabel 3.12 Perubahan Jumlah Perusahaan Asing di Zona Perdagangan Bebas Tahun 1998-2004	78
Tabel 3.13 Persyaratan dan Insentif Pada Zona Ekonomi Bebas	80
Tabel 3.14 Survei Mengenai Keluhan Tempat Tinggal Ekspatriat Tahun 2002 ..	81
Tabel 3.15 Persyaratan Minimal Untuk Bantuan Tunai Bagi Investor FDI	82
Tabel 3.16 Jenis FDI <i>Greenfield</i> di Korea	91
Tabel 3.17 Perbedaan Waktu Maksimal yang Dibutuhkan Untuk Perizinan FDI <i>Greenfield</i> di Korea	91

Tabel 3.18 Jumlah FDI <i>Greenfield</i> yang Masuk ke Korea	92
Tabel 3.19 Daftar Pelabuhan Internasional Korea Hingga Tahun 2004	94
Tabel 3.20 Daftar Bandara Internasional di Korea Hingga Tahun 2004	95
Tabel 3.21 Perbandingan Populasi Korea dan Beberapa Negara Asia	95
Tabel 3.22 Perbandingan Populasi dan Pendapatan Perwilayah di Korea Tahun 2000-2004	96
Tabel 3.23 Jarak Zona Investasi Asing Gabungan ke Seoul, Pelabuhan dan Bandara Internasional Terdekat Tahun 2000-2003	97
Tabel 3.24 Jarak Zona Perdagangan Bebas ke Seoul, Pelabuhan dan Bandara Internasional Terdekat Tahun 2000-2003	98
Tabel 3.25 Jarak Zona Investasi Asing Gabungan ke Seoul, Pelabuhan dan Bandara Internasional Terdekat Tahun 2004-2005	100
Tabel 3.26 Jarak Zona Ekonomi Bebas ke Seoul, Pelabuhan dan Bandara Internasional Terdekat Tahun 2004-2005	101
Tabel 3.27 Jarak Zona Ekonomi Bebas ke Busan, Pelabuhan dan Bandara Internasional Terdekat Tahun 2004-2006	102
Tabel 3.28 Temuan Determinan Internal yang Mempengaruhi Dinamika FDI ke Korea Tahun 2000-2004	107
Tabel 3.29 Hasil Survei Tentang Lima Negara yang Tidak Disukai Tahun 2002	112
Tabel 3.30 Sengketa Perdagangan Amerika-Korea Tahun 2000-2004	116
Tabel 3.31 Sengketa Perdagangan Korea-Uni Eropa Tahun 2000-2004	118
Tabel 3.32 Peringkat Korea Sebagai Negara Tujuan FDI dari Lima Negara Sumber Utama Tahun 2000-2004	120
Tabel 3.33 Pertumbuhan PDB Lima Negara Sumber Utama FDI Korea Tahun 2000-2004	124
Tabel 3.34 Temuan Determinan Internal yang Mengaruhi Dinamika FDI ke Korea Tahun 2000-2004	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Indeks Keterbukaan Korea	3
Gambar 1.2 Model Analisis dalam Penulisan Skripsi	27
Gambar 3.1 Akses Korea Terhadap Negara Lain	93
Gambar 3.2 Analisis Keterkaitan Temuan Determinan Internal dan Eksternal Penyebab Penurunan FDI ke Korea Tahun	128
Gambar 4.1 Analisis Dinamika FDI Ke Korea Pasca Liberalisasi Investasi 1998	132



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Nilai Aliran Masuk FDI ke Korea dari tahun 1997-2008 (dalam miliar dolar)	4
Grafik 1.2 Persentase Jumlah Aset Perusahaan FDI Terhadap Total Aset Perusahaan Korea Tahun 1995-2003	6
Grafik 2.1 Nilai Aliran Masuk FDI ke Korea Tahun 1990-1997	40
Grafik 2.2 Nilai Aliran Masuk FDI ke Korea Tahun 1999-2008	43
Grafik 2.3 Tren Aliran FDI Lima Negara Sumber FDI Utama ke Korea Tahun 1994-2004	53
Grafik 3.1 Survei Pendapat Masyarakat Korea Terhadap Penguatan Hubungan Korea-Amerika	116
Grafik 3.2 Total FDI ke Seluruh Dunia dari Lima Negara Sumber Utama Korea	123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Total FDI yang Masuk ke Korea Tahun 1962-2008	150
Lampiran 2. Zona Investasi Asing <i>Stand-Alone</i> dan Gabungan Tahun 1994-2004	151
Lampiran 3. Data Negara Penerima dari Lima Negara Sumber FDI Utama Korea : Amerika, Belanda, Jepang, Jerman, dan Inggris	155
Lampiran 4. Industri-Industri Tujuan Utama Lima Negara Sumber FDI Utama Korea : Amerika, Belanda, Jepang, Jerman, dan Inggris	175
Lampiran 5. Jenis Industri Manufaktur, Industri Jasa, dan Industri Primer	200



DAFTAR SINGKATAN



APEC	: Asia-Pacific Economic Cooperation
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
FCIA	: Foreign Capital Inducement Act
FDI	: Foreign Direct Investment
FEZ	: Free Economic Zone
FIPA	: Foreign Investment Promotion Act
FIZ	: Foreign Investment Zone
FTA	: Free Trade Agreement
GDP	: Gross Domestic Product
GNP	: Grand National Party
IMF	: International Monetary Fund
KFTU	: Korean Federation of Trade Union
KICOX	: Korea Industrial Complex Corporation
KISC	: Korea Investment Service Center
KOTRA	: Korea Trade-Investment Promotion Agency
M&A	: Merger dan Akuisisi
MDP	: Millenium Democratic Party
MNC	: Multinational Companies
MOCIE	: Ministry of Commerce, Industry and Energy
NAFTA	: North American Free Trade Agreement
OECD	: Organization for Economic Co-operation and Development
OIO	: The Office of Investment Ombudsman
PDB	: Produk Domestik Bruto
PM	: Project Manager
STTCL	: Special Tax Treatment Control Law
ULD	: United Liberal Democrats
UNCTAD	: United Nations Conference on Trade and Development
WTO	: World Trade Organization

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korea Selatan¹ merupakan salah satu negara yang berusaha dengan keras untuk menarik aliran masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) sejak akhir dekade 1990-an. Liberalisasi investasi Korea dimulai pada tahun 1998 dengan ditandatanganinya kesepakatan antara Pemerintah Korea dan *International Monetary Fund* (IMF) dan disahkannya *The Foreign Investment Promotion Act* (FIPA) pada bulan November 1998.² Sebelum tahun 1997, Pemerintah Korea memegang kontrol yang besar terhadap berbagai investasi asing. Investasi asing hanya diperbolehkan pada area-area yang sesuai dengan prioritas dan rencana pemerintah. Kontrol yang ketat dari pemerintah ini dilakukan dengan beberapa cara.³ Pertama, pemerintah memiliki kewenangan yang luas dalam area finansial setelah menasionalisasi berbagai bank swasta pada tahun 1961. Kedua, pemerintah mengontrol arah pembangunan industri dengan membatasi laju aliran masuk FDI. Tanpa kontrol yang ketat terhadap FDI, maka akan sulit bagi pemerintah untuk menjalankan kebijakan industrialnya. Bahkan hingga awal tahun 1990-an, aktivitas FDI dalam ekonomi domestik Korea dibatasi dengan regulasi dan hukum.⁴ Pada masa ini, walau diizinkan, banyak sektor yang dilarang untuk FDI dan aktivitas FDI dihambat oleh syarat administratif yang kompleks dan tidak transparan.

Selain itu, pada awal pembangunannya, Pemerintah Korea memang lebih memilih tipe pembangunan ekonomi berbasis pinjaman asing (*loan-based development*) dibandingkan pembangunan berbasis investasi (*investment-based development*).⁵ Dengan demikian, meskipun hutang luar negeri Korea cukup besar, Pemerintah Korea tetap membatasi investasi asing —baik portofolio

¹ Untuk selanjutnya ditulis “Korea”.

² O. Yul Kwon, “Causes for Sluggish Foreign Direct Investment in Korea,” *The Journal of the Korean Economy* 5, no. 5 (2004) : 79.

³ Andrew Noh, *FDI in Korea : A Permanent Achilles’ Heel?* (United States: John Hopkins University, 2011), 113.

⁴ Kwon, “Causes for Sluggish,” 70.

⁵ Noh, *FDI in Korea*, 112.

maupun FDI— demi menjalankan rencana pembangunan nasionalnya. Setelah memasuki masa pemerintahan Presiden Kim Young-Sam pada tahun 1993, isu tentang FDI mendapat perhatian bersamaan dengan kemunculan kerjasama ekonomi regional maupun internasional, seperti *North American Free Trade Agreement* (NAFTA), *World Trade Organization* (WTO), dan *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC). Merespon kondisi ini, maka pemerintahan Kim Young-Sam secara perlahan mulai mengubah arah kebijakan terkait FDI Korea untuk bisa masuk ke dalam APEC dan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD).⁶

Saat krisis finansial 1997 melanda, Pemerintah Korea harus menjalankan klausa-klausa IMF atas bantuan finansial yang diberikan IMF melalui pembukaan ekonomi Korea terhadap FDI. Pembukaan ekonomi Korea terhadap FDI ini didorong oleh kebutuhan ekonomi domestik terhadap modal asing bagi sektor industri Korea. Dengan demikian, maka pada tahun 1998, Pemerintah Korea secara efektif mulai melakukan liberalisasi FDI dengan mengubah arah kebijakannya menjadi lebih terbuka terhadap FDI.

Perubahan arah ekonomi ini mencakup pembukaan pasar finansial, penjualan institusi finansial yang bermasalah kepada investor, perbaikan devisa, dan liberalisasi investasi asing —baik FDI maupun portofolio. Sejak saat itu, Pemerintah Korea mulai menempatkan FDI tidak hanya sebagai sumber modal asing, tapi juga sebagai media transfer teknologi dan manajemen korporasi. Pada tahun 1998, pemerintah juga membuka dua agen yang bertugas untuk mempromosikan FDI, yakni *Invest Korea* dan *the office of the Investment Ombudsman*.⁷ *Invest Korea* bertugas untuk mempromosikan Korea sebagai negara tujuan FDI, sedangkan *Investment Ombudsman* bertugas untuk memberikan bantuan bagi perusahaan-perusahaan yang telah menanamkan FDI di Korea.

Hasilnya, aliran masuk FDI ke Korea mengalami peningkatan dari tahun 1998 sampai 1999 atau setahun setelah proses liberalisasi investasi Korea berjalan. Kenaikan nilai FDI ke Korea pada tahun pertama ini sejalan dengan konsep FDI yang menjelaskan bahwa kebijakan liberalisasi investasi dan

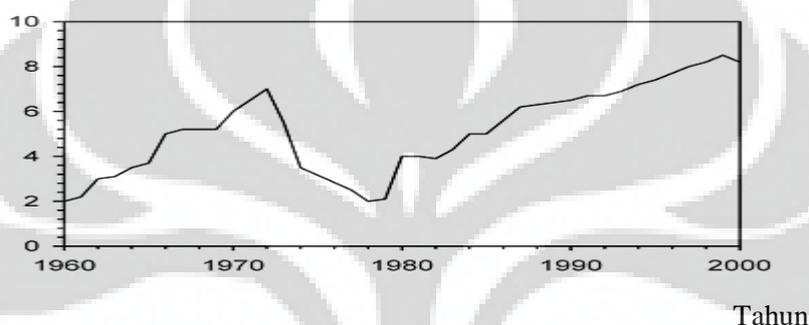
⁶ *Ibid.*, 114.

⁷ *Ibid.*, 116.

pemberian insentif investasi di sebuah negara merupakan syarat utama dalam meningkatkan aliran masuk FDI di negara tersebut.⁸

Kebijakan liberalisasi investasi Korea yang dimulai sejak tahun 1998 telah menunjukkan kerangka kebijakan yang mendukung bagi kehadiran FDI. Menggunakan penelitian kualitatif dari kebijakan Korea, William Stoever menulis bahwa tingkat keterbukaan ekonomi Korea terhadap FDI hingga tahun 2000 terus meningkat dan Stoever memberi Korea nilai keterbukaan sebesar 8,2 dari 10 pada tahun 2000.⁹ Berikut merupakan datanya.

Angka Indeks Keterbukaan



Gambar 1.1 Indeks Keterbukaan Korea

Sumber : William Stoever, "Attempting to Resolve the Attraction-Aversion Dilemma: A Study of FDI Policy in the Republic of Korea," *Transnational Corporations* 11, no. 1, (2002) : 59.

Stoever juga berpendapat bahwa FDI akan terus bertambah di Korea dengan adanya tren positif keterbukaan Korea terhadap FDI ini.¹⁰ Selain itu, selama tahun 2000-2003, pemerintah memprivatisasi beberapa Badan Usaha Milik Negara (BUMN), seperti industri berat, konstruksi, listrik, komunikasi, dan perbankan.¹¹ Bahkan pada tahun 2000, Pemerintah Korea juga secara resmi mengimplementasikan FIPA demi menarik lebih banyak aliran masuk FDI.

⁸ Charles W.L. Hill dan William Hernandez-Requejo, *Global Business Today* (New York : McGraw-Hill/Irwin, 2011), 292 ; Bruce A. Blonige dan Miao Grace Wang, "Inappropriate Polling of Wealthy and Poor Countries in Empirical FDI Studies.," dalam *Does Foreign Direct Investment Promote Economic Development?*, disunting oleh Theodore H. Moran, Edward M. Graham, dan Magnus Blomström (Washington: Institute for International Economics and Center for Global Development, 2005), 24.

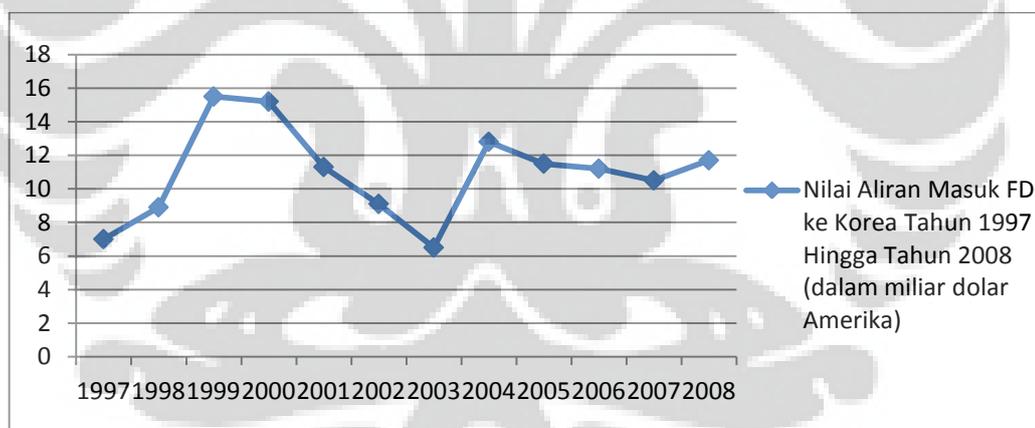
⁹ William Stoever, "Attempting to Resolve the Attraction-Aversion Dilemma : A Study of FDI Policy in the Republic of Korea," *Transnational Corporations* 11, no. 1 (2002) : 59.

¹⁰ *Ibid.*, 60.

¹¹ Uk Heo, et.al., "The Political Economy of South Korea: Economic Growth, Democratization, and Financial Crisis," *Maryland Series* dalam *Contemporary Asian Studies* 2, no. 2 (2008) : 15.

Selain itu, selama tahun 1998 hingga tahun 2003, pemerintah juga telah berusaha untuk memberikan insentif bagi para investor dan perusahaan asing. Sebagai contoh, selama tahun 2000-2003 Pemerintah Korea memberikan pembebasan dan potongan pajak perusahaan hingga 50% bagi proyek FDI yang ada di zona investasi asing.¹² Pada tahun 2003, pemerintah membentuk zona ekonomi bebas untuk membantu zona investasi asing dalam mendorong laju aliran masuk FDI.

Namun faktanya, sejak tahun 2000 atau tahun kedua sejak kebijakan liberalisasi investasi Korea dijalankan hingga tahun 2003, nilai aliran masuk FDI yang masuk ke Korea mengalami penurunan secara berturut-turut. Bahkan nilai FDI yang masuk di tahun 2001 berkurang hingga hampir sepertiga dari tahun 2000. Selain itu, nilai aliran masuk FDI ke Korea pada tahun 2003 bahkan lebih rendah dibandingkan nilai aliran masuk FDI di tahun 1997 disaat liberalisasi belum berjalan sepenuhnya dan Korea tengah dihantam krisis Asia. Berikut merupakan datanya.



**Grafik 1.1 Nilai Aliran Masuk FDI ke Korea dari tahun 1997-2008
(dalam miliar dolar Amerika)**

Sumber : OECD, *OECD Economic Surveys : Korea 2008* (OECD member countries : OECD Publishing, 2009), 144 ;
Ministry of Trade, Industry, and Energy, *International Investment in Korea* (Seoul : KOTRA and MOTIE, 2009), 23.

¹² Ministry of Strategy and Finance Korea, *Korean Taxation 2012* (Seoul : Ministry of Strategy and Finance Korea, 2012), 30.

Namun berdasarkan data di atas, setelah mengalami penurunan berturut-turut sejak tahun 2000 hingga tahun 2003, terjadi peningkatan drastis pada tahun 2004 senilai 12,8 miliar dolar Amerika. Data ini menegaskan bahwa nilai FDI pada tahun 2001, 2002, dan 2003 merupakan yang terendah sejak liberalisasi investasi Korea hingga tahun 2008. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang memengaruhi situasi tersebut.

Selain itu, penurunan FDI pada periode tahun 2000-2003 ini menjadi sebuah isu penting bagi perekonomian Korea karena empat hal. Pertama, FDI memainkan peran yang besar dalam ekonomi Korea pasca Krisis Finansial Asia 1997 dan juga sedang dibutuhkan Korea sebagai instrumen pendanaan ekonomi domestik. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Presiden Kim Dae-Jung pada tahun 2000 yang mengatakan bahwa FDI sangat dibutuhkan Korea sebagai instrumen finansial pasca Krisis Finansial Asia 1997 dikarenakan lebih stabilnya pendanaan FDI bagi perekonomian Korea pasca-krisis dibandingkan investasi portofolio.¹³ Selain itu, Presiden Kim juga menyatakan, *“What we need now, more than anything else, are foreign investors. Market reforms and foreign investment are the only solution.”*¹⁴

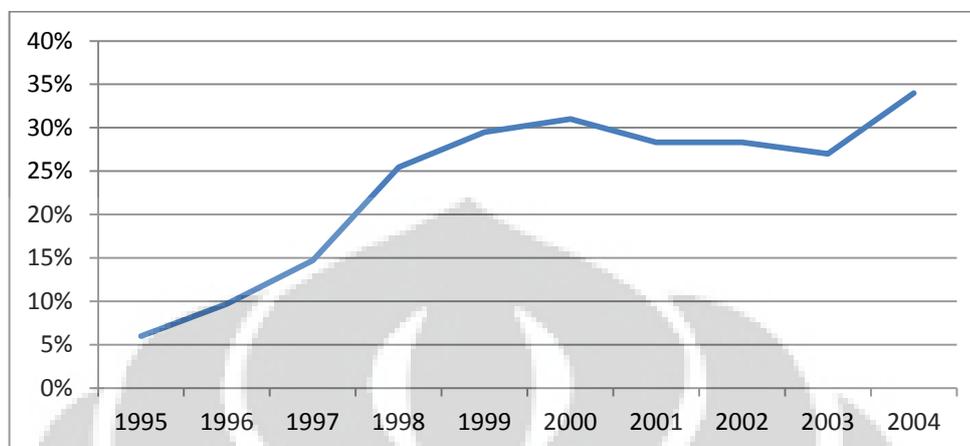
Pendanaan melalui FDI dianggap dapat membantu memperbaiki aktivitas industri domestik yang terkena dampak Krisis Asia 1997, khususnya industri manufaktur. FDI juga sangat penting bagi pembuatan lapangan pekerjaan bagi ekonomi Korea. Hingga akhir tahun 1999 terdapat lebih dari 190.000 pekerjaan yang hilang dari Korea.¹⁵ Besarnya peran FDI dalam ekonomi Korea juga dapat dilihat dari persentase jumlah aset usaha perusahaan FDI terhadap total aset usaha di Korea. Aset usaha ini mencakup total aset yang dimiliki perusahaan di dalam sebuah negara pada satu tahun tertentu, seperti tanah, pabrik, mesin, pembelian peralatan, konstruksi jalan, rel kereta api, hingga bangunan komersial dan

¹³ Larry Jay Diamond dan Byung-Kook Kim, *Consolidating Democracy in South Korea* (London : Lynne Rienner Publishers, 2000), 165.

¹⁴ James Crotty dan Lee Keng-Kook, “Korea’s Neoliberal Restructuring: Miracle or Disaster?”, *Political Economy Research Institute Study* 6, no. 236 (2001) : 7.

¹⁵ Judith Cherry, “Killing Five Birds with One Stone : Inward Foreign Direct Investment in Post-Crisis Korea,” *Pacific Affairs* 79, no.1 (2006) : 20.

industrial.¹⁶ Berikut merupakan tabel persentase jumlah aset usaha perusahaan FDI terhadap total aset usaha di Korea hingga tahun 2003.



Grafik 1.2 Persentase Jumlah Aset Perusahaan FDI Terhadap Total Aset Perusahaan Korea Tahun 1995-2003

Sumber : Ministry of Commerce, Industry, and Energy (MOCIE), *Invest Korea and International Investment Report* (Seoul : MOCIE, 2007), 172.

Dari data di atas, maka terlihat bahwa terdapat peningkatan jumlah aset yang dimiliki perusahaan FDI di dalam ekonomi Korea dari tahun 1997 hingga tahun 2003. Peningkatan jumlah aset perusahaan FDI ini banyak terjadi pada industri-industri manufaktur Korea yang pada saat itu sedang membutuhkan modal asing sebagai dampak dari Krisis Asia 1997.¹⁷ Dengan kepemilikan aset usaha hingga mencapai hampir 30% dari tahun 2000-2003, maka peran FDI sangat besar bagi perekonomian Korea dan sangat dibutuhkan. Bahkan pada tahun 2004, kepemilikan aset usaha ini juga kembali meningkat.

Alasan kedua, jumlah perusahaan domestik Korea yang membutuhkan FDI selama periode tahun tersebut cukup besar. Selain itu juga, pada tahun 2000-2003, pinjaman asing yang diberikan kreditor pada Korea juga semakin berkurang akibat menurunnya kepercayaan kreditor pada ekonomi Korea setelah Krisis

¹⁶ "Fixed Capital," The World Bank, diakses pada 1 April 2015, <http://data.worldbank.org/indicator/NE.GDI.FTOT.CD>

¹⁷ Wan-Soon Kim dan You-il Lee, "Korea's FDI-Led Economic Liberalism : A Critical View." *Asian Perspective* 32, no. 1 (2008) : 175, <http://www.jstor.org/stable/42704623> diakses pada 12 Januari 2015, pukul 02.03 WIB.

1997/1998.¹⁸ Dengan demikian, pendanaan aktivitas ekonomi domestik tertumpu pada FDI selama periode tahun 2000-2003. Berikut merupakan data dari *Korea Trade-Investment Promotion Agency* (KOTRA) yang menunjukkan jumlah perusahaan yang tercatat bangkrut dan membutuhkan bantuan dana FDI selama tahun 2000-2003.

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Domestik yang Bangkrut dan Membutuhkan FDI Selama Tahun 2000-2003

Tahun	Perusahaan Besar yang Membutuhkan FDI		Perusahaan Kecil-Menengah yang Membutuhkan FDI	
	Merger	Akuisisi	Merger	Akuisisi
2000	12	11	110	126
2001	14	13	137	140
2002	11	14	129	114
2003	8	13	263	89

Sumber : Korean Trade-Investment Promotion Agency, *FDI Annual Report* (Seoul : KOTRA, 2004), 116.

Ketiga, sejak tahun 1998, Korea sudah melakukan liberalisasi investasi dan pemberian insentif investasi yang disebut sebagai faktor penting dalam meningkatkan aliran masuk FDI Korea menurut konsep FDI. Dengan demikian, seharusnya nilai aliran masuk FDI di Korea terus meningkat, bukan menurun setelah liberalisasi investasi dan berbagai insentif disediakan. Kondisi penurunan aliran masuk FDI di Korea pada tahun 2000-2003 ini bertentangan dengan landasan normatif konsep FDI secara umum.

Alasan keempat, berdasarkan data yang diambil dari *World Investment Report* tahun 2004 yang dibuat oleh *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD), diketahui bahwa nilai FDI yang mengalir ke negara-negara Asia cukup besar. Meskipun sebagian negara Asia mengalami fluktuasi dalam nilai FDI, namun tidak terdapat negara Asia yang mengalami penurunan

¹⁸ Kang-Kook Lee, *The Post-Crisis Changes in the Financial System in Korea: Problems of Neoliberal Restructuring and Financial Opening After 1997* (Penang: Third World Network, 2010), 23.

berturut-turut dari tahun 2000 hingga 2003 seperti Korea. Berikut merupakan data nilai aliran FDI yang masuk ke beberapa negara Asia.

Tabel 1.2 Nilai FDI ke Beberapa Negara Asia (dalam juta dolar Amerika)

No	Negara (Asia Tengah, Asia Timur, Asia Tenggara)	1999	2000	2001	2002	2003
1.	Cina	40.319	40.715	46.878	52.743	53.505
2.	Hong Kong	24.580	61.939	23.775	9.628	13.561
3.	India	2.168	2.319	3.403	3.449	4.269
4.	Vietnam	1.200	1.289	1.300	1.310	1.450
5.	Singapura	16.067	17.217	15.038	5.730	11.409
6.	Thailand	6.091	3350	3813	1068	1802
7.	Sri Lanka	201	175	82	197	229
8.	Brunei Darussalam	748	549	526	1.035	2.009
9.	Malaysia	3.895	3.788	554	3.203	2.474
10.	Filipina	1.725	1.345	982	1.792	319
11.	Taiwan	2.926	4.928	4.109	1.445	453
12.	Bahrain	454	364	81	217	517
13.	Turki	783	982	3.266	1.038	575
14.	Azerbaijan	510	130	227	1.392	3.285
15.	Pakistan	530	305	385	823	1.405

Sumber : UNCTAD, *World Investment Report 2004 : The Shift Toward Services* (New York, Geneva : United Nations, 2004), 370.

Data FDI yang masuk ke negara-negara Asia ini juga senada dengan data dari beberapa studi lainnya, seperti jurnal berjudul “*Foreign Direct Investment in South Asia : Policy, Trends, Impact and Determinants*”.¹⁹ Meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam nilai, namun data yang dijabarkan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa hampir semua negara Asia mengalami peningkatan aliran masuk FDI. Dengan demikian, kondisi penurunan aliran masuk FDI selama empat tahun berturut-turut pasca liberalisasi investasi Korea merupakan sebuah tanda tanya.

¹⁹ Pravakar Sahoo, *Foreign Direct Investment in South Asia : Policy, Trends, Impact and Determinants* (New Delhi : Asian Development Bank, 2008), 59.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah “*mengapa pasca liberalisasi investasi tahun 1998, terjadi penurunan aliran FDI ke Korea pada periode 2000-2003 dan baru mengalami peningkatan drastis pada tahun 2004?*”. Rentang waktu dalam penelitian ini adalah antara tahun 2000 hingga 2004. Pemilihan rentang tahun ini dikarenakan nilai FDI ke Korea mengalami penurunan berturut-turut selama tahun 2000-2003 dan peningkatan yang signifikan pada tahun 2004.

1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan analisis secara komprehensif tentang dinamika aliran FDI ke Korea pasca liberalisasi investasi tahun 1998. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa selain kebijakan domestik, dinamika ekonomi-politik bilateral, regional, maupun internasional turut memengaruhi aliran FDI ke suatu negara.

1.3.2 Signifikansi Penelitian

Secara teoretik, penelitian ini diharapkan akan dapat berkontribusi dalam analisis dinamika FDI di suatu negara dan memperkuat konsep FDI, khususnya mengenai faktor ekonomi dan nonekonomi yang berasal dari sisi internal negara tujuan FDI maupun dari sisi eksternal negara sumber FDI. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi bagi studi hubungan internasional, khususnya dalam kajian analisis FDI dalam sebuah negara yang selama ini didominasi oleh pendekatan ekonomi. Pada tataran praktis, penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan ekonomi suatu negara dalam upaya menarik FDI.

1.4 Tinjauan Pustaka

Secara umum, tinjauan pustaka ini memiliki dua tema besar, yakni dinamika FDI di beberapa negara Asia dan faktor ekonomi-politik FDI. Tinjauan

pustaka ini memiliki dua tujuan. Pertama, tinjauan pustaka ini ditujukan untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan dinamika FDI di negara-negara Asia lainnya. Dengan demikian, maka diharapkan faktor-faktor ini juga dapat berguna dalam menganalisis dan memahami penyebab penurunan aliran masuk FDI di Korea pada tahun 2000-2003. Kedua, tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa FDI merupakan sebuah isu yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, namun juga faktor politis, termasuk dinamika ekonomi-politik lokal, bilateral, dan global.

1.4.1 Dinamika FDI di Beberapa Negara di Kawasan Asia

Sejak awal tahun 1990-an, nilai FDI yang masuk ke negara-negara Asia telah mengalami dinamika yang cukup signifikan.²⁰ Dinamika FDI yang masuk ke negara-negara kawasan Asia ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk membatasi luasnya pembahasan, tinjauan pustaka ini akan berfokus pada dinamika FDI ke beberapa negara Asia saja, yakni Taiwan, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Keempat negara ini mengalami dinamika nilai FDI selama periode-periode tertentu. Dengan melihat faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan dan penurunan nilai FDI ke negara-negara Asia ini, maka diharapkan tinjauan pustaka ini dapat membantu menjelaskan dinamika nilai FDI yang terjadi di Korea.

Sama seperti Korea yang mengalami penurunan selama periode tertentu secara berturut-turut, Taiwan mengalami penurunan FDI selama tahun 2001-2003 dan peningkatan setelahnya. Hal yang sama juga dialami Filipina yang mengalami penurunan FDI selama tahun 1998-2001 dan meningkat setelahnya, sedangkan Thailand juga mengalami dinamika yang sama selama tahun 1998-2000.

Menurut Victor Chen, Ming-Sung Koand, Anthony Kuo, Jessica Pennisi, Refelitan Aldaba, dan Bank Pembangunan Asia, salah satu faktor penting yang memengaruhi penurunan nilai FDI ke dalam Taiwan, Thailand, dan Filipina ini adalah instabilitas kebijakan dan politik.²¹ Pendapat ini juga didukung oleh Yun-

²⁰ UNCTAD, *World Investment Report 2004* (New York : UNCTAD, 2004), 49.

²¹ Victor Zitian Chen, Ming-Sung Kao, dan Anthony Kuo, "Inward FDI in Taiwan and Its Policy Context," dalam *Country Profiles of Inward and Outward Foreign Direct Investment*, disunting oleh Patma Mallampally (New York : Vale Columbia Center on Sustainable International Investment, 2012), 2.

Peng Chu dan Gee San (2013), Kerry Brown (2010), dan Justin Hempson-Jones (2010). Yun dan San berpendapat bahwa penurunan aliran masuk FDI di Taiwan pada tahun 2001-2003 disebabkan oleh adanya instabilitas kebijakan pemerintah yang baru di bulan Mei 2000, yakni terpilihnya Presiden Chen Shui Bian dari *Democratic Progress Party* (DPP).²² Selama tahun 2001-2003, Presiden Chen misalnya seringkali melakukan banyak kebijakan yang kontroversial bagi para investor asing, seperti menghentikan pembangunan *nuclear power plant* keempat pada awal tahun 2001. Penghentian pembangunan pembangkit tenaga nuklir ini memengaruhi nilai FDI dikarenakan pembangkit tenaga nuklir ini berguna untuk memenuhi kebutuhan energi perusahaan FDI di Taiwan pada waktu itu.²³ Barulah sejak tahun 2004, sejak menjalani periode keduanya, Presiden Chen Shui-Bian mulai kembali mendorong FDI demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi Taiwan.²⁴

Sedangkan dari sisi Filipina, Refelita Aldaba dan Bank Pembangunan Asia berpendapat bahwa instabilitas politik dalam negeri Filipina, seperti tuduhan korupsi Presiden Joseph Estrada hingga demonstrasi puluhan ribu masyarakat Filipina pada awal dekade 2000-an, juga memengaruhi penurunan aliran masuk FDI ke Filipina pada tahun 1998-2001.²⁵ Setelah Presiden Estrada diturunkan pada tahun 2001, maka kepercayaan investor asing terhadap Filipina kembali meningkat. Berbeda dengan Taiwan dan Filipina, penyebab lain dari penurunan nilai FDI ke Thailand sejak tahun 1998 hingga tahun 2000 merupakan sebuah hasil dari faktor eksternal, seperti instabilitas ekonomi Asia pasca Krisis Asia 1997/1998 dan penurunan total FDI dari Jepang yang merupakan negara sumber FDI utama di Thailand.²⁶

²² Yun-Peng Chu dan Gee San, "Taiwan's Industrial Policy and the Economic Rise of the PRC," dalam *Taiwan's Democracy : Economic and Political Challenges*, disunting oleh Robert Ash, John W. Garver, dan Penelope Prime (New York : Routledge, 2013), 128 ; Kerry Brown et. al., *Investment Across the Taiwan Strait : How Taiwan's Relationship with China Affects Its Position in the Global Economy* (United Kingdom : The Royal Institute of International Affairs, 2010), 7.

²³ *Ibid.*, 129.

²⁴ *Ibid.*, 132.

²⁵ Rafelita M. Aldaba, *FDI Investment Incentive System and FDI Inflows :The Philippine Experience* (Manila : Philippine Institute for Development Studies, 2006), 20 ; Asian Development Bank, *Diagnostic Study of Accounting and Auditing Practices : The Philippines* (Manila : Asian Development Bank, 2002), 1-2.

²⁶ Peter Brimble, *Foreign Direct Investment : Performance and Attraction* (Hanoi : Brooker Group, 2002), 14.

Chen, Koand, Kuo, dan Bank Pembangunan Asia juga berpendapat bahwa penurunan pertumbuhan ekonomi pada beberapa negara Asia, seperti Taiwan dan Filipina pasca Krisis Finansial Asia 1997 juga memengaruhi penurunan nilai FDI yang masuk.²⁷ Selain itu, menurut Robert Read, Nigel A. Chalk, dan Carl J. Matriano, faktor utama yang memengaruhi penurunan ini adalah instabilitas ekonomi kawasan pasca Krisis Asia 1997/1998 yang menurunkan kepercayaan investor asing untuk menanamkan FDI di kedua negara tersebut.²⁸ Hal yang sama juga terjadi pada penurunan nilai FDI ke Thailand yang dikarenakan penurunan pertumbuhan ekonomi.²⁹ Ketika pertumbuhan ekonomi negara-negara ini meningkat, maka meningkat pula nilai FDI yang masuk.

Khusus untuk Taiwan, Read dan Chen berpendapat bahwa stagnasi pemberian insentif pajak dan lemahnya hukum yang menjamin investasi asing selama tahun 2001-2003 turut memengaruhi penurunan nilai FDI ke Taiwan.³⁰ Di sisi lain, khusus untuk Filipina, hambatan administratif dalam proses perizinan dan operasional FDI merupakan penyebab lain turunnya nilai FDI ke Filipina pada tahun 1998-2001.³¹ Pasca tahun 2001, bersamaan dengan turunnya Presiden Joseph Estrada, maka berbagai hambatan administratif mulai kembali dikurangi untuk menarik FDI masuk ke dalam ekonomi Thailand.

Di sisi lain, menurut Pham Van Thuyet, setelah melakukan liberalisasi investasi sejak akhir 1980-an, penurunan nilai FDI ke Vietnam sejak tahun 1998-2000 dikarenakan oleh beberapa faktor, seperti instabilitas ekonomi domestik dan stagnasi insentif pajak pasca Krisis Asia 1997.³² Menurut Le Dang Doanh, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penurunan ini, seperti lemahnya hukum yang menjamin aktivitas FDI, kurangnya insentif bagi investor, dan tidak adanya aktivitas promosi aktivitas FDI di luar negeri untuk mempromosikan

²⁷ Chen, Kao, dan Luo, "Inward in Taiwan," 2 ; Asian Development Bank, *Diagnostic Study*, 4.

²⁸ Robert Read, *Foreign Direct Investment and the Growth of Taiwan and Korea* (Lancaster : University of Lancaster, 2003), 6 ; Nigel A. Chalk, *Tax Incentives in the Philippines : A Regional Perspectives* (New York : IMF, 2001), 9 ; Carl J. Matriano, *The Philippine Foreign Direct Investment Situation* (Shanghai : OECD, 2002), 2-3.

²⁹ Brimble, *Foreign Direct Investment*, 14.

³⁰ Chen, Kao, dan Luo, "Inward FDI in Taiwan," 13 ; Read, *Foreign Direct Investment*, 20.

³¹ Aldaba, *FDI Investment*, 13.

³² Pham Van Thuyet, "Vietnam's Legal Framework for Foreign Investment," *The International Lawyer* 33, no. 3 (1999) : 771. <http://www.jstor.org/stable/40707483> diakses pada 14 Februari 2015, pukul 14.05 WIB.

Vietnam.³³ Barulah pada tahun 2001, Pemerintah Vietnam melakukan reformasi kebijakan untuk memperbaiki kondisi-kondisi ini.³⁴ Perbaikan-perbaikan inilah yang memengaruhi peningkatan nilai FDI ke Vietnam pada tahun 2001.

1.4.2 Faktor Ekonomi-Politik FDI

Andrew Wilter dan Gautam Sen menuliskan bahwa seiring dengan berkembangnya isu FDI dalam ekonomi global, maka peran penting *multinational companies* (MNC) sebagai aktor nonnegara dalam studi hubungan internasional juga menguat.³⁵ Dalam pandangan Wilter dan Sen, keputusan MNC untuk menanamkan FDI ke suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi semata, seperti besarnya pasar domestik negara tersebut ataupun jumlah buruh murah. Namun keputusan MNC untuk menanamkan FDI juga dipengaruhi oleh faktor nonekonomi yang sangat berhubungan dengan kebijakan politik pemerintah negara tujuan FDI, seperti keterbukaan ekonomi nasional terhadap FDI, insentif investasi yang diberikan bagi investor, kebijakan pajak, hingga stabilitas hubungan antarnegara tujuan dan sumber FDI.³⁶ Kebijakan MNC dalam menanamkan FDI juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dorongan pemerintah dan kondisi makroekonomi negara sumber FDI.³⁷

Sementara itu, Gilpin menuliskan bahwa dinamika FDI ke dalam sebuah negara tidak hanya bisa dijelaskan pada kekuatan pasar (*market forces*) atau strategi MNC semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan politik negara.³⁸ Pandangan ini berpendapat bahwa MNC yang menanamkan FDI akan sangat dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi-politik suatu negara, baik negara sumber maupun negara tujuan FDI.

³³ Le Dang Doanh, *Foreign Direct Investment in Vietnam : Results, Achievements, Challenges, and Prospect* (Hanoi : International Monetary Fund, 2002), 11-12.

³⁴ *Ibid.*, 11.

³⁵ Andrew Walter dan Gautam Sen, *Analyzing the Global Political Economy* (New Jersey : Princeton University Press, 2009), 190.

³⁶ *Ibid.*, 209.

³⁷ *Ibid.*, 216.

³⁸ Robert Gilpin, *Global Political Economy : Understanding the International Economic Order*, (Princeton : Princeton University Press, 2001), 288.

Hal serupa juga disampaikan oleh Travis G. Coan dan Tadeusz Kugler.³⁹ Bagi Coan dan Kugler, kapasitas politik negara tujuan FDI untuk menjamin keterbukaan ekonomi akan memengaruhi keputusan MNC untuk menanamkan FDI ke dalam sebuah negara.⁴⁰ Dalam argumen Coan dan Kugler, penurunan komitmen pemerintah negara tujuan FDI akan berdampak negatif terhadap nilai FDI yang masuk ke dalam suatu negara.⁴¹

Nathan M. Jensen juga berpendapat bahwa institusi politik dan kebijakan negara tujuan FDI memiliki peran penting dalam memengaruhi nilai FDI yang masuk ke dalam suatu negara.⁴² Namun bagi Jensen, komitmen institusi politik negara tujuan FDI dalam menjamin tersedianya lingkungan investasi yang kondusif harus dianalisis dalam konteks yang lebih dinamis.⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa institusi politik negara tujuan harus secara stabil memberikan stimulus bagi FDI.⁴⁴

Menurut Ewe Ghee-Lim, faktor ekonomi dan politik dari negara tujuan dan sumber FDI sama-sama memengaruhi nilai FDI yang masuk ke dalam sebuah negara. Beberapa faktor ekonomi yang sangat memengaruhi nilai FDI ke dalam suatu negara, antara lain besaran pasar, infrastruktur, dan tingkat industrialisasi.⁴⁵ Sementara itu, faktor-faktor politis yang dimaksud, antara lain instabilitas politik negara tujuan dan sumber FDI, dan persyaratan-persyaratan administratif oleh negara tujuan FDI.⁴⁶

Berdasarkan tema tinjauan pustaka yang telah dijelaskan di atas, maka terlihat bahwa berbagai pustaka yang telah dijelaskan lebih berfokus pada faktor-faktor ekonomi dan politik dari sisi negara tujuan FDI. Relatif sedikit kajian pustaka yang memberikan analisis mendalam tentang dinamika FDI dari sisi

³⁹ Travis G. Coan dan Tadeusz Kugler, "The Politics of Foreign Direct Investment : An Interactive Framework," *International Interactions* 34, no. 4 (2008) : 402, <http://scholar.harvard.edu/files/tcoan/files/politicsfdi.pdf>, diakses pada 5 Juni 2015, pukul 12.57 WIB.

⁴⁰ *Ibid.*, 402.

⁴¹ *Ibid.*, 417.

⁴² Nathan M. Jensen, *Nation-States and Multinational Corporation*, (New York : Princeton University Press, 2006), 3.

⁴³ *Ibid.*, 3.

⁴⁴ *Ibid.*, 4.

⁴⁵ Ewe-Ghee Lim, *Determinants of, and the Relation Between, Foreign Direct Investment and Growth : A Summary of Recent Literature* (New York : IMF, 2001), 17.

⁴⁶ *Ibid.*, 18.

negara sumber FDI. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah penelitian tentang dinamika FDI dalam suatu negara dilihat dari sisi internal negara tujuan FDI maupun eksternal dengan menganalisis hubungan ekonomi-politik negara tujuan dengan negara sumber FDI, tren FDI, serta kondisi makroekonomi negara sumber utama FDI.

1.5 Kerangka Pemikiran

Terdapat dua konsep yang dijelaskan dalam bagian ini, yakni FDI dan determinan internal-eksternal FDI. Berikut merupakan penjelasannya.

1.5.1 *Foreign Direct Investment (FDI)*

FDI didefinisikan sebagai jumlah aliran investasi asing dengan kepemilikan 10% atau lebih saham dalam perusahaan di suatu negara yang terdiri dari kepemilikan modal, reinvestasi pendapatan, modal jangka panjang, dan modal jangka pendek.⁴⁷ FDI merupakan salah satu jenis dari investasi asing. FDI terdiri atas dua jenis, yakni investasi *greenfield* serta merger dan akuisisi (M&A). Investasi *greenfield* merupakan bentuk FDI yang membangun bisnis dari awal, sedangkan merger dan akuisisi merupakan bentuk FDI dengan menggabungkan atau mengambil alih perusahaan domestik di sebuah negara, sehingga tidak membuka bisnis dari awal.⁴⁸

Setidaknya terdapat beberapa perbedaan yang membedakan investasi portofolio dan FDI.⁴⁹ Pertama, FDI merupakan kegiatan investasi asing yang mencakup transfer non-aset finansial, seperti transfer teknologi dan ide, sedangkan investasi portofolio hanya mencakup transfer aset finansial saja. Kedua, FDI tidak mencakup perpindahan kepemilikan aset yang ditransfer, sedangkan investasi portofolio memungkinkan adanya perpindahan kepemilikan aset. Ketiga, aktivitas FDI dilakukan oleh entitas perusahaan yang langsung mengontrol aset yang ditransfer, sedangkan investasi portofolio didominasi oleh entitas individual dan institusi pemerintah. Keempat, aktivitas FDI didominasi

⁴⁷ World Bank, *World Development Indicators 1997* (Washington DC : World Bank, 1997), 18.

⁴⁸ Hill dan Requejo, *Global Business*, 274.

⁴⁹ John H. Dunning dan John R. Dilyard, "Toward A General Paradigm of Foreign Direct and Foreign Portfolio Investment," dalam *Transnational Corporations*, disunting oleh Karl P. Sauvant (Switzerland : UNCTAD, 1999), 4.

oleh keinginan dan kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk mencapai performa ekonomi yang lebih baik terhadap kompetitor domestik di negara tujuan, sedangkan investasi portofolio dimotivasi secara dominan oleh tingkat bunga internasional yang tinggi.

FDI memiliki dampak positif bagi negara tujuan dalam bentuk transfer teknologi dan keterampilan, ketenagakerjaan, dan neraca pembayaran.⁵⁰ Sedangkan keuntungan FDI bagi negara asal, antara lain perbaikan pada neraca pembayaran sebagai hasil dari aliran masuk pendapatan dari luar negeri, efek ketenagakerjaan positif ketika cabang perusahaan di luar negeri membuat permintaan untuk ekspor dari negara asal, dan keuntungan dari *reverse resource transfer effect*.⁵¹ Efek ini muncul ketika cabang perusahaan di luar negeri belajar mengenai keterampilan penting yang bisa ditransfer kembali ke negara asal.

FDI merupakan salah satu isu yang berkembang dalam studi hubungan internasional. Ketersediaan pendanaan dan modal yang cukup diakui menjadi salah satu syarat penting bagi sebuah negara untuk membangun ekonomi nasional dan mencapai pertumbuhan ekonomi.⁵² Dengan semakin banyaknya aliran modal dalam sebuah negara, maka hal ini akan semakin mendorong aktivitas ekonomi domestik yang pada akhirnya mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Namun terkadang ketersediaan modal finansial dalam negeri tidak dapat memenuhi aktivitas ekonomi domestik, sehingga di sinilah peran investasi asing dalam mengisi kekurangan pendanaan dalam sebuah negara. Selain itu, sebagai sebuah instrumen finansial, investasi asing memiliki kelebihan untuk mencakup akses pasar yang luas dengan biaya transaksi yang relatif lebih rendah.⁵³

Terlebih lagi, FDI memiliki banyak dampak positif yang dapat dirasakan negara penerima, seperti merangsang pertumbuhan ekonomi, mendorong transfer teknologi dan keterampilan pada perusahaan dan individu lokal, serta merangsang surplus pada neraca perdagangan. Konsep lain yang dapat digunakan untuk

⁵⁰ Hill dan Requejo, *Global Business*, 285.

⁵¹ *Ibid.*, 290.

⁵² OECD, *OECD Benchmark Definition of Foreign Direct Investment 4th Edition* (OECD Member Countries : OECD, 2008), 40, <http://www.oecd.org/industry/inv/investmentstatisticsandanalysis/40193734.pdf>, diakses pada 2 Februari 2015, pukul 12.43 WIB.

⁵³ *Ibid.*, 41.

menunjukkan dampak positif FDI adalah “*spillover effect*”.⁵⁴ Ketika FDI masuk ke dalam ekonomi negara penerima, FDI berperan sebagai mesin untuk mentransferkan ide baru, teknologi, dan praktek bekerja yang baik kepada perusahaan-perusahaan domestik.

Oleh karena itu, banyak negara yang berusaha menarik aliran masuk FDI masuk ke dalam negaranya melalui liberalisasi investasi, seperti pemberian insentif bagi para investor dan perusahaan asing dalam bentuk pemotongan pajak perusahaan dan individual.⁵⁵ Insentif-insentif lain yang digunakan pemerintah untuk menarik aliran masuk FDI, antara lain pemberian pinjaman lunak (*low-interest loan*), dana bantuan (*grant*), dan bahkan subsidi bagi para investor atau perusahaan asing. Pemberian asistensi bagi para investor asing melalui pembentukan badan yang secara khusus menangani investasi juga dilakukan beberapa negara. Kebijakan negara untuk menarik FDI ini juga terkadang didorong oleh faktor eksternal, seperti institusi internasional, kerjasama ekonomi atau dorongan dari negara mitra dagang.

1.5.2 Konsep Determinan Eksternal dan Internal Aliran FDI

FDI secara umum dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Kedua faktor ini saling memengaruhi keputusan MNC untuk melakukan FDI di sebuah negara. Determinan internal yang memengaruhi aliran masuk FDI ke dalam sebuah negara merujuk tiga variabel utama, yakni kerangka kebijakan FDI, pemberian kemudahan investasi oleh negara tujuan FDI, dan ekonomi.⁵⁶ Peran kebijakan nasional, khususnya kebijakan liberalisasi investasi merupakan sebuah determinan kunci yang sangat penting. Namun liberalisasi investasi dalam kerangka kebijakan ini harus juga didukung oleh kebijakan-kebijakan yang memberikan kemudahan terhadap aktivitas investasi di negara tersebut. Hal ini dikarenakan di dalam ekonomi dunia yang semakin terbuka terhadap FDI, maka negara harus berkompetisi dengan melakukan berbagai kebijakan proaktif di luar liberalisasi investasi, seperti kegiatan promosi investasi dan pemberian insentif.

⁵⁴ Sauwaluck Koojaroenprasit, “The Impact of the Foreign Direct Investment on Economic Growth,” *International Journal of Business and Social Science* 3, no.21 (2012) : 9.

⁵⁵ Hill dan Requejo, *Global Business*, 293.

⁵⁶ United Nations on Conference on Trade and Development (UNCTAD), *World Investment Report 1998 : Trends and Determinants* (New York and Geneva : United Nations, 1998), 91.

Selain dua hal ini, determinan internal juga mengacu pada kondisi pasar nasional dan efisiensi negara tersebut sebagai negara tujuan FDI.

Konsep determinan internal negara tujuan secara garis besar terbagi ke dalam tiga variabel, yakni variabel kerangka kebijakan FDI, variabel pemberian kemudahan bisnis, dan variabel ekonomi. Determinan pertama atau kerangka kebijakan FDI, terdiri dari beberapa indikator, yakni kondisi stabilitas nasional, kebijakan terkait peraturan masuk FDI (*entry rules*), kebijakan terkait struktur pasar —khususnya kebijakan M&A—, perjanjian FDI internasional yang diikuti pemerintah, kebijakan privatisasi, kebijakan perdagangan, dan kebijakan pajak.⁵⁷ Dari berbagai indikator di atas, beberapa indikator, seperti stabilitas nasional, kebijakan terkait struktur pasar, perjanjian internasional FDI yang diikuti pemerintah, kebijakan privatisasi, dan kebijakan perdagangan cukup stagnan dan tidak mengalami perubahan selama tahun 2000-2004. Berbagai undang-undang yang dijalan untuk setiap indikator ini juga tidak mengalami perubahan selama tahun 2000-2004. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa indikator-indikator ini tidak berpengaruh besar terhadap dinamika FDI ke Korea selama tahun 2000-2004. Berikut merupakan datanya.

⁵⁷ *Ibid.*

Tabel 1.3 Indikator Stabilitas Nasional, Kebijakan Struktur Pasar, Perjanjian Internasional, Kebijakan Privatisasi, dan Kebijakan Terkait FDI Korea Tahun 2000-2004

Indikator	Kondisi Indikator Selama Tahun 2000-2004
Stabilitas Nasional	Kondisi nasional Korea secara umum cukup stabil di tahun 2000-2004. Tidak terdapat konflik politik atau kudeta politik selama tahun 2000-2004 serta pemilu berjalan lancar. Kondisi makroekonomi dan sosial Korea juga cukup stabil pada periode ini.
Kebijakan Struktur Pasar, seperti kebijakan terkait manajemen perusahaan dan kebijakan M&A	Terdapat dua undang-undang yang mengatur kebijakan ini, yakni : 1) <i>the Korean Commercial Code</i> (KCC) 2) <i>the Financial Investment Services and Capital Markets Act</i> (FSCMA) Kedua undang-undang ini tidak mengalami amandemen ataupun perubahan selama tahun 2000-2004. Tidak terdapat kebijakan tambahan selama tahun yang sama.
Perjanjian Internasional FDI yang Diikuti Pemerintah	Hingga tahun 2004, perjanjian internasional terkait FDI yang ditandatangani Pemerintah Korea hanya nota kesepakatan dengan IMF di tahun 1998. Tidak terdapat perjanjian internasional lain yang ditandatangani Pemerintah Korea selama tahun 2000-2004.
Kebijakan Privatisasi	Hingga tahun 2004, hanya terdapat satu undang-undang yang mengatur tentang privatisasi, yakni <i>Act on The Managerial Structure Improvement and Privation of State-Owned Enterprises</i> yang disahkan tahun 1997. Undang-undang ini tidak mengalami amandemen atau perubahan selama tahun 2000-2004.
Kebijakan Perdagangan terkait FDI	Hingga tahun 2004, terdapat tiga undang-undang yang mengatur kebijakan ini, yakni : 1) <i>Foreign Trade Act</i> (2000) 2) <i>The Custom Act</i> (1997) 3) <i>The Foreign Exchange Control Act</i> (1998) Ketiga undang-undang ini tidak mengalami amandemen ataupun perubahan selama tahun 2000-2004.

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari Edward M. Graham, "The 1997-98 Crisis and Its Aftermath," dalam *Reforming Korea's Industrial Conglomerates*, disunting oleh Edward M. Graham (New York : Peterson Institute for International Economics, 2003), 107.
Jong Koo Park, Sang Hyuk Park, dan Gene Oh Kim, *Legal Practice Guide : Corporate M&A 2015* (London : Chambers and Partners, 2015), 176.
Eun Sup Lee, "Regulations of International Trade in Korea Under WTO Mechanism" dalam *NZACL Yearbook 1997*, disunting oleh Eun Sup Lee (New Zealand : The New Zealand Association for Comparative Law, 1997), 518-520.

Variabel kedua atau pemberian kemudahan bisnis juga terdiri dari beberapa indikator, seperti promosi investasi, insentif investasi, tingkat korupsi, dan kebijakan tentang *living conditions* bagi ekspatriat asing.⁵⁸ Seperti variabel sebelumnya, beberapa indikator-indikator dari variabel ini, seperti tingkat korupsi dan kebijakan tentang *living conditions* bagi ekspatriat asing juga tidak mengalami perubahan signifikan selama kurun waktu 2000-2004. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa indikator-indikator ini tidak berpengaruh besar terhadap dinamika FDI ke Korea selama tahun 2000-2004. Berikut merupakan datanya.

Tabel 1.4 Indikator Tingkat Korupsi dan Kebijakan Tentang *Living Conditions* Bagi Ekspatriat Asing di Korea Tahun 2000-2004

Indikator	Tahun				
	2000	2001	2002	2003	2004
Tingkat Korupsi* (skala 0-10)	4,0	4,2	4,5	4,3	4,5
Kebijakan Tentang <i>Living Conditions</i> bagi Ekspatriat Asing	Tidak terdapat kebijakan khusus yang mengatur tentang kualitas <i>living conditions</i> bagi para ekspatriat asing. Hal ini tidak berubah sejak tahun 2000-2004.				

Catatan :

*Skala ini menggunakan skala data dari *Transparency International*. Semakin tinggi nilai skalanya, maka semakin kecil tingkat korupsi di negara tersebut.

Sumber : "Corruptions Perception Index," *Transparency International*, diakses pada 24 Juni 2015, <https://www.transparency.org/research/cpi/>

Ministry of Finance and Economy, *Free Economic Zones in Korea : The Future of Northeast Asia* (Seoul : Ministry of Finance and Economy of Republic of Korea, 2003), 11.

Sementara itu, determinan ketiga atau determinan ekonomi terdiri dari beberapa indikator, seperti besaran pasar (*market size*) dan pendapatan perkapita, pertumbuhan pasar (*market growth*), akses terhadap pasar domestik, regional dan global, ketersediaan sumber daya energi, ketersediaan buruh terampil dan tidak terampil serta upahnya, infrastruktur fisik, serta keanggotaan dari kerjasama regional yang mendorong aktivitas FDI di Korea.⁵⁹ Pada variabel ekonomi ini, terdapat beberapa indikator yang juga mengalami stagnasi atau tidak mengalami perubahan yang signifikan selama tahun 2000-2004, seperti indikator besaran pasar (*market size*) dan pendapatan perkapita, pertumbuhan pasar, struktur pasar,

⁵⁸ *Ibid.*, 99.

⁵⁹ *Ibid.*, 105.

ketersediaan sumber daya energi, ketersediaan buruh terampil dan tidak terampil serta upahnya, tingkat teknologi, infrastruktur perdagangan internasional, dan keanggotaan dari kerjasama regional yang mendorong aktivitas FDI. Berikut merupakan datanya.

Tabel 1.5 Indikator Besaran Pasar (*Market Size*), Pertumbuhan Pasar, dan Pendapatan Perkapita Korea Tahun

Indikator	Tahun				
	2000	2001	2002	2003	2004
Besaran Pasar (dalam juta)	47	47,3	47,6	47,8	48
Pertumbuhan Pasar (dalam %)	0,8%	0,6%	0,6%	0,4%	0,4%
Pendapatan Perkapita (dalam dolar Amerika)	11.947	11.255	12.788	14.219	15.921
Pertumbuhan Pendapatan Perkapita (dalam %)	12%	-5,7%	13%	11%	11%

Sumber : "Population," World Bank, diakses pada 23 Juni 2015, <http://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?page=2> ;
 "GDP Per Capita," World Bank, diakses pada 23 Juni 2015, <http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD?page=2>

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa dinamika yang terjadi pada indikator besaran pasar, pertumbuhan pasar, dan pendapatan perkapita di Korea mengalami pertumbuhan yang tidak signifikan selama tahun 2000-2004. Hal yang sama juga terjadi dengan indikator sumber daya alam energi Korea yang juga stagnan selama tahun 2000-2004. Berikut merupakan datanya.

Tabel 1.6 Indikator Cadangan Sumber Daya Energi Korea Tahun 2000-2004

Indikator	Tahun				
	2000	2001	2002	2003	2004
Minyak Bumi (dalam <i>billion barrels</i>)	0	0	0	0	0
Gas Alam (dalam <i>trillion cubic feet</i>)	0	0	0	0	0

Sumber : "International Energy Statistics Korea," US Energy Information Administration, diakses pada 23 Juni 2015, <http://www.eia.gov/cfapps/ipdbproject/iedindex3.cfm?tid=5&pid=57&aid=6&cid=KS,&syid=2000&eyid=2004&unit=BB>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa Korea Selatan tidak memiliki cadangan sumber daya alam energi, khususnya minyak bumi dan gas alam, yang

dibutuhkan oleh perusahaan asing dalam melakukan produksinya di negara tersebut. Di sisi lain, jumlah buruh terampil dan tidak terampil Korea juga tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan selama tahun 2000-2004. Berikut merupakan datanya.

Tabel 1.7 Indikator Jumlah Buruh Tidak Terampil dan Terampil Tahun 2000-2004

Indikator	Tahun				
	2000	2001	2002	2003	2004
Jumlah Buruh Tidak Terampil (dalam ribu orang)	3823	3733	3815	3766	3641
Persentase Peningkatan Buruh Tidak Terampil (dalam %)	2,1%	-2,3%	2,1%	-1,2%	-3,3%
Jumlah Buruh Terampil (dalam ribu orang)	10849	10691	11113	11277	11357
Persentase Peningkatan Buruh Terampil (dalam %)	-	-1,4%	3,9%	1,4%	0,7%

Sumber : "Employment by Economic activity," OECD, diakses pada 23 Juni 2015,
<http://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=STLABOUR#>

Upah buruh terampil dan tidak terampil di Korea juga tidak mengalami perubahan yang signifikan selama tahun 2000-2004. Berikut merupakan datanya.

Tabel 1.8 Indikator Upah Buruh Perbulan di Korea Tahun 2000-2004

Indikator	Tahun				
	2000	2001	2002	2003	2004
Upah Buruh Tidak Terampil (dalam dolar Amerika)	93	90	92	92	95
Persentase Peningkatan Upah Buruh Tidak Terampil (dalam %)	2,7%	-3,2%	2,2%	0%	3,2%
Upah Buruh Terampil (dalam dolar Amerika)	103,7	95,7	100	103,6	112,1
Persentase Peningkatan Upah Buruh Terampil (dalam %)	4,8%	8%	4,4%	3,6%	6,2%

Sumber : "Employment by Economic activity," OECD, diakses pada 23 Juni 2015,
<http://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=STLABOUR#>

Indikator lain yang tidak mengalami perubahan signifikan selama tahun 2000-2004 adalah infrastruktur perdagangan internasional. Selama tahun 2000-2004, tidak terdapat penambahan infrastruktur pada tiga infrastruktur perdagangan internasional utama, yakni pelabuhan internasional, bandara internasional, dan pembangkit energi. Berikut merupakan datanya.

Tabel 1.9 Indikator Infrastruktur Perdagangan Internasional Tahun 2000-2004

Infrastruktur	Tahun				
	2000	2001	2002	2003	2004
Pelabuhan Internasional	16				
Bandara Domestik (BD) dan Bandara Internasional (BI)	Tujuh Bandara Internasional dan Sebelas Bandara Domestik				
Pembangkit Energi (Listrik, Air, dan Angin)	1434 Pembangkit Energi				

Sumber : “South Korea Map of Ports,” World Port Source, diakses pada 12 Mei 2015, <http://www.worldportsource.com/ports/KOR.php> ;
 “Korea’s International Airports,” Invest Korea, diakses pada 12 Mei 2015, http://english.visitkorea.or.kr/enu/GK/GK_EN_2_2_2_1.js ;
 Jebong Ro, *Infrastructure Development in Korea* (Osaka : United Nations, 2002), 9.

Indikator keanggotaan dari kerjasama regional yang mendorong aktivitas FDI juga tidak mengalami perubahan. Satu-satunya kerjasama regional yang mendorong aktivitas FDI yang diikuti oleh Korea adalah OECD yang diikuti Korea pada tahun 1996. Hingga tahun 2004, hanya OECD saja yang menjadi kerjasama internasional yang mendorong aktivitas FDI di Korea. Hal yang sama juga terjadi dengan tingkat teknologi, tidak terdapat perubahan yang mencolok dalam teknologi Korea selama kurun waktu 2000-2004.⁶⁰

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, indikator-indikator ini tidak dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika FDI ke Korea selama tahun 2000-2004 dikarenakan cukup stagnan selama tahun 2000-2004. Selain itu, indikator-indikator internal seperti ketersediaan tenaga kerja, sumber daya alam, dan infrastruktur merupakan aset yang akan stabil dalam periode waktu yang lama.⁶¹ Oleh karena itu, variabel-variabel internal yang telah disebutkan di atas tidak

⁶⁰ Jebong Ro, *Infrastructure Development in Korea* (Osaka : United Nations, 2002), 9.

⁶¹ *Ibid*, 107.

dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika nilai FDI ke dalam suatu negara dalam periode waktu tertentu.⁶² Oleh karena itu, diasumsikan bahwa indikator-indikator yang telah dijelaskan di atas tidak berpengaruh signifikan terhadap dinamika FDI ke Korea selama tahun 2000-2004.

Dengan demikian, dari sisi determinan internal, penelitian ini hanya akan menggunakan lima indikator saja, yakni **aktivitas promosi FDI, kebijakan terkait peraturan masuk FDI, kebijakan pajak, insentif investasi, dan akses terhadap pasar domestik, regional dan global**. Lima variabel internal ini merupakan beberapa variabel yang sangat memengaruhi dinamika nilai FDI ke Korea selama periode tahun 2000-2004. Hal ini dikarenakan kelima indikator ini menunjukkan adanya dinamika yang signifikan selama tahun 2000-2004.

Dengan demikian, semakin buruknya kondisi kelima indikator ini, maka semakin turun nilai FDI yang masuk ke dalam Korea dan begitu pun sebaliknya.⁶³ Buruknya aktivitas promosi FDI oleh agen promosi nasional di luar negeri akan berpengaruh negatif terhadap kesan negara tersebut di mata investor FDI. Kebijakan pemerintah terkait peraturan masuk FDI ke Korea, seperti proses dan waktu prosedural perizinan yang tidak kompetitif dan lama juga akan berpengaruh negatif terhadap nilai FDI yang masuk.

Pada saat yang sama, kebijakan pajak yang tidak ramah terhadap investor dan rendahnya insentif FDI yang diberikan juga akan memengaruhi penurunan nilai FDI ke dalam suatu negara. Terakhir, kebijakan pemerintah yang tidak memberikan kemudahan bagi perusahaan FDI untuk mengakses pasar domestik, regional, dan global juga memiliki pengaruh negatif terhadap nilai FDI ke dalam sebuah negara. Akses pasar ini dapat dilihat dari letak geografis perusahaan FDI yang dekat dengan kota-kota besar, pelabuhan internasional, ataupun bandara internasional.

Dari sisi determinan eksternal, terdapat dua faktor yang memengaruhi aliran FDI ke dalam sebuah negara. Determinan pertama adalah **hubungan ekonomi-politik negara tujuan dengan negara sumber FDI**, sedangkan determinan kedua adalah **tren dan orientasi FDI serta kondisi makroekonomi**

⁶² *Ibid.*, 109.

⁶³ *Ibid.*, 105.

negara sumber FDI.⁶⁴ Hubungan ekonomi-politik yang baik antara negara tujuan dan negara sumber FDI akan berdampak positif pada jumlah aliran masuk FDI.⁶⁵ Hubungan politik yang memanas antara negara sumber dan negara FDI akan memengaruhi keputusan perusahaan-perusahaan negara sumber untuk berinvestasi di negara tersebut.⁶⁶ Hubungan ekonomi-politik yang memanas akan menyebabkan timbulnya sentimen anti-negara sumber yang akan berpengaruh negatif terhadap perusahaan-perusahaan negara sumber FDI yang akan melakukan proses produksi di negara tersebut.

Penurunan atau peningkatan aliran FDI ke dalam sebuah negara juga sangat dipengaruhi oleh tren FDI dan kondisi makroekonomi negara sumber.⁶⁷ Kondisi makroekonomi ini salah satunya dapat dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut.⁶⁸ Memburuknya kondisi makroekonomi negara sumber pada periode tahun tertentu akan berdampak pada penurunan aliran keluar FDI negara sumber secara keseluruhan pada periode tersebut.⁶⁹ Selain itu, faktor eksternal lain yang juga memengaruhi nilai FDI ke suatu negara dari sisi negara sumber adalah tren FDI dari negara tersebut dan dinamika yang terjadi.⁷⁰ Tren FDI yang dimaksud adalah selama periode tersebut apakah FDI dari negara sumber FDI banyak diarahkan pada negara-negara tertentu saja. Hal ini sangat berkaitan erat dengan berbagai faktor, seperti industri tujuan FDI negara sumber, pasar domestik negara tujuan FDI, insentif, hingga kecocokan antara industri tujuan negara sumber dengan industri yang menjadi daya tarik negara tujuan FDI.⁷¹ Berdasarkan penjelasan di atas, maka berikut merupakan tabel operasionalisasi konsep yang akan dipaparkan pada bab tiga.

⁶⁴ Hill dan Requejo, *Global Business*, 274 ; Hyung-Suk Byun, Hyoon-Hun Lee, dan Cyn-Young Park, *Assessing Factors Affecting M&A versus Greenfield FDI in Emerging Countries* (Manila : Asian Development Bank, 2012), 2-3.

⁶⁵ Quan Li, Tatiana Vashchilko dan Aleksandr Vashchilko, *Interstate Political Relations and Bilateral FDI Flows* (London: Harvard University, 2010), 15.

⁶⁶ Quan Li, "Foreign Direct Investment and Interstate Military Conflict," *Journal of International Affairs* 62, no.1 (2008) : 65.

⁶⁷ Dimitrios Kyrkilis dan Pantelis Pantelidis, "Macroeconomic Determinants of Outward Foreign Direct Investment," *International Journal of Social Economics* 30, no. 30 (2003) : 836.

⁶⁸ *Ibid.*, 834.

⁶⁹ Niti Bhashin dan Vandana Jain, *Home Country Determinants of Outward FDI: A Study of Select Asian Economies* (New Delhi : Social Science Research Network, 2013), 24.

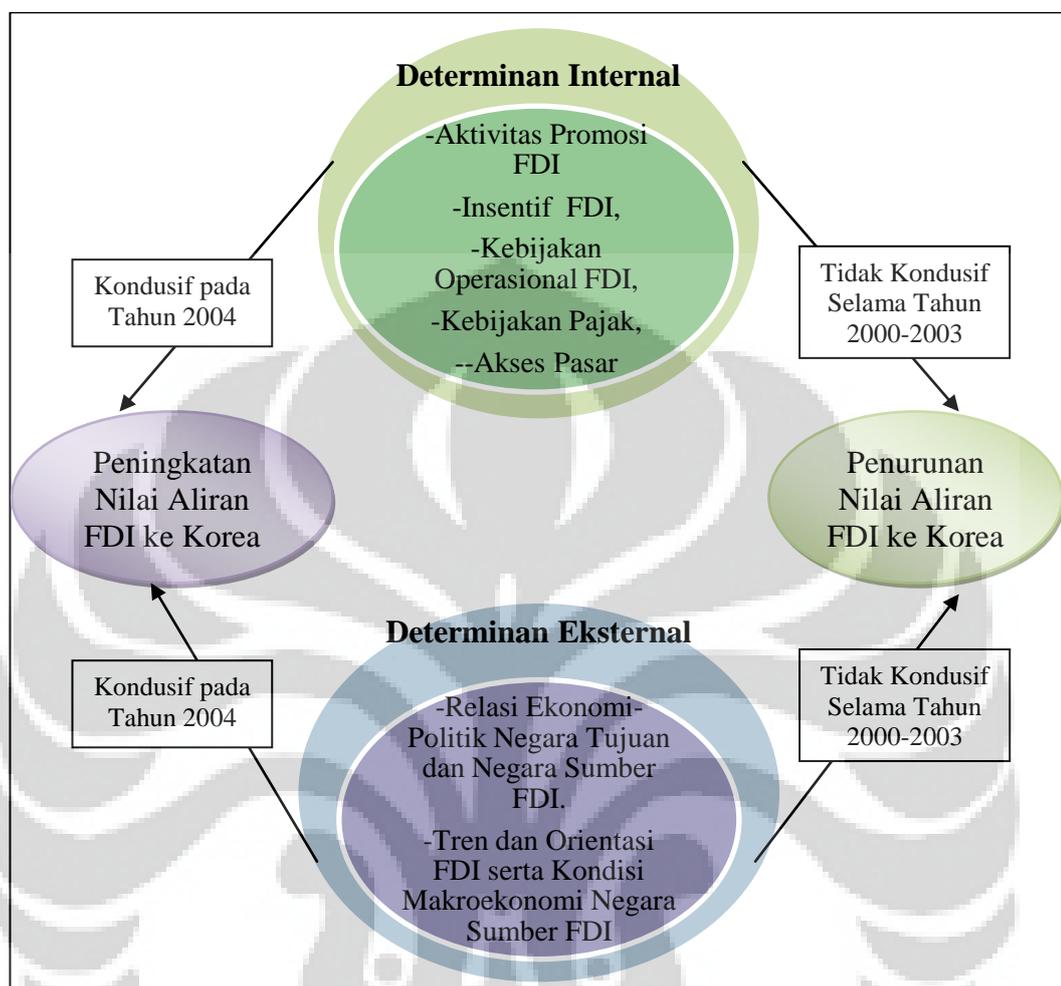
⁷⁰ Hill dan Requejo, *Global Business*, 271.

⁷¹ Bhashin dan Jain, *Home Country*, 23.

Tabel 1.10 Operasionalisasi Konsep

Determinan	Variabel	Indikator
Determinan Internal	Pemberian Kemudahan FDI	Aktivitas Promosi FDI Pemerintah Korea Tahun 2000-2004
		Insentif FDI Pemerintah Korea Tahun 2000-2004
	Kerangka Kebijakan FDI	Kebijakan Pajak Pemerintah Korea Tahun 2000-2004
		Kebijakan Pemerintah Korea terkait Peraturan Masuk FDI Tahun 2000-2004
Determinan Pasar	Akses Terhadap Pasar Domestik, Regional dan Global	
Determinan Eksternal	Hubungan Ekonomi-Politik Antara Negara Tujuan dan Negara Sumber FDI	Relasi Ekonomi-Politik Korea dengan Lima Negara Sumber Utama FDI untuk Korea Tahun 2000-2004
	Tren FDI dan Kondisi Makroekonomi Sumber FDI	Tren dan Orientasi FDI serta Kondisi Makroekonomi Lima Negara Sumber Utama FDI untuk Korea Tahun 2000-2004

1.6 Model Analisis



Gambar 1.2 Model Analisis

1.7 Asumsi

Pada penelitian ini, terdapat dua asumsi yang digunakan, yakni :

1. Liberalisasi investasi 1998 tidak menjadi syarat mutlak bagi peningkatan nilai FDI ke Korea;
2. Dinamika nilai FDI dipengaruhi oleh determinan internal dan eksternal.

1.8 Hipotesis

Pada penelitian ini, terdapat dua hipotesis yang digunakan, yakni :

1. Buruknya indikator-indikator determinan internal dan eksternal FDI selama tahun 2000-2003 di Korea memengaruhi penurunan FDI ke Korea.

2. Membaiknya indikator-indikator determinan internal dan eksternal FDI pada tahun 2004 memengaruhi peningkatan FDI ke Korea.

1.9 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Prasetya Irawan dalam buku berjudul “Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial”, penelitian kualitatif bisa disebut studi kasus karena objek penelitiannya seringkali bersifat unik dan kasuistik.⁷² Penelitian kualitatif menggunakan pola berpikir induktif dengan menggunakan data yang diperoleh dan mencari pola, hukum, prinsip, dan menarik kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan adalah studi kasus, teknik pencarian datanya adalah tinjauan pustaka, dan jenis datanya adalah data primer dan sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber ilmiah yang terkait dengan variabel konsep pada rentang tahun 2000-2004.

Ciri umum yang utama pada metode kualitatif dapat dilihat ketika metode dibandingkan dengan metode kuantitatif. Kebanyakan teknik-teknik data kuantitatif merupakan merupakan kondensor (penyimpul) data.⁷³ Penelitian kuantitatif mengikhtisar data agar dapat melihat gambaran secara luas, sedangkan metode kualitatif, sebaliknya, dipahami sebagai *data enhancers*.⁷⁴ Dengan demikian, data yang digeneralisasi atau disimpulkan dari metode kuantitatif dapat ditingkatkan kualitasnya untuk melihat aspek kunci dari sebuah kasus dengan lebih jelas melalui penelitian dengan metode kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, kerangka konsep diperlukan untuk berperan sebagai titik berangkat dan landasan bagi peneliti untuk menganalisis dan memahami realitas yang diteliti secara ilmiah.⁷⁵ Pada penelitian ini, konsep yang digunakan adalah konsep determinan internal dan eksternal dengan berbagai indikatornya. Hipotesis juga digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian

⁷² Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Depok : Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2006), 101.

⁷³ Charles C. Ragin, *Constructing Social Research* (Thousand Oaks, CA : Pine Forge Press, 1994), 92.

⁷⁴ W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Boston : Pearson Education, 2011), 19.

⁷⁵ Irawan, *Penelitian Kualitatif*, 39.

kualitatif, hipotesis tidak diuji, tetapi diusulkan (*suggested*) sebagai satu panduan dalam proses analisis data.⁷⁶

1.9.1 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Metode studi kasus telah banyak mendominasi dalam kajian ekonomi-politik internasional. Sebuah kasus dapat diartikan sebagai, “... *an instance of a class of events or phenomena of interest to the investigator...*”⁷⁷ Dalam metode ini, peneliti dapat memilih kebijakan atau kejadian yang ada di dalam sebuah negara sebagai sebuah kasus. Dalam buku berjudul “*Qualitative Methods in International Relations : A Pluralist Guide Research Methods*”, Audie Klotz dan Deepa Prakash menulis bahwa, “*often single case studies emerge out of an empirical puzzle. We see something that does not fit our expectations based on prevailing theories or conventional wisdom.*”⁷⁸ Dengan demikian, peneliti —dengan pengetahuan atau teori yang ada— memiliki dugaan atau prasangka tentang apa yang sebenarnya terjadi dan mengkritik kerangka teoretis/konseptual yang dominan. Dengan demikian, dalam studi kasus tunggal, peneliti dapat saja mengamati berbagai variabel yang relevan dengan teori atau konsep —meskipun kasus yang digunakan hanya satu. Secara sederhana, memilih satu kasus dalam penelitian bukan berarti akan membatasi kapasitas penelitian pada variabel-variabel yang relevan.

Dalam studi ini, kasus dinamika FDI ke Korea selama tahun 2000-2004 merupakan sebuah kasus penyimpangan. Secara teori, pembukaan pasar ekonomi sebuah negara melalui liberalisasi investasi terhadap FDI seharusnya meningkatkan nilai FDI yang masuk ke dalam sebuah negara. Dengan demikian, normatifnya, menurut tiga determinan di atas, nilai aliran masuk FDI ke Korea setelah liberalisasi akan terus meningkat setelah tahun 1998. Namun hal tersebut hanya terjadi pada tahun 1999 saja, yakni satu tahun setelah liberalisasi investasi.

⁷⁶ *Ibid.*, 44

⁷⁷ John S. Odell, “Case Study Methods in International Political Economy,” dalam *Cases, Numbers, Models : International Relations Research Methods*, disunting oleh Detlef F.Sprinz dan Yolin Wolinsky (Washington DC : University of Michigan Press, 2004), 66.

⁷⁸ Audie Klotz dan Deepa Prakash, *Qualitative Methods in International Relations: A Pluralist Guide Research Methods* (New York : Palgrave Macmillan, 2008), 51.

Sejak tahun 2000 hingga 2003, nilai *inward* FDI ke Korea mengalami penurunan berturut-turut selama empat tahun. Bahkan nilai *inward* FDI di tahun 2003 merosot tajam dan lebih kecil dibandingkan nilai *inward* FDI di tahun 1997 – tahun dimana kebijakan liberalisasi investasi belum berjalan dan masih dilanda krisis. Hal ini bertentangan dengan kerangka normative konsep FDI secara umum.

Penelitian ini akan menggunakan *disciplined interpretive case study* yang menjelaskan sebuah kejadian (*event*) dengan mengaplikasikan sebuah kerangka konseptual yang telah diketahui.⁷⁹ Semakin eksplisit dan sistematis penggunaan konsepnya, maka semakin kuat penggunaan metode ini dalam sebuah penelitian. Studi ini akan berfokus pada penggunaan konsep determinan internal dan eksternal FDI. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan dari hasil identifikasi indikator-indikator yang tertera pada konsep determinan internal dan eksternal. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif analitis.

1.9.2 Teknik Pencarian Data

Teknik pencarian data yang digunakan pada penelitian ini adalah tinjauan pustaka. Jenis tinjauan pustaka yang digunakan adalah tinjauan pustaka sejarah. Menurut Lawrence Neumann, tinjauan pustaka sejarah merupakan “*tinjauan khusus yang penulisnya menelusuri persoalan di satu waktu tertentu.*”⁸⁰ Pada penelitian ini, tinjauan pustaka yang dilakukan akan berkisar pada data-data periode tahun 2000-2004 yang berkaitan dengan indikator-indikator determinan internal dan eksternal FDI.

1.9.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Data yang digunakan diambil dari beberapa jenis sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, disertasi, dokumen pemerintah dan institusi internasional, laporan kebijakan pemerintah, dan penyampaian makalah. Selain itu, jenis data dalam penelitian terbagi ke dalam dua jenis, yakni data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merujuk pada data angka dan nilai survei, sedangkan data kualitatif merujuk pada penjelasan dan deskripsi tentang kejadian di dalam kasus ini.

⁷⁹ Odell, “Case Study”, 68.

⁸⁰ Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial*, 143.

1.10 Rencana Pembabakan

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan metodologi penelitian. Bab kedua akan memaparkan data tentang liberalisasi investasi Korea tahun 1998 dan tren FDI di Korea selama tahun 1993-2004. Pada bab ini, liberalisasi investasi 1998, industri-industri tujuan FDI di Korea, dan negara-negara sumber utama Korea sebelum dan setelah liberalisasi akan dijelaskan secara mendalam dan komprehensif.

Pada bab tiga, pertanyaan permasalahan dijawab secara analitik dan deskriptif dengan menjelaskan data dari setiap indikator determinan internal dan eksternal. Bab ini menganalisis secara jelas faktor-faktor internal dan eksternal yang turut memengaruhi dinamika nilai FDI selama kurun waktu tahun 2000 hingga tahun 2004. Penelitian ditutup dengan bab empat yang berisi kesimpulan dari penelitian ini dan rekomendasi bagi para pengambil keputusan di negara-negara yang berusaha untuk meningkatkan nilai FDI ke negaranya.

BAB 2

LIBERALISASI INVESTASI DAN TREN FDI DI KOREA TAHUN 1993-2004

Secara garis besar, bab ini akan menjelaskan secara umum liberalisasi investasi Korea tahun 1998 dan dampaknya terhadap tren FDI yang masuk ke Korea. Pembahasan pada bagian ini akan menunjukkan bahwa liberalisasi investasi tahun 1998 merupakan sebuah faktor penting dalam peningkatan nilai FDI ke Korea pasca tahun 1998 dan adanya perubahan tren, struktur industri negara penerima, hingga negara sumber utama FDI ke Korea pasca liberalisasi investasi dilakukan. Data dan penjelasan ini akan sangat berguna untuk menunjang analisis penurunan FDI di tahun 2000-2003.

Bagian pertama bab ini akan menjelaskan tentang liberalisasi investasi Korea yang terjadi pada tahun 1998 dan berbagai kebijakannya. Selanjutnya, pembahasan akan dilanjutkan dengan menunjukkan perbedaan nilai FDI yang masuk ke Korea sebelum dan sesudah liberalisasi investasi dilakukan. Setelah itu, pembahasan selanjutnya akan memaparkan industri-industri apa saja yang menjadi daya tarik Korea serta perubahan struktur negara-negara sumber utama FDI ke Korea sebelum dan sesudah liberalisasi investasi dilakukan.

2.1 Krisis Asia 1997/98 dan Liberalisasi Investasi Korea Tahun 1998

Korea merupakan salah satu negara yang mengalami penurunan pertumbuhan ekspor pada tahun 1996 dan bahkan pertumbuhannya menjadi negatif di tahun 1997.⁸¹ Pada Januari 1997, *Hanbo Steel*, salah satu perusahaan *chaebol* terbesar di Korea, mengalami kebangkrutan dengan hutang sebesar enam miliar dolar Amerika.⁸² Selain itu, Korea juga sangat terpengaruh oleh resesi yang melanda Jepang dan menyebabkan terjadinya depresiasi yen terhadap dolar Amerika pada tahun 1996. Mengingat bahwa Jepang merupakan pasar ekspor

⁸¹ Marcus Noland, *South Korea's Experience with International Capital Flows* (Washington DC : Institute for International Economics, 2005), 18.

⁸² Noland, *South Korea's*, 18.

terbesar Korea selama periode ini, maka depresiasi tersebut juga membuat terjadinya depresiasi won terhadap dolar Amerika.

Pada bulan November 1997, cadangan devisa Korea mulai menipis yang disebabkan oleh penarikan devisa oleh para kreditor atau pemberi pinjaman asing. Sementara itu, *Bank of Korea* tidak mampu menahan *fixed exchange rate* (nilai tukar tetap).⁸³ Semakin menipisnya cadangan devisa dan keengganan pemegang pinjaman asing untuk memberikan pinjaman membuat Korea berada pada *default* (gagal bayar) pada akhir Desember 1997.⁸⁴ Selain itu, krisis perbankan Jepang pada tahun 1997 juga menyebabkan Korea tidak bisa meminjam dana lagi dari mitra pemberi pinjaman terbesarnya tersebut. Situasi menjadi lebih buruk ketika pada tahun 1998, ekonomi Korea pertumbuhan ekonomi menurun hingga menjadi -7% dan tingkat pengangguran meningkat hingga 7%.⁸⁵

Pada Desember 1997, won melemah hingga 50% terhadap dolar Amerika yang mengakibatkan krisis finansial. Situasi ini membuat Korea tidak mampu untuk menangani hutang luar negerinya. Pada akhirnya, Korea terpaksa meminta bantuan IMF yang kemudian memberikan bantuan *bailout* hingga 57 miliar dolar Amerika. Bantuan *bailout* ini merupakan bantuan terbesar yang pernah diterima Korea.⁸⁶ Dengan bantuan tersebut, IMF kemudian meminta Korea untuk melakukan kebijakan stabilisasi dan penyesuaian struktural untuk mendapatkan kembali kepercayaan investor asing. Hal ini dikarenakan IMF menganggap Krisis Asia dan penarikan investasi dari kawasan Asia Timur merupakan akibat dari hilangnya kepercayaan investor terhadap negara-negara yang terserang krisis tersebut.⁸⁷ Oleh karena itu, perbaikan struktural untuk meningkatkan kepercayaan investor perlu dilakukan.

⁸³ Thomas Kalinowski dan Hyekyung Cho. "The Political Economy of Financial Liberalization in South Korea : Stae, Big Business, and Foreign Investors." *Asian Survey* 49, no. 2 (2009) : 227. <http://www.jstor.org/stable/10.1525/as.2009.49.2.221> diakses pada 14 Februari 2015, pukul 13.00 WIB.

⁸⁴ June-Dong Kim dan Sang-In Hwang, "The Role of Foreign Direct Investment in Korea's Economic Development Productivity Effects and Implications for the Currency Crisis" dalam *Recalibrating the U.S.-Republic of Korea Alliance*, disunting oleh Takahashi Ito dan Anne O. Kruger (New York : The Strategic Studies Institute, 2003), 269.

⁸⁵ Noland, *South Korea's*, 20.

⁸⁶ Edward M. Graham, "The 1997-98 Crisis and Its Aftermath," dalam *Reforming Korea's Industrial Conglomerates*, disunting oleh Edward M. Graham (New York : Peterson Institute for International Economics, 2003), 107.

⁸⁷ Kalinowski dan Cho, "The Political Economy," 220.

Oleh karena itu, konsekuensi logis dari kehilangan kepercayaan investor asing ini adalah dengan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang kondusif bagi para investor asing, termasuk menghilangkan hambatan bagi investor asing (*foreign-entry barriers*) dalam pasar domestik dan mengurangi intervensi langsung negara dalam ekonomi nasional. Berdasarkan interpretasi ini, maka liberalisasi finansial Korea dimulai sebagai bagian dari strategi untuk menstabilkan sistem finansial dan menyelesaikan krisis dengan menarik para investor asing. Kebijakan reformasi yang paling penting adalah pembukaan menyeluruh pasar domestik Korea terhadap investasi asing, khususnya FDI. Pembukaan ekonomi nasional Korea terhadap FDI ini membuat FDI memainkan peran yang besar dalam ekonomi Korea pasca Krisis Finansial Asia 1997. Sejak saat itu, saham FDI menjadi sangat dibutuhkan Korea sebagai instrumen pendanaan ekonomi domestik yang lebih stabil dibandingkan investasi portofolio. Pendanaan melalui FDI juga dianggap dapat membantu memperbaiki aktivitas industri domestik yang terkena dampak Krisis Asia 1997, khususnya industri manufaktur.

Pada akhir tahun 1998, terdapat dua belas perusahaan *chaebol* yang dinyatakan bangkrut dengan rasio hutang luar negeri yang besar.⁸⁸ Perusahaan-perusahaan *chaebol* ini memiliki anak perusahaan hingga lebih dari 200 perusahaan sehingga akan berdampak cukup besar pada perekonomian Korea jika tidak mendapat bantuan dalam bentuk merger atau akuisisi. Jumlah perusahaan yang membutuhkan dana FDI ini juga belum ditambah dengan perusahaan menengah (*medium enterprises*) yang juga mengalami kebangkrutan pada tahun 1998. Oleh karena itu, pembukaan pasar domestik Korea terhadap FDI sangat dibutuhkan bagi perekonomian Korea.

Hingga akhir tahun 1998, terdapat 12 perusahaan *chaebol* yang masuk dalam 30 besar perusahaan *chaebol* terbesar Korea mengalami kebangkrutan.⁸⁹ Sebagian besar perusahaan-perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak

⁸⁸ Graham, "The 1997-98 Crisis," 110.

⁸⁹ *Ibid.*, 107.

di bidang industri manufaktur dan industri berat.⁹⁰ Berikut merupakan tabel data perusahaan *chaebol* yang bangkrut pada tahun akhir tahun 1998.

Tabel 2.1 Perusahaan *Chaebol* yang Bangkrut Hingga Akhir Tahun 1998

No	Nama Perusahaan <i>Chaebol</i>	Rasio Hutang-Kepemilikan (<i>Debt-to-equity ratio</i>)	Jumlah Anak Perusahaan	Jenis Usaha
1	<i>Hanbo Group</i>	12,5	24	Perusahaan Baja (13 jenis industri)
2	<i>Kia Group</i>	Data tidak tersedia	26	Perusahaan Kendaraan Bermotor (11 jenis industri)
3	<i>Hanwha Group</i>	12,1	31	Perusahaan Multibisnis*
4	<i>Halla Group</i>	20,7	18	Perusahaan Multibisnis** (12 jenis industri)
5	<i>Dongha Group</i>	3,6	19	Perusahaan Manufaktur
6	<i>Jinro Group</i>	37,6	24	Perusahaan Manufaktur dan Minuman Beralkohol (11 jenis industri)
7	<i>Kohap Group</i>	4,7	13	Perusahaan Manufaktur dan Petrokimia
8	<i>Haitai Group</i>	15,0	15	Perusahaan <i>Retail</i> dan Makanan Instan
9	<i>Newcore Group</i>	17,1	18	Perusahaan <i>Retail</i> (13 jenis industri)
10	<i>Hanil Group</i>	5,8	7	Perusahaan Baja dan Jasa Finansial
11	<i>Keopyung Group</i>	Data tidak tersedia	22	Perusahaan Konstruksi (14 jenis industri)
12	<i>Shinho Group</i>	6,8	25	Perusahaan Manufaktur dan Kertas

*Perusahaan Hanwha mencakup bisnis konstruksi, manufaktur, finansial, jasa, dan rekreasi.

**Perusahaan Halla mencakup bisnis otomobil, konstruksi, distribusi, investasi, pendidikan, dan olahraga.

Sumber : Edward M. Graham, "The 1997-1998 Crisis and Its Aftermath," dalam *Reforming Korea's Industrial Conglomerates*, disunting oleh Edward M. Graham (New York : Peterson Institute for International Economics, 2003), 107.

⁹⁰ Sea-Jin Chang, *Financial Crisis and Transformation of Korean Business Groups : The Rise and Fall of Chaebol* (New York : Cambridge University Press, 2003), 157.

Bahkan pada akhir tahun 1999, *Daewoo Group* yang merupakan perusahaan *chaebol* terbesar keempat di Korea juga mengalami kebangkrutan.⁹¹ Kebangkrutan *Daewoo Group* pada akhir tahun 1999 juga diikuti dengan kebangkrutan perusahaan *chaebol* skala menengah, seperti Kapeul, Kukdong, Nasan, *Taegu Department Store*, *Sungwon Construction*, Cheonggu, Tongil, dan Hwaseung.⁹² Cukup banyaknya perusahaan yang bangkrut sepanjang tahun 1998 hingga akhir tahun 1999 membuat banyak sekali lapangan pekerjaan yang hilang pada awal tahun 2000.

Kebutuhan ekonomi Korea terhadap FDI dapat dilihat dari pernyataan Presiden Kim Dae-Jung pada tahun 2000 yang mengatakan bahwa FDI sangat dibutuhkan Korea sebagai instrumen finansial pasca Krisis Finansial Asia 1997. Selain itu, pendanaan FDI bagi perekonomian Korea pasca-krisis dianggap lebih stabil dibandingkan investasi portofolio.⁹³ Presiden Kim menyatakan, “*This was not only because of International Monetary Fund (IMF) pressure but also because of the decision ... that the country cannot survive unless it allows its firms fully to be incorporated into the emerging international production network through foreign direct investment.*”⁹⁴ Pendanaan melalui FDI dianggap dapat membantu memperbaiki aktivitas industri domestik yang terkena dampak Krisis Asia 1997, khususnya industri manufaktur.

Sebelum krisis, entitas asing secara individual tidak diperbolehkan untuk memiliki lebih dari 7% saham FDI dalam perusahaan Korea.⁹⁵ Sementara itu, saham kolektif asing hanya dibatasi hingga 26%.⁹⁶ Dalam *letter of intent* IMF pertama pada 3 Desember 1997, Pemerintah Korea berkomitmen untuk meningkatkan keduanya —baik saham asing individual dan kolektif— hingga 50%.⁹⁷ Pada Mei 1998, pemerintah melarang semua *ceiling* (batas maksimum) dalam kepemilikan saham asing dan bahkan mengizinkan pengambilalihan (*hostile takeover*) —sebuah langkah lebih jauh dari yang diminta IMF. Sebagai

⁹¹ Chang, *Financial Crisis*, 157.

⁹² *Ibid.*, 158.

⁹³ Larry Jay Diamond dan Byung-Kook Kim, *Consolidating Democracy in South Korea* (London : Lynne Rienner Publishers, 2000), 165.

⁹⁴ Ha-Joon Chang, “Regulation of Foreign Investment in Historical Perspective,” *The European Journal of Development Research* 16, no. 3 (2004) : 704.

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Kalinowski dan Cho. “The Political Economy,” 225.

⁹⁷ *Ibid.*, 228.

hasilnya, pasar finansial Korea sekarang menjadi salah satu pasar finansial paling terbuka untuk investor asing. Hingga tahun 2002, tingkat liberalisasi di Korea sendiri mencapai 99,8% atau hanya sekitar 28 industri dari sekitar 1148 jenis industri saja yang ditutup seluruhnya atau sebagian.⁹⁸

Tabel 2.2 Industri Korea yang Diliberalisasi Hingga Tahun 2000

Klasifikasi Industri	Total Industri	Industri yang Diliberalisasi Sebagian	Industri yang Masih Tertutup
Manufaktur	585	0	0
Jasa	495	22	2
Lainnya	68	2	2
Total	1148	24	4

Keterangan :

1. Industri lainnya merujuk pada industri pertanian, perikanan, dan pertambangan.

Sumber : Jong-Il Kim dan June-Dong Kim, "Liberalization of Trade in Services and Productivity Growth in Korea," dalam *Trade In Services In The Asia-Pacific Region*, disunting oleh Takatoshi Ito dan Anne o. Krueger (Washington DC : University of Chicago Press, 2003), 181.

Liberalisasi finansial bertujuan untuk mengubah kebijakan ekonomi Korea—yang pada awalnya mengandalkan *chaebol*— untuk lebih terbuka dan mendorong masuknya investasi asing ke dalam ekonomi nasional. Kepercayaan untuk menyelesaikan krisis dan menstabilkan pasar finansial dengan batuan investasi asing menjadi faktor yang penting untuk liberalisasi ini.

Sejak Krisis Finansial Asia 1997, Korea telah mengubah kebijakan terhadap FDI dari "*restriction and control*" menjadi "*promotion and assistance*".⁹⁹ Pada bulan November 1998, FIPA disahkan untuk menggantikan *Foreign Capital Inducement Act* (FCIA) tahun 1966. Hukum yang baru ini berfokus pada pembuatan lingkungan kebijakan yang berorientasi pada kebutuhan investor dengan mengaktifkan prosedur investasi asing, memperbanyak insentif investasi, dan membangun kerangka institusional untuk hubungan investor, termasuk juga jasa satu pintu (*one-stop service*). Salah satu hal penting dari

⁹⁸ Jong-Il Kim dan June-Dong Kim, "Liberalization of Trade in Services and Productivity Growth in Korea," dalam *Trade and Services In The Asia-Pacific Region*, disunting oleh Takatoshi Ito dan Anne o. Krueger (Washington DC : University of Chicago Press, 2003), 181.

⁹⁹ Kwon, "Causes for Sluggish," 79

undang-undang baru ini adalah pemberian otonomi yang lebih besar kepada pemerintah daerah dalam menarik FDI. Pemerintah daerah, misalnya, diberikan otonomi dalam menentukan pembangunan zona investasi asing (*foreign investment zones*) dengan usul dari investor FDI yang memenuhi syarat tertentu. Pemerintah Korea juga melakukan liberalisasi penuh pada beberapa area, seperti M&A dan hak kepemilikan asing.¹⁰⁰

Di sisi lain, pemerintah memberikan insentif untuk mendorong aktivitas FDI di ekonomi domestik. Dengan adanya kebijakan ini, maka liberalisasi FDI di Korea telah disejajarkan dengan level negara OECD yang memiliki tingkat keterbukaan FDI pada setiap sektor nasional mencapai 99,8% di tahun 2000.¹⁰¹ Lingkungan bisnis juga telah berubah drastis sejak 1997. Sejak saat itu, berbagai hak-hak khusus yang diberikan pada *chaebol* mulai dihapuskan. Manajemen perusahaan dan transparansi manajemen mulai dibenahi. Reformasi ini secara tidak langsung telah mengurangi intervensi pemerintah dalam dunia bisnis, khususnya dalam bidang FDI.

Pada tahun 1997, Pemerintah Korea melakukan liberalisasi FDI pada 129 aktivitas jasa.¹⁰² Selain itu, pemerintah mendirikan *Korea Investment Service Center* (KISC) pada bulan April 1998 sebagai bagian dari KOTRA, sebuah agen promosi investasi asing yang juga dibentuk pemerintah.¹⁰³ Sejak pembuatannya pertama kali pada tahun 1962, KOTRA telah memainkan peran utama pada dalam pengembangan investasi asing bagi Korea.

KISC telah memainkan posisi utama dalam usaha KOTRA dalam menarik FDI. Pemerintah juga membangun *the Office of the Investment Ombudsman* (OIO) pada tahun 1999 untuk melayani berbagai keluhan investor asing. Kantor *Ombudsman* bertugas untuk menyelesaikan keluhan yang berkaitan dengan bisnis investor asing sehingga diharapkan dapat menjamin lingkungan investasi yang sehat.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 82.

¹⁰¹ Kim dan Kim, "Liberalization of Trade," 181.

¹⁰² Francoise Nicolas, Stephen Thomsen dan Mi-Hyun Bang, *Lesson from Investment Policy Reform in Korea* (Paris : OECD Publishing, 2013), 14.

¹⁰³ Kyu-Ryoon Kim, "South Korea Inward Foreign Direct Investment: Policy and Environment" dalam *Recalibrating the U.S.-Republic of Korea Alliance*, disunting oleh Donald W. Boose, Jr., Balbina Y. Hwang, Patrick Morgan, dan Andrew Scobell (Washington DC: The Strategic Studies Institute, 2003), 209.

Dengan demikian, terlihat bahwa liberalisasi investasi Korea tahun 1998 tidak hanya merujuk pada pembukaan berbagai sektor yang semula ditutup, tetapi juga diikuti dengan berbagai kebijakan Pemerintah Korea untuk menunjang aktivitas FDI di Korea. Berbagai kebijakan ini dapat terlihat dari pembentukan zona khusus investasi asing, pembangunan agen promosi investasi di luar negeri, hingga usaha pemerintah untuk menekan dominasi *chaebol* demi menarik investor FDI. Liberalisasi investasi ini memberikan dampak positif terhadap nilai investasi asing yang masuk ke Korea pada tahun 1998-1999 yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

2.2 Aliran Masuk FDI ke Korea Tahun 1990-2008

Bagian ini akan menjelaskan nilai aliran masuk FDI ke Korea yang terjadi sebelum dan setelah liberalisasi investasi dilakukan pada tahun 1998. Penjelasan mengenai perbedaan nilai FDI yang masuk sebelum dan setelah liberalisasi investasi penting untuk menunjukkan bahwa liberalisasi investasi tahun 1998 merupakan sebuah peristiwa penting yang mendorong FDI masuk ke Korea. Selain itu, dengan melihat perbedaan tren aliran FDI sebelum dan setelah liberalisasi, penelitian ini dapat melihat lebih dalam tentang iklim investasi dan kebijakan Pemerintah Korea selama dua periode yang berbeda ini.

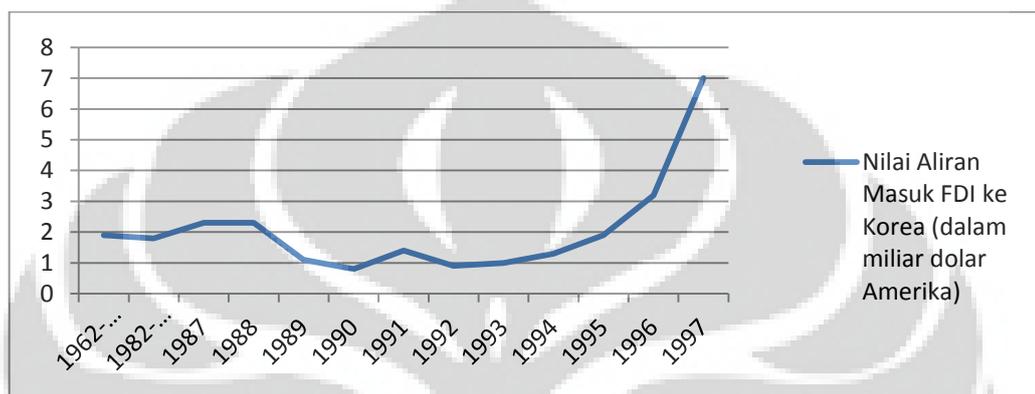
2.2.1 Periode Sebelum Liberalisasi Investasi 1998

Jumlah aliran masuk FDI ke Korea relatif kecil hingga tahun 1997. Pada awal tahun 1960-an, terjadi perubahan arah kebijakan ekonomi, yakni dari perbaikan ekonomi pasca-Perang Korea dan substitusi impor menjadi kebijakan ekonomi berbasis ekspor. Perubahan arah kebijakan ekonomi ini membuat pemerintah memperkenalkan modal asing untuk mendorong aktivitas ekspor ini.¹⁰⁴ Pada periode ini, pemerintah lebih memilih untuk melakukan pinjaman asing dibandingkan menarik FDI untuk mendorong ekonomi nasional.

Pemilihan pinjaman asing sebagai instrumen modal industri dalam negeri membuat pemerintah membatasi partisipasi asing dalam pembangunan ekonomi nasional hanya pada area-area yang sesuai dengan tujuan pembangunan

¹⁰⁴ Cherry, "Killing Five," 13

pemerintah. Sebagai dampaknya, kebijakan Pemerintah Korea pada periode ini cenderung mengontrol investasi asing, khususnya FDI, dibandingkan mempromosikannya.¹⁰⁵ Oleh karena itu, nilai FDI yang masuk sebelum liberalisasi tahun 1998 relatif cukup kecil. Berikut merupakan grafiknya. Data lebih lengkap tentang nilai FDI yang masuk ke Korea dapat dilihat pada lampiran satu.



Grafik 2.1 Nilai Aliran Masuk FDI ke Korea Tahun 1990-1997

Sumber : Diolah oleh peneliti dari Korea Ministry of Commerce, Industry and Energy (MOCIE), *Press Release* (Seoul : MOCIE, 2007), 7 ; Judith Cherry, "Killing Five Birds with One Stone : Inward Foreign Direct Investment in Post-Crisis Korea," *Pacific Affairs* 79, no. 1 (2006) : 13

Terdapat dua poin penting yang dapat ditarik dari grafik di atas. Pertama, nilai aliran FDI ke Korea relatif stagnan dari tahun 1962 hingga tahun 1993. Stagnasi ini juga diperburuk dengan nilai FDI yang rata-rata di bawah dua miliar dolar Amerika. Kedua, nilai aliran masuk FDI ke Korea mulai menunjukkan peningkatan secara perlahan sejak tahun 1994. Peningkatan signifikan baru terjadi pada tahun 1997 ketika Krisis Asia terjadi dan pemerintah mulai membuka berbagai industri bagi investor FDI.

Stagnasi nilai aliran masuk FDI selama periode tahun 1960-an hingga awal tahun 1990-an disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, meskipun pemerintahan Presiden Park-Chung Hee (1962-1979), Presiden Choi-Kyu Hah (1979-1980), Presiden Chun Doo-Hwan (1980-1988), dan Presiden Roh Tae-Woo (1988-1993

¹⁰⁵ Kim, "Korea's FDI," 166.

cukup terbuka terhadap masuknya investasi asing ke sektor industri ringan, namun mereka melarang masuknya FDI pada sektor-sektor yang dilindungi, seperti sektor industri berat, industri teknologi, dan jasa.¹⁰⁶ Untuk mencegah masuknya FDI ke dalam sektor-sektor ini, maka pemerintah seringkali menerapkan beberapa jenis hambatan, seperti syarat untuk melakukan transfer teknologi, *local content requirement*, dan syarat ekspor minimum pada proyek-proyek FDI yang ada di Korea.¹⁰⁷

Kedua, masih kuatnya dominasi *chaebol* dalam ekonomi nasional Korea dalam periode ini. Hal ini terlihat dari masih sangat kuatnya kebijakan substitusi impor pada sektor-sektor yang dikuasai perusahaan *chaebol* dan perusahaan domestik, khususnya industri jasa dan elektronik.¹⁰⁸ Hal ini juga yang membuat pembangunan Zona Perdagangan Bebas Masan pada tahun 1970 tidak terlalu berjalan baik untuk menarik investor FDI.¹⁰⁹ Restriksi pada berbagai sektor yang dikuasai perusahaan domestik ini terus berlangsung hingga tahun 1990-an. Selain itu, hambatan bagi investor FDI juga hadir dalam bentuk batasan kepemilikan saham pada perusahaan domestik. Hingga liberalisasi investasi 1998, batas kepemilikan investor asing pada saham perusahaan domestik adalah tidak lebih dari 50%.¹¹⁰

Ketiga, stagnasi nilai aliran masuk FDI pada periode tahun 1961-1994 juga disebabkan oleh berbagai dinamika internasional, seperti Krisis Minyak tahun 1973 dan melambatnya pertumbuhan ekonomi Korea pada akhir tahun 1980-an. Krisis Minyak 1973 menyebabkan menurunnya aktivitas perusahaan multinasional di dunia untuk melakukan aktivitas investasi di luar negeri akibat mahalnya harga minyak dunia yang bersamaan dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi dunia.¹¹¹ Peristiwa ini berdampak negatif bagi Korea sebab Korea sendiri tidak memiliki sumber daya minyak untuk menarik perusahaan asing pada periode ini.

¹⁰⁶ Nicolas, Thomsen, dan Bang, "Lesson from," 7.

¹⁰⁷ Kim dan Hwang, "The Role," 270.

¹⁰⁸ Young-lob Chung, *South Korea in the fast lane – Economic Development and Capital Formation* (Oxford and New York : Oxford University Press, 2007), 26.

¹⁰⁹ Nicolas, Thomsen, dan Bang, "Lesson from," 15.

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ Lauge Skovgaard Poulsen dan Gary Clyde Hufbauer, "Foreign Direct Investment in Times of Crises," *Peterson Institute for International Economics Working Paper* 11, no.3 (2011) : 8.

Peristiwa kedua, yakni pada akhir dekade 1980-an, Korea mengalami penurunan nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi, dari 11,7% pada tahun 1988 menjadi 6,8% pada tahun 1989.¹¹² Sebuah penurunan ekonomi yang sangat tajam. Oleh karena itulah, sejak tahun 1989, nilai FDI yang masuk ke Korea mulai mengalami penurunan setelah sebelumnya mengalami peningkatan nilai FDI yang didorong oleh investasi pada sektor jasa sebelum Olimpiade Seoul 1988.¹¹³

Penurunan pertumbuhan ekonomi pada akhir tahun 1980-an hingga awal tahun 1990-an juga diwarnai oleh instabilitas politik, peningkatan upah yang tinggi, dan demonstrasi buruh. Hal ini mengakibatkan semakin menurunnya nilai aliran masuk FDI pada nilai 800 juta dolar Amerika di tahun 1990.¹¹⁴ Kondisi tersebut membuat perusahaan-perusahaan Korea menjadi lebih sulit untuk mendapatkan akses modal asing, teknologi, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan daya saingnya dan menyesuaikan diri dengan perubahan pada lingkungan bisnis domestik dan internasional.

Nilai FDI ke Korea kembali stabil pada tahun 1994 seiring dengan berjalannya kebijakan *segye-hwa* (*segye-hwa policy*) pada tahun 1994.¹¹⁵ Kebijakan *segye-hwa* atau kebijakan globalisasi ini bertujuan untuk mengintegrasikan ekonomi Korea ke dalam ekonomi global dan mendorong investasi asing masuk ke dalam ekonomi Korea. Kebijakan yang dilakukan pada pemerintahan Presiden Kim Youn-Sam ini juga dilakukan sebagai salah satu upaya Korea untuk masuk ke dalam OECD.

Oleh karena itu, sejak tahun 1994, secara perlahan Pemerintah Korea mulai mengurangi restriksi terhadap FDI.¹¹⁶ Sebagai hasilnya, aliran masuk FDI mengalami peningkatan dari 800 juta dolar Amerika di tahun 1990 menjadi 3,2 miliar dolar Amerika di tahun 1996.¹¹⁷ Peningkatan FDI semakin meningkat pada

¹¹² "GDP Growth," The World Bank, diakses pada 21 Mei 2015, <http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?page=5>

¹¹³ Cherry, "Killing Five," 14.

¹¹⁴ *Ibid.*, 13.

¹¹⁵ Nicolas, Thomsen, dan Bang, "Lesson from," 18.

¹¹⁶ Noh, *FDI in Korea*, 113.

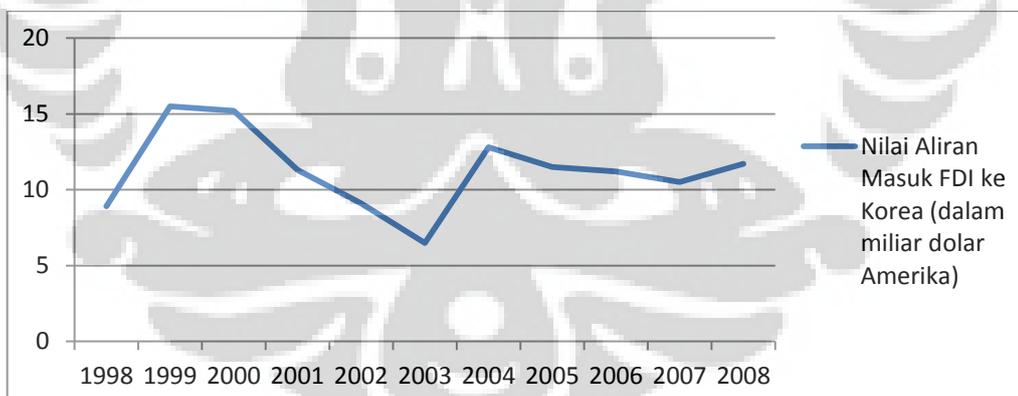
¹¹⁷ Korea Ministry of Commerce, Industry and Energy (MOCIE), *Press Release* (Seoul : MOCIE, 2007), 7.

tahun 1997 ketika Korea dilanda Krisis Asia yang bersamaan dengan dua peristiwa penting yang mendorong FDI.¹¹⁸

Pertama, penurunan nilai won atau depresiasi won yang menarik investor FDI. Kedua, berubahnya preferensi pemerintah yang kemudian mendukung FDI sebagai instrumen pendanaan ekonomi nasional.¹¹⁹ Perubahan preferensi Pemerintah Korea ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa FDI merupakan sebuah instrumen finansial yang lebih stabil bagi perekonomian nasional.¹²⁰

2.2.2 Periode Setelah Liberalisasi Investasi Tahun 1998

Setelah liberalisasi investasi Korea tahun 1998, nilai aliran masuk FDI yang masuk ke Korea pada tahun 1999 mengalami peningkatan dari sekitar 8,9 juta dolar Amerika menjadi sekitar 15,5 juta dolar Amerika (Lihat Lampiran 1). Peningkatan ini menunjukkan bahwa liberalisasi investasi Korea yang ditunjukkan dengan pengurangan hambatan investasi memberikan dampak positif bagi nilai FDI di Korea. Namun pada tahun 2000, nilai aliran masuk FDI yang masuk ke Korea turun pada angka 15,2 miliar dolar Amerika (Lihat Lampiran 1). Setelah itu, selama tahun 2000-2003, nilai FDI ke Korea terus mengalami penurunan. Berikut merupakan grafik nilai aliran masuk FDI ke Korea tahun 1998-2008.



Grafik 2.2. Nilai Aliran Masuk FDI ke Korea Tahun 1999-2008

Sumber : Diolah oleh peneliti.

Korea Ministry of Commerce, Industry and Energy (MOCIE), *Press Release* (Seoul : MOCIE, 2007), 7-8 ;

Judith Cherry, "Killing Five Birds with One Stone : Inward Foreign Direct Investment in Post-Crisis Korea," *Pacific Affairs* 79, no. 1 (2006) : 13.

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ Crotty, "Korea's Neoliberal," 17.

¹²⁰ Nicolas, Thomsen, dan Bang, "Lesson from," 18.

Berdasarkan data di atas, terjadi penurunan FDI pada tahun 2000 hingga tahun 2003. Bahkan nilai FDI pada tahun 2003 merupakan yang terkecil sejak liberalisasi investasi dijalankan pada tahun 1998. Nilai FDI pada tahun 2003 ini juga lebih kecil dibandingkan nilai aliran masuk FDI ke Korea pada tahun 1997, yakni tahun ketika Korea dilanda krisis.

Selain itu, terlihat pula bahwa terjadi peningkatan yang drastis pada tahun 2004, yakni dari 6,5 miliar dolar Amerika pada tahun 2003 menjadi 12,8 miliar dolar Amerika di tahun 2004. Pada tahun 2004, terjadi peningkatan hampir sebesar 100% dibandingkan tahun 2003. Setelah tahun 2004, nilai FDI di Korea mengalami fluktuasi, namun tidak pernah menyentuh angka terendah seperti yang terjadi pada tahun 2003. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan nilai FDI ke Korea pada periode tahun 2000-2003 merupakan sebuah tanda tanya dikarenakan terjadi setelah liberalisasi investasi dilakukan.

2.3 Distribusi FDI Ke Korea Sebelum dan Setelah Liberalisasi Investasi 1998

Bagian ini akan menjelaskan pola distribusi FDI yang masuk ke Korea sebelum dan sesudah liberalisasi investasi tahun 1998. Pola distribusi ini merujuk pada jenis-jenis industri di Korea yang menerima FDI terbesar. Penjelasan mengenai industri-industri apa saja yang menerima FDI terbesar ini penting untuk mengetahui jenis-jenis industri apa yang menjadi daya tarik Korea sebagai negara destinasi FDI. Perubahan jenis industri Korea yang menerima FDI terbesar sebelum dan setelah liberalisasi investasi akan membantu untuk melihat lebih jauh penyebab penurunan nilai FDI di tahun 2000-2003 dan peningkatan di tahun 2004.

2.3.1 Periode Sebelum Liberalisasi Investasi 1998

Secara keseluruhan, aliran masuk FDI ke Korea sebelum liberalisasi investasi tahun 1998 banyak diarahkan ke industri jasa dan industri manufaktur. Di sisi lain, industri primer yang juga dibuka hanya menarik sebagian kecil FDI yang masuk. Industri primer, yang terdiri dari industri pertanian, perikanan, dan pertambangan, hanya menarik kurang dari 1% selama tahun 1993 hingga tahun

1997, kecuali pada tahun 1994.¹²¹ Berikut merupakan data distribusi FDI yang masuk ke tiga klasifikasi industri Korea, yakni industri primer, industri manufaktur, dan industri jasa.

Tabel 2.3 Distribusi dan Persentase Aliran Masuk FDI ke Industri-Industri Korea Periode 1993-1997 (dalam juta dolar Amerika)

Industri Tahun	Indus- tri Primer	Persentase Industri Primer Terhadap Total FDI	Industri Manufaktur	Persentase Industri Manufaktur Terhadap Total FDI	Industri Jasa	Persentase Industri Jasa Terhadap Total FDI
1993	0	0%	443	44,3%	557	55,7%
1994	41,6	3,2%	460,2	35,4%	798,2	61,4%
1995	1	0,06%	750,5	39,5%	1148,5	60,44%
1996	18	0,6%	1930	60,3%	1254	39,1%
1997	55	0,9%	2348	33,7%	4568	65,4%

Sumber : Data diolah kembali oleh penulis dari
O. Yul Kwon, "Causes for Sluggish Foreign Direct Investment in Korea," *The Journal of the Korean Economy* 5, no. 5 (2004) : 77.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa industri jasa mendominasi hampir di setiap tahun selama tahun 1993-1997. Sementara itu, industri manufaktur hanya mendominasi di tahun 1996. Industri jasa secara keseluruhan terbagi ke dalam enam jenis industri, sedangkan industri manufaktur terbagi ke dalam 14 jenis industri (Lihat Lampiran 5). Di sisi lain, industri primer terdiri dari dua jenis industri, yakni industri pertanian dan perikanan serta industri pertambangan.

Secara umum, industri jasa dan industri manufaktur merupakan industri yang menjadi daya tarik Korea selama periode sebelum liberalisasi investasi tahun 1998. Namun demikian, untuk melihat lebih jauh pola distribusi ini, maka penelitian ini akan melihat industri jasa dan industri manufaktur apa saja yang mendapatkan FDI terbesar selama periode ini. Secara lebih detil, berikut merupakan data persebaran aliran masuk FDI ke tiga industri jasa dan manufaktur Korea yang mendapatkan FDI terbesar.

¹²¹Kwon, "Causes for Sluggish," 77.

Tabel 2.4 Peringkat Persentase FDI ke Tiga Jenis Industri Manufaktur dan Jasa Tahun Periode 1993-1997 (dalam juta dolar Amerika)

Klasifikasi Industri	Peringkat	Jenis Industri	Nilai FDI	Persentase FDI Terhadap Total FDI Tahun 1993-1997
Industri Manufaktur	1	Produk Kimia	1656	11,5%
	2	Kendaraan Bermotor	1584	11%
	3	Produk Makanan	1065	7,4%
Industri Jasa	1	Jasa Perdagangan, termasuk <i>retail</i> dan <i>wholesale</i> .	2664	18,5%
	2	Jasa Finansial	1281	8,9%
	3	Jasa Hotel dan Restoran	1209	8,4%

Sumber : Data diolah kembali oleh penulis dari Donghyun Park dan Insoo Kang, "Foreign Direct Investment in Korea: Recent Development & Prospects", *Asian Affairs* 27, no. 1 (2000) : 8.

Berdasarkan data di atas, tiga industri manufaktur yang menerima persentase FDI terbesar adalah industri produk kimia, industri kendaraan bermotor, dan industri produk makanan. Di sisi lain, tiga industri jasa yang mendapatkan persentase FDI terbesar adalah industri jasa perdagangan, industri jasa finansial, dan industri jasa hotel dan restoran.

Hal penting yang perlu diperhatikan dari data di atas adalah persentase yang masuk ke enam industri tersebut masih relatif rendah, yakni kurang 20%. Hal ini menunjukkan bahwa FDI yang masuk ke industri manufaktur dan jasa Korea cukup tersebar ke berbagai jenis industri yang ada. Implikasinya, penurunan nilai FDI pada satu jenis industri di Korea tidak akan berdampak signifikan terhadap nilai aliran masuk FDI secara total. Namun jika terdapat satu jenis industri yang mendapatkan persentase yang dominan, maka penurunan nilai aliran masuk FDI pada industri tersebut akan berdampak besar terhadap nilai FDI secara total yang masuk ke Korea.

Selain itu, terlihat bahwa industri manufaktur yang menerima persentase FDI terbesar merupakan industri yang bukan menjadi dominasi *chaebol*, seperti industri peralatan elektronik dan peralatan komunikasi, sedangkan industri kendaraan bermotor merupakan industri yang menjadi dominasi *chaebol* sehingga

hal ini juga dapat menjelaskan mengapa persentase FDI yang masuk ke industri ini masih relatif kecil, yakni 11%.

Hal yang sama juga terjadi pada industri jasa. Industri jasa perdagangan bukanlah industri yang banyak didominasi oleh perusahaan domestik. Oleh karena itulah, industri ini menarik lebih banyak nilai FDI. Di sisi lain, industri jasa finansial dan hotel-restoran mendapatkan persentase yang lebih kecil dikarenakan dua industri ini merupakan industri yang sangat didominasi oleh perusahaan domestik Korea.¹²² Industri *real estate* yang sangat didominasi oleh perusahaan domestik bahkan tidak masuk ke dalam tiga besar industri penarik FDI terbesar pada periode ini.

2.3.2 Periode Setelah Liberalisasi Investasi 1998

Secara keseluruhan, setelah liberalisasi investasi dilakukan pada tahun 1998, distribusi FDI masih cukup serupa dengan sebelum liberalisasi dilakukan. Industri jasa masih menjadi industri yang menarik FDI paling besar yang diikuti dengan industri manufaktur. Begitupun dengan industri primer yang hanya menarik sebagian kecil FDI yang masuk ke Korea. Berikut merupakan data lengkapnya.

Tabel 2.5 Distribusi dan Persentase Aliran Masuk FDI ke Industri-Industri Korea Periode 1998-2004 (dalam juta dolar Amerika)

Industri Tahun	Indus- tri Primer	Persentase Industri Primer Terhadap Total FDI	Industri Manufaktur	Persentase Industri Manufaktur Terhadap Total FDI	Industri Jasa	Persentase Industri Jasa Terhadap Total FDI
1998	179	2%	5735	64,8%	2938	33,2%
1999	54	0,3%	7129	45,9%	8359	53,8%
2000	3	0,01%	6649	43,7%	8565	56,3%
2001	9	0,07%	3090	27,4%	8192	72,5%
2002	18	0,2%	2432	26,7%	6651	73%
2003	639	9,9%%	1697	26,2%	4131	63,9%
2004	1433	11,2%	3284	25,6%	8075	63,1%

Sumber : Data diolah kembali oleh penulis dari
O. Yul Kwon, "Causes for Sluggish Foreign Direct Investment in Korea," *The Journal of the Korean Economy* 5, no.5 (2004) : 77.

¹²² Nicolas, Thomsen, dan Bang, "Lesson from," 15.

Tabel di atas menunjukkan bahwa industri jasa menjadi industri yang menarik sebagian besar FDI, kecuali pada tahun 1998. Pada tahun 1998, industri manufaktur mendominasi dengan persentase FDI sebesar 64,8%. Meskipun memiliki distribusi secara umum yang sama dengan sebelumnya, yakni industri jasa dan manufaktur masih merupakan industri tertinggi yang mendapatkan FDI, namun komposisi jenis kedua industri yang menarik FDI terbesar mengalami perubahan pada periode ini. Untuk melihatnya lebih jauh, berikut merupakan data persentase FDI terbesar pada tiga industri manufaktur dan jasa Korea.

Tabel 2.6 Peringkat Persentase FDI ke Tiga Jenis Industri Manufaktur dan Jasa Korea Tahun 1998-2004 (dalam juta dolar Amerika)

Klasifikasi Industri	Peringkat	Jenis Industri	Nilai FDI	Persentase FDI Terhadap Total FDI Tahun 1998-2004
Industri Manufaktur	1	Produk Mesin	5233	6,6%
	2	Produk Kimia	4361	5,5%
	3	Kendaraan Bermotor	3489	4,4%
Industri Jasa	1	Jasa Intermediasi Finansial	19111	24,1%
	2	Jasa Perdagangan, termasuk <i>wholesale</i> dan <i>retail</i>	7692	9,7%
	3	Jasa <i>real estate</i> , penyewaan, dan aktivitas bisnis	5075	6,4%

Sumber : Data diolah kembali oleh penulis dari Donghyun Park dan Insoo Kang, "Foreign Direct Investment in Korea: Recent Development & Prospects", *Asian Affairs* 27, no.1 (2000) : 8 ; "Korea FDI Flow by Industry," OECD, diakses pada April 18, 2015, <http://stats.oecd.org/>

Terdapat beberapa hal penting yang dapat disimpulkan dari tabel di atas. Pertama, terjadi perubahan komposisi jenis industri yang menerima persentase FDI terbesar dalam industri manufaktur. Dari sisi industri manufaktur, misalnya, industri produk mesin menyerap FDI paling besar pasca liberalisasi dibandingkan jenis industri manufaktur yang lain. Padahal industri produk mesin sebelum

liberalisasi tidak menempati peringkat tiga besar dikarenakan industri ini cukup didominasi oleh perusahaan domestik sehingga pemerintah melindunginya. Pada saat yang bersamaan, industri produk kimia dan kendaraan bermotor, yang sebelum liberalisasi menempati urutan pertama dan kedua, mengalami penurunan persentase FDI setelah liberalisasi. Perubahan komposisi jenis industri ini menunjukkan adanya perubahan daya tarik dari industri manufaktur Korea antara sebelum dan setelah liberalisasi investasi tahun 1998.

Kedua, hal yang sama juga terjadi pada industri jasa. Industri jasa finansial yang sebelum liberalisasi tidak berada pada posisi tiga besar mendapatkan persentase FDI yang cukup tinggi pasca liberalisasi 1998, yakni 24,1%. Terdapat selisih yang mencolok antara persentase FDI industri jasa finansial dan lima industri lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa industri jasa finansial merupakan industri dengan daya tarik FDI tertinggi pasca liberalisasi 1998. Dengan demikian, disebabkan persentasenya yang relatif tinggi, maka total FDI yang masuk ke Korea selama periode ini sangat ditentukan oleh kondisi industri jasa finansial Korea secara keseluruhan. Posisi kedua dan ketiga jasa industri yang mendapatkan persentase FDI tertinggi diisi oleh jasa perdagangan dan jasa *real estate* yang memang telah menempati urutan tiga besar sebelum liberalisasi 1998.

Poin ketiga yang penting untuk diperhatikan adalah keenam industri dengan persentase FDI tertinggi pasca liberalisasi ini merupakan industri yang membutuhkan pasar yang luas dan akses pasar yang baik. Industri produk mesin dan industri jasa finansial, misalnya, membutuhkan pasar yang luas dan akses pasar yang baik untuk dapat berkembang dengan baik.¹²³ Begitu pun dengan industri-industri yang lain, khususnya industri jasa. Dari sisi pasar domestik, Korea memiliki populasi yang cukup besar dengan popuasi sekitar 47-48 juta penduduk pada tahun 2000-2003.¹²⁴ Jumlah populasi ini cukup besar jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, seperti Australia, Malaysia, Hong Kong, dan Singapura pada periode tahun yang sama.¹²⁵

¹²³ *Ibid.*, 22.

¹²⁴ "Population," World Bank, diakses pada 5 Mei 2015, <http://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?page=2>

¹²⁵ *Ibid.*

Namun untuk memaksimalkan nilai FDI yang masuk pada industri-industri utama Korea ini, modal berupa pasar domestik saja tidak cukup. Pemerintah Korea harus dapat menyediakan berbagai kemudahan bagi para investor ini untuk dapat mengakses pasar yang mereka butuhkan, baik pasar domestik maupun pasar internasional. Sebagai contoh, pemberian fasilitas zona ekonomi asing yang dekat dengan kota-kota besar Korea dan sarana transportasi internasional, seperti pelabuhan dan bandara internasional. Pembahasan lebih lanjut terkait hal ini akan dibahas secara lebih mendalam pada bab selanjutnya.

2.4 Negara Sumber FDI Korea Sebelum dan Setelah Liberalisasi Investasi 1998

Untuk memahami lebih jauh karakteristik FDI di Korea pada tahun 2000-2003, informasi tentang negara-negara yang menjadi sumber utama FDI bagi Korea penting untuk diketahui. Hal ini dikarenakan penurunan FDI ke Korea pada tahun 2000-2003 dapat juga disebabkan oleh kondisi makroekonomi negara tersebut. Oleh karena itu, bagian ini akan memaparkan negara-negara yang menjadi sumber utama FDI ke Korea sebelum dan setelah liberalisasi investasi.

Secara umum, sebelum liberalisasi investasi dilakukan pada tahun 1998, tepatnya sejak tahun 1993-1997, lima negara sumber utama Korea terdiri dari Amerika, Belanda, Malaysia, Jepang, dan Irlandia. Berikut merupakan tabelnya.

Tabel 2.7. Peringkat Negara Sumber FDI ke Korea Tahun 1993-1997

Peringkat	Negara	Jumlah FDI	Persentase FDI Terhadap Total FDI Tahun 1993-1997
1	Amerika	5104,5	35,4%
2	Belanda	1353,1	9,3%
3	Malaysia	1188,8	8,2%
4	Jepang	1172,7	8,1%
5	Irlandia	904,5	6,2%

Sumber : Data dioah oleh penulis dari Ministry of Finance and Economy of Korea, *Trends in International Investment and Technological Inducement* (Seoul : Minstry of Finance and Economy of Korea, 1999), 16 ; "Korea FDI Flow by Partner Country," OECD, diakses pada April 18, 2015, <http://stats.oecd.org/>

Berdasarkan tabel di atas, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, persentase FDI total dari lima negara utama sebelum liberalisasi

investasi ini mencapai 67,2%. Hal ini menunjukkan bahwa FDI yang masuk ke Korea sangat didominasi oleh beberapa negara saja. Terlebih lagi, persentase FDI Amerika mencapai lebih dari sepertiga total, yakni 35,4%, dan terdapat selisih yang signifikan antara FDI yang berasal dari Amerika dan empat negara utama lain. Hal ini berimplikasi pada dominannya perusahaan-perusahaan Amerika sebagai investor utama pada periode ini.

Kedua, dari lima negara utama ini, terdapat Malaysia yang merupakan negara berkembang. Hal ini sangat unik dikarenakan empat negara utama FDI lainnya merupakan negara maju dengan PDB yang relatif tinggi. Masuknya Malaysia dalam peringkat lima besar negara-negara sumber FDI utama Korea menunjukkan bahwa pada periode ini, Korea sebenarnya menarik sebagai negara destinasi FDI, tidak hanya bagi perusahaan-perusahaan yang berasal negara maju, tetapi juga bagi perusahaan-perusahaan negara berkembang. Hal ini dikarenakan industri-industri yang diizinkan masuk pada periode ini juga merupakan industri-industri ringan, seperti industri produk makanan dan industri tekstil yang menarik bagi perusahaan-perusahaan dari negara berkembang, seperti Malaysia.¹²⁶

Setelah liberalisasi investasi dilakukan, lima negara yang menjadi negara sumber utama FDI Korea mengalami perubahan. Malaysia tidak masuk ke dalam kategori ini setelah liberalisasi 1998 dilakukan, namun terdapat dua negara baru yang masuk ke dalam lima besar negara utama FDI yang masuk ke Korea, yakni Jerman dan Inggris. Berikut merupakan tabelnya.

Tabel 2.8 Negara Sumber Aliran Masuk FDI ke Korea Periode Tahun 1998-2004

Peringkat	Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)	Persentase FDI Terhadap Total FDI Tahun 1998-2004
1	Amerika	17499,6	22%
2	Belanda	6454	8,1%
3	Jepang	4650,4	5,8%
4	Jerman	4442	5,6%
5	Inggris	2007	2,5%

Sumber : Data diolah oleh penulis dari "Korea FDI Flow by Partner Country," OECD, diakses pada April 18, 2015, <http://stats.oecd.org/>

¹²⁶ Stoever, "Attempting to," 14.

Tabel di atas setidaknya menunjukkan tiga hal penting. Pertama, terjadi perubahan negara-negara yang menjadi sumber utama FDI Korea. Lima negara utama di atas merupakan negara-negara maju dan tidak ada negara berkembang yang menjadi negara sumber utama seperti sebelumnya. Selain itu, masuknya negara-negara baru, seperti Jerman dan Inggris, menunjukkan bahwa terjadi perubahan daya tarik Korea sebagai negara destinasi FDI di mata negara-negara investor. Pembukaan kepemilikan 100% dari sektor-sektor yang sebelumnya ditutup, khususnya industri jasa, membuat banyak negara-negara maju yang memiliki basis industri jasa yang lebih baik dibandingkan negara-negara berkembang, terdorong menanamkan FDI di Korea.

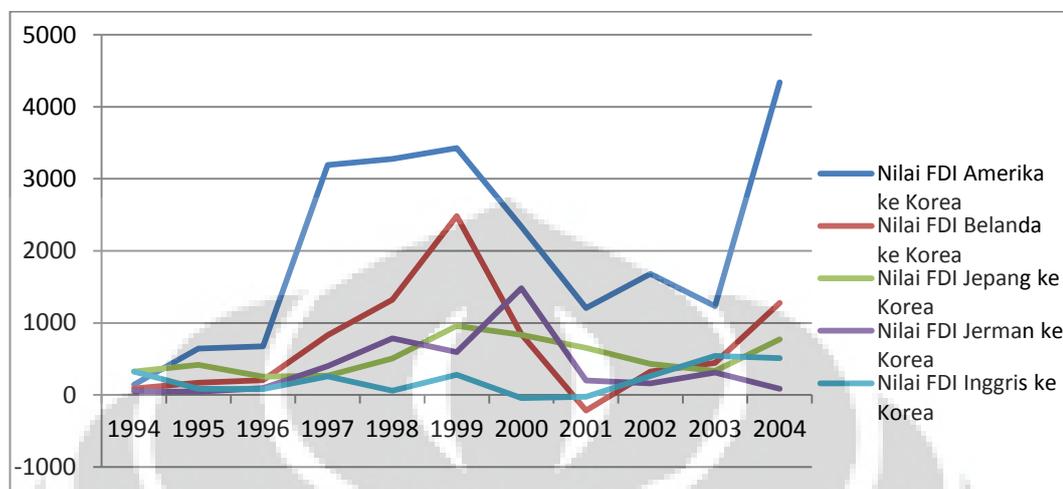
Kedua, persentase FDI dari lima negara semakin menunjukkan pemerataan. Total persentase dari lima negara ini hanya 44,1% yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan total persentase dari periode sebelum liberalisasi dilakukan. Penurunan total persentase FDI ini menunjukkan ada lebih banyak negara yang menjadi negara sumber FDI Korea.

Ketiga, meskipun negara-negara sumber FDI Korea semakin tersebar setelah liberalisasi dilakukan, namun masih terdapat selisih signifikan antara persentase FDI Amerika dengan empat negara sumber utama lainnya. Fakta bahwa FDI Amerika yang masuk ke Korea pada tahun 1998-2004 mencapai 22% dari total FDI menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan Amerika masih sangat dominan sebagai sumber FDI utama. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa penurunan FDI Korea pada tahun 2000-2003 akan sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi Amerika pada tahun 2000-2003. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bab selanjutnya.

2.5 Tren FDI dari Lima Negara FDI Utama Pasca Liberalisasi

Setelah mengetahui negara-negara yang menjadi sumber utama FDI ke Korea setelah liberalisasi 1998 hingga tahun 2004, maka penting untuk melihat tren FDI yang masuk dari setiap negara ke Korea setiap tahunnya. Hal ini dilakukan untuk memetakan negara-negara mana saja yang mengalami penurunan nilai FDI yang ditanamkan ke Korea pada tahun 2000-2003 sehingga

mempermudah analisis penurunan pada bab tiga. Berikut merupakan tren aliran FDI dari lima negara utama FDI pasca liberalisasi investasi 1998.



Grafik 2.3 Tren Aliran FDI Lima Negara Sumber FDI Utama ke Korea Tahun 1994-2004

Sumber : Data diolah oleh peneliti dari
 “Korea FDI Flow by Partner Country,” OECD, diakses pada April 18, 2015, <http://stats.oecd.org/>

Terdapat tiga hal penting yang dapat ditarik dari grafik di atas. Pertama, setidaknya terdapat empat negara sumber utama FDI yang mengalami tren penurunan aliran FDI ke Korea selama tahun 2000-2003, yakni Amerika, Belanda, Jepang, dan Inggris, sedangkan Jerman baru mulai mengalami tren penurunan sejak tahun 2001. Selain itu, terlihat bahwa terjadi penurunan yang signifikan dari tahun 1999 ke tahun 2000, khususnya Amerika, Belanda, dan Jepang yang mengalami turunan tajam sejak tahun 2000. Tren penurunan nilai FDI dari lima negara sumber utama FDI Korea ini menunjukkan bahwa penurunan FDI ke Korea pada tahun 2000-2003 ini disebabkan oleh menurunnya daya tarik Korea di mata investor lima negara ini dan dapat juga disebabkan oleh kondisi ekonomi domestik kelima negara tersebut.

Kedua, terdapat tren peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2004 oleh beberapa negara utama, seperti Amerika, Belanda, dan Jepang. Peningkatan tajam pada tiga negara ini memperlihatkan bahwa terjadi perbaikan kondisi internal Korea dan kondisi eksternal dari negara investor yang mengakibatkan terjadinya peningkatan ini.

Ketiga, tren penurunan FDI pada lima negara sumber utama ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor nonekonomi, seperti hubungan politik antara Korea dengan negara-negara tersebut pada periode tahun 2000-2003. Oleh karena itu, analisis penurunan FDI ke Korea tahun 2000-2003 juga harus memperhatikan faktor ini selain determinan-determinan ekonomi yang telah disinggung sebelumnya.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan pada bab dua ini, terdapat beberapa kesimpulan yang perlu diperhatikan. Kesimpulan pertama, liberalisasi investasi tahun 1998 merupakan sebuah faktor penting bagi masuknya FDI ke Korea. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah nilai FDI pasca tahun 1998-1999 yang masuk ke Korea. Namun peningkatan ini tidak bertahan lama setelah nilai FDI yang masuk ke Korea mulai mengalami penurunan selama tahun 2000-2003. Kedua, terdapat perubahan jenis industri manufaktur dan jasa yang menarik FDI terbesar setelah liberalisasi dilakukan. Data ini berguna untuk menganalisis daya tarik industri-industri ini pada tahun 2000-2003 di mata lima negara sumber FDI utama Korea tersebut.

Terakhir, terdapat perubahan negara-negara sumber utama FDI ke Korea pasca liberalisasi investasi 1998 yang juga sama-sama mengalami tren penurunan selama tahun 2000-2003 dan tren peningkatan pada tahun 2004. Data ini menguatkan isu bahwa daya tarik Korea sebagai negara destinasi FDI mengalami penurunan pada periode tahun 2000-2003. Selain itu, relasi politik dan kondisi ekonomi domestik negara investor juga turut memengaruhi penurunan FDI pada periode ini. Oleh karena itu, determinan-determinan yang memengaruhi penurunan daya tarik Korea ini, baik determinan internal dan eksternal, akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

BAB 3

ANALISIS DINAMIKA FDI KE KOREA PASCA LIBERALISASI INVESTASI TAHUN 1998

*“It is not possible to live without foreign investment in a globalized economy ...
We have to welcome foreign investment.”* — Presiden Kim Dae Jung, 2000.¹²⁷

Korea merupakan salah satu negara yang terkena dampak Krisis Finansial Asia yang melanda pada tahun 1997-1998. Krisis ini menyebabkan banyak perusahaan-perusahaan domestik gulung tikar, pertumbuhan ekonomi yang mengalami minus, dan tingginya tingkat pengangguran di Korea.¹²⁸ Didorong oleh kebutuhan ekonomi domestik terhadap modal asing, maka Pemerintah Korea mulai melaksanakan kebijakan liberalisasi investasi pada tahun 1998. Kebijakan ini juga didorong oleh IMF yang memberikan bantuan *bailout* sebesar 57 miliar dolar Amerika pada tahun 1998.¹²⁹

Sejak tahun 1998, pemerintah melaksanakan berbagai kebijakan untuk mendorong aliran masuk FDI untuk menggerakkan perekonomian nasional. Kebijakan ini mencakup pembukaan hampir semua sektor ekonomi terhadap investor, pengesahan undang-undang investasi asing, hingga perbaikan efektivitas promosi FDI oleh KOTRA di luar negeri. Sebagai hasilnya, nilai aliran masuk FDI ke Korea mengalami peningkatan hampir 100% dari tahun 1998-1999, yakni dari 8,9 miliar dolar Amerika menjadi 15,5 miliar Amerika.¹³⁰

Namun berselang dua tahun setelah kebijakan liberalisasi investasi ini dilakukan, nilai aliran masuk FDI ke Korea mengalami penurunan secara berturut-turut sejak tahun 2000 hingga tahun 2003. Hal ini menjadi lebih rumit dikarenakan ekonomi Korea masih membutuhkan FDI sebagai modal untuk aktivitas ekonomi domestik. Hal ini terlihat dari masih banyaknya perusahaan

¹²⁷ Francisco Panizza dan George Philip, *Moments of Truth: The Politics of Financial Crises in Comparative Perspective* (New York : Routledge, 2013), 70.

¹²⁸ Noland, *South Korea's*, 20.

¹²⁹ Graham, “The 1997-1998 Crisis,” 107.

¹³⁰ Korea Ministry of Commerce, Industry and Energy (MOCIE), *Press Release*, 7-8.

domestik yang tercatat membutuhkan FDI dan masih relatif tingginya tingkat pengangguran selama periode 2000-2003.¹³¹ Menariknya, setelah mengalami penurunan berturut-turut dan mencapai titik terendah pada tahun 2003, nilai FDI ke Korea kembali meningkat drastis pada tahun 2004.

Atas dasar kondisi tersebut, maka penelitian ini akan menjelaskan penyebab penurunan nilai FDI ke Korea di tahun 2000-2003 dan peningkatan drastis pada tahun 2004 dengan menggunakan konsep determinan internal dan eksternal FDI. Penelitian ini akan menggunakan konsep determinan internal FDI yang ditetapkan oleh UNCTAD dan determinan eksternal yang diperkenalkan oleh beberapa peneliti, seperti Charles W.L. Hill, Hyung-Suk Byun, Quan Li, dan Stephen G. Graubaugh, yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan sebagai pedoman dalam melakukan analisis penelitian.

Oleh karena itu, analisis pada bab ini akan dibagi ke dalam dua bagian besar sesuai dengan kerangka konsep yang digunakan, yakni determinan internal dan eksternal FDI. Bagian determinan internal terbagi ke dalam lima bagian, yakni aktivitas promosi FDI, insentif investasi, kebijakan pajak, kebijakan masuk FDI, dan akses terhadap pasar domestik, regional, dan global. Bagian aktivitas promosi FDI dan kebijakan operasional akan menjelaskan masih relatif buruknya birokrasi FDI Korea pada tahun 2000-2003 serta perbaikan yang dilakukan pemerintah 2004 yang berdampak positif terhadap nilai FDI Korea pada tahun tersebut.

Bagian insentif FDI akan menjelaskan efektivitas pemberian insentif yang diberikan Pemerintah Korea untuk menarik FDI pada tahun 2000-2004. Bagian pajak akan melihat lebih jauh kebijakan-kebijakan pajak yang dilakukan pemerintah selama tahun 2000-2003 yang belum efektif untuk menarik FDI dan mengapa kebijakan pajak tahun 2004 berdampak sebaliknya. Bagian terakhir mengenai akses terhadap pasar domestik, regional, dan global akan menjelaskan bahwa zona-zona khusus bagi perusahaan asing pada tahun 2000-2003 yang terbukti sangat jauh dari akses pasar domestik dan internasional, sedangkan pada tahun 2004, zona-zona khusus yang dibangun relatif dekat terhadap akses pasar domestik dan internasional. Sementara itu, bagian determinan eksternal FDI akan

¹³¹ Lee, "The Vulnerable," 23.

terbagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama akan menjelaskan relasi ekonomi-politik Korea dengan negara sumber FDI utama selama periode tahun 2000-2004, sedangkan bagian kedua akan menjelaskan tren FDI dan kondisi makroekonomi negara sumber FDI utama.

3.1 Determinan Internal

Nilai aliran masuk FDI ke dalam sebuah negara sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di dalam sebuah negara. Terpenuhinya berbagai variabel yang mendukung aktivitas FDI oleh sebuah negara akan meningkatkan potensi negara tersebut untuk menarik lebih banyak FDI. Sebaliknya, semakin rendahnya pemenuhan negara tersebut terhadap determinan-determinan internal ini akan berpengaruh negatif terhadap nilai aliran FDI yang masuk.

Terdapat banyak indikator determinan internal yang memengaruhi nilai masuk FDI ke dalam sebuah negara, namun sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini hanya akan berfokus pada lima indikator determinan internal saja, yakni birokrasi FDI, insentif FDI, kebijakan pajak, kebijakan terkait peraturan masuk FDI, dan akses terhadap pasar domestik, regional dan global. Kelima determinan ini dipilih dikarenakan Korea mengalami dinamika yang cukup signifikan pada kelima determinan ini selama tahun 2000-2004 dibandingkan determinan-determinan lainnya, seperti ketersediaan tenaga kerja murah dan ketersediaan sumber daya alam. Berikut merupakan penjelasan untuk setiap determinan.

3.1.1 Aktivitas Promosi FDI : Buruknya Efektivitas Agen Promosi Korea Tahun 2000-2003

Aktivitas promosi yang dilakukan pemerintah untuk menarik investor asing merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi nilai aliran FDI yang masuk ke dalam suatu negara. Semakin efektif aktivitas promosi yang dilakukan, maka semakin baik kesan (*image*) negara tersebut di mata investor asing.¹³² Selain itu, semakin banyak jasa fasilitas bisnis yang membantu aktivitas FDI oleh investor, maka akan semakin banyak pula investor yang akan tertarik

¹³² UNCTAD, *World Investment*, 91.

untuk menanamkan FDI ke dalam negara tersebut. Efektivitas agen promosi FDI di luar negeri ini sangat penting disebabkan agen ini berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pemerintah dengan investor asing secara langsung di luar negeri.

Dalam menanamkan FDI di Korea, institusi yang langsung berhubungan dengan investor asing adalah KISC yang bertugas sebagai institusi promosi FDI di luar negeri. Pada tanggal 30 April 1998, sesuai dengan momentum liberalisasi investasi, Pemerintah Korea membentuk KISC sebagai sebuah jasa satu jendela (*one-window service*) yang menyediakan berbagai keperluan investor asing.¹³³ KISC dibentuk di bawah naungan KOTRA. KISC dibentuk sebagai respon dari berbagai keluhan investor asing tentang banyak prosedur yang harus dilakukan untuk menanamkan FDI di Korea.

Sebagai sebuah institusi yang menyediakan berbagai kebutuhan investor asing (*one-stop shop*), KISC diharapkan dapat melayani berbagai keperluan investor asing yang ingin menanamkan FDI di Korea. KISC memiliki beberapa tugas, seperti membantu penyelesaian aplikasi investasi, menyediakan data dan informasi awal demi keperluan kemungkinan investasi, memberikan konsultasi tentang kebijakan, prosedur, dan insentif investasi di Korea, melakukan pencocokan (*matchmaking*) terhadap perusahaan domestik untuk melakukan *joint venture*, merger atau akuisisi.¹³⁴ KISC juga berperan untuk membantu pencarian tempat yang tepat untuk pembangunan perusahaan atau pabrik dan berperan sebagai wakil investor asing untuk memenuhi persyaratan dalam pembangunan pabrik, memberikan jasa pasca-investasi, hingga memberikan pelayanan keluhan melalui *Investment Ombudsman*.¹³⁵

Namun hingga akhir periode pemerintahan Presiden Kim Dae Jung pada awal tahun 2003, KISC mendapatkan banyak keluhan dari investor asing, antara lain mengenai buruknya efektivitas KISC dalam melayani berbagai keperluan investor FDI, termasuk kurangnya saluran (*channel*) dialog yang dimiliki KISC dengan para pejabat tinggi Pemerintah Korea sehingga KISC tidak bisa mengatur

¹³³ *South Korea Investment & Business Guide: Strategic and Practical Information* (Washington DC : International Business Publications, 2012), 116.

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ *Ibid.*, 117.

pertemuan investor FDI dengan pejabat yang berkepentingan dalam perizinan FDI.¹³⁶ Kedua, KISC tidak memiliki kemampuan konsultasi pada sektor dan industri yang spesifik, sehingga investor asing terkadang masih membutuhkan konsultan hukum dan ekonomi untuk beberapa perizinan.¹³⁷ Hal ini menjadi masalah serius bagi investor asing dikarenakan penyewaan konsultan akan menambah beban finansial bagi para investor asing potensial yang akan menanamkan FDI di Korea.

Ketiga, KISC juga dikritik belum efektif dalam mempromosikan Korea sebagai negara destinasi FDI di luar negeri dikarenakan KISC tidak diisi oleh para ahli di bidang bisnis. Banyak keluhan yang mengkritik kinerja KISC yang hanya terfokus pada informasi pasar Korea secara umum.¹³⁸ Dampaknya, KISC tidak bisa memberikan informasi tentang sektor potensial bagi investor asing atau lingkungan bisnis secara spesifik.¹³⁹ Kelemahan KISC dalam memberikan analisis ekonomi secara spesifik ini diperparah dengan masih buruknya kondisi dan lingkungan Korea bagi kehidupan para ekspatriat asing, seperti lingkungan perumahan dan pendidikan.¹⁴⁰ Dengan demikian, nampak bahwa terdapat deretan kritik terhadap kinerja KISC.

Menurut survei yang dilakukan pada tahun 2002 dengan investor asing sebagai respondennya, kesulitan dalam menjalankan proyek investasi di Korea masih tergolong tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 2,907 untuk empat pertanyaan di bawah ini. Berikut merupakan tabelnya.¹⁴¹

¹³⁶ Judith Cherry, *Foreign Direct Investment in Post-Crisis Korea: European Investors and Mismatched Globalization* (Washington DC : Routledge, 2007), 179.

¹³⁷ *Ibid.*, 179.

¹³⁸ *Ibid.*, 180.

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ Chin-Jung Kim, "A Study of Plans to Activate the Attraction of Inward Foreign Direct Investment" (Master's Thesis, Kyunghee University, 2000), 69.

¹⁴¹ Kwon, "Causes for Sluggish," 83.

Tabel 3.1 Survei Keluhan Investor Asing Tentang Kesulitan dalam Menjalankan FDI di Korea Tahun 2002-2003

No	Jenis Kesulitan	Jumlah Responden	Rata-Rata Nilai (0-5)
1	Prosedur administratif yang rumit dan lama	50	3,420
2	Kesulitan dalam memahami pasar Korea	52	2,904
3	Kesulitan dalam melakukan M&A	51	2,549
4	Kesulitan dalam memilih rekan bisnis	51	2,451
Rata-rata Nilai Survei			2,907

Sumber : O. Yul Kwon, "Causes for Sluggish Foreign Direct Investment in Korea," *The Journal of the Korean Economy* 5, no.5 (2004) : 83.

Berdasarkan survei di atas, maka terlihat bahwa hampir semua keluhan tersebut merupakan tugas yang seharusnya dijalankan oleh KISC. Prosedur yang rumit dan memakan waktu mendapatkan nilai tertinggi, yakni 3,420. Kesulitan terkait dengan pemahaman pasar Korea juga mendapatkan nilai yang cukup tinggi, yakni 2,904. Pada saat bersamaan, nilai rata-rata survei untuk kesulitan dalam melakukan *merger*, akuisisi, dan memilih rekan bisnis juga relatif tinggi, yakni masing-masing 2,549 dan 2,451. Nilai survei yang cukup tinggi dari empat pertanyaan yang merepresentasikan tugas KISC ini menunjukkan bahwa KISC belum mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Presiden Roh Moo-Hyun yang dilantik pada Februari 2003 kemudian berusaha untuk merespon berbagai keluhan investor asing mengenai efektivitas KISC ini. Menyadari peran KISC sebagai institusi utama yang berhadapan langsung dengan investor FDI di luar negeri sangat penting, maka perbaikan efektivitas fungsi KISC sangat perlu untuk dilakukan.¹⁴² Oleh karena itulah, pada bulan November 2003, Presiden Roh Moo Hyun meluncurkan kembali KISC dalam bentuk *Invest Korea*, yakni sebuah institusi promosi FDI baru dengan fungsi yang lebih banyak.

¹⁴² OECD, *OECD Reviews of Regulatory Reform: Korea 2007 Progress in Implementing Regulatory Reform: Progress in Implementing Regulatory Reform* (Washington DC : OECD Publishing, 2007), 104.

Invest Korea dibangun dengan memiliki beberapa fungsi tambahan yang berbeda dengan KISC.¹⁴³ Pertama, *Invest Korea* dibentuk berbeda dengan KISC dalam hal organisasinya. Jika sebelumnya KISC dibentuk di bawah naungan KOTRA, maka *Invest Korea* dibentuk sebagai sebuah institusi otonom berbasis proyek untuk setiap investor asing. *Invest Korea* juga memperkenalkan sistem “*Project Manager*” (PM).¹⁴⁴ Dengan demikian, setiap investor potensial akan disediakan PM khusus dari bidang industri yang sesuai dengan industri investor yang akan memberikan konsultasi dan informasi tentang peluang bisnis di Korea hingga membantu berbagai keperluan lain investor asing, seperti pencarian tempat tinggal dan pendidikan.¹⁴⁵

Sesuai dengan sistem PM tersebut, *Invest Korea* di luar negeri diisi oleh staf yang ahli di setiap industri swasta Korea dan para pegawai dari berbagai kementerian terkait untuk memberikan saran untuk setiap investor potensial.¹⁴⁶ Dengan demikian, *Invest Korea* mampu menjawab keluhan investor asing yang sebelumnya menjadi kelemahan KISC dalam memberikan konsultasi tentang potensi investasi Korea di berbagai industri spesifik. Dengan adanya para ahli di berbagai bidang industri dan kementerian terkait di dalam *Invest Korea*, maka investor asing tidak perlu lagi menyewa konsultan hukum atau bisnis dalam melakukan FDI di Korea.

Di sisi lain, berbeda dengan KISC, *Invest Korea* memiliki wewenang yang lebih luas. Salah satu penambahan wewenang yang cukup signifikan adalah penerbitan notifikasi FDI.¹⁴⁷ Salah satu hal yang menjadi penyebab lamanya waktu prosedur dalam melakukan FDI adalah, sebelumnya, notifikasi FDI harus diterbitkan oleh Pemerintah Korea langsung, bukan oleh KISC. Oleh karena itulah, *Invest Korea* yang dibentuk pada akhir tahun 2003 diberikan wewenang untuk menerbitkan notifikasi FDI untuk mempersingkat waktu yang dibutuhkan oleh investor asing untuk menanamkan FDI di Korea. *Invest Korea* juga tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan informasi tentang potensi ekonomi Korea, namun juga memberikan berbagai pelayanan tentang keperluan pajak,

¹⁴³ Cherry, *Foreign Direct*, 198.

¹⁴⁴ OECD, *OECD Reviews*, 112.

¹⁴⁵ *Ibid.*, 114.

¹⁴⁶ Cherry, *Foreign Direct*, 202.

¹⁴⁷ Invest Korea, *A Guide to Business Establishment in Korea* (Seoul : Invest Korea, 2004), 5.

perumahan, asuransi kesehatan, dan edukasi bagi kehidupan ekspatriat asing di Korea.

Kelebihan *Invest Korea* yang juga penting untuk diperhatikan adalah fungsinya sebagai sarana mediasi antara investor asing dan buruh.¹⁴⁸ Hal ini penting karena permasalahan buruh Korea yang cukup militan merupakan salah satu isu penting yang menjadi perhatian para investor asing yang hingga akhir tahun 2003.¹⁴⁹ Lambatnya langkah pemerintah untuk memperbaiki permasalahan ini pada masa pemerintahan Presiden Kim Dae-Jung berdampak pada semakin menurunnya nilai aliran FDI yang masuk ke dalam Korea selama tahun 2000-2003. Untuk mengatasi hal ini, *Invest Korea* juga dibentuk untuk membantu kinerja kantor *Investment Ombudsman*. Efektif sejak tahun 2004, *Invest Korea* memiliki tugas untuk ikut membantu penyelesaian berbagai permasalahan yang menyangkut hubungan buruh dan investor asing di Korea.¹⁵⁰

Selain itu, untuk memperbaiki citra Korea di mata para investor asing, pemerintahan Presiden Roh Moo-Hyun mengangkat Alan Timblich, seorang pebisnis Inggris yang sukses menjalankan bisnis di Korea, sebagai Kepala *Invest Korea* pada Desember 2003.¹⁵¹ Pengangkatan Alan Timblich ini dapat dilihat sebagai usaha pemerintah untuk memberikan kesan positif terhadap investor asing bahwa lingkungan investasi Korea telah sangat terbuka bagi investor asing, khususnya FDI.

Sejalan dengan berbagai usaha untuk memperbaiki citra Korea sebagai negara destinasi FDI, *Invest Korea* telah melakukan berbagai langkah, seperti mengatur pertemuan antara investor FDI potensial dengan para pemimpin serikat buruh yang telah dilakukan sejak tahun 2004. Usaha *Invest Korea* untuk menjembatani berbagai aspirasi buruh ini kemudian mendapat tanggapan yang positif dari investor asing dan figur penting dalam serikat buruh. Sebagai contoh, pada September 2004, salah satu figur penting yang cukup aktif dalam berbagai aksi buruh di Korea, yakni Presiden *the Korean Federation of Trade Unions*

¹⁴⁸ KOTRA Invest Korea, *Comparative Study of Investment Environment in Korea, Singapore and Taiwan* (Seoul : KOTRA, 2006), 148.

¹⁴⁹ *Ibid.*, 148.

¹⁵⁰ *Ibid.*, 150.

¹⁵¹ Kim Seung-Hyeun, "A New St. Guus Takes the Helm at Investment Agency," *Korea Joongang Daily*, 5 Desember 2003, diakses pada 12 Mei 2015, <http://koreajoongangdaily.joins.com/news/article/Article.aspx?aid=2068118>

(KFTU), Lee Yong-Deuk, memenuhi undangan *Invest Korea* untuk mempromosikan FDI di berbagai negara.¹⁵² Kehadiran Lee Young-Deuk sebagai pimpinan KFTU tersebut akan dapat meyakinkan investor asing bahwa kondisi buruh Korea terbuka terhadap investasi asing.¹⁵³

Selain itu, sejak tahun 2004, *Invest Korea* juga telah secara aktif melakukan kunjungan kepada para investor atau perusahaan asing yang menyampaikan keluhan ke *Investment Ombudsman*.¹⁵⁴ Kunjungan ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari berbagai solusi dalam menyelesaikan keluhan yang datang dari perusahaan-perusahaan asing ini. Kunjungan *Invest Korea* ke perusahaan-perusahaan asing ini semakin menambah saluran (*channel*) bagi investor asing untuk bisa menyampaikan berbagai kendala investasi kepada pemerintah. Usaha *Invest Korea* ini berdampak positif terhadap pengurangan berbagai keluhan dari investor asing sejak tahun 2003. Berikut merupakan datanya.

Tabel 3.2 Kategori Jumlah Keluhan Oleh Investor FDI di Korea

No	Bidang Keluhan	Jumlah Keluhan Pertahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Pajak dan Tarif	49	67	63	62	61
2	Manajemen Buruh	63	106	93	75	42
3	Prosedur Investasi	20	51	34	22	31
4	Perdagangan	74	62	41	25	25
5	Konstruksi	52	43	34	35	19

Sumber : Choong Yong Ahn, *New Directions of Korea's FDI in the Multitrack FTA Area : Inducement and Aftercare Services* (Seoul : OECD Investment Division, 2008), 11.

Berdasarkan data di atas, maka terlihat bahwa jumlah keluhan pada beberapa kategori meningkat selama tahun 2001-2002. Hal ini memiliki dua implikasi. Pertama, peningkatan jumlah keluhan ini memiliki dampak negatif bagi Korea di mata investor FDI, baik yang telah menanamkan FDI di Korea ataupun investor potensial yang akan menanamkan FDI ke Korea. Kedua, peningkatan

¹⁵² Cherry, *Foreign Direct*, 204.

¹⁵³ KOTRA, *Invest Korea Journal*, 95.

¹⁵⁴ Choong Yong Ahn, *New Directions of Korea's FDI in the Multitrack FTA Area : Inducement and Aftercare Services* (Seoul : OECD Investment Division, 2008), 13.

jumlah keluhan investor asing ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat saluran yang efektif bagi pemerintah untuk menyelesaikan berbagai keluhan yang disampaikan oleh para investor asing ini. Semakin buruknya citra Korea selama tahun 2001-2002 juga berdampak negatif terhadap nilai aliran FDI yang masuk ke Korea.

Namun sejak tahun 2003, jumlah keluhan ini semakin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa pelebaran wewenang *Invest Korea* untuk menyelesaikan sengketa yang dilaporkan oleh para investor asing berjalan dengan baik. Ketika sebelumnya, KISC hanya dapat menampung berbagai keluhan melalui *Investment Ombudsman*, maka sejak tahun 2003, *Invest Korea* juga turut serta menyelesaikan berbagai keluhan yang datang. Melalui berbagai kunjungan *Invest Korea* kepada para perusahaan asing yang memiliki keluhan, *Invest Korea* dapat berperan sebagai sebuah jembatan bagi investor kepada para pejabat Pemerintah Korea.

Selain itu, sejak tahun 2003, jumlah masalah yang terselesaikan dari sisi perubahan sistemik dan intervensi administratif yang dilaporkan oleh berbagai investor asing kepada *Investment Ombudsman* juga semakin meningkat dengan bantuan *Invest Korea* dalam menyelesaikan berbagai sengketa yang ada. Berikut merupakan tabelnya.

Tabel 3.3 Jumlah Kasus Keluhan yang Berhubungan dengan Perubahan Sistemik dan Intervensi Administratifserta Tingkat Penyelesaiannya

Tahun	Jumlah Kasus	Total	
		Jumlah Kasus Keluhan yang Terselesaikan	Persentase Penyelesaian Kasus Keluhan (%)
2000	103	28	27,1
2001	144	36	25,0
2002	112	26	23,2
2003	102	50	49,0
2004	95	52	54,7
2005	87	66	75,9

Sumber : Choong Yong Ahn, *New Directions of Korea's FDI in the Multitrack FTA Area : Inducement and Aftercare Services* (Seoul : OECD Investment Division, 2008), 13.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat penurunan tingkat penyelesaian masalah dari tahun 2000-2002. Sejalan dengan data sebelumnya, penurunan tingkat penyelesaian kasus ini menunjukkan bahwa sebelum tahun 2003, tidak terdapat saluran yang efektif dalam menyelesaikan berbagai keluhan yang disampaikan investor FDI di Korea. Perluasan wewenang *Invest Korea* untuk turut menangani berbagai keluhan yang disampaikan pada *Investment Ombudsman* membuat proses penyelesaian kasus keluhan di Korea menjadi lebih efektif.

Sejak tahun 2003, jumlah keluhan yang disampaikan oleh investor asing semakin berkurang dan tingkat penyelesaian keluhannya semakin meningkat. Lalu mengapa pada tahun 2003 nilai FDI yang masuk ke Korea masih menurun? Hal ini dikarenakan *Invest Korea* sendiri baru dibentuk pada akhir tahun 2003, yakni bulan November 2003. Dengan demikian, dampak yang dihasilkan oleh *Invest Korea* untuk memperbaiki citra Korea sebagai negara destinasi FDI baru dapat terasa pada tahun 2004. Hal ini terbukti dengan meningkat drastisnya nilai FDI yang masuk ke Korea yang diiringi dengan berkurangnya jumlah keluhan dan meningkatnya tingkat penyelesaian keluhan investor asing pada tahun 2004.

Di sisi lain, berbagai usaha *Invest Korea* untuk menjembatani relasi investor asing dan serikat buruh memberikan dampak yang positif sejak tahun 2004. Dalam jurnal *Invest Korea*, Lee Tae-Young, Direktur Umum *Foreign Investor Support Office*, menuliskan bahwa terdapat penurunan jumlah demonstrasi fisik dan ilegal pada perusahaan asing sejak tahun 2004.¹⁵⁵ Hingga akhir tahun 2004, hanya terdapat 34 kasus demonstrasi dari total 8735 perusahaan asing di Korea.¹⁵⁶ Jumlah ini tercatat cukup rendah dalam sejarah perburuhan di Korea. Penurunan jumlah demonstrasi buruh ini sangat penting bagi Korea dikarenakan permasalahan buruh merupakan salah satu isu utama yang menjadi kendala investor asing di Korea.¹⁵⁷ Oleh karena itu, penurunan berbagai aksi demonstrasi dan militan pada tahun 2004 ini berdampak positif terhadap nilai aliran FDI ke Korea di tahun 2004.

¹⁵⁵ Lee Tae-Young, "The Path Toward Cooperation," *Invest Korea Journal* 23, no. 2 (2005) : 94–95.

¹⁵⁶ Lee, "The Path," 95.

¹⁵⁷ Kim dan Lee, "Korea's FDI," 181.

Usaha *Invest Korea* untuk mempromosikan FDI di luar negeri ini juga didukung oleh Walikota Seoul, Lee Young-Bak, yang beraliran liberal dan berjanji untuk meningkatkan arus investasi asing ke Seoul ketika terpilih sebagai walikota Seoul.¹⁵⁸ Sebagai langkah utamanya, Lee Young-Bak berusaha untuk memperbaiki lingkungan bisnis asing di Seoul pada lima area utama, yakni jasa finansial internasional, teknologi komunikasi dan informasi, *digital content*, bioteknologi dan nanoteknologi, serta industri mode dan desain pada akhir tahun 2003.¹⁵⁹ Selain itu, berbagai hambatan untuk melakukan investasi di Seoul juga mulai dikurangi sejak tahun 2004 dan Seoul mulai memberikan berbagai insentif melalui zona ekonomi bebas.¹⁶⁰ Hasil dari kebijakan Walikota Lee Young-Bak ini menunjukkan hasil positif dengan adanya peningkatan FDI sebesar 44% pada tahun 2004 yang masuk ke Seoul.¹⁶¹

Dukungan Walikota Seoul Lee Young-Bak untuk mengurangi berbagai restriksi untuk menanamkan FDI di Seoul sejak tahun 2004 merupakan langkah yang cukup signifikan dikarenakan dua hal. Pertama, meskipun liberalisasi investasi telah dilakukan sejak tahun 1998, namun hambatan untuk melakukan FDI di Seoul masih banyak dilakukan.¹⁶² Hal ini dilakukan pemerintah untuk melakukan pemerataan pembangunan pada wilayah-wilayah lain. Namun di sisi lain, Seoul merupakan kota dengan penduduk dan pendapatan yang relatif tinggi serta dengan berbagai fasilitas transportasi internasional yang baik. Sedangkan wilayah-wilayah lain, seperti Daegu, Gwangju, ataupun Daejeon, tidak memiliki penduduk yang besar, pendapatan yang tinggi, ataupun fasilitas transportasi internasional yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan asing ini.¹⁶³ Oleh karena itu, hambatan untuk melakukan investasi di Seoul yang tidak

¹⁵⁸ “Global Winner/Asia : Lee Young Bak, Seoul Mayor,” FDI intelligence, diakses pada 3 Mei 2015, <http://www.fdiintelligence.com/Archive/Global-Winner-Asia-LEE-MYUNG-BAK-SEOUL-MAYOR>

¹⁵⁹ *Ibid.*

¹⁶⁰ Henry Wai-Chung Yeung, *Globalizing Regional Development in East Asia: Production Networks, Clusters, and Entrepreneurship* (Washington DC : Routledge, 2013), 103.

¹⁶¹ “Global Winner/Asia : Lee Young Bak, Seoul Mayor,” FDI intelligence, diakses pada 3 Mei 2015, <http://www.fdiintelligence.com/Archive/Global-Winner-Asia-LEE-MYUNG-BAK-SEOUL-MAYOR>

¹⁶² Samuel S. Kim, *Korea's Globalization* (New York : Cambridge University Press, 2000), 200.

¹⁶³ Eungwon Nho, “Statistical Test of the Regional Income Inequality in Korea,” *The Korean Economic Review* 22, no. 2 (2006) : 345.

diperbaiki selama tahun 2000-2003 memengaruhi penurunan FDI yang masuk ke Korea.

Kedua, pengurangan hambatan untuk melakukan FDI di Seoul juga berdampak positif terhadap posisi strategis zona-zona khusus yang dibangun sejak tahun 2004. Hal ini akan dibahas pada determinan kelima, yakni akses terhadap pasar regional dan global. Semakin strategis wilayah zona-zona khusus bagi investor asing, maka semakin banyak investor yang akan tertarik untuk menanamkan FDI ke Korea.

3.1.2 Insentif FDI di Korea Tahun 2000-2004

Pasca liberalisasi investasi tahun 1998, Pemerintah Korea telah memberikan berbagai macam insentif FDI, seperti insentif pajak dan pemberian kemudahan fasilitas FDI dalam bentuk zona khusus bagi aktivitas FDI. Insentif pajak merupakan salah satu instrumen yang sering digunakan pemerintah untuk menarik para investor FDI untuk menanamkan modalnya ke dalam ekonomi nasional suatu negara. Namun demikian, insentif pajak dan pembentukan zona khusus saja tidak cukup untuk menarik FDI.

Bahkan terkadang insentif ini tidak berjalan efektif dikarenakan beberapa hal, seperti tingginya persyaratan yang harus dipenuhi investor asing untuk mendapatkan insentif yang terjadi pada Korea selama periode tahun 2000-2003. Setelah pemerintah mengubah beberapa kebijakan terkait dengan persyaratan insentif ini pada tahun 2004, maka peningkatan FDI pun terjadi dengan cukup signifikan. Dengan demikian, bagian ini akan menjelaskan perbedaan kebijakan insentif yang dilakukan Pemerintah Korea selama periode tahun 2000-2003 dan tahun 2004 serta dampak yang terjadi dua periode tersebut.

Hingga tahun 2003, Pemerintah Korea telah mengadopsi dua tipe zona ekonomi, yakni zona investasi asing dan zona perdagangan bebas.¹⁶⁴ Zona investasi asing terbagi ke dalam dua jenis, yakni zona investasi asing gabungan dan zona investasi asing *stand-alone*. Zona investasi asing gabungan telah dibuat sejak tahun 1994, sedangkan zona investasi asing *stand-alone* baru diperkenalkan bersamaan dengan pengesahan FIPA pada tahun 1998. Di sisi lain, zona

¹⁶⁴ Samjong KPMG, *Investment in Korea* (Seoul : Samjong KPMG, 2007), 30.

perdagangan bebas mulai dibangun sejak tahun 1970 untuk mendorong perusahaan yang terlibat dalam aktivitas perdagangan internasional. Berikut merupakan perbedaan antara zona investasi asing dan zona perdagangan bebas.

Tabel 3.4 Perbedaan Zona Investasi Asing dan Zona Perdagangan Bebas

Kategori	Zona Investasi Asing	Zona Perdagangan Bebas
Landasan Hukum	<i>Foreign Investment Promotion Law (FIPA)</i>	<i>The Act on the Establishment of Free Export Zones</i>
Otoritas/Wewenang	Walikota dan Gubernur dengan kerjasama dengan Kementerian Perdagangan, Industri, dan Energi	Menteri Perdagangan, Industri, dan Energi
Pemotongan Pajak	Dengan syarat tertentu : Pembebasan 100% pajak perusahaan dan pendapatan personal selama tujuh tahun pertama dan potongan 50% untuk tiga tahun selanjutnya.	

Sumber : "Comparison With Similar Zones," Invest Korea, diakses pada 4 April 2015, http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90308&code=137050702

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa zona investasi asing dan zona perdagangan bebas cukup berbeda, meskipun memiliki tujuan yang sama untuk menarik FDI. Zona investasi asing merupakan sebuah zona ekonomi khusus yang ditujukan untuk menarik investasi asing dengan memberikan insentif dan bantuan pemerintah. Zona investasi asing ini secara umum terbagi menjadi dua tipe, yakni zona investasi asing gabungan dan *stand-alone* (berdiri sendiri).¹⁶⁵ Zona investasi asing gabungan merujuk pada bagian kompleks industrial nasional atau lokal yang telah disiapkan untuk disewakan atau dijual dan ditujukan untuk menarik perusahaan asing menengah.¹⁶⁶ Pada prakteknya, sebagian besar zona investasi asing gabungan ini disewakan. Di sisi lain, zona investasi asing *stand-alone*

¹⁶⁵ "Foreign Investment Zones," Invest Korea, diakses pada 4 April 2015, http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90311&code=145050103

¹⁶⁶ Sang Young-Lee, *FDI Site Support and Permit System* (Seoul : Ministry of Knowledge and Economy, 2012), 18.

dirancang perunit untuk perusahaan asing secara individu atas permintaan dari investor kepada pemerintah untuk menarik perusahaan asing skala besar.

Di sisi lain, zona perdagangan bebas dirancang untuk berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi nasional melalui promosi ekspor, pembuatan lapangan pekerjaan, dan peningkatan teknologi dengan menarik pembangunan fasilitas industri oleh investor asing disepanjang area pantai. *Masan Industrial Complex* dibangun sebagai zona perdagangan bebas pertama Korea yang dibangun melalui *The Act on the Establishment of Free Export Zones* pada bulan Januari 1970. Bagian berikut secara detil akan membahas perubahan syarat untuk mendapatkan insentif dalam zona-zona ini dan implikasinya terhadap nilai FDI ke Korea.

3.1.2.1 Syarat Minimum FDI di Zona Investasi Asing dan Zona Perdagangan Bebas Tahun 2000-2004

Selama tahun 1998 hingga tahun 2003 pada pemerintahan Presiden Kim-Dae Jung, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh perusahaan asing untuk dapat masuk ke dalam zona investasi asing gabungan atau mengajukan zona investasi asing *stand-alone*. Untuk mengajukan sebuah zona investasi asing *stand-alone*, perusahaan manufaktur asing harus menanamkan FDI minimal 50 juta dolar Amerika, perusahaan turisme harus menanamkan FDI minimal 30 juta dolar Amerika, dan perusahaan logistik asing harus menanamkan FDI minimal 30 juta dolar Amerika.¹⁶⁷

Selain itu, perusahaan asing yang ingin masuk ke dalam zona investasi asing gabungan juga harus memenuhi beberapa persyaratan.¹⁶⁸ Bagi perusahaan manufaktur asing, jumlah minimal FDI yang harus ditanamkan adalah sebesar 30 juta dolar Amerika. Bagi perusahaan turisme, jumlah minimal FDI yang harus ditanamkan adalah sebesar 20 juta dolar Amerika. Di sisi lain, bagi perusahaan logistik asing, jumlah minimal FDI yang harus ditanamkan adalah sepuluh juta dolar Amerika. Persyaratan yang sama juga ditetapkan bagi perusahaan asing

¹⁶⁷ Shujiro Urata, Chia Siow Yue, dan Fukunari Kimura, *Multinationals and Economic Growth in East Asia* (New York : Routledge, 2006), 166.

¹⁶⁸ *Ibid.*

yang ingin masuk ke dalam zona perdagangan bebas.¹⁶⁹ Berikut merupakan tabelnya.

Tabel 3.5 Persyaratan Jumlah Minimal FDI Perusahaan Asing Untuk Setiap Zona Khusus Tahun 1998-2003

Kategori	Industri yang Diizinkan	Insentif FDI
Zona Investasi Asing <i>Stand-Alone</i>	Manufaktur : Minimal FDI 50 juta dolar Amerika	Pengurangan Pajak Sepuluh Tahun Pembebasan Pajak 100% Selama Tujuh Tahun Potongan Pajak 50% Selama Tiga Tahun
	Turisme : Minimal FDI 30 juta dolar Amerika	
	Logistik : Minimal FDI 30 juta dolar Amerika	
	R&D : Minimal FDI 5 juta Amerika	
Zona Investasi Asing Gabungan	Manufaktur : Minimal FDI 30 juta dolar Amerika	Pajak Nasional : Pembebasan 100% untuk tujuh tahun pertama dan potongan 50% untuk tiga tahun setelahnya. Pajak lokal : Pembebasan 100% untuk tujuh tahun pertama dan potongan 50% untuk tiga tahun setelahnya.
	Turisme : Minimal FDI 20 juta dolar Amerika	
	Logistik : Minimal FDI 10 juta dolar Amerika	
Zona Perdagangan Bebas	Manufaktur : Minimal FDI 30 juta dolar Amerika	Pajak Nasional : Pembebasan 100% untuk tujuh tahun pertama dan potongan 50% untuk tiga tahun setelahnya. Pajak lokal : Pembebasan 100% untuk tujuh tahun pertama dan potongan 50% untuk tiga tahun setelahnya.
	Turisme : Minimal FDI 20 juta dolar Amerika	
	Logistik : Minimal FDI 10 juta dolar Amerika	

Sumber : Shujiro Urata, Chia Siow Yue, dan Fukunari Kimura, *Multinationals and Economic Growth in East Asia* (New York : Routledge, 2006), 166 ;
Ministry of Commerce, Industry, and Energy, *Korea's Competitive Edge* (Seoul : Ministry of Commerce, Industry, and Energy (MOCIE), 2004), 14

Untuk melihat efektivitas syarat masuk zona investasi di atas dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, untuk melihat apakah syarat ini cukup memberatkan investor asing atau tidak, maka dapat dilakukan dengan melihat

¹⁶⁹ Ministry of Finance and Economy Korea, *Korean Taxation*, 27.

seberapa banyak zona investasi asing *stand-alone* yang dibangun hingga tahun 2003. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan permintaan untuk membangun investasi asing *stand-alone* dapat dilakukan jika perusahaan asing yang mengajukan tersebut telah memenuhi batas minimum FDI yang ditentukan di atas.

Kedua, efektivitas syarat masuk zona investasi asing ini juga dapat dilihat dari jumlah perusahaan asing yang masuk ke dalam zona investasi asing gabungan dan zona perdagangan bebas. Semakin banyak perusahaan asing yang masuk ke dalam kedua zona ini berarti bahwa syarat minimum masuk yang ditetapkan tidak memberatkan investor FDI. Namun jika sedikit perusahaan yang masuk ke dalam kedua zona ini, maka hal ini menunjukkan bahwa syarat minimal FDI tersebut memberatkan bagi para investor.

Dengan demikian, pembahasan untuk membuktikan tidak efektifnya syarat minimum FDI ke dalam zona khusus ini akan dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama akan menjelaskan jumlah zona investasi *stand-alone* yang dibangun hingga tahun 2003. Pembahasan kedua akan menjelaskan berapa banyak perusahaan asing yang masuk ke dalam zona investasi asing gabungan dan zona perdagangan asing hingga tahun 2003. Untuk memulai pembahasan pertama, berikut merupakan data tentang jumlah zona investasi asing *stand-alone* yang dibangun hingga tahun 2003 (Lihat Lampiran 2 untuk lebih jelas).

Tabel 3.6 Zona Investasi Asing *Stand-Alone* yang Dibuat Pada Rentang Tahun 1999-2003

Jenis Zona Investasi Asing	Jumlah Zona yang Dibangun Tahun					Total Keseluruhan Hingga Tahun 2003
	1999	2000	2001	2002	2003	
<i>Stand-Alone</i>	2	2	2	-	-	6

Sumber : "Foreign Investment Zones," Invest Korea, diakses pada 4 April 2015, http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90311&code=145050103

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa hanya terdapat enam perusahaan asing yang mengajukan pembangunan zona investasi asing *stand-alone* hingga tahun 2003. Bahkan tidak terdapat zona investasi *stand-alone* yang dibangun pada

tahun 2002 dan tahun 2003. Data di atas menunjukkan bahwa syarat minimum FDI yang ditetapkan oleh pemerintah cukup tinggi bagi investor sehingga tidak efektif untuk menarik lebih banyak FDI yang masuk ke dalam Korea selama periode ini.

Di sisi lain, hingga tahun 2003, terdapat lima zona investasi asing gabungan yang dibangun dan empat zona perdagangan bebas (Lihat Lampiran 2). Enam zona investasi asing gabungan yang dimaksud, antara lain Zona Investasi Asing Cheonan (1994), Pyeongdong (1994), Daebul (1998), Jinsa (2001), Gumi (2002), dan Ochang (2002), sedangkan empat zona perdagangan bebas tersebut adalah Zona Perdagangan Bebas Masan (1970), Iksan (1973), Gunsan (2000), dan Daebul (2002).

Namun pembangunan lima zona investasi asing gabungan dan empat zona perdagangan bebas ini tidak terlalu sukses. Dari sisi zona investasi asing gabungan, hingga Mei 2001, Zona Investasi Asing Chonnan hanya mampu menarik 22 perusahaan asing untuk menanamkan FDI, Zona Investasi Asing Pyeongdong hanya mampu menarik tujuh perusahaan, dan Zona Investasi Asing Daebul hanya mampu menarik tiga perusahaan asing saja.¹⁷⁰ Berikut merupakan data yang menunjukkan jumlah perusahaan yang masuk ke dalam zona investasi asing gabungan hingga akhir tahun 2003

Tabel 3.7 Jumlah Perusahaan FDI yang Masuk ke Zona Investasi Asing Hingga Tahun 2003

Zona Investasi Asing Gabungan	Jumlah Perusahaan FDI yang Masuk			
	2000	2001	2002	2003
Zona Cheonan (1994)	20	22	22	24
Zona Pyeongdong (1994)	6	7	10	10
Zona Daebul (1998)	3	3	4	4
Zona Jinsa (2001)	-	7	7	7
Zona Gumi (2002)	-	-	10	10
Zona Ochang (2002)	-	-	18	18

Sumber : KICOX, *Korea Industrial Complex Corporation 2006 Annual Report* (Seoul : KICOX, 2006), 118.

Selama rentang tahun 2000-2002, enam zona investasi asing gabungan ini mengalami stagnasi jumlah perusahaan asing yang masuk. Dari enam zona

¹⁷⁰ Columbus, *Asian Economic*, 190.

investasi asing tersebut, hanya Zona Investasi Asing Cheonan, Pyeongdong, dan Daebul saja yang mengalami peningkatan. Itu pun dengan peningkatan jumlah perusahaan asing yang cukup kecil. Ketiga zona investasi asing gabungan lainnya tidak mengalami jumlah perusahaan asing yang masuk.

Setali tiga uang dengan zona investasi asing gabungan, zona perdagangan bebas juga mengalami stagnasi jumlah perusahaan asing yang masuk. Hal ini dapat dilihat dari stagnasi jumlah perusahaan asing yang masuk ke dalam zona perdagangan bebas selama tahun 2000-2003. Jumlah perusahaan asing yang masuk ke dalam empat zona perdagangan bebas ini tidak mengalami penambahan selama tahun 2000-2003. Berikut merupakan jumlah perusahaan asing yang masuk ke dalam zona perdagangan bebas hingga tahun 2003.

Tabel 3.8 Jumlah Perusahaan Asing di Zona Perdagangan Bebas

Nama Zona Perdagangan Bebas	Jumlah Perusahaan Asing yang Menanamkan FDI					
	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Zona Masan	11	18	20	20	20	20
Zona Iksan	3	3	3	3	3	3
Zona Gunsan	-	-	2	2	2	2
Zona Daebul	-	-	-	-	2	2

Sumber : Invest Korea, *Free Trade Zones and FDI* (Seoul : Invest Korea, 2006), 34.

Berdasarkan data di atas, maka terlihat bahwa hanya Zona Masan saja yang mengalami peningkatan, itu pun hanya pada rentang tahun 1998-2000. Dengan demikian, stagnasi jumlah perusahaan asing yang masuk ke dalam zona investasi asing gabungan dan zona perdagangan bebas pada rentang tahun 2000-2003 ini menunjukkan bahwa syarat minimum untuk masuk ke dalam zona ini cukup tinggi bagi para investor asing sehingga tidak dapat menarik minat mereka untuk menanamkan investasinya di Korea. Kesimpulan ini diambil dikarenakan setelah syarat minimum ini diturunkan pada tahun 2004, maka terjadi peningkatan yang cukup signifikan.

Berkaca dari semakin menurunnya jumlah FDI yang masuk ke Korea hingga akhir tahun 2003, maka sejak tahun 2004, Presiden Roh-Moo Hyun kembali menurunkan batas FDI minimal yang disyaratkan oleh Pemerintah Korea

bagi para perusahaan asing yang ingin menanamkan FDI di zona investasi asing *stand-alone*, zona investasi asing gabungan, dan zona perdagangan bebas.¹⁷¹ Jumlah minimal FDI yang harus perusahaan tanamkan kembali dikurangi hingga hampir 50% pada tahun 2004.

Perusahaan manufaktur asing yang ingin masuk ke dalam zona investasi asing *stand-alone* hanya perlu menanamkan FDI sebesar 30 juta dolar Amerika, sedangkan perusahaan turisme asing dan logistik asing hanya perlu menanamkan FDI masing-masing sebesar 20 juta dolar Amerika dan sepuluh juta dolar Amerika. Di sisi lain, jumlah minimal FDI bagi industri R&D dan perusahaan teknologi yang ingin masuk ke dalam zona investasi asing *stand-alone* dikurangi dari lima juta dolar Amerika menjadi dua juta dolar Amerika pada tahun 2004. Berikut merupakan tabel perbandingan antara syarat minimum FDI pada setiap zona tersebut pada periode tahun 2000-2003 dan tahun 2004.

¹⁷¹ Urata, Yue, dan Kimura, *Multinationals and*, 166.

Tabel 3.9 Persyaratan Jumlah FDI Minimal Bagi Perusahaan Asing Untuk Setiap Zona Khusus Tahun 2000-2003 dan Tahun 2004

Kategori	Syarat Tahun 2000-2003	Syarat Tahun 2004
Zona Investasi Asing <i>Stand-Alone</i>	Manufaktur : Minimal FDI 50 juta dolar Amerika	Manufaktur : Minimal FDI 30 juta dolar Amerika
	Turisme : Minimal FDI 30 juta dolar Amerika	Turisme : Minimal FDI 20 juta dolar Amerika
	Logistik : Minimal FDI 30 juta dolar Amerika	Logistik : Minimal FDI 10 juta dolar Amerika
	R&D : Minimal FDI 5 juta Amerika	R&D : Minimal FDI 2 juta dolar Amerika
Zona Investasi Gabungan	Manufaktur : Minimal FDI 30 juta dolar Amerika	Manufaktur : Minimal FDI 10 juta dolar Amerika
	Turisme : Minimal FDI 20 juta dolar Amerika	Turisme : Minimal FDI 10 juta dolar Amerika
	Logistik : Minimal FDI 10 juta dolar Amerika	Logistik : Minimal FDI 5 juta dolar Amerika
Zona Perdagangan Bebas	Manufaktur : Minimal FDI 30 juta dolar Amerika	Manufaktur : Minimal FDI 10 juta dolar Amerika
	Turisme : Minimal FDI 20 juta dolar Amerika	Turisme : Minimal FDI 10 juta dolar Amerika
	Logistik : Minimal FDI 10 juta dolar Amerika	Logistik : Minimal FDI 5 juta dolar Amerika

Sumber : "Foreign Investment Zones," Invest Korea, diakses pada 4 April 2015, http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90311&code=145050103 ;

Ministry of Commerce, Industry, and Energy, *Korea's Competitive Edge* (Seoul : Ministry of Commerce, Industry, and Energy (MOCIE), 2004), 14.

Pemberian keringanan jumlah minimal FDI yang harus ditanamkan perusahaan asing ini terbukti berdampak positif. Jumlah zona investasi asing *stand-alone* meningkat drastis pada tahun 2004. Berikut tabel perbandingannya.

**Tabel 3.10 Zona Investasi Asing *Stand-Alone* yang Dibuat Tahun 2004
Setelah Pengurangan Syarat Masuk**

Jenis Zona Investasi Asing	Jumlah Zona yang Dibangun Tahun					
	1999	2000	2001	2002	2003	2004
<i>Stand-Alone</i>	2	2	2	-	-	9

Sumber : Sang Young-Lee, *FDI Site Support and Permit System* (Seoul : Ministry of Knowledge and Economy, 2012), 31.

Berdasarkan tabel di atas, jika sebelumnya hanya terdapat dua hingga tiga zona investasi asing *stand-alone* yang dibangun. Jumlah zona investasi asing *stand-alone* yang dibangun pada tahun 2004 naik drastis menjadi sembilan zona investasi asing *stand-alone*. Sembilan zona investasi asing *stand-alone* yang dibangun pada tahun ini, yakni *Sumitomo Group*, *S-LCD*, *Asahi Glass*, *MCC Logistics*, *NH Techno Glass Korea*, *Hoya Electronics Korea*, *LINTEC Korea*, *Air Liquide Korea*, dan *Toray Saehan*.¹⁷²

Jumlah ini sangat signifikan jika dibandingkan dengan jumlah zona investasi asing yang diajukan oleh perusahaan asing dan disetujui oleh pemerintah pada tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa syarat minimal FDI untuk pengajuan pembangunan zona investasi asing *stand-alone* yang ada sebelumnya terlalu tinggi dan tidak menarik investor. Namun ketika syarat minimum FDI diturunkan, banyak investor asing yang tertarik.

Tren peningkatan jumlah zona investasi asing *stand-alone* atas permintaan perusahaan asing terus meningkat hingga tahun 2006. Pada tahun 2005, terdapat empat zona investasi asing *stand-alone* yang dibangun, yakni *Schott*, *DGA*, *BOC*, dan *Praxair*.¹⁷³ Sedangkan pada tahun 2006, terdapat lima zona investasi asing *stand-alone*, yakni *WTA*, *Hanuk Technoglass*, *Aproducts Korea Electronics*, *Lafarge Gypsum Board System*, dan *Asahi PD Glass Korea*.¹⁷⁴

Bersamaan dengan pengurangan syarat untuk mendapatkan insentif pajak di dalam zona investasi asing, pada tahun 2004, Pemerintah Korea kembali

¹⁷² Lee, *FDI Site*, 31.

¹⁷³ *Ibid.*

¹⁷⁴ *Ibid.*

membangun dua zona investasi asing, yakni Zona Jangan 1 dan Zona Inju. Zona Jangan 1 dibangun di Hwaseong, Gyeonggi, sedangkan Zona Inju dibangun di Asan, Chungnam.¹⁷⁵ Setelah persyaratan jumlah FDI minimal diturunkan pada tahun 2004, jumlah perusahaan yang masuk ke setiap zona ini meningkat. Berikut merupakan datanya.

Tabel 3.11 Jumlah Perusahaan FDI yang Masuk ke Zona Investasi Asing Tahun 2000-2004

Zona Investasi Asing Gabungan	Jumlah Perusahaan FDI yang Masuk				
	2000	2001	2002	2003	2004
Zona Cheonan (1994)	20	22	22	22	43
Zona Pyeongdong (1994)	6	7	10	10	16
Zona Daebul (1998)	3	3	4	4	14
Zona Sacheon(2001)	-	7	7	7	12
Zona Gumi (2002)	-	-	10	10	16
Zona Ochang (2002)	-	-	18	18	25
Zona Jangan 1 (2004)	-	-	-	-	18
Zona Inju (2004)	-	-	-	-	22

Sumber : KICOX, *Korea Industrial Complex Corporation 2006 Annual Report* (Seoul : KICOX, 2006), 118.

Data di atas menunjukkan bahwa peningkatan jumlah perusahaan yang masuk ke setiap zona investasi asing gabungan terjadi pada tahun 2004. Penemuan ini juga mendukung fakta bahwa tingkat syarat minimum yang ditetapkan pemerintah pada periode tahun 2000-2003 untuk masuk ke dalam zona investasi asing gabungan terlalu tinggi bagi para investor. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah perusahaan asing di setiap zona investasi asing gabungan setelah penurunan syarat minimum FDI dilakukan pada tahun 2004.

Hal yang sama juga terjadi pada zona perdagangan bebas. Setelah pengurangan persyaratan masuk bagi perusahaan FDI ke dalam zona perdagangan bebas dilakukan pada tahun 2004, terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang masuk ke beberapa zona perdagangan bebas.

¹⁷⁵ "Foreign Investment Zones," Invest Korea, diakses pada 4 April 2015, http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90311&code=145050103

Tabel 3.12 Perubahan Jumlah Perusahaan Asing di Zona Perdagangan Bebas Tahun 1998-2004

Nama Zona Perdagangan Bebas	Jumlah Perusahaan Asing yang Menanamkan FDI						
	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Zona Masan	11	18	20	20	20	25	46
Zona Iksan	3	3	3	3	3	4	6
Zona Gunsan	-	-	2	2	2	2	2
Zona Daebul	-	-	-	-	2	2	2

Sumber : Invest Korea, *Free Trade Zones and FDI* (Seoul : Invest Korea, 2006), 34.

Berdasarkan data di atas, maka terlihat bahwa peningkatan jumlah zona investasi *stand-alone* dan peningkatan jumlah perusahaan asing dalam zona investasi asing gabungan serta zona perdagangan bebas terjadi setelah persyaratan FDI diturunkan. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama terjadinya stagnasi dan bahkan turunnya nilai FDI ke Korea selama periode tahun 2000-2003 dikarenakan persyaratan nilai FDI minimal yang terlalu tinggi untuk mendapatkan insentif FDI pada kedua zona tersebut.

Namun demikian, terdapat hal lain yang perlu diperhatikan dari data di atas. Meskipun hampir semua zona meningkat di tahun 2004, namun terdapat beberapa zona investasi asing gabungan yang mengalami peningkatan yang kecil. Bahkan beberapa zona perdagangan bebas tidak mengalami peningkatan sama sekali, seperti Zona Gunsan dan Zona Daebul. Hal ini dikarenakan letak geografis yang tidak menguntungkan dari zona-zona yang dibangun sebelum tahun 2004 ini. Penjelasan lebih lanjut dari letak geografis ini akan dibahas lebih mendalam pada bagian akses pasar domestik, regional dan global.

3.1.2.2 Pembangunan Zona Ekonomi Bebas dan Pemberian Bantuan Tunai Tahun 2004

Pada bulan Februari 2003, Presiden Roh Moo-Hyun dilantik menjadi Presiden Korea yang baru menggantikan Presiden Kim Dae-Jung. Mengingat bahwa selama tiga tahun berturut-turut nilai aliran masuk FDI semakin menurun, Presiden Roh Moo-Hyun berusaha untuk meningkatkan aliran masuk FDI. Masuknya aliran FDI ke dalam ekonomi nasional Korea menjadi penting

dikarenakan pertumbuhan PDB Korea pada tahun 2003 semakin menunjukkan penurunan dan hilangnya 189.000 pekerjaan akibat banyaknya perusahaan yang gulung tikar.¹⁷⁶ Terlebih lagi, Korea mendapatkan persaingan yang ketat dari negara-negara tetangganya, seperti Cina, Hong Kong, dan Singapura.

Oleh karena itu, sejak tahun 2004, pemerintahan Presiden Roh Moo-Hyun memberikan beberapa insentif tambahan untuk mendorong aliran masuk FDI. Setidaknya terdapat dua bentuk insentif yang diberikan Pemerintah Korea selama tahun 2004 selain penurunan syarat minimum FDI, seperti pembentukan zona ekonomi bebas dan pemberian bantuan tunai pada tahun 2004.

Pada bulan Juli 2003, Presiden Roh-Moo Hyun melalui dekritnya membentuk Komite Zona Ekonomi Bebas (*Free Economic Zones Committee*) yang dipimpin oleh Kementerian Keuangan dan Ekonomi (*Ministry of Finance and Economy*).¹⁷⁷ Komite ini ditugaskan untuk merumuskan implementasi yang efektif dalam pembangunan zona ekonomi bebas. Pada bulan Agustus 2003, wilayah Incheon ditetapkan sebagai zona ekonomi bebas.¹⁷⁸ Sedangkan pada Oktober 2003, wilayah Busan-Jinhae dan Gwangyang juga ditetapkan sebagai zona ekonomi bebas.¹⁷⁹ Zona ekonomi bebas ini diharapkan dapat menarik lebih banyak FDI dengan berbagai insentif yang diberikan. Berikut merupakan persyaratan dan berbagai insentif yang disediakan oleh zona ekonomi bebas.

¹⁷⁶ "South Korea Jobless Rate Rises to 3,6 in January," *Korea Herald*, 30 Oktober 2003, diakses pada 4 Mei 2015, <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=200902110094>

¹⁷⁷ Ministry of Commerce, Industry, and Energy (MOCIE), *Korea's Competitive 9*.

¹⁷⁸ "Foreign Investment Zone," Invest Korea, diakses pada 21 April 2015, http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90311&code=145050103

¹⁷⁹ "Foreign Investment Zone," Invest Korea, diakses pada 21 April 2015, http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90311&code=145050103

Tabel 3.13 Persyaratan dan Insentif Pada Zona Ekonomi Bebas

Kategori	Persyaratan Untuk Mendapatkan Insentif	Detil Pengurangan
Pengurangan Pajak	Perusahaan Manufaktur : FDI Lebih dari 10 juta dolar Amerika	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurangan pajak nasional, seperti pajak perusahaan, pajak pendapatan, untuk lima tahun. Pembebasan pajak 100% untuk tiga tahun dan potongan 50% untuk dua tahun setelahnya. • Pembebasan pajak 100% untuk pajak lokal, seperti pajak akuisisi, pajak registrasi, dan pajak bea cukai, untuk tiga tahun.
	Perusahaan Turisme : FDI lebih dari 10 juta dolar Amerika.	
	Perusahaan Logistik : FDI lebih dari 5 juta dolar Amerika.	
Pengurangan Pajak	Barang modal yang diimpor untuk digunakan langsung untuk kepentingan bisnis juga berhak untuk untuk mendapatkan pengurangan pajak pendapatan/pajak perusahaan.	Pengurangan pajak 100% untuk tiga tahun.
Dukungan Finansial	Pengurangan biaya pembangunan untuk investor	
	Penyediaan dukungan dari Keuangan Nasional (<i>the National Treasury</i>) untuk fasilitas infrastruktur.	
	Pengurangan biaya sewa untuk perusahaan asing (hingga 100%)	
Perbaikan Kondisi Manajemen Untuk Perusahaan Asing	Pengecualian dari larangan wilayah pusa untuk kuota pabrik	
	Pengecualian dari paksaan untuk mempekerjakan laki-laki berkebangsaan Korea	
	Libur mingguan yang tidak perlu dibayarkan, tipe bisnis yang luas	
Perbaikan <i>Living Condition</i> Untuk Orang Asing	Pemberian izin untuk pembangunan institusi pendidikan asing (pendidikan dasar, menengah, atas, dan universitas)	
	Pemberian izin untuk pembangunan rumah sakit asing (yang juga mengobati orang Korea)	
	Jasa bahasa asing pada kantor-kantor pemerintahan dan publik	
	Re-transmisi untuk siaran radio asing (<i>foreign broadcast</i>)	
Penyederhanaan Prosedur Administratif	Penyetujuan rencana eksekusi menyebabkan 36 agenda penyetujuan dan perizinan dapat didiskusikan secara kolektif.	
	Kantor zona ekonomi asing bertugas sebagai sebuah penyedia jasa <i>one-stop</i>	

Sumber : Ministry of Finance and Economy, *Free Economic Zones in Korea : The Future of Northeast Asia* (Seoul : Ministry of Finance and Economy of Republic of Korea, 2003), 11.

Hingga Oktober 2003, telah ditetapkan tiga wilayah yang akan dijadikan sebagai zona ekonomi bebas, yakni Incheon, Busan Jinhae, dan Gwangyang.¹⁸⁰ Ketiga wilayah ini yang tengah berada dalam proses pembangunan mulai aktif menerima investasi asing sejak awal tahun 2004. Pembangunan zona ekonomi bebas ini memiliki dua implikasi besar. Pertama, tidak hanya memberikan memberikan berbagai insentif ekonomi, namun zona ekonomi bebas ini juga merupakan sebuah respon atas berbagai keluhan investor asing tentang sulitnya kondisi lingkungan para ekspatriat di Korea. Dalam sebuah survei yang dilakukan tahun 2002 —tahun Presiden Roh Moo-Hyun dilantik sebagai Presiden Korea— keluhan tentang perbaikan kondisi hidup ekspatriat mendapatkan nilai yang cukup besar. Berikut merupakan datanya.¹⁸¹

Tabel 3.14 Survei Mengenai Kondisi Tempat Tinggal Ekspatriat Tahun 2002

Pernyataan	Jumlah Responden	Nilai Rating (0-5)
Harga sewa tempat tinggal dan <i>real estate</i> yang rendah	68	1,956
Berkurangnya kemacetan	68	1,735
Rata-rata <i>rating</i>		1,845

Sumber : O. Yul Kwon, "Causes for Sluggish Foreign Direct Investment in Korea," *The Journal of the Korean Economy* 5, no.5 (2004) : 83.

Berdasarkan survei di atas, terlihat bahwa investor asing di Korea banyak yang mengeluhkan tentang permasalahan tempat tinggal dan perbaikan kemacetan. Hal ini terlihat dari kecilnya nilai rating untuk kedua pernyataan terkait kondisi tempat tinggal ekspatriat asing di atas. Melalui pembangunan zona ekonomi yang memberikan izin pembangunan tempat tinggal, sekolah, dan institusi kesehatan, maka kondisi lingkungan hidup ekspatriat dapat menjadi lebih nyaman dikarenakan berbagai kebutuhan hidup para ekspatriat dapat digabungkan dalam zona ekonomi bebas. Dengan demikian, permasalahan kemacetan dapat diminimalisasi.

¹⁸⁰ "Foreign Investment Zone," Invest Korea, diakses pada 22 April 2015, http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90311&code=145050103

¹⁸¹ Kwon, "Causes for Sluggish," 92.

Kedua, syarat untuk mendapatkan berbagai insentif pajak dan finansial dari zona ekonomi bebas lebih rendah dibandingkan dengan persyaratan pada zona investasi asing dan zona perdagangan bebas yang telah ada sebelumnya. Dengan berbagai insentif yang relatif sama dengan zona investasi asing dan zona perdagangan bebas, maka nilai minimum FDI yang lebih kecil pada zona ekonomi bebas membuat daya tarik Korea sebagai negara tujuan FDI meningkat.

Di sisi lain, untuk mendorong FDI jenis *greenfield*, pada akhir tahun 2003, Pemerintah Korea juga memberikan bantuan tunai (*cash grant*) untuk investor FDI yang masuk ke Korea. Undang-undang untuk menjamin sistem pemberian bantuan tunai ini diajukan pada *National Assembly* untuk disetujui sebelum akhir tahun 2003. Sistem ini kemudian dijalankan pada Januari tahun 2004.¹⁸² Pemberian bantuan tunai akan ditujukan bagi investor FDI yang berfokus pada bidang teknologi, pembuatan suku cadang (*parts*) dan material mesin, dan bidang riset R&D. Jumlah bantuan tunai yang diberikan akan disesuaikan dengan besaran investasi dan potensi dampaknya bagi perekonomian domestik Korea.¹⁸³ Secara umum, persyaratan jumlah investasinya, antara lain :

Tabel 3.15 Persyaratan Minimal Untuk Bantuan Tunai Bagi Investor FDI

No	Persyaratan Minimal Untuk Bantuan Tunai Bagi Investor FDI
1.	Investasi minimal sepuluh juta dolar Amerika pada bisnis teknologi tinggi atau jasa pendukung industri yang digunakan untuk membangun pabrik baru atau memperbesar fasilitas produksinya.
2.	Investasi minimal sepuluh juta dolar Amerika pada bisnis pembuatan bagian mesin (<i>parts</i>) dan material yang digunakan untuk membangun pabrik baru atau memperbesar fasilitas produksinya.
3.	Investasi minimal lima juta dolar pada fasilitas R&D.

Sumber : Ministry of Commerce, Industry, and Energy (MOCIE), *Korea's Competitive Edge* (Seoul : Ministry of Commerce, Industry, and Energy, 2003), 14.

¹⁸² The Office of Foreign Investment Ombudsman, "Providing Foreign Investors with Effective Incentives." *Ombudsman Office Bulletin*, Maret 2015, 6.

¹⁸³ Ministry of Commerce, Industry, and Energy (MOCIE), *Korea's Competitive*, 14.

Hingga tahun 2009, terdapat tujuh proyek FDI yang mendapatkan bantuan tunai ini.¹⁸⁴ Bantuan tunai juga dapat diberikan bagi perusahaan yang menggunakan lebih dari 30% investasinya untuk membangun pabrik-pabrik baru. Investasi asing tersebut juga harus diikuti dengan teknologi tinggi, memiliki dampak yang menguntungkan dalam bentuk transfer teknologi, penciptaan banyak lapangan pekerjaan, dan kesesuaian dengan lokasi bisnis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik dua poin kesimpulan pada bagian ini. Pertama, selama tahun 2000-2003, zona investasi asing dan zona perdagangan bebas yang ada tidak dapat memenuhi berbagai keluhan yang diajukan oleh para investor asing, khususnya mengenai kebutuhan tentang kondisi tempat tinggal (*living condition*) yang kurang memadai bagi para ekspatriat. Sebagai akibatnya, nilai FDI yang masuk ke Korea semakin menurun sejak tahun 2000 hingga tahun 2003. Pembangunan zona ekonomi bebas ini menjadi solusi bagi keluhan tersebut dengan mengizinkan adanya pembangunan institusi pendidikan, tempat tinggal, dan kesehatan dengan standar internasional bagi kebutuhan para investor. Oleh karena itulah, pembangunan zona ekonomi bebas ini menjadi sebuah faktor yang turut memengaruhi peningkatan nilai FDI ke Korea pada tahun 2004.

Kedua, pemberian bantuan tunai sebagai bagian dari kebijakan insentif investasi non-pajak menjadi penting dalam menarik FDI dikarenakan selama tahun 2000-2003 Pemerintah Korea masih sangat terfokus pada insentif pajak yang cukup stagnan. Selain itu, berbagai kebijakan insentif investasi non-pajak telah lebih dulu dilakukan oleh negara-negara saingan Korea dalam menarik FDI, seperti Singapura.¹⁸⁵ Dengan demikian, pemberian insentif investasi non-pajak berguna untuk meningkatkan daya saing Korea di mata investor asing sebagai negara tujuan FDI di kawasan Asia.

¹⁸⁴ Yoon Ye Chan, "How to Design Invest Korea's Evaluation System to Maximize the Positive Impact of Foreign Direct Investment (Master's thesis, KDI School of Public Policy and Management, 2010), 9.

¹⁸⁵ KOTRA, *Comparative Study*, 64.

3.1.3 Kebijakan Pajak

Setiap tahun, *National Tax Service*, yakni otoritas pajak nasional Korea, mengeluarkan berbagai kebijakan pajak. Bagian ini akan memaparkan kebijakan pajak Pemerintah Korea selama tahun 1998-2004 untuk menarik FDI. Secara umum, selama tahun 1998-1999, kebijakan pajak Korea dalam menarik FDI cukup progresif melalui pemberian insentif pajak dalam zona investasi asing dan zona perdagangan bebas. Hal ini terjadi dikarenakan momentum liberalisasi investasi pasca Krisis Asia 1997 masih sangat kuat. Namun demikian, selama tahun 2000-2003, kebijakan pajak Pemerintah Korea hanya berfokus pada masalah domestik. Perhatian untuk menarik FDI baru muncul pada tahun 2004. Berikut merupakan penjelasan kebijakan pajak Pemerintah Korea pertahunnya.

3.1.3.1 Kebijakan Pajak Tahun 1998-1999

Penarikan modal asing dalam skala besar merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi Korea.¹⁸⁶ Dengan demikian, mengembalikan kepercayaan investor asing dan menarik investasi asing langsung yang lebih stabil merupakan prioritas utama bagi Pemerintah Korea pada periode ini. Kebijakan-kebijakan Pemerintah Korea yang dijalankan setelah perjanjian dengan IMF berfokus pada akselerasi liberalisasi pasar domestik dan penghapusan hambatan pada kepemilikan asing saham di perusahaan domestik dan properti *real estate*. Terkait dengan FDI, pengesahan FIPA pada tahun 1998 menjadi cukup penting. Pada bulan Mei 1999, persyaratan yang berkaitan dengan insentif pajak untuk menarik FDI dimasukkan di dalam *the Special Tax Treatment Control Law* (STTCL).

Tujuan dari pengesahan FIPA adalah untuk menciptakan lingkungan bisnis yang lebih ramah terhadap investor FDI dan memberikan insentif investasi. Dalam FIPA, investor FDI yang bergerak di bidang teknologi diberikan pembebasan pajak hingga tujuh tahun pertama dan potongan 50% untuk tiga tahun berikutnya.¹⁸⁷ Selain itu, investor FDI asing dibebaskan pula dari pajak lokal, seperti *Acquisition Tax*, *Property Tax*, *Aggregate Land Tax*, dan

¹⁸⁶ Ministry of Strategy and Finance of Korea, *Korea Taxation 2012* (Seoul : Ministry of Strategy and Finance, 2012), 27.

¹⁸⁷ *Ibid.*

Registration Tax untuk lima tahun pertama dan potongan 50% untuk tiga tahun setelahnya. Barang modal (*capital goods*) yang diimpor juga diberikan pembebasan atau potongan bea impor (*custom duty*), pajak konsumsi individual (*individual consumption tax*), dan pajak nilai tambah (*value-added tax/VAT*).¹⁸⁸

Diperkenalkan juga zona investasi asing pada tahun 1998. Sebelumnya, pemerintah nasional adalah entitas satu-satunya yang berwenang untuk memberikan insentif pada investor FDI di area yang ditentukan, namun setelah FIPA disahkan, maka pemerintah lokal diberikan otonomi untuk membuat sebuah zona investasi asing atas permintaan dari investor FDI. Namun persetujuan permintaan ini harus disesuaikan dengan beberapa syarat, seperti jumlah investasi yang dialirkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, investor FDI yang masuk dalam zona investasi asing berhak atas bantuan pemerintah dan keringanan pajak.¹⁸⁹

3.1.3.2 Kebijakan Pajak Tahun 2000-2003

Selama tahun 2000, berbagai kebijakan pajak untuk menarik FDI masih cukup sama dengan tahun 1998 dan tahun 1999. Sayangnya, reformasi pajak pada tahun 2000 terpusat pada permasalahan domestik, yakni pengurangan beban pajak untuk warga kelas menengah dan kelas pekerja, perbaikan sistem perpajakan berkaitan dengan energi, dan insentif pajak untuk desentralisasi industri.¹⁹⁰ Pada tahun ini, insentif pajak yang dibahas dalam reformasi pajak ini adalah untuk industri domestik. Insentif diberikan untuk mendorong ekonomi lokal dan mempersempit jarak ekonomi diantara berbagai wilayah di Korea. Pada tahun-tahun sebelumnya insentif pajak bagi tujuh jenis industri di banyak wilayah prioritas dipotong hingga 20%.¹⁹¹

Sejak tahun 2000, 16 industri yang melakukan bisnis di wilayah-wilayah prioritas akan diberikan potongan pajak hingga 30%.¹⁹² Insentif pajak ini

¹⁸⁸ Barang modal adalah sebagian barang yang tidak dihasilkan untuk memenuhi langsung kebutuhan konsumen, melainkan digunakan untuk menghasilkan barang-barang lain.

¹⁸⁹ Lee, *FDI Site*, 18

¹⁹⁰ Ministry of Ministry of Strategy and Finance, *Korean Taxation*, 29.

¹⁹¹ *Ibid.*, 30.

¹⁹² "Tax Reform," Korea National Tax Service, diakses pada 23 April 2015, https://www.nts.go.kr/eng/about/about_05_06.asp?top_code=A001&sub_code=AS01&ssub_code=ASA5

bertujuan untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah di Korea. Dengan demikian, secara keseluruhan, pada tahun 2000, reformasi kebijakan pajak tidak memberikan perhatian khusus untuk menarik FDI.

Memasuki tahun 2001, kebijakan pajak nasional masih berfokus pada permasalahan domestik, seperti pemberian dorongan wirausaha bagi masyarakat, penciptaan lingkungan bisnis, restrukturisasi perusahaan, pembebasan dan pengurangan tingkat pajak pendapatan modal.¹⁹³ Salah satu hal penting yang penting diperhatikan pada reformasi pajak tahun 2001 adalah adanya kebijakan untuk mengurangi pembebasan dan pengurangan pajak bagi investor FDI di beberapa bidang industri teknologi.¹⁹⁴

Dengan demikian, pada tahun ini, reformasi pajak yang dilakukan tidak mendorong aktivitas FDI, namun malah terjadi pengurangan insentif pajak bagi investor FDI di beberapa industri teknologi.¹⁹⁵ Hal ini dilakukan oleh Pemerintah Korea untuk meningkatkan pendapatan pajak dengan mengurangi pembebasan dan pengurangan pajak pada investor FDI di sektor-sektor tersebut.

Pada tahun 2002, kebijakan Pemerintah Korea kembali berfokus dengan permasalahan domestik. Pada tahun ini, kebijakan pajak Korea berfokus pada empat area, yakni pemotongan pajak pendapatan kelas pekerja, dukungan untuk perusahaan kecil dan menengah, redistribusi pendapatan, dan pemberantasan kejahatan finansial.¹⁹⁶ Terdapat satu hal penting yang perlu untuk dicatat dari reformasi pajak tahun 2002. Reformasi pajak mengisyaratkan adanya pengawasan pembayaran pajak perusahaan yang lebih ketat.¹⁹⁷ Untuk mencegah penghindaran pajak oleh perusahaan asing, reformasi pajak Korea tahun 2002 mengizinkan pertukaran informasi finansial perusahaan asing dengan otoritas pajak negara lain.

Pertukaran informasi finansial oleh perusahaan asing ini tidak begitu disukai oleh para investor asing FDI. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh Wan-Soon Kim dan You-Il Lee, pada tahun ini juga seringkali dilakukan

¹⁹³ *Ibid.*

¹⁹⁴ Ministry of Ministry of Strategy and Finance, *Korean Taxation*, 31.

¹⁹⁵ *Ibid.*

¹⁹⁶ "Tax Reform," Korea National Tax Service, diakses pada 23 April 2015, https://www.nts.go.kr/eng/about/about_05_04.asp?top_code=A001&sub_code=AS01&ssub_code=ASA5

¹⁹⁷ National Tax Service, *Tax Incentive System on Foreign Investment in Korea* (Seoul : National Tax Service, 2004), 4.

audit tiba-tiba yang banyak merepotkan perusahaan-perusahaan asing di Korea.¹⁹⁸ Selain itu, dalam sebuah wawancara yang dilakukan pada akhir tahun 2002, seorang konsultan internasional yang telah bekerja di Korea selama sepuluh tahun mengatakan bahwa :¹⁹⁹

“I think where there is a bit of an issue there for Korea is that the thing that really will turn off foreign companies is just getting a feeling that there is an environment of constant investigation and constant auditing. Because if you are going to locate your business somewhere in Asia, why are you going to do it in a country where you feel that you are going to be investigated and audited potentially without a logical basis for that”²⁰⁰

Pernyataan wawancara tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa investor asing merasa tidak terlalu nyaman dengan kebijakan perpajakan di Korea selama tahun 2002. Tidak hanya kebijakan perpajakan yang lebih ketat, namun juga tindakan otoritas perpajakan yang seringkali mengaudit perusahaan asing secara tiba-tiba pada tahun 2002 membuat banyak investor asing menganggap Korea sebagai negara tujuan FDI yang tidak ramah.

Memasuki tahun 2003, kebijakan pajak yang berhubungan dengan aktivitas FDI adalah rencana pembuatan zona ekonomi bebas (*free economic zone*). Pemerintah Korea mengakui bahwa FDI memainkan peran penting dalam ekonomi sehingga pemerintah berusaha merancang zona ekonomi bebas untuk memfasilitasi aliran masuk investasi asing pada akhir tahun 2003. Dalam zona ekonomi bebas yang akan dirancang tersebut, investasi asing yang masuk ke dalam skala besar akan dijamin insentif yang sama dengan zona investasi asing. Dalam zona investasi asing, perusahaan-perusahaan dibebaskan dari pajak untuk tujuh tahun dan menikmati pengurangan pajak sebanyak 50% untuk tiga tahun setelahnya.²⁰¹ Namun diskusi pembentukan zona ekonomi bebas ini baru terjadi pada akhir tahun 2003, sehingga baru bisa diimplementasikan pada tahun 2004.²⁰² Implementasi yang tertunda ini disebabkan salah satunya oleh pecahnya kekuatan

¹⁹⁸ Kim dan Lee, “Korea’s FDI,” 184-185.

¹⁹⁹ *Ibid.*, 186.

²⁰⁰ *Ibid.*

²⁰¹ Ministry of Finance and Economy, *Korean Taxation 2005* (Seoul : Ministry of Finance and Economy, 2005), 32.

²⁰² *Ibid.*, 36.

pemerintahan pada awal kepemimpinan Presiden Roh Moo-Hyun dengan pihak legislatif, khususnya Majelis Umum. Dikarenakan partai pemerintah merupakan partai minoritas di Majelis Umum, maka seringkali berbagai kebijakan yang diajukan presiden terhambat di Majelis Umum. Pembahasan mengenai pecahnya kekuatan pemerintah ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian akhir dari subbab ini.

Secara umum, jika dilihat lebih dekat, kebijakan pajak pada periode tahun 2000 hingga tahun 2003 masih sangat didominasi oleh isu-isu domestik. Selama periode tahun 2000-2003, otoritas kebijakan pajak Korea tidak memberikan perhatian pada usaha untuk menarik FDI dalam bentuk penambahan insentif pajak bagi investor asing. Oleh karena itu, kebijakan pajak selama tahun 2000-2003 dapat dikatakan tidak kondusif bagi masuknya FDI ke Korea.

3.1.3.3 Kebijakan Pajak Tahun 2004

Berbeda dengan periode sebelumnya, pada tahun 2004, terjadi perubahan kebijakan pajak yang lebih terbuka terhadap aktivitas FDI. Terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan pada reformasi pajak tahun 2004. Pertama, dikarenakan adanya peningkatan pengangguran akibat penurunan pertumbuhan PDB pada tahun 2003, pemerintah memberikan lagi insentif pajak, berupa potongan pajak dan kredit pajak, bagi investor FDI yang mampu menciptakan banyak lapangan pekerjaan.²⁰³ Berikut merupakan detilnya.²⁰⁴

- a) Perusahaan asing yang memulai usahanya dan menciptakan lapangan pekerjaan langsung diberikan potongan pajak 50% hingga 100% dari pajak pendapatan dan pajak perusahaan;
- b) Perusahaan yang melakukan penambahan jumlah pekerja dibandingkan tahun sebelumnya akan diberikan potongan pajak pendapatan dan perusahaan satu juta won pertenaga kerja yang bertambah;
- c) Perusahaan yang memperkenalkan sistem untuk menahan pekerjanya (*a system to retain employment*), misalnya dengan mengimplementasikan sistem

²⁰³ "Tax Reform in 2004," Korea National Tax Service, diakses pada 24 April 2015, https://www.nts.go.kr/eng/about/about_05_02.asp?top_code=A001&sub_code=AS01&ssub_code=ASA5

²⁰⁴ Ministry of Finance and Economy, *Korean Taxation 2005*, 38.

pergantian (*shift system*) dan memperpendek jam kerja, maka perusahaan tersebut akan diberikan potongan pajak 500 ribu won pertenaaga kerja bertahan/tidak pindah dalam perusahaan tersebut.²⁰⁵

Kedua, untuk menarik lebih banyak FDI pada industri-industri teknologi, maka teknisi asing diberikan insentif pajak.²⁰⁶ Bahkan teknisi asing yang berkerja dalam perusahaan FDI di Korea dibebaskan dari pajak pendapatan individual sebanyak lima tahun sejak saat mereka dipekerjakan. Selain itu, industri-industri yang diberikan insentif semacam ini juga diperluas hingga jenis industri logistik.

Ketiga, keringanan pajak yang diberikan pada investor FDI di zona ekonomi bebas juga mulai diberikan pada investor FDI di kompleks industrial asing.²⁰⁷ Untuk mendapatkan pengurangan dan pembebasan pajak ini, perusahaan-perusahaan FDI ini harus bekerja pada industri manufaktur atau industri logistik dengan memenuhi kriteria/syarat yang ditentukan.

Dengan demikian, berdasarkan data-data di atas, terlihat bahwa kebijakan pajak Korea selama tahun 2000-2003 tidak memberikan perhatian bagi investasi asing, khususnya FDI. Bahkan pada tahun 2001, terjadi pengurangan insentif pajak pada FDI di beberapa industri teknologi. Kebijakan yang kurang ramah juga terjadi di tahun 2002 ketika otoritas perpajakan Korea seringkali melakukan audit secara tiba-tiba kepada perusahaan asing. Kebijakan pajak pada tahun 2004 yang cukup signifikan dalam mendorong FDI, seperti pemotongan pajak progresif yang diukur dari penyerapan tenaga kerja, mampu meningkatkan daya tarik investor asing.

Di sisi lain, kebijakan pajak tahun 2004 yang memberikan insentif yang sama bagi perusahaan-perusahaan asing di kompleks industrial asing dengan zona investasi asing juga menjadi salah satu kebijakan yang efektif. Hal ini dikarenakan kompleks industrial diisi oleh perusahaan asing kelas kecil-menengah yang seringkali terlupakan dalam kebijakan insentif investasi Korea.²⁰⁸ Pemberian

²⁰⁵ *Ibid.*

²⁰⁶ "Tax Reform in 2004," Korea National Tax Service, diakses pada 24 April 2015, https://www.nts.go.kr/eng/about/about_05_02.asp?top_code=A001&sub_code=AS01&ssub_code=ASA5

²⁰⁷ Ministry of Finance and Economy, *Korean Taxation 2005*, 39.

²⁰⁸ *Ibid.*, 40.

insentif yang sama dengan zona nvestasi asing ini memberikan dampak positif para investor asing kelas menengah yang akan berinvestasi di Korea.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan dari indikator kebijakan pajak tahun 1998-2004 ini, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kebijakan pajak yang mendukung aktivitas FDI, seperti pemberian insentif pajak, selama tahun 2000-2003 menjadi salah satu penyebab turunnya nilai FDI ke Korea pada tahun tersebut. Hal ini juga dialami oleh Taiwan selama tahun 2001-2003 yang juga mengalami penurunan jumlah FDI disebabkan kurangnya insentif pajak yang diberikan pemerintah selama periode 2001-2003 —sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian tinjauan pustaka.²⁰⁹

Berkaca dari Taiwan, pemberian insentif pajak selama tahun 2000-2003 ini cukup penting bagi negara-negara di kawasan Asia untuk meningkatkan daya tarik mereka di pasar FDI global setelah Krisis Finansial Asia baru melanda di tahun 1997.²¹⁰ Oleh karena itu, pemberian insentif pajak menjadi salah satu instrumen penting untuk meningkatkan daya tarik Korea selama periode tahun 2000-2003. Tidak adanya perhatian pemerintah untuk memberikan insentif pajak atau kebijakan-kebijakan pajak yang mendorong aktivitas aktitas FDI selama tahun 2000-2003 menurunkan ketertarikan investor asing untuk berinvestasi di Korea.

3.1.4 Peraturan Masuk FDI : Waktu Prosedur FDI *Greenfield* yang Tidak Kompetitif Selama Tahun 2000-2003

Terdapat empat jenis bentuk entitas bisnis jenis FDI *greenfield* yang dapat dilakukan, yakni perusahaan (*corporation*), bisnis privat (*private business*), dan cabang perusahaan (*branch*). Setiap jenis bentuk perusahaan asing ini disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis bidang usaha dari perusahaan tersebut. Berikut merupakan perbedaan dari tiga jenis entitas bisnis asing tersebut.

²⁰⁹ Chen, Kao, dan Luo, "Inward FDI," 5.

²¹⁰ Read, *Foreign Direct*, 23.

Tabel 3.16 Jenis FDI *Greenfield* di Korea

Perbedaan	Perusahaan (<i>Corporation</i>)	Bisnis Privat (<i>Private Business</i>)	Cabang Perusahaan
Landasan Hukum	<i>Foreign Investment Promotion Law</i>	<i>Foreign Investment Promotion Law</i>	<i>Foreign Exchange Trade Act</i>
Jumlah Investor	Satu promotor (Satu perusahaan terdiri dari beberapa pemilik saham)	Satu pemilik bisnis (Saham dimiliki satu investor)	Satu promotor (Satu perusahaan terdiri dari beberapa pemilik saham)
Ukuran	Skala besar	Skala menengah atau kecil	Skala besar

Sumber : Invest Korea, *A Guide to Business Establishment in Korea* (Seoul : Invest Korea, 2004), 3-4.

Selama periode tahun 2000-2003 dan pasca tahun 2004, proses perizinan pembangunan ketiga jenis FDI *greenfield* ini mengalami perubahan yang cukup signifikan dari sisi waktu perizinan. Bersamaan dengan momentum peluncuran *Invest Korea* pada November 2003, Presiden Roh Moo-Hyun kemudian berusaha untuk memperbaiki efisiensi waktu yang diperlukan bagi investor untuk melakukan FDI jenis *greenfield* di Korea.²¹¹ Perbaikan efisiensi waktu yang dibutuhkan investor asing untuk membangun perusahaan FDI *greenfield* ini dilakukan untuk meningkatkan daya saing Korea sebagai negara destinasi FDI. Berikut merupakan perbedaan waktu dalam prosedur perizinan FDI *greenfield* di Korea pada tahun 2000-2003 dan pasca tahun 2004.

Tabel 3.17 Perbedaan Waktu Maksimal yang Dibutuhkan Untuk Perizinan FDI *Greenfield* di Korea

Jenis FDI <i>Greenfield</i>	Waktu Perizinan Maksimal Tahun 2000-2003	Waktu Perizinan Maksimal Tahun 2004
Perusahaan	11 minggu	Enam minggu
Bisnis Privat	11 minggu	Empat minggu
Cabang Perusahaan	10 minggu	Empat minggu

Sumber : Data disusun oleh peneliti dari Ministry of Commerce, Industry, and Energy (MOCIE), *Invest Korea and International Investment Report* (Seoul : MOCIE, 2007), 78-80.

²¹¹ Invest Korea, *A Guide to Business Establishment in Korea* (Seoul : Invest Korea, 2004), 10.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa waktu yang dapat dipotong cukup panjang untuk setiap jenis FDI *greenfield*. Waktu perizinan yang lama dan gabungan akan membuat investor asing kehilangan banyak waktu dan kesempatan (*opportunity cost*) yang ada dalam rentang waktu perizinan tersebut. Hal ini juga yang menjadi salah satu penyebab penurunan nilai FDI ke Filipina selama tahun 1998-2001 —sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian tinjauan pustaka.²¹² Waktu perizinan yang lama menunjukkan adanya birokrasi yang rumit dan berimbas pada semakin besarnya biaya yang harus dikeluarkan investor asing untuk menanamkan FDI di negara tersebut.²¹³

Oleh karena itu, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pemotongan waktu perizinan ini sangat signifikan untuk meningkatkan daya tarik Korea sebagai negara destinasi FDI. Sebagai hasilnya, pengurangan waktu perizinan ini berdampak positif terhadap jumlah nilai aliran FDI *greenfield* yang masuk ke Korea pada tahun 2004. Berikut merupakan datanya.

Tabel 3.18 Jumlah FDI *Greenfield* yang Masuk ke Korea

Tahun	Total Nilai FDI <i>Greenfield</i> yang Masuk (dalam juta dolar Amerika)	Persentase Peningkatan
1998	3775	-
1999	10419	176%
2000	12391	18,9%
2001	8638	-30,2%
2002	7011	-18,8%
2003	3528	-49,6%
2004	6625	87,7%

Sumber : Chalongphob Sussangkarn, Yung Chul Park, dan Sung Jin Kang, *Foreign Direct Investments in Asia* (New York : Taylor and Francis, 2011), 292.

Berdasarkan data di atas, penurunan FDI jenis *greenfield* bermula pada tahun 2001-2003. Meskipun terjadi peningkatan FDI *greenfield* pada tahun 2000, namun persentase peningkatan yang terjadi mengalami perlambatan yang signifikan, yakni dari 176% pada tahun 1999 menjadi 18,9% pada tahun 2000. Hal ini signifikan karena liberalisasi investasi baru saja dimulai pada tahun 1998.

²¹² Aldaba, *FDI Investment*, 13.

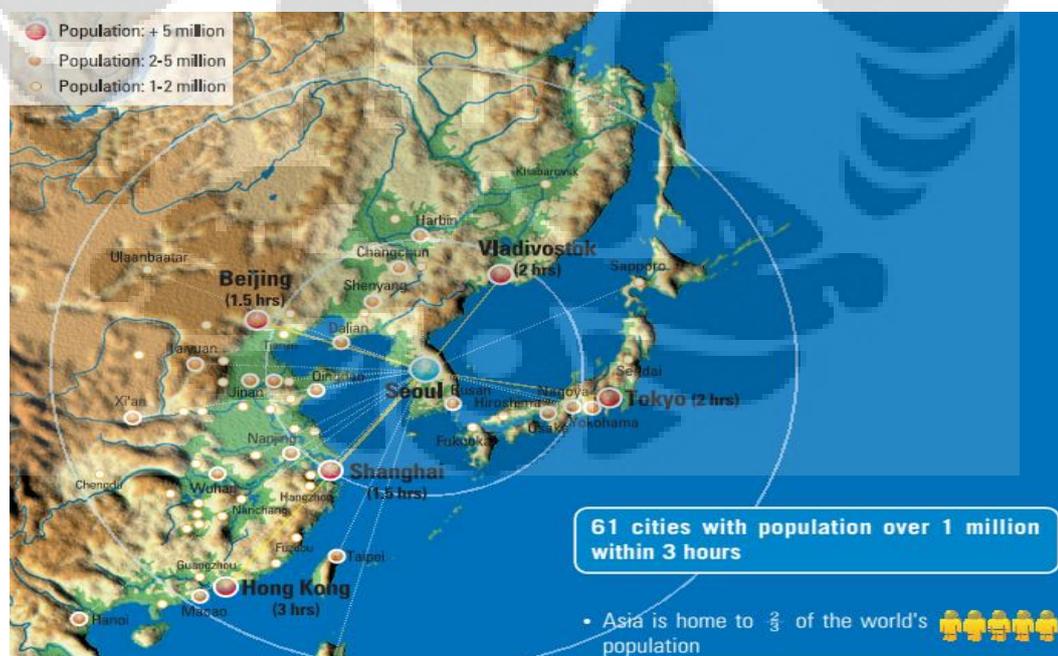
²¹³ Matriano, *The Philippine*, 13.

Penurunan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2003 dengan penurunan sebesar 49% dari tahun 2002.

Setelah waktu prosedur perizinan mulai diefektifkan sejak tahun 2004, maka terjadi peningkatan yang signifikan. Peningkatan nilai FDI *greenfield* ini menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab penurunan FDI *greenfield* selama tahun 2000-2003 dikarenakan waktu perizinan yang cukup lama. Semakin banyak waktu yang dibutuhkan untuk membangun FDI *greenfield*, maka semakin besar *opportunity cost* yang dihabiskan oleh para investor asing. Dengan demikian, pemotongan waktu prosedural ini sangat penting untuk menarik investor asing.

3.1.5 Akses Terhadap Pasar Domestik, Regional, dan Global

Salah satu keunggulan Korea sebagai sebuah negara destinasi FDI adalah letak geografis Korea yang cukup strategis, yakni berada diantara Cina dan Jepang. Pada bagian Selatan, Korea juga berada dekat dengan Shanghai dan Hong Kong, sedangkan pada bagian utara dengan Vladivostok. Berikut merupakan gambarnya.



Gambar 3.1 Akses Korea Terhadap Negara Lain

Sumber : Presidential Council on National Competitiveness, *Korea Offering Opportunities* (Seoul : Presidential Council on National Competitiveness, 2009), 6.

Universitas Indonesia

Dengan letak geografis yang baik ini, perusahaan asing yang menanamkan FDI di Korea dapat memasarkan produknya ke negara-negara tersebut yang memiliki populasi yang cukup besar. Hingga tahun 2003 sendiri, Korea memiliki 16 pelabuhan internasional dengan skala besar, medium, dan kecil. Berikut merupakan tabelnya.

Tabel 3.19 Daftar Pelabuhan Internasional Korea Hingga Tahun 2004

No	Nama Pelabuhan	Tempat	Skala Pelabuhan
1	Incheon	Incheon	Besar
2	Gunsan	Gunsan	Besar
3	Ulsan	Ulsan	Besar
4	Busan	Busan	Besar
5	Masan	Masan	Besar
6	Gwangyang	Gwangyang	Besar
7	Mokpo	Mokpo City	Besar
8	Pyeongtaek	Pyeongtaek, Gyeonggi	Medium
9	Jeju	Kepulauan Jeju	Medium
10	Donghae	Donghae	Medium
11	Pohang	Pohang	Medium
12	Yeosu	Yeosu city	Medium
13	Pelabuhan Sokcho	Donghae	Kecil
14	Samcheok	Donghae City	Kecil
15	Okgye	Donghae City	Kecil
16	Daesan	Daesan	Kecil

Sumber : "South Korea Map of Ports," World Port Source, diakses pada 12 Mei 2015, <http://www.worldportsource.com/ports/KOR.php>

Berdasarkan data di atas, dari 16 pelabuhan internasional yang ada di Korea, terdapat tujuh pelabuhan internasional besar, lima pelabuhan medium, dan empat pelabuhan kecil yang tersebar di berbagai wilayah di Korea. Selain itu, terdapat sekitar tujuh bandara internasional yang dapat mendukung aktivitas perdagangan internasional hingga tahun 2003. Berikut merupakan tabelnya.

Tabel 3.20 Daftar Bandara Internasional di Korea Hingga Tahun 2004

No	Nama Bandara	Tahun Dibuka	Lokasi
1	Bandara Internasional Cheongju	1997	Kota Cheongju
2	Bandara Internasional Daegu	1995	Daegu
3	Bandara Internasional Gimhae	1976	Busan
4	Bandara Internasional Gimpo	1958	Seoul
5	Bandara Internasional Incheon	2001	Incheon
6	Bandara Internasional Jeju	1968	Pulau Jeju
7	Bandara Internasional Yangyang	2002	Yangyang, Gangwon

Sumber : "Korea's International Airports," Invest Korea, diakses pada 12 Mei 2015,
http://english.visitkorea.or.kr/enu/GK/GK_EN_2_2_2_1.js

Selain itu, Korea juga memiliki pasar domestik yang cukup besar. Pasar domestik ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah penduduk Korea dengan jumlah penduduk negara-negara lain di kawasan Asia. Jika dibandingkan dengan beberapa negara lain di Asia, seperti Hong Kong, Singapura, Malaysia, atau bahkan Australia, Korea memiliki jumlah penduduk yang lumayan besar pada periode waktu tahun 2000-2003. Berikut merupakan perbandingannya.

Tabel 3.21 Perbandingan Populasi Korea dan Beberapa Negara Asia

Negara	Jumlah Populasi (dalam juta)				
	2000	2001	2002	2003	2004
Jepang	126,8	127,1	127,4	127,7	127,7
Korea	47	47,3	47,6	47,8	48
Malaysia	23,4	23,9	24,4	24,8	25,3
Australia	19,1	19,4	19,6	19,8	20,1
Hong Kong	6,6	6,7	6,7	6,7	6,7
Singapura	4,0	4,1	4,1	4,1	4,1

Sumber : "Population," World Bank, diakses pada 5 Mei 2015,
<http://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?page=2>

Secara administratif, Korea terbagi ke dalam 16 wilayah yang terdiri dari tiga kelompok, yakni kota istimewa, kota metropolitan, dan propinsi. Berdasarkan pembagian wilayah ini, Seoul merupakan wilayah dengan pendapatan rata-rata terbesar dan dengan populasi yang juga terbesar dibandingkan 15 wilayah lainnya.

Universitas Indonesia

Hal ini menunjukkan bahwa Kota Seoul merupakan pasar domestik utama di Korea. Wilayah kedua yang memiliki pendapatan dan jumlah penduduk yang cukup tinggi adalah Propinsi Gyeonggi. Berikut merupakan data lengkapnya.

Tabel 3.22 Perbandingan Populasi dan Pendapatan Perwilayah di Korea Tahun 2000-2004

Wilayah	Status Administratif	Jumlah Penduduk (dalam juta)	Pendapatan Rata-Rata Pertahun (dalam dolar Amerika)
Seoul	Kota Istimewa	9,8	28.109
Busan	Kota Metropolitan	3,6	21.981
Daegu	Kota Metropolitan	2,4	22.281
Incheon	Kota Metropolitan	2,4	22.154
Gwangju	Kota Metropolitan	1,3	22.172
Daejeon	Kota Metropolitan	1,3	21.754
Ulsan	Kota Metropolitan	1,0	27.572
Gyeonggi	Propinsi	8,9	25.372
Gangwon	Propinsi	1,4	19.736
Chungbuk	Propinsi	1,4	20.500
Chungnam	Propinsi	1,8	20.027
Jeonbuk	Propinsi	1,8	19.300
Jeonnam	Propinsi	1,9	20.136
Gyeongbuk	Propinsi	2,7	20.654
Gyeongnam	Propinsi	2,9	21.890
Jeju	Propinsi	0,51	20.436

Sumber : Eungwon Nho, "Statistical Test of the Regional Income Inequality in Korea," *The Korean Economic Review* 22, no. 2 (2006) : 345 ;

"Population, Households and Housing Units by Administrative District," Korea Statistical Information Service, diakses pada 5 Mei 2015,

http://kosis.kr/eng/statisticsList/statisticsList_01List.jsp?vwcd=MT_ETITLE&parmTabId=M_01_01#SubCont

Penemuan pada data-data di atas memiliki tiga implikasi. Pertama, data ini menunjukkan bahwa Seoul merupakan pasar yang paling besar dan paling potensial bagi perusahaan asing yang membidik pasar domestik. Kedua, dengan demikian, semakin dekat letak zona-zona khusus dari Seoul, maka semakin efektif distribusi barang hasil produksinya untuk bisa sampai ke tangan konsumen yang berada di Seoul. Ketiga, kedekatan geografis zona-zona khusus juga harus

memerhatikan letak fasilitas transportasi internasional, seperti bandara dan pelabuhan internasional. Keberadaan bandara dan pelabuhan internasional akan membantu perusahaan-perusahaan asing untuk dapat memasarkan berbagai hasil produksinya ke pasar internasional, seperti Jepang, Cina, dan kawasan Asia Tenggara.

Namun demikian, letak geografis Korea yang relatif strategis dengan pasar domestik yang besar ternyata belum dimanfaatkan secara maksimal oleh Pemerintah Korea selama periode tahun 2000-2003. Hal ini terlihat dari letak geografis zona investasi asing dan zona perdagangan bebas yang dibangun hingga tahun 2003. Letak geografis dari zona investasi asing dan zona perdagangan bebas yang ada pada tahun 2000-2003 ternyata berada cukup jauh dari Seoul, bandara internasional, ataupun pelabuhan internasional. Berikut merupakan datanya.

Tabel 3.23 Jarak Zona Investasi Asing Gabungan ke Seoul, Pelabuhan dan Bandara Internasional Terdekat Tahun 2000-2003

Nama Zona Investasi Asing Gabungan	Jarak ke Seoul	Jarak ke Pelabuhan Internasional Terdekat	Jarak ke Bandara Internasional Terdekat
Zona Investasi Asing Cheonan (1994)	±97.07-105.51 km	Pelabuhan Pyeongtaek : ±22,63-24,6 km	Bandara Cheongju : ±41,27-44,86 km
Zona Investasi Asing Pyeongdong (1994)	±311.5-338.59 km	Pelabuhan Mokpo : ±65,61-71,31 km	Bandara Jeju : ±188 km
Zona Investasi Asing Daebul (1998)	±382.27-415.51 km	Pelabuhan Mokpo : ±32,02-34,8 km	Bandara Cheongju : ±258,59-281,08 km
Zona Investasi Asing Jinsa (2001)	±346.29-376.4 km	Pelabuhan Gwangyang : ±39,42-42,85 km	Bandara Gimhae : ±117 km
Zona Investasi Asing Gumi (2002)	±231.93-252.1 km	Pelabuhan Pohang : ±104,03-113,07 km	Bandara Cheongju : ±143 km
Zona Investasi Asing Ochang (2002)	±140.9-153.15 km	Pelabuhan Pyeongtaek : ±70,23-76,34 km	Bandara Cheongju : ±20,53-22,31 km

Sumber : Data diolah oleh peneliti menggunakan maps.google.com dan "South Korea Distance Calculator," World Distance Calculator, diakses pada 12 Mei 2015, <http://distancecalculator.globefed.com>

Berdasarkan data di atas, hanya Zona Investasi Asing Cheonan yang memiliki lokasi yang strategis dengan jarak ke Seoul, pelabuhan internasional, dan bandara internasional dengan jarak kurang dari 100 km. Di sisi lain, Zona Investasi Asing Pyeongdong, Daebul, Jinsa, Gumi, dan Ochang berada cukup jauh dari Seoul. Zona Investasi Pyeongdong dan Jinsa memiliki akses yang dekat terhadap pelabuhan internasional, namun akses yang jauh dari Seoul dan bandara internasional. Hal sebaliknya terjadi pada Zona Investasi Ochang yang memiliki akses yang dekat terhadap bandara internasional, namun jarak yang jauh dengan Seoul dan pelabuhan internasional.

Hal yang sama juga terjadi dengan zona perdagangan bebas. Semua zona perdagangan bebas berada jauh dari Seoul dan bandara internasional. Hanya Zona Perdagangan Bebas Masan yang memiliki akses yang relatif dekat dengan pelabuhan dan bandara internasional, sedangkan sisanya berada jauh dari Seoul dan bandara internasional. Berikut merupakan datanya.

Tabel 3.24 Jarak Zona Perdagangan Bebas ke Seoul, Pelabuhan dan Bandara Internasional Terdekat Tahun 2000-2003

Nama Zona Perdagangan Bebas	Jarak dari Seoul	Jarak ke Pelabuhan Internasional Terdekat	Jarak ke Bandara Internasional Terdekat
Zona Perdagangan Bebas Masan (1970)	±343,16-373 km	Pelabuhan Busan : ±58 km	Bandara Gimhae : ±42 km
Zona Perdagangan Bebas Iksan (1973)	±206,93-224,93 km	Pelabuhan Gunsan : ±23-25 km	Bandara Cheongju : ±124 km
Zona Perdagangan Bebas Gunsan (2000)	±205,93-223,84 km	Pelabuhan Gunsan : ±2 km	Bandara Muan : ±137 km
Zona Perdagangan Bebas Daebul (2002)	±364,35-396,04 km	Pelabuhan Mokpo : ±11,67-12,69 km	Bandara Cheongju : ±273,48-297,26 km

Sumber : Data diolah oleh peneliti menggunakan maps.google.com ;
 “South Korea Distance Calculator,” World Distance Calculator, diakses pada 12 Mei 2015,
<http://distancecalculator.globefed.com>

Jarak yang jauh dari ketiga tempat ini akan merugikan perusahaan-perusahaan asing yang berada di dalam kedua zona ini. Pertama, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Seoul merupakan kota dengan rata-rata pendapatan tertinggi dan jumlah populasi yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa Seoul merupakan tujuan pasar domestik bagi pemasaran barang-barang yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan asing di Korea. Dengan demikian, jarak yang relatif jauh dengan Seoul berarti akan menambah biaya transportasi bagi perusahaan-perusahaan asing yang akan memasarkan barangnya ke Seoul.

Kedua, jauhnya jarak kedua zona ini dari pelabuhan dan bandara internasional juga menimbulkan masalah bagi para investor FDI. Kedua akses transportasi ini diperlukan bagi perusahaan-perusahaan yang bertujuan untuk mengekspor barang produksinya ke luar negeri, seperti Jepang atau Cina. Dengan demikian, jika kedua akses perdagangan internasional ini berada jauh dari tempat perusahaan asing berada, maka perusahaan asing harus mengeluarkan biaya untuk mengangkut barang produksinya ke kedua tempat ini. Hal ini berarti bahwa terjadi penambahan biaya produksi yang memberatkan investor FDI.

Namun kondisi ini mengalami perubahan sejak kepemimpinan Presiden Roh Moo-Hyun. Di bawah kepemimpinannya, sejak tahun 2004, pembangunan zona investasi asing dan zona ekonomi bebas diletakkan pada lokasi-lokasi yang lebih strategis terhadap Seoul, pelabuhan internasional, dan bandara internasional. Perbedaan paling mencolok terjadi pada zona investasi asing gabungan yang dibangun pada tahun 2004-2005 yang memang jauh lebih strategis dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 3.25 Jarak Zona Investasi Asing Gabungan ke Seoul, Pelabuhan dan Bandara Internasional Terdekat Tahun 2004-2005

Nama Zona Investasi Asing Gabungan	Jarak ke Seoul	Jarak ke Pelabuhan Internasional Terdekat	Jarak ke Bandara Internasional Terdekat
Zona Jangan 1 (2004)	±49,24-53,53 km	Pelabuhan Pyeongtaek : ±39,11-42,51 km	Bandara Gimpo : ±58 km
Zona Inju (2004)	±99,35-107,99 km	Pelabuhan Pyeongtaek : ±28,26-30,71 km	Bandara Cheongju : ±56 km
Zona Dang Dong (2005)	±41,55-45,16 km	Pelabuhan Incheon : ±51,36-55,83 km	Bandara Gimpo : ±37,66-40,94 km
Zona Jisa (2005)	±373,87-406,38 km	Pelabuhan Busan : ±10,33-11,23 km	Bandara Gimhae : ±13,52-14,7 km
Zona Jangan 2 (2005)	±49,24-53,53 km	Pelabuhan Incheon : ±35,24-38,3 km	Bandara Gimpo : ±46,08-50,09 km

Sumber : Data diolah oleh peneliti menggunakan maps.google.com dan "South Korea Distance Calculator," World Distance Calculator, diakses pada 12 Mei 2015, <http://distancecalculator.globefed.com>

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa jarak kelima zona investasi berada relatif dekat dengan Seoul, pelabuhan internasional, ataupun bandara internasional dengan jarak kurang dari 100 km. Hal yang sama juga dilakukan pada zona ekonomi bebas. Zona ekonomi bebas yang dibangun pada tahun 2004 dibangun pada lokasi yang relatif lebih strategis dibandingkan zona-zona khusus sebelumnya yang dibangun sebelum tahun 2004. Berikut merupakan datanya.

Tabel 3.26 Jarak Zona Ekonomi Bebas ke Seoul, Pelabuhan dan Bandara Internasional Terdekat Tahun 2004-2005

Nama Zona Ekonomi Bebas	Wilayah	Jarak dari Seoul	Jarak ke Pelabuhan Internasional Terdekat	Jarak ke Bandara Internasional Terdekat
Zona Incheon	Songdo	±41,16-44,74 km	Pelabuhan Incheon : ±22,82-24,8 km	Bandara Incheon : ±22,82-24,8 km
	Cheongna	±34,68-37,7 km	Pelabuhan Incheon : ±13,81-15,01 km	Bandara Incheon : ±22,91-24,9 km
	Yeongjong	±46,25-50,28 km	Pelabuhan Incheon : ±18,31-19,9 km	Bandara Incheon : ±10,14-11,03 km

Sumber : Data diolah oleh peneliti menggunakan maps.google.com dan "South Korea Distance Calculator," World Distance Calculator, diakses pada 12 Mei 2015, <http://distancecalculator.globefed.com>

Data di atas menunjukkan bahwa Zona Ekonomi Bebas Incheon dibangun di Kota Incheon yang sangat dekat dengan Seoul dan berbagai akses perdagangan internasional. Berbagai akses ini diharapkan dapat membantu perusahaan asing untuk menarik perusahaan asing menanamkan FDI di Korea. Berbeda dengan Zona Ekonomi Bebas Incheon, Zona Ekonomi Bebas Jinhae terletak jauh dari Seoul. Meskipun demikian, pembangunan zona-zona ini diusahakan dibangun dekat dengan Busan yang memiliki akses perdagangan internasional berupa pelabuhan dan bandara internasional yang baik. Berikut merupakan datanya.

Tabel 3.27 Jarak Zona Ekonomi Bebas ke Busan, Pelabuhan dan Bandara Internasional Terdekat Tahun 2004-2006

Nama Zona Ekonomi Bebas	Wilayah	Jarak ke Busan	Jarak ke Pelabuhan Internasional Terdekat	Jarak ke Bandara Internasional Terdekat
Zona Jinhae	New Port	±18,08-19,65 km	Pelabuhan Busan : ±15-16 km	Bandara Gimhae : ±8-9 km
	Myeongji	±18,08-19,65 km	Pelabuhan Busan : ±18,08-19,65 km	Bandara Gimhae : ±8,6-9,35 km
	Jisa	±26,12-28,39 km	Pelabuhan Busan : ±26,12-28,39 km	Bandara Gimhae : ±12,75-13,86 km
	Dudong	±64,17-69,75 km	Pelabuhan Busan : ±64,17-69,75 km	Bandara Gimhae : ±69,1-75,11 km
	Ungdong	±208,62-226,76 km	Pelabuhan Busan : ±70-80 km	Bandara Gimhae : ±195,18-212,15 km

Sumber : Data diolah oleh peneliti menggunakan maps.google.com dan "South Korea Distance Calculator." World Distance Calculator, diakses pada 12 Mei 2015, <http://distancecalculator.globefed.com>

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa sejak tahun 2004, pembangunan zona yang diperuntukkan bagi perusahaan asing ditempatkan pada lokasi-lokasi yang lebih strategis dibandingkan zona-zona khusus yang dibangun sebelum tahun 2004. Kebijakan pemerintah dalam memperhitungkan letak lokasi zona investasi asing dan zona ekonomi bebas selama tahun 2004 berdampak positif terhadap jumlah nilai FDI yang masuk ke Korea pada tahun 2004.

Dengan demikian, maka terlihat bahwa beberapa kebijakan penting untuk menarik FDI, seperti aktivitas promosi FDI, insentif FDI, kebijakan pajak, peraturan masuk, dan akses terhadap pasar domestik, regional, dan global, tidak berjalan baik di Korea selama tahun 2000-2003 dan baru mengalami perbaikan signifikan pada tahun 2004. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah dikarenakan pihak eksekutif (presiden) dan pihak legislatif (Majelis Umum) memiliki perbedaan pandangan selama tahun ini sehingga menyebabkan adanya perpecahan kekuatan Pemerintah Korea selama tahun 2000-2003. Perbedaan

pandangan ini seringkali membuat berbagai kebijakan liberalisasi investasi yang diusung presiden harus terhalang oleh persetujuan Majelis Umum sebagai kekuatan legislatif di Korea. Pada tahun 2004, barulah kedua cabang pemerintah ini mengalami perbaikan hubungan yang membuat kebijakan untuk menarik FDI berjalan lebih baik.

Selama periode tahun 2000-2004 terdapat dua presiden yang menjabat, yakni Presiden Kim Dae-Jung selama tahun 1998-2003 dan Presiden Roh Moo-Hyun selama tahun 2003-2008. Permasalahannya, selama tahun 2000-2003, baik Presiden Kim Dae-Jung dan Presiden Roh Moo-Hyun mengalami kesulitan dalam melakukan kerjasama dengan pihak legislatif atau *the National Assembly*. Dampaknya, semangat liberalisasi investasi dan berbagai kebijakan liberalisasi investasi yang diusung kedua presiden yang membutuhkan persetujuan legislatif ini seringkali harus terhenti di legislatif.²¹⁴

Untuk meloloskan berbagai undang-undang yang mengatur kebijakan liberalisasi investasi oleh Majelis Umum (*the National Assembly*), pemerintahan Presiden Kim harus bergantung pada dukungan partai koalisinya, yakni partai *United Liberal Democrats* (ULD) yang berada di bawah pimpinan Kim Jong-Pil.²¹⁵ Sebagai balasannya, Kim Jong Pil diberikan posisi perdana menteri yang kemudian ditolak oleh Majelis Umum enam bulan kemudian dengan alasan kinerja yang buruk. Pada awalnya, koalisi ini dapat berjalan dengan baik, namun memasuki tahun 2000 koalisi ini semakin kehilangan kekuatannya, baik di legislatif maupun di mata publik.

Sebagai dampak dari kemunduran ekonomi Korea selama Krisis Finansial Asia 1998, maka pada pemilihan umum yang dilaksanakan pada April 2000, partai Kim Dae-Jung, *Millenium Democratic Party* (MDP), hanya mendapatkan sedikit kursi di Majelis Umum. Pada pemilihan umum pada 13 April 2000, partai MDP hanya mendapat 35,9% suara atau 115 kursi di Majelis Umum.²¹⁶ Dengan

²¹⁴ Young Whan Kihl, "The Past as Prologue : President Kim Dae-Jung's Legacy And President Roh Moo-Hyun's Policy Issues and Future Challenges," dalam *A Turning Point : Democratic Consolidation in the ROK and Strategic Readjustment in the US-ROK Alliance*, disunting oleh Alexandre Y. Mansouruv (Hawaii : Asia-Pacific Center for Security Studies, 2005), 162.

²¹⁵ Youngmi Kim, *The Politics of Coalition in Korea : Between Institution and Culture* (New York : Routledge, 2011), 154.

²¹⁶ Sonni Efron, "Ruling Party Spurned in South Korea Elections," *Los Angeles Times*, 14 April 2000, diakses pada 23 Juni 2015, <http://articles.latimes.com/2000/apr/14/news/mn-19458>

hasil ini, MDP berada dibawah partai oposisi utama, *Grand National Party* (GNP) yang mendapat 39% suara atau 133 kursi. Namun demikian, MDP masih di atas ULD yang hanya memenangkan 9,8%.

Kekuatan pemerintahan Presiden Kim Dae-Jung semakin melemah ketika koalisi ini harus pecah dikarenakan perbedaan pendapat antara MDP dan ULD terkait kebijakan terhadap Korea Utara. Perbedaan pendapat ini membuat ULD berpihak dengan partai oposisi, GNP, dan semakin membuat kekuatan oposisi untuk menahan berbagai kebijakan Presiden Kim menjadi lebih kuat, khususnya dalam bidang ekonomi dan investasi asing.²¹⁷ Bahkan pada September 2001, Majelis Umum melakukan mosi tidak percaya terhadap kebijakan Presiden Kim.²¹⁸

Pemerintahan Presiden Kim Dae-Jung juga semakin melemah pada tahun 2002 dengan berbagai kasus korupsi dan skandal *inter-Korean summit*. Pertama, pada tahun 2002, terdapat kasus suap dan korupsi yang melibatkan anggota keluarga Presiden Kim Dae-Jung. Anak termudanya, Hong-Gol, ditangkap dan ditahan tanpa jaminan, pada 18 Mei 2002, setelah tiga hari diinterogasi atas perannya dalam kasus suap tersebut.²¹⁹ Kedua, pada Juni 2003, lima pejabat pemerintah dan satu eksekutif Hyundai Asan dituduh terlibat dalam kasus korupsi "*summit payment scandal*" yang berhubungan dengan *inter-Korean summit* pada Juni 2000.²²⁰

Kedua kasus ini semakin membuat kepercayaan publik dan parlemen menjadi semakin berkurang terhadap berbagai pemerintahan dan kebijakan Presiden Kim Dae-Jung pada akhir periodenya di tahun 2003. Hal ini juga diperburuk dengan kecilnya suara partai Presiden Kim di Majelis Umum. Dengan demikian, berbagai peraturan dan undang-undang, termasuk yang mengatur kebijakan liberalisasi investasi dan melibatkan persetujuan parlemen seringkali terhambat. Hal yang sama juga terjadi ketika Presiden Roh Moo-Hyun

²¹⁷ Kihl, "The Past as Prologue," 163 ; Young Wahn Kihl, *Transforming Korean Politics : Democracy, Reform, and Culture* (New York : Routledge, 2015), 174.

²¹⁸ *Ibid.*, 172

²¹⁹ Don Kirk, "Son of Kim Dae Jung Held in Bribery Scandal," *New York Times*, 20 Mei 2002, diakses pada 23 Juni 2015, http://www.nytimes.com/2002/05/20/news/20iht-korea_ed3.html

²²⁰ *BBC News*, "South Koreans Charged Over Summit Cash," 25 Juni 2003, diakses pada 23 Juni 2015, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/3018874.stm>

menjalankan tahun pertamanya di tahun 2003. Kekuatan pemerintahan juga terpecah di eksekutif dan legislatif.

Presiden Roh yang memenangkan pemilihan umum pada 19 Desember 2002 sebagai kandidat dari MDP menyatakan keluar dari partai tersebut pada 20 September 2003 dikarenakan adanya perbedaan pandangan antara pihak partai dan kebijakan Presiden Roh.²²¹ Serupa dengan pendahulunya, pecahnya partai pemerintah ini memperburuk kondisi pemerintahan Presiden Roh, khususnya dalam berbagai kebijakan yang membutuhkan kerjasama dan persetujuan Majelis Umum.

Kondisi semakin memburuk ketika partai baru Presiden Roh, *the United New Party for Participatory Citizens* atau *Open Uri Party*, hanya memiliki sebagian kecil kursi di parlemen, yakni 47 kursi dari total 273 kursi di Majelis Umum sebelum pemilu April 2004. Jumlah ini sangat kecil jika dibandingkan dengan 149 kursi yang dimiliki oleh partai oposisi GNP, 60 kursi yang dimiliki MDP, dan 17 kursi yang dimiliki oleh partai-partai yang independen. Dengan demikian, berbagai kebijakan Presiden Roh untuk mendorong liberalisasi investasi, khususnya FDI, yang membutuhkan persetujuan legislatif seringkali terhambat di Majelis Umum. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yong Wahn Kihl, “*Mr. Roh’s presidency does not depend on parliament, but his ability to rule can be hampered by parliamentary delays.*”²²²

Kondisi ini mulai berubah pada tahun 2004. Setelah Presiden Roh selamat dari pemakzulan (*impeachment*) yang dilakukan Majelis Umum pada Maret 2004, partai Presiden Roh, *Open Uri Party*, kemudian memenangkan pemilihan umum legislatif tersebut dengan total 152 kursi dari 299 suara.²²³ Hasil pemilu ini membuat *Open Uri Party* menjadi partai yang dominan di Majelis Umum. Hal ini membuat kekuatan pemerintahan Presiden Roh menjadi lebih kuat di pihak legislatif. Oleh karena itulah, berbagai kebijakan liberalisasi investasi yang mendorong FDI baru dapat berjalan dengan baik pada tahun 2004 karena Presiden

²²¹ *China’s Daily*, “The Impeachment Effect Emerges in ROK,” Maret 2004, diakses pada 23 Juni 2015, <http://china.org.cn/english/international/90518.htm>

²²² Kihl, “The Past as Prologue,” 178.

²²³ Youngmi Kim, *The Politics of Coalition in Korea : Between Institution and Culture* (New York : Routledge, 2011), 154.

Roh dapat dengan lebih leluasa untuk melakukan berbagai kebijakan untuk menarik FDI tanpa harus memikirkan bagaimana pendapat pihak legislatif.

3.1.6 Kesimpulan Temuan Determinan Internal

Berdasarkan berbagai temuan dari berbagai data di atas, terdapat beberapa poin kesimpulan yang dapat ditarik dari setiap variabel yang telah dijelaskan. Berikut merupakan matriks yang berisi beberapa poin kesimpulan dari setiap determinan internal yang telah dijelaskan.

Tabel 3.28 Temuan Determinan Internal yang Memengaruhi Dinamika FDI ke Korea Tahun 2000-2004

Determinan Internal	Unit Analisis	Temuan
<p>Beberapa faktor internal yang menyebabkan turunnya nilai FDI ke Korea pada Tahun 2000-2003 dan meningkat drastis pada tahun 2004</p>	<p>Aktivitas Promosi FDI</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Buruknya efektivitas KISC sebagai <i>one-stop service</i> dan agen promosi FDI Korea di luar negeri selama tahun 2000-2003. • KISC tidak memiliki kemampuan konsultasi pada sektor dan industri yang spesifik pada tahun 2000-2003. • Sejak tahun 2004, <i>Invest Korea</i> mampu secara efektif menutupi berbagai kekurangan KISC, baik sebagai <i>one-stop service</i> maupun agen promosi FDI. • Perluasan wewenang <i>Invest Korea</i> sejak tahun 2004 membuat prosedur penanaman FDI lebih mudah. • <i>Invest Korea</i> mampu memperbaiki citra Korea sebagai negara destinasi FDI sejak tahun 2004.

<p>Beberapa faktor internal yang menyebabkan turunnya nilai FDI ke Korea pada Tahun 2000-2003 dan meningkat drastis pada tahun 2004</p>	<p>Insentif FDI</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tingginya syarat minimum FDI yang harus dipenuhi investor FDI untuk masuk ke dalam zona investasi asing dan zona perdagangan bebas selama tahun 2000-2003. • Terjadi stagnasi jumlah perusahaan yang masuk ke dalam zona investasi asing dan zona perdagangan bebas selama tahun 2000-2003. • Terjadi penurunan syarat minimum FDI untuk masuk ke dalam zona investasi asing dan zona perdagangan bebas pada tahun 2004. • Zona ekonomi bebas mulai dibangun dan pemberian bantuan tunai mulai dilakukan pada tahun 2004 untuk meningkatkan daya tarik Korea sebagai negara destinasi FDI.
	<p>Kebijakan Pajak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Selama tahun 2000-2003, kebijakan pajak Pemerintah Korea hanya berfokus pada masalah domestik. Tidak ada kebijakan pajak untuk menarik FDI pada periode ini. • Frekuensi audit mendadak yang dilakukan otoritas pajak Korea terhadap perusahaan asing cukup tinggi selama periode tahun 2000-2003. • Kebijakan pajak untuk menarik FDI baru mulai digalakan kembali pada tahun 2004.
	<p>Peraturan Terkait Kebijakan Masuk FDI</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu perizinan pembangunan perusahaan FDI jenis <i>greenfield</i> cukup lama pada tahun 2000-2003. • Terjadi pemotongan waktu perizinan yang signifikan sejak tahun 2004.

<p>Beberapa faktor internal yang menyebabkan turunnya nilai FDI ke Korea pada Tahun 2000-2003 dan meningkat drastis pada tahun 2004</p>	<p>Akses Terhadap Pasar Domestik, Regional, dan Global</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Zona investasi asing dan zona perdagangan bebas yang dibangun hingga tahun 2003 berada jauh dari Seoul, bandara internasional, dan pelabuhan internasional. • Zona investasi asing dan zona ekonomi bebas yang dibangun sejak tahun 2004 berada relatif dekat dengan Seoul, bandara internasional, dan pelabuhan internasional.
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berjalan baiknya berbagai kebijakan domestik untuk menarik FDI ke Korea selama tahun 2000-2003 dikarenakan adanya perpecahan kekuatan dalam Pemerintah Korea selama periode ini antara pihak eksekutif dan legislatif. Berbagai kebijakan untuk menarik FDI yang diajukan oleh presiden seringkali terhambat di legislatif (Majelis Umum). • Pada tahun 2004, partai Presiden Roh menjadi partai yang dominan di legislatif (Majelis Umum) sehingga menyebabkan berbagai kebijakan Presiden Roh untuk menarik FDI disetujui legislatif dan berjalan baik sejak tahun 2004. 	

Sumber : Analisis penulis dari berbagai sumber.

3.2 Determinan Eksternal

Selain determinan internal, berbagai faktor eksternal juga turut memengaruhi nilai FDI yang masuk ke dalam suatu negara dalam satu periode tertentu. Untuk itu, bagian ini akan menjelaskan dua determinan eksternal yang memengaruhi penurunan nilai FDI Korea selama tahun 2000-2003 dan peningkatannya di tahun 2004. Determinan eksternal yang akan dijelaskan pada bagian ini mencakup relasi ekonomi-politik Korea dengan negara-negara sumber FDI serta tren FDI dan kondisi makroekonomi negara-negara sumber FDI.

Bagian pertama akan menjelaskan buruknya hubungan Korea dengan negara-negara sumber utama FDI, yakni Jepang, Amerika, Inggris, dan Jerman, selama tahun 2000-2003 dan perbaikan relasinya pada tahun 2004. Bagian kedua akan menjelaskan tren FDI dan kondisi makroekonomi kelima negara sumber ini yang memengaruhi nilai FDI ke Korea. Bagian ini juga akan menjelaskan berbagai faktor lain yang menyebabkan kelima negara tersebut menurunkan nilai FDI ke Korea, seperti menurunnya nilai FDI secara keseluruhan di beberapa negara atau kebutuhan industri domestik yang dominan di tahun 2000-2003 yang tidak sesuai dengan industri daya tarik utama Korea seperti yang dialami Jepang dan Jerman. Untuk lebih lengkapnya, berikut merupakan penjelasannya.

3.2.1 Relasi Ekonomi-Politik Korea dengan Negara Sumber FDI Utama Tahun 2000-2004

Relasi negara destinasi FDI dengan negara sumber utama FDI merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat memengaruhi nilai FDI masuk ke dalam sebuah negara. Terlebih lagi, tujuan dari masuknya perusahaan-perusahaan asing tersebut adalah untuk demi memasarkan produknya di pasar domestik negara tersebut.²²⁴ Dengan demikian, hubungan baik secara politis dan kesan yang baik terhadap nama negara menjadi pertimbangan penting bagi sebuah perusahaan asing untuk menanamkan FDI di negara tersebut.²²⁵

²²⁴ Rodolphe Desbordes dan Vincent Vicard, *Foreign Direct Investment and Bilateral Investment Treaties, An International Political Perspective* (Paris : Centre National De La Recherche Scientifique, 2007), 18.

²²⁵ Li, Vashchilko, dan Vashchilko, "Interstate Political," 15.

Selama tahun 2000-2003, Korea memiliki hubungan yang tidak begitu baik dengan beberapa negara sumber FDI utamanya, seperti Jepang, Amerika, Jerman, dan Inggris. Berbagai kejadian politik yang memicu konflik diplomatik dan politik terjadi selama periode waktu 2000-2003 antara pemerintah negara-negara ini dan Korea. Akibatnya, sentimen negatif terhadap beberapa negara sumber FDI utama ini cukup meningkat di periode ini. Sentimen negatif antarnegara berakibat negatif bagi FDI dikarenakan salah satu tujuan investor asing melakukan FDI di sebuah negara adalah untuk memasarkan barangnya di dalam negara tersebut, selain mengeksportnya ke luar negeri.

Pertama, selama tahun 2000-2003, relasi politik antara Korea dan Jepang mengalami berbagai permasalahan yang menyebabkan adanya sentimen anti-Jepang di kalangan masyarakat Korea. Hubungan politik ini mulai sedikit mereda ketika kedua negara ini sepakat untuk menyelenggarakan Piala Dunia 2002 bersama-sama, namun kembali memanas setelah itu.²²⁶

Pada bulan Maret 2001, Pengadilan Jepang menjatuhkan putusan untuk tidak memberikan kompensasi bagi para wanita Korea yang menjadi budak seks Perang Dunia II.²²⁷ Pemerintah Jepang bersikeras bahwa pemberian kompensasi bukanlah tanggung jawab Pemerintah Jepang karena telah diselesaikan pada perjanjian damai. Keputusan ini ditanggapi keras oleh Pemerintah Korea maupun masyarakat Korea secara luas. Terjadi protes besar di Seoul dan beberapa wilayah di Korea. Bahkan pada satu kesempatan, Presiden Kim Dae Jung mengutarakan kemarahannya dengan mengatakan, "*nothing has changed about the Japanese Government's attitude.*"²²⁸

Belum usai dengan permasalahan tentang kompensasi bagi para mantan budak seks Jepang di Korea, sebulan kemudian, yakni pada April 2001, Kementerian Pendidikan Jepang menyetujui penerbitan "*The New history Textbook*" yang menuliskan bahwa aneksasi Jepang terhadap Semenanjung Korea adalah sah dan tidak mencantumkan sama sekali tentang perbudakaan seks

²²⁶ *BBC News*, "Japan Profile," 17 Februari 2015, diakses 1 Mei 2015, <http://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-15219730>.

²²⁷ *Ibid.*

²²⁸ *China Daily*, "Sex Slave's Dilemma," 28 Maret 2001, diakses pada 1 Mei 2015, <http://chinadaily.com.cn/star/2002/0307/fe20-1.html>

sepuluh ribu wanita Korea.²²⁹ Hal ini kembali memanas hubungan politik keduanya karena dianggap sebagai sebuah penghinaan terhadap kemerdekaan Korea. Terjadi berbagai demonstrasi di Kota Seoul. Parlemen Korea memprotes keras kebijakan Pemerintah Jepang. Bahkan pada bulan April juga, Parlemen Korea melakukan pertemuan dengan Menteri Pendidikan Jepang, Nobutaka Machimura, mengenai masalah buku teks sejarah yang menyinggung perasaan bangsa Korea.²³⁰ Pemerintah Korea meminta agar Kementerian Pendidikan Jepang melakukan peninjauan ulang dan menarik buku yang telah diterbitkan tersebut.

Hubungan ini kembali memanas pada bulan Juli 2001. Setelah melakukan peninjauan ulang, Pemerintah Jepang menolak untuk merevisi buku teks sejarah yang diprotes Pemerintah Korea.²³¹ Perdana Menteri Junichiro Koizumi bahkan cenderung meremehkan permasalahan ini dan menganggap terdapat hal lain yang lebih penting untuk didiskusikan. Koizumi mengatakan *"apart from such contentious issues, there are areas where we can cooperate more peacefully, There is a need to turn our eyes to those areas."*²³²

Puncaknya, ribuan demonstran melakukan protes keras di Korea dan berusaha merusak Kedutaan Jepang di Seoul.²³³ Pemerintah Korea bahkan mengancam akan menarik liberalisasi perdagangan barang-barang kebudayaan Jepang.²³⁴ Selain itu, terdapat protes dari 80 kelompok sipil Korea yang berjanji akan melakukan kampanye anti-barang Jepang.²³⁵ Kampanye anti-barang Jepang ini kemudian meluas hingga ke berbagai penjuru Korea.

Belum usai dengan permasalahan sebelumnya, pada 13 Agustus 2001, Perdana Menteri Jepang, Junichiro Koizumi, berkunjung dan berdoa di Kuil

²²⁹ *BBC News*, "Attack on Japan's Ministry Website," 31 Maret 2001, diakses pada 1 Mei 2015, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/1252965.stm>

²³⁰ *BBC News*, "Korean Protest on Japan History Book," 15 Maret 2001, diakses pada 1 Mei 2015, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/1221047.stm>

²³¹ *New York Times*, "Japan's Refusal to Revise Textbooks Angers Its Neighbors," 10 Juli 2001, diakses pada 1 Mei 2015, <http://www.nytimes.com/2001/07/10/world/japan-s-refusal-to-revise-textbooks-angers-its-neighbors.html>

²³² *Ibid.*

²³³ *Ibid.*

²³⁴ *Ibid.*

²³⁵ *BBC News*, "Anger Deepens in History Book Row," 10 Juli 2001, diakses pada 1 Mei 2015, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/1429989.stm>

Yasukuni yang merupakan tempat pemakaman para penjahat Perang Dunia II.²³⁶ Hal ini membuat tensi politik Korea-Jepang semakin memanas. Sentimen anti-Jepang semakin berkembang di Korea hingga akhir tahun 2001.²³⁷

Memasuki tahun 2002, tepatnya pada bulan April 2002, Kementerian Pendidikan Jepang menyetujui kembali penerbitan buku teks sejarah SMA yang menyatakan bahwa Kepulauan Takeshima/Dokdo sebagai bagian wilayah Jepang yang sah. Pasca kejadian tersebut, terjadi protes di Korea dan pembakaran bendera Jepang di Korea.²³⁸

Berbagai kejadian yang terjadi berturut-turut selama tahun 2001 hingga 2002 ini membuat adanya sentimen anti-Jepang yang sangat kuat di Korea. Hal ini dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh *Gallup World Poll* di tahun 2002. Dari survei yang dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 1500 dari masyarakat Korea, Jepang berada pada peringkat teratas sebagai negara yang paling tidak disukai dengan persentase yang sangat tinggi, yakni 33,4%. Berikut merupakan datanya.

Tabel 3.29 Hasil Survei Tentang Lima Negara yang Tidak Disukai Tahun 2002

Peringkat	Negara	Persentase
1	Jepang	33,4%
2	Amerika	18%
3	Korea Utara	17,3%
4	Cina	4,6%
5	Irak	0,7%

Sumber : *Japan Today*, "South Korea Hates Japan More Than North Korea, Gallup Poll Reveals," 5 Agustus 2012, diakses pada 5 Mei 2015, <http://www.japantoday.com/category/national/view/s-korea-hates-japan-more-than-n-korea-gallup-poll-reveals>

Hubungan Jepang-Korea yang memanas ini terus terjadi hingga tahun 2003 ketika pada 14 Januari, Perdana Menteri Jepang, Junichiro Koizumi,

²³⁶ *The Telegraph*, "South Korea Sever Fingers in Anti-Japan Protest," 14 Agustus 2001, diakses pada 1 Mei 2015, <http://www.telegraph.co.uk/news/1337272/South-Koreans-sever-fingers-in-anti-Japan-protest.html>

²³⁷ *The Economist*, "Controversy Enshrined," 15 Agustus 2001, diakses pada 1 Mei 2015, <http://www.economist.com/node/739008?zid=315&ah=ee087c5cc3198fc82970cd65083f5281>

²³⁸ *The Korea Herald*, "Stand Firms on Dokdo," 21 April 2002, diakses pada 1 Mei 2015, <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20120821001242>

kembali mengunjungi Kuil Yasukuni.²³⁹ Kunjungan Perdana Menteri Jepang ini kembali memicu berbagai protes dari kalangan masyarakat Korea di tahun 2003. Pemerintah Korea kembali memprotes kunjungan Perdana Menteri Jepang ini sebagai tindakan yang melecehkan Korea sebagai korban perang.²⁴⁰

Dengan demikian, berdasarkan rentetan peristiwa yang terjadi antara Jepang dan Korea selama tahun 2003, sentimen anti-Jepang pun meningkat di Korea. Bahkan pada tahun 2002, Jepang dianggap sebagai negara yang paling tidak disukai oleh masyarakat Korea, menurut survei yang dilakukan pada tahun yang sama. Hal ini juga diperburuk dengan berbagai sentimen anti-barang Jepang yang mulai bergulir sejak tahun 2001. Sentimen negatif yang ada di Korea ini berpengaruh negatif terhadap FDI Jepang yang masuk ke Korea selama tahun 2000-2003 karena hal ini juga mengakibatkan bahwa pasar Korea tidak bersahabat dengan perusahaan dan barang-barang Jepang pada periode ini.

Hubungan kedua negara ini mulai mengalami perbaikan pada Desember 2003 hingga akhir tahun 2004. Perbaikan hubungan ini dikarenakan dua hal. Pertama, selama Desember 2003 hingga November 2004, terjadi enam kali perundingan *Japan-South Korea FTA*.²⁴¹ Kedua, menurunnya pemberitaan negatif tentang Jepang disebabkan fokus media yang tercurah pada perundingan *Japan-South Korea FTA* tersebut.²⁴² Momentum perbaikan hubungan kedua negara ini juga ditunjukkan dengan beberapa peristiwa penting, seperti kerjasama Sony dan *Samsung Electronics* tentang pembagian lisensi paten pada Desember 2004 yang sebelumnya sulit untuk mencapai kesepakatannya.²⁴³

Di sisi lain, selama tahun 2000-2003, relasi Korea dan Amerika juga diwarnai oleh berbagai isu yang cukup memengaruhi keharmonisan hubungan

²³⁹ *The Japan Times*, "Abe Holds Tongue on Japan's War Deed," 15 September 2003, diakses pada 1 Mei 2015, <http://www.japantimes.co.jp/news/2006/09/15/national/abe-holds-tongue-on-japans-war-deeds/#.VUNOZdgUPhN>

²⁴⁰ *The Japan Times*, "Yasukuni issue must be resolved," 21 Agustus 2003, diakses pada 12 Mei 2015, <http://www.japantimes.co.jp/opinion/2003/08/21/editorials/yasukuni-issue-must-be-resolved/#.VVFMr9gUPhN>

²⁴¹ "FTA Status of ROK," Ministry of Foreign Affairs of South Korea, diakses pada 12 Mei 2015, http://www.mofa.go.kr/ENG/policy/fta/status/negotiation/japan/index.jsp?menu=m_20_80_10&tabmenu=t_4&submenu=s_11

²⁴² Brian Bridges, "Distant Neighbours? : Japan-Korea Relations Revisited," *CAPS Working Paper Series* 7, no. 12 (2005) : 7.

²⁴³ *Ibid.*, 8.

kedua negara ini. Beberapa isu ini bahkan sempat membuat adanya anti-Amerika di kalangan masyarakat Korea yang melakukan demonstrasi selama periode 2000-2003.

Hubungan yang memburuk ini dimulai pada 9 Februari 2000 ketika terjadi pembuangan 20 galon cairan *formaldehyde* oleh militer Amerika ke dalam Sungai Han yang menimbulkan protes keras dari aktivis lingkungan Korea, masyarakat, dan pemerintah.²⁴⁴ Pihak militer Amerika bersikeras bahwa cairan ini tidak berdampak negatif bagi Sungai Han yang menjadi sumber air minum bagi sekitar 12 juta orang di Seoul. Setelah protes keras terjadi, barulah pada bulan Juli 2000, pihak militer Korea meminta maaf kepada Pemerintah Korea atas pembuangan cairan tersebut.²⁴⁵

Hubungan Korea-Amerika juga semakin memanas ketika *Hyundai Group* melakukan pembayaran kepada Korea Utara sebagai balasan bagi kunjungan Presiden Kim Dae-Jung ke Pyongyang untuk bertemu dengan Kim Jong-Il pada 13-14 Juni 2000.²⁴⁶ Pertemuan yang diadakan oleh Presiden Kim Dae-Jung dengan pimpinan tertinggi Korea Utara ini merupakan bagian dari *sunshine policy* yang diusungnya ketika dilantik menjadi presiden pada tahun 1998. Permasalahannya, pembayaran sebesar 942 juta dolar Amerika selama periode tahun 1999 hingga tahun 2003 oleh *Hyundai Group* dan Pemerintah Korea ini digunakan oleh Korea Utara untuk tujuan militer, khususnya untuk membiayai program nuklirnya.²⁴⁷ Hal ini yang membuat hubungan Amerika dibawah pemerintahan Presiden Bush dengan Korea menjadi cukup panas hingga tahun 2003 karena *sunshine policy* yang dijalankan Presiden Kim Dae-Jung telah membahayakan Amerika dengan membuat kekuatan militer Korea Utara menjadi lebih kuat.²⁴⁸

²⁴⁴ *Los Angeles Times*, "U.S. Apologies for Dumping Chemical." 25 Juli 2000, diakses pada 20 Mei 2015, <http://articles.latimes.com/2000/jul/25/news/mn-58541>

²⁴⁵ *Ibid.*

²⁴⁶ *BBC News*, "South Koreans Charged Over Summit Cash," 25 Juni 2003, diakses pada 6 Juni 2015, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/3018874.stm>

²⁴⁷ Walter Pincus, "N. Korea's Nuclear Plans Were No Secret," *Washington Post*, 1 Februari 2003 diakses pada 6 Juni 2015,

<http://www.washingtonpost.com/wpdyn/content/article/2006/10/17/AR2006101701010.html>

²⁴⁸ Marcus Noland, The Strategic Importance of US-Korea Economic Relations, *International Economics Policy Briefs* 6, no 3 (2003) : 2.

Dari sisi Korea sendiri, selama tahun 2002-2003, sentimen anti-Amerika semakin menguat.²⁴⁹ Sentimen anti-Amerika yang menguat selama tahun 2000-2003 ini berpusat pada berbagai isu menyangkut USFK (*United States Forces Korea*).²⁵⁰ Puncaknya pada tahun 2002, terjadi pembunuhan terhadap dua siswi sekolah dasar oleh personel militer Amerika di kawasan Uijongbu.²⁵¹ Sejak saat itu, terdapat banyak demonstrasi anti-Amerika yang menyebar di seluruh kawasan Korea, khususnya di Kota Seoul.²⁵²

Kemarahan masyarakat Korea ini semakin besar ketika personel militer yang membunuh kedua siswi tersebut dinyatakan tidak bersalah oleh pengadilan militer Amerika.²⁵³ Bahkan sejak saat itu, berbagai organisasi nonpemerintah dan masyarakat mempromosikan propaganda anti-Amerika sepanjang tahun 2002.²⁵⁴ Hubungan yang memanas ini juga dapat dilihat dari peringkat Amerika sebagai negara kedua yang paling dibenci Korea setelah Jepang pada tahun 2002 (Lihat Tabel 3.37).

Permasalahan politik yang melanda hubungan Korea-Amerika selama tahun 2000-2003, juga diperburuk oleh berbagai masalah sengketa perdagangan diantara kedua negara. Terhitung terdapat sebelas sengketa perdagangan besar yang terjadi antara tahun 2000-2003 yang mencakup banyak sektor-sektor penting, seperti telekomunikasi, otomotif, hak kekayaan intelektual, beras, baja, farmasi, dan isu *anti-dumping*.²⁵⁵

²⁴⁹ Larry K. Niksch, *Korea : US-Korean Relations, Issues for Congress* (Washington DC : Congressional Research Service, 2005), 14.

²⁵⁰ Niksch, *Korea : US-Korean*, 14.

²⁵¹ *BBC News*, "US Soldiers Charged for Korean Deaths," 5 Juli 2002, diakses pada 6 Juni 2015, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/2097137.stm>,

²⁵² *BBC News*, "Anti-US Protests Grow in Seoul," 8 Desember 2002, diakses pada 7 Juni 2015, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/2552875.stm>

²⁵³ *Los Angeles Times*, "Anti-Americanism Sweeps South Korea," 27 November 2002, diakses pada 6 Juni 2015, <http://articles.latimes.com/2002/nov/27/world/fg-uskorea27>

²⁵⁴ Niksch, *Korea : US-Korean*, 15.

²⁵⁵ Mark E. Manyin, *South Korea-US Economic Relations : Cooperation, Friction, and Future Prospects* (Washington DC : Congressional Research Service, 2004), 9-10.

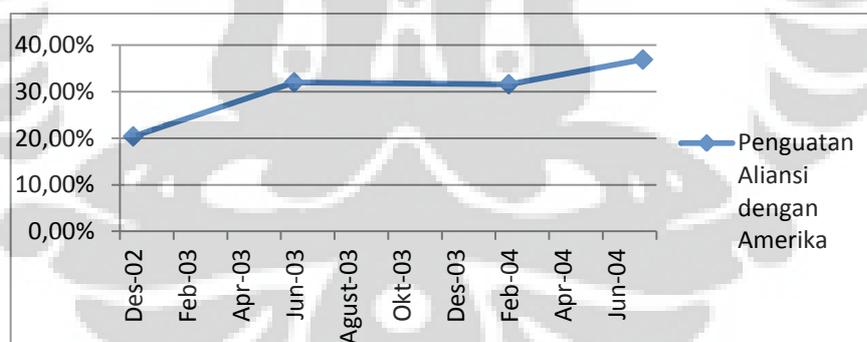
Tabel 3.30 Sengketa Perdagangan Amerika-Korea Tahun 2000-2004

Jumlah Sengketa Perdagangan antara Amerika-Korea	
Tahun 2000-2003	Tahun 2004
Sebelas sengketa	Tidak Ada Sengketa

Sumber : Mark E.Manyin, *South Korea-US Economic Relations : Cooperation, Friction, and Future Prospects* (Washington DC : Congressional Research Service, 2004), 9-10 ;
 “Chronological List of Dispute Cases,” WTO, diakses pada 7 Juni 2015,
https://www.wto.org/english/tratop_e/dispu_e/dispu_status_e.htm

Dari sebelas sengketa perdagangan yang terjadi selama tahun 2000-2003, lima diantaranya diajukan ke *dispute settlement body* WTO untuk diselesaikan.²⁵⁶ Berbagai sengketa perdagangan ini juga diperburuk dengan tuduhan Pemerintah Amerika bahwa Pemerintah Korea melakukan manipulasi mata uang selama periode 2001-2003.²⁵⁷ Isu ini pun sempat dibawa ke forum APEC dan menjadi perdebatan sengit antara Pemerintah Korea dan Amerika.

Namun berbagai permasalahan politik dan ekonomi yang terjadi selama tahun 2000-2003 ini mulai mereda pada tahun 2004. Hal ini dapat terlihat dari survei yang dilakukan oleh beberapa penelitian tentang pendapat publik mengenai masa depan aliansi Amerika-Korea selama tahun 2002 hingga tahun 2004. Berikut merupakan surveinya.



Grafik 3.1 Survei Pendapat Masyarakat Korea Terhadap Penguatan Hubungan Korea-Amerika

Sumber : Nae-Young Lee dan Han-Wool Jeong, “Fluctuating Anti-Americanism and the Korea-US Alliance,” *International Studies Review* 5, vol 2 (2004) : 25 ;
 Lew Young Ick, “Historical Overview of Korean Perceptions of the United States: Five Major Stereotypes,” *Korea Journal* 44, no. 1 (2004) : 127.

²⁵⁶ “Chronological List of Dispute Cases,” WTO, diakses pada 7 Juni 2015,
https://www.wto.org/english/tratop_e/dispu_e/dispu_status_e.htm

²⁵⁷ Frank H. Columbus, *Asian Economic and Political Issues* (New York : Nova Publishers, 2007), 130.

Hasil survei di atas menunjukkan bahwa terdapat perbaikan pandangan di kalangan masyarakat Korea untuk memperkuat aliansi Amerika-Korea yang mulai terjadi pada pertengahan tahun 2003 dan berpuncak pada tahun 2004. Perbaikan pandangan masyarakat Korea terhadap Amerika ini juga ditunjukkan dengan survei tahun 2004 tentang negara mana saja yang sebaiknya menjadi mitra Korea, baik secara ekonomi maupun politik. Dalam survei ini, sebagian besar masyarakat dan para pemimpin Korea masih menganggap Amerika sebagai negara mitra ekonomi-politik yang paling baik bagi Korea.²⁵⁸

Hal ini menunjukkan bahwa sentimen anti-Amerika di kalangan masyarakat telah mulai mereda. Hubungan politik antara kedua negara juga mulai membaik di tahun 2004 yang diikuti dengan beberapa kejadian. Pertama, hal ini ditandai dengan dimulainya perundingan *US-South Korea Free Trade Agreement* (FTA) sebagai usaha dari Presiden Roh Moo-Hyun untuk memperbaiki hubungan Amerika-Korea pada tahun 2004.²⁵⁹ Kedua, berdasarkan tabel 3.30 di atas, terlihat pula bahwa pada tahun 2004, tidak terdapat sengketa perdagangan yang terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan ekonomi, khususnya perdagangan, diantara kedua negara cukup baik dan stabil pada tahun 2004. Dengan demikian, hal ini juga akan berdampak positif terhadap hubungan kedua negara pada tahun 2004.

Berbeda dengan hubungan Korea dengan Jepang dan Amerika yang banyak didominasi oleh isu-isu politik dibandingkan isu ekonomi, memburuknya hubungan Korea dan negara-negara Eropa selama tahun 2000-2003 lebih didominasi oleh isu ekonomi, khususnya isu perdagangan. Selama tahun 2000-2003, hubungan politik-ekonomi Korea dengan beberapa negara Eropa yang merupakan negara-negara sumber utama mengalami kontraksi, khususnya dalam hubungan ekonomi. Salah satu sengketa perdagangan terbesar yang terjadi antara

²⁵⁸ Nae-Young Lee dan Han-Wool Jeong, "Fluctuating Anti-Americanism and the Korea-US Alliance," *International Studies Review* 2, no. 5 (2004) : 28.

²⁵⁹ Yong Shik Lee, Jaemin Lee, dan Kyung Han Sohn, "The United States Korea Free Trade Agreement: Path to Common Economic Prosperity or False Promise?," *Journal of World Trade* 41, no.5 (2011) : 119.

Korea dan dua negara Eropa ini adalah tentang industri pembuatan kapal —yang merupakan industri penting bagi perusahaan-perusahaan Inggris dan Jerman.²⁶⁰

Negara-negara Uni Eropa, khususnya Inggris dan Jerman, menuduh Korea telah melakukan kecurangan dengan memberikan subsidi pada industri pembuatan kapalnya. Hal ini membuat industri perkapalan Inggris dan Jerman mengalami penurunan permintaan selama tahun 2000-2001.²⁶¹ Sengketa perdagangan yang cukup memanas selama tahun 2001 ini kemudian dibawa ke *dispute settlement body* WTO pada tahun 2002.²⁶² Menemui jalan buntu pada tahun 2002, kasus ini kemudian dibawa kembali ke WTO pada tahun 2003.²⁶³

Secara keseluruhan, selain sengketa industri perkapalan ini, terdapat beberapa sengketa perdagangan lain diantara Korea dan negara-negara Eropa. Selama tahun 2000-2003, terdapat empat sengketa perdagangan lain yang terjadi. Sedangkan pada tahun 2004, hanya terdapat satu sengketa perdagangan. Berikut merupakan tabelnya.

Tabel 3.31 Sengketa Perdagangan Korea-Uni Eropa Tahun 2000-2004

Jumlah Sengketa Perdagangan antara Amerika-Uni Eropa	
Tahun 2000-2003	Tahun 2004
Empat sengketa	Satu Sengketa

Sumber : “Chronological List of Dispute Cases,” WTO, diakses pada 7 Juni 2015, https://www.wto.org/english/tratop_e/dispu_e/dispu_status_e.htm

Selain itu, relasi politik antara Korea dan Jerman juga sempat memanas pada akhir tahun 2003 ketika salah satu majalah di Jerman, *Der Spiegel*, terlibat dalam sengketa “*Sea of Japan-East Sea*”.²⁶⁴ Selain itu, penerbit Jerman, *Kober-*

²⁶⁰ *BBC News*, “EU Accuses South Korean Shipbuilders,” 3 Mei 2001, diakses pada 7 Juni 2015, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/business/1310634.stm>

²⁶¹ *New York Times*, “Europe and South Korea Fail to End Shipbuilding Dispute,” 16 Februari 2001, diakses pada 7 Juni 2015, <http://www.nytimes.com/2001/02/16/business/europe-and-south-korea-fail-to-end-shipbuilding-dispute.html>

²⁶² “Korea—Measures Affecting Trade in Commercial Vessels,” WTO, diakses pada 7 Juni 2015, https://www.wto.org/english/tratop_e/dispu_e/cases_e/ds273_e.htm

²⁶³ “Chronological List of Dispute Cases,” WTO, diakses pada 7 Juni 2015, https://www.wto.org/english/tratop_e/dispu_e/dispu_status_e.htm

²⁶⁴ *The Chosun Ilbo*, “Germany Caught Up in ‘East Sea-Sea of Japan’ Dispute,” 16 Mei 2004, diakses pada 7 Juni 2015, http://english.chosun.com/site/data/html_dir/2004/05/16/2004051661019.html

Kummerly and Frey (KKF) juga menerbitkan peta dengan nama yang sama²⁶⁵ Hal ini memicu kecaman keras dari kedutaan Jepang dan Korea yang ada di Jerman dikarenakan belum terdapat kesepakatan diantara kedua negara atas nama geografis wilayah tersebut, terlebih lagi ketika isu tidak ditanggapi oleh Pemerintah Jerman. Hal ini sempat memperburuk hubungan diplomasi Jepang-Korea-Jerman pada tahun 2003. Hubungan ekonomi-politik Korea dan negara-negara Eropa ini menjadi lebih stabil di tahun 2004 dikarenakan tidak terdapat banyak sengketa perdagangan ataupun isu politik yang memengaruhi hubungan keduanya pada tahun ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terlihat bahwa selama tahun 2000-2003, hubungan ekonomi-politik Korea dan negara-negara sumber utama FDI mengalami berbagai permasalahan. Bahkan dengan beberapa negara, yakni Jepang dan Amerika, sentimen negatif sempat menyebar luas di seluruh penjuru Korea. Sentimen negatif yang timbul tentu akan memengaruhi keputusan MNC di negara-negara tersebut untuk melakukan bisnis di Korea karena risiko politik yang lebih besar dibandingkan negara-negara lain yang tidak memiliki hubungan negatif negara negara asal MNC.²⁶⁶ Pada tahun 2004, hubungan ekonomi-politik Korea dengan negara-negara sumber FDI menjadi lebih stabil. Perbaikan hubungan kedua negara ini juga berdampak positif terhadap nilai aliran FDI Jepang ke Korea pada tahun 2004. Namun bukan berarti bahwa peningkatan jumlah FDI Jepang ke Korea pada tahun 2004 hanya dikarenakan perbaikan hubungan ini semata. Peningkatan ini juga disebabkan oleh berbagai faktor yang terjadi pada tahun 2004, seperti efisiensi birokrasi FDI Korea dan pemotongan persyaratan untuk mendapatkan insentif FDI pada tahun 2004.

3.2.2 Tren dan Orientasi FDI serta Kondisi Makroekonomi Negara Sumber Utama FDI untuk Korea Tahun 2000-2004

Salah satu determinan eksternal yang juga penting untuk dilihat dalam menganalisis penyebab penurunan aliran masuk FDI ke Korea pada tahun 2000-2003 adalah tren FDI dan kondisi makroekonomi negara sumber FDI, yakni Amerika, Belanda, Jepang, Jerman, dan Inggris, selama tahun 2000-2004.

²⁶⁵ *Ibid.*

²⁶⁶ Li, Vashchilko, dan Vashchilko, "Interstate Political," 15.

Penelitian ini akan melihat apakah terjadi perubahan tren aliran FDI dari kelima negara ini dan bagaimana kondisi makroekonomi di lima negara ini selama tahun 2000 hingga tahun 2004.

Seperti yang telah dipaparkan di bab dua, secara keseluruhan, pola yang ditunjukkan oleh lima negara sumber FDI utama Korea ini cukup serupa. Pertama, data menunjukkan bahwa Korea mengalami penurunan nilai FDI yang datang dari lima negara ini selama tahun 2000-2003. Pola kedua yang serupa dari lima negara sumber utama FDI ini adalah menurunnya peringkat Korea sebagai negara tujuan FDI sebagaimana yang ditunjukkan oleh tabel 3.32 berikut.

Tabel 3.32 Peringkat Korea Sebagai Negara Tujuan FDI dari Lima Negara Sumber Utama Tahun 2000-2004

Tahun	Peringkat Korea Sebagai Negara Tujuan FDI dari				
	Amerika	Belanda	Jepang	Inggris	Jerman
2000	15	14	8	-	10
2001	21	-	9	-	22
2002	17	17	15	21	19
2003	18	17	13	19	12
2004	14	7	7	15	41

Catatan :

*) Tanda “-“ berarti bahwa Korea tidak memiliki peringkat disebabkan nilai FDI yang masuk dari negara tersebut bernilai minus.

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “Korea FDI Flow by Partner Country,” OECD, diakses pada April 18, 2015, <http://stats.oecd.org/>

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa peringkat Korea sebagai negara tujuan FDI dari lima negara sumber utamanya relatif rendah pada periode tahun 2000-2003, yakni hampir selalu berada pada di atas peringkat 15 besar (Lihat Lampiran 3). Bahkan di beberapa negara, Korea tidak memiliki peringkat dikarenakan nilai FDI yang masuk ke Korea pada tahun tersebut bernilai minus. Baru pada tahun 2004, peringkat Korea sebagai negara tujuan FDI dari negara-negara tersebut meningkat, terkecuali untuk Jerman.

Kedua pola dan data yang diambil dari lima negara utama FDI menunjukkan bahwa tren FDI dari negara-negara ini selama periode tahun 2000-2003 tidak menjadikan Korea sebagai negara tujuan utamanya. Sebaliknya, kedua pola di atas juga menunjukkan bahwa tren FDI negara-negara ini ke Korea

kembali meningkat di tahun 2004. Terdapat tiga alasan yang menyebabkan hal ini terjadi.

Pertama, selama periode tahun 2000-2003, FDI dari lima negara sumber utama FDI ini terkonsentrasi pada negara-negara di kawasan Eropa dan Amerika. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan pada periode tahun 2000-2003, industri yang menjadi tujuan utama FDI lima negara ini adalah sektor jasa, khususnya jasa *real estate* dan jasa finansial.²⁶⁷ Negara-negara Eropa dan Amerika memiliki basis industri jasa yang lebih baik dibandingkan Korea, seperti kualitas teknologi dan pendapatan masyarakatnya. Selain itu, secara geografis, negara-negara Eropa dan Amerika memang lebih dekat dengan empat negara sumber utama FDI Korea, seperti Amerika, Belanda, Jerman, dan Inggris. Dengan demikian, tidak mengejutkan jika, meskipun industri jasa juga menjadi industri utama yang menjadi daya tarik Korea, namun dikarenakan basis industri jasa negara-negara Eropa dan Amerika yang lebih baik serta kedekatan geografis, maka konsentrasi FDI dari negara-negara ini masih berada pada kawasan Eropa dan Amerika.

Kedua, selama periode tahun 2000-2003, FDI dari lima negara sumber utama FDI Korea ini mulai tersebar ke negara-negara Asia lain dan negara berkembang. Hal ini terlihat dari banyaknya negara Asia dan negara berkembang yang memiliki peringkat yang lebih tinggi dibandingkan Korea selama tahun 2000-2003 sebagai negara tujuan FDI lima negara tersebut (Lihat Lampiran 3). Kondisi ini disebabkan oleh adanya perubahan struktur industri tujuan utama FDI pada beberapa negara, seperti Jepang, Inggris, Amerika, dan Belanda (Lihat Lampiran 4). Sejak tahun 2000-2003, misalnya, industri utama yang menjadi tujuan Jepang adalah manufaktur, khususnya di sektor produksi makanan, sedangkan pada tahun 2001, 2002, dan 2003, industri pertambangan masuk ke dalam tiga besar industri tujuan utama FDI Inggris.²⁶⁸ Hal yang sama juga terjadi dengan Amerika dan Belanda. Selama tahun 2000-2003, industri manufaktur yang menjadi tujuan FDI Amerika dan Belanda adalah sektor produksi makanan.²⁶⁹

²⁶⁷ Lihat lampiran 4 pada tabel 4.10, tabel 4.20, tabel 4.30, tabel 4.40, dan tabel 4.50.

²⁶⁸ Lihat lampiran 4 pada tabel 4.30 dan tabel 4.50.

²⁶⁹ "America FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015, https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER ; "Netherland FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015, https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Permasalahannya, kedua industri ini, baik industri makanan dan pertambangan bukanlah industri yang menjadi daya tarik Korea untuk menarik FDI.²⁷⁰

Dengan demikian, perusahaan-perusahaan Jepang, Amerika, dan Belanda pada periode ini berusaha mencari negara-negara Asia yang lebih murah dibandingkan Korea untuk menanamkan FDI, seperti Cina, Hong Kong, Indonesia, dan Thailand. Di sisi lain, pertambangan sendiri bukanlah keunggulan Korea, sehingga hal ini yang membuat nilai FDI Inggris mencapai minus pada tahun 2001. Hal ini menunjukkan adanya ketidakcocokan antara industri utama yang menjadi tujuan beberapa negara utama FDI dengan industri yang menjadi daya tarik Korea. Pada tahun 2004, struktur industri tujuan Jepang dan Inggris kembali sesuai dengan daya tarik Korea.²⁷¹ FDI Jepang pada tahun 2004 kembali tertuju pada jasa perdagangan yang merupakan industri Korea yang menjadi daya tarik Korea, sedangkan pertambangan tidak lagi masuk dalam daftar tiga besar industri tujuan Inggris. Hal ini juga yang membuat nilai FDI ke Korea meningkat selama tahun 2004.

Dengan demikian, semakin banyak negara Asia yang menerima FDI dari negara-negara sumber utama FDI Korea selama tahun 2000-2003, maka hal ini menunjukkan bahwa FDI semakin tersebar ke negara-negara lain yang menjadi saingan Korea dalam menarik FDI. Hal ini juga didukung dengan masuknya negara-negara baru sebagai negara tujuan FDI negara-negara sumber utama FDI Korea ini selama periode tahun 2000-2003, seperti Singapura, Hong Kong, dan Cina. Apalagi, sejak tahun 2001, Cina telah resmi menjadi anggota WTO dan mulai melakukan liberalisasi investasi pada berbagai industri.²⁷² Semakin terbukanya Cina —yang berada dalam satu kawasan dengan Korea— terhadap FDI pasca masuknya ke dalam WTO menjadi faktor eksternal lain yang memengaruhi turunnya nilai FDI ke Korea pada tahun 2000-2003. Namun pada tahun 2004, bergesernya orientasi industri yang dituju oleh FDI negara sumber utama FDI Korea —bersamaan dengan pemberlakuan kebijakan untuk menarik

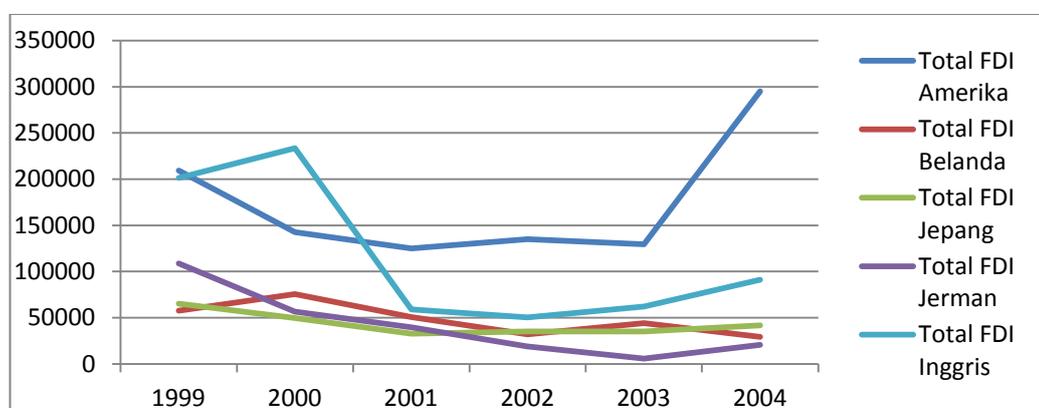
²⁷⁰ Untuk mengetahui industri-industri yang menjadi daya tarik Korea pasca liberalisasi 1998, silahkan lihat tabel 2.6.

²⁷¹ Lihat lampiran 4 pada tabel 4.30 dan tabel 4.50.

²⁷² Chunlai Chen, "The Development of China's FDI Laws and Policies After WTO Accession," dalam *Rising China : Global Challenges and Opportunities*, disunting oleh Jane Golley dan Ligang Song (Canberra : Australia National University ePress, 2011), 85-86.

FDI di Korea— daya tarik Korea di mata investor FDI negara-negara sumber FDI utama kembali meningkat. Hal ini terlihat dari peringkat dan nilai FDI pada tahun 2004. Selain itu, peningkatan ini juga bertepatan dengan peningkatan total FDI dari kelima negara sumber utama FDI ini (Lihat Grafik 3.2).

Ketiga, penurunan nilai FDI ke Korea oleh negara-negara sumber utama disebabkan oleh menurunnya total aliran keluar FDI dari lima negara ini yang tentu terkait dengan penurunan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Aliran total FDI negara-negara sumber utama FDI Korea seperti terlihat dari grafik 3.2 berikut.



Grafik 3.2 Total FDI ke Seluruh Dunia dari Lima Negara Sumber Utama Korea

Sumber : “Bilateral FDI Statistics,” UNCTAD, diakses 25 April 2015, <http://unctad.org/en/Pages/DIAE/FDI%20Statistics/FDI-Statistics-Bilateral.aspx>

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa kelima negara sumber utama FDI Korea mengalami penurunan total aliran keluar FDI selama tahun 2000-2003. Beberapa negara bahkan mengalami penurunan yang tajam, seperti Amerika dan Inggris. Pola di atas juga menunjukkan bahwa, terjadi tren peningkatan total aliran keluar FDI dari empat negara utama pada tahun 2004, yakni Amerika, Inggris, Jepang, dan Jerman, terkecuali Belanda.

Penurunan total aliran keluar dari lima negara utama FDI Korea ini salah satunya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi kelima negara tersebut di tahun 2000-2003. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kondisi makroekonomi suatu negara adalah dengan melihat persentase pertumbuhan PDB. Berikut merupakan datanya.

Universitas Indonesia

**Tabel 3.33 Pertumbuhan PDB Lima Negara Sumber Utama FDI Korea
Tahun 2000-2004**

Negara	Persentase Pertumbuhan PDB Tahun (dalam %)				
	2000	2001	2002	2003	2004
Amerika	4,1	1,0	1,8	2,8	4
Belanda	4.4	1.6	-0.0	0.3	2
Jepang	2.3	0.4	0.3	1.7	2.4
Jerman	3.0	1.7	0.0	-0.7	1.2
Inggris	3.8	2.7	2.5	4.3	2.5

Sumber : "GDP Growth," World Bank, diakses pada 27 Mei 2015,
<http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?page=2>

Tabel di atas menunjukkan data bahwa pertumbuhan ekonomi kelima negara ini memang menunjukkan penurunan ekonomi selama tahun 2000-2002, terkecuali Jerman yang mengalami penurunan ekonomi hingga tahun 2003. Pertumbuhan ekonomi baru terjadi sejak tahun 2003 dengan persentase yang relatif kecil. Peningkatan yang cukup berarti baru terjadi pada tahun 2004 dengan Inggris sebagai pengecualian. Dengan demikian, terlihat bahwa penurunan aliran FDI ke Korea dipengaruhi oleh menurunnya total FDI yang merupakan akibat dari penurunan ekonomi kelima negara sumber utama ini.

Pada akhirnya, secara umum, penurunan nilai FDI ke Korea sebagai negara tujuan FDI dari lima negara sumber utama FDI Korea pada tahun 2000-2003 disebabkan oleh tiga alasan. Pertama, masih terkonsentrasinya FDI dari kelima negara sumber utama ini pada negara-negara Eropa pada periode tersebut. Kedua, penurunan total FDI dari lima negara ini juga dipengaruhi dengan semakin tersebarannya FDI kelima negara ini pada negara Asia dan negara berkembang lainnya sehingga semakin mengurangi nilai FDI yang masuk ke Korea. Hal ini terjadi karena adanya ketidakcocokan antara industri-industri yang dituju MNC negara-negara utama ini dengan industri yang menjadi daya tarik Korea, seperti yang terjadi pada Jepang dan Inggris. Ketiga, menurunnya total aliran FDI dari lima negara ini disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan ekonomi kelima negara tersebut. Sebaliknya, peningkatan nilai FDI ke Korea pada tahun 2004 dari analisis determinan eksternal disebabkan oleh peningkatan jumlah FDI dari

negara sumber utama FDI dan adanya perubahan kembali industri tujuan utama dari beberapa negara sumber yang sesuai dengan daya tarik Korea.

3.2.3 Kesimpulan Temuan Determinan Eksternal

Berdasarkan berbagai temuan dari berbagai data di atas, terdapat beberapa poin kesimpulan yang dapat ditarik dari setiap variabel yang telah dijelaskan. Berikut merupakan matriks yang berisi beberapa poin kesimpulan dari setiap determinan eksternal yang tersebut.

Tabel 3.34 Temuan Determinan Eksternal yang Memengaruhi Dinamika FDI ke Korea Tahun 2000-2004

Determinan Eksternal	Unit Analisis	Temuan
Beberapa faktor eksternal turut memengaruhi penurunan nilai FDI ke Korea selama tahun 2000-2003 dan peningkatan nilai FDI di tahun 2004	Relasi Korea dan Negara Sumber FDI	<ul style="list-style-type: none"> • Buruknya relasi ekonomi-politik Korea dengan Jepang dan Amerika selama tahun 2000-2003. • Relasi ekonomi-politik Korea dengan Inggris dan Jerman juga mengalami kontraksi pada tahun 2000-2003. • Buruknya relasi ini telah menyebabkan timbulnya sentimen negatif terhadap beberapa negara sumber Utama FDI untuk Korea selama tahun 2000-2003. • Relasi ekonomi-politik Korea dan beberapa negara sumber utama FDI mulai membaik sejak tahun 2004 yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti dimulainya perundingan

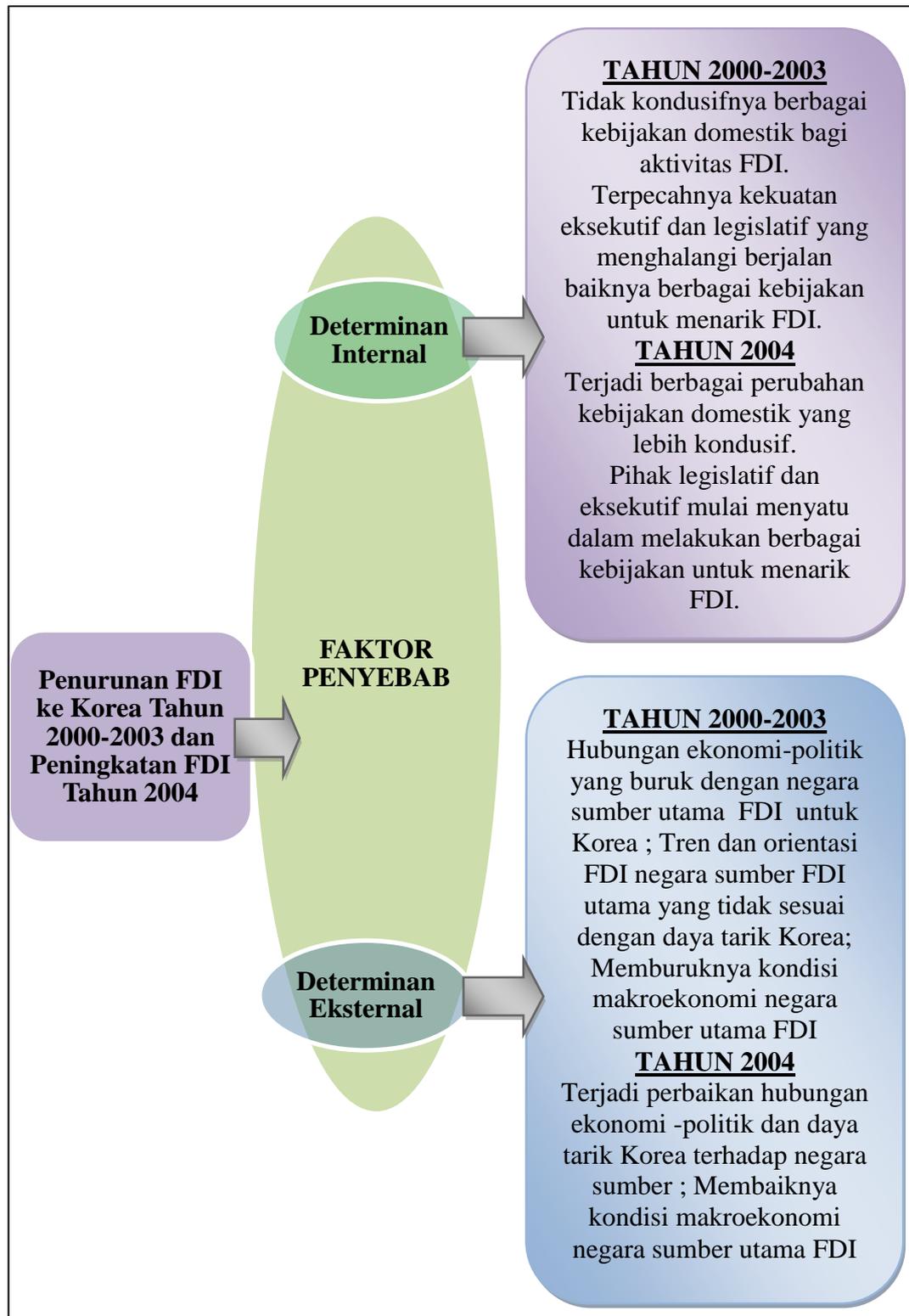
		kerjasama ekonomi, berkurangnya sengketa perdagangan, hingga tidak adanya isu politik yang memanas pada tahun 2004.
<p>Beberapa faktor eksternal turut memengaruhi penurunan nilai FDI ke Korea selama tahun 2000-2003 dan peningkatan nilai FDI di tahun 2004</p>	<p>Tren FDI dan Kondisi Makroekonomi Negara Sumber FDI Tahun 2000-2004</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Selama tahun 2000-2003, FDI dari lima negara sumber utama FDI Korea banyak terkonsentrasi di negara-negara Eropa dan Amerika dikarenakan alasan struktur industri dan faktor geografis. • Selama tahun 2000-2003, FDI dari kelima negara sumber utama FDI Korea mulai tersebar ke negara Asia dan negara berkembang. • Selama tahun 2000-2003, terjadi penurunan total FDI dari kelima negara ini dikarenakan penurunan pertumbuhan ekonomi. • Penurunan ini juga disebabkan oleh adanya ketidakcocokan industri tujuan FDI dari negara sumber dan industri yang menjadi daya tarik Korea sehingga menyebabkan tersebarnya FDI dari lima negara ini ke negara-negara Asia dan negara berkembang lainnya. • Peningkatan nilai FDI ke

<p>Beberapa faktor eksternal turut memengaruhi penurunan nilai FDI ke Korea selama tahun 2000-2003 dan peningkatan nilai FDI di tahun 2004</p>		<p>Korea pada tahun 2004 disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pertumbuhan ekonomi dan peningkatan total FDI dari lima negara sumber utama FDI yang juga mendorong pertumbuhan nilai FDI ke Korea pada tahun 2004.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Selain itu, peningkatan ini juga disebabkan oleh adanya perubahan kembali struktur industri tujuan utama dari beberapa negara sumber yang sesuai dengan daya tarik Korea pada tahun 2004
--	--	--

Sumber : Analisis penulis dari berbagai sumber.

III.3 Analisis Keterkaitan Determinan Internal dan Eksternal

Penjelasan pada dua subbab sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat beberapa determinan, baik internal maupun eksternal, yang menjadi penyebab penurunan FDI ke Korea pada tahun 2000-2003 dan peningkatan yang terjadi pada tahun 2004. Gambar 3.2 akan menjelaskan keterkaitan temuan yang didapatkan dari analisis determinan internal dan eksternal yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.



Gambar 3.2. Analisis Keterkaitan Temuan Determinan Internal dan Eksternal Dinamika FDI ke Korea Tahun 2000-2004

Sumber : Penulis

Analisis pada subbab 3.1 menunjukkan bahwa beberapa determinan internal yang menjadi penyebab turunnya nilai FDI ke Korea selama tahun 2000-2003 dan juga memengaruhi peningkatan FDI di tahun 2004. Determinan internal yang berpengaruh ini mencakup aktivitas promosi FDI, kebijakan perizinan, kebijakan insentif FDI, kebijakan pajak, dan akses terhadap pasar lokal, regional, dan global. Selama tahun 2000-2003, berbagai kondisi dari beberapa determinan internal ini tidak terlalu kondusif bagi aktivitas FDI di Korea. Aktivitas promosi FDI yang tidak efektif oleh KISC selama tahun 2000-2003, waktu perizinan FDI yang relatif lama selama tahun 2000-2003, syarat minimum FDI bagi para investor asing untuk masuk ke dalam zona-zona khusus yang relatif tinggi, kebijakan pajak yang tidak memberikan perhatian pada penarikan FDI selama tahun 2000-2003, hingga letak zona-zona khusus yang dibangun hingga tahun 2003 yang berada relatif jauh dari kota-kota besar, seperti Seoul, pelabuhan internasional, dan bandara internasional.

Salah satu faktor yang menyebabkan berbagai kebijakan ini tidak berjalan baik selama tahun 2000-2003 untuk menarik FDI ke Korea adalah adanya perpecahan kekuatan pemerintah antara pihak eksekutif atau presiden dengan pihak legislatif atau Majelis Umum. Majelis Umum yang didominasi oleh partai oposisi seringkali memiliki perbedaan pendapat dengan presiden terkait dengan berbagai kebijakan untuk menarik FDI sehingga berbagai kebijakan yang diajukan presiden seringkali terhambat di Majelis Umum.

Pada tahun 2004, barulah berbagai kebijakan ini mengalami perubahan yang lebih kondusif bagi aktivitas FDI. Pada tahun 2004, KISC diubah menjadi *Invest Korea* dengan berbagai kewenangan yang lebih luas dibandingkan dengan KISC untuk mempromosikan Korea dan mempermudah prosedur investasi. Pada tahun 2004 juga, waktu perizinan untuk melakukan FDI *greenfield* di Korea dan syarat minimum untuk masuk ke berbagai zona khusus juga dikurangi demi menarik lebih banyak FDI. Pada tahun ini, otoritas pajak Korea juga mulai mengeluarkan berbagai kebijakan yang cukup kondusif bagi masuknya FDI dan dilakukan pembangunan zona-zona khusus yang relatif dekat dengan kota-kota besar Korea, pelabuhan internasional, dan bandara internasional.

Di sisi lain, salah satu penyebab yang membuat berbagai kebijakan untuk menarik FDI ini berjalan baik pada tahun 2004 adalah mulai menyatunya pihak eksekutif dan legislatif Korea pada tahun 2004. Pada tahun 2004, partai Presiden Roh, *Open Uri Party*, menjadi partai yang dominan di Majelis Umum sehingga berbagai kebijakan untuk menarik FDI yang diajukan presiden disetujui oleh Majelis Umum.

Selain itu, subbab 3.2 juga menjelaskan bahwa tidak kondusifnya berbagai determinan internal ini juga diperburuk dengan adanya beberapa determinan eksternal yang memengaruhi menurunnya nilai FDI ke Korea selama tahun 2000-2003. Pertama, relasi politik-ekonomi yang buruk antara Korea dengan negara-negara sumber FDI selama tahun 2000-2003 menyebabkan adanya sentimen negatif terhadap negara-negara ini di kalangan masyarakat Korea. Hal ini berpengaruh negatif terhadap nilai FDI Jepang dan negara-negara lain yang masuk ke Korea selama periode yang sama. Kedua, tren FDI ke Korea dari negara-negara sumber mengalami penurunan selama tahun 2000-2003, yakni Amerika, Belanda, Jepang, Jerman, dan Inggris.

Penurunan nilai FDI ke Korea dari lima negara sumber FDI utama ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti masih terfokusnya FDI negara-negara ini pada negara-negara Eropa selama tahun 2000-2003, semakin tersebarnya FDI negara-negara ini ke negara Asia dan negara berkembang lainnya selama tahun 2003 akibat ketidakcocokkan industri tujuan negara sumber dan industri yang menjadi daya tarik Korea, dan turunnya total FDI dari negara-negara ini yang disebabkan oleh turunnya pertumbuhan ekonomi negara-negara ini.

Barulah pada tahun 2004, relasi ekonomi-politik Korea dengan negara-negara sumber FDI ini mulai mengalami perbaikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan total FDI dari lima negara sumber utama FDI yang juga mendorong pertumbuhan nilai FDI ke Korea pada tahun 2004. Selain itu, peningkatan ini juga disebabkan oleh adanya perubahan kembali struktur industri tujuan utama dari beberapa negara sumber yang sesuai dengan daya tarik Korea pada tahun 2004, yakni yang terjadi pada Jepang dan Inggris. Pada tahun yang sama, pertumbuhan ekonomi dari negara-negara sumber utama FDI Korea mengalami peningkatan yang diikuti

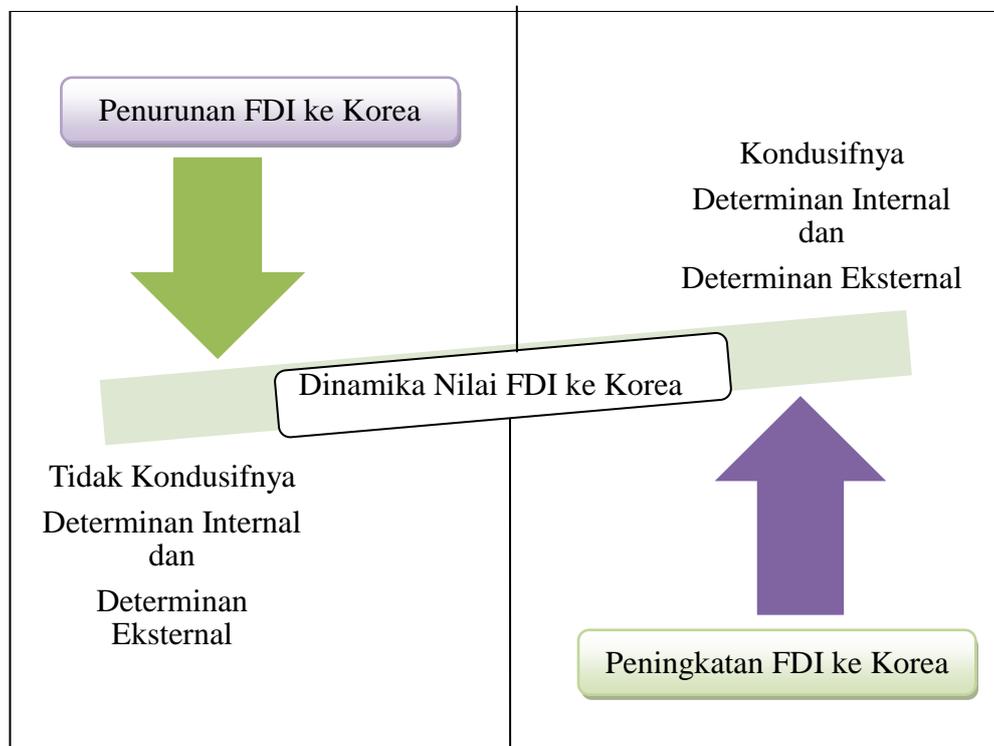
dengan peningkatan total aliran keluar FDI dari negara-negara ini. Peningkatan total FDI ini juga diiringi dengan berbagai perubahan kebijakan internal Korea yang lebih kondusif bagi aktivitas FDI, sehingga jumlah FDI yang masuk ke Korea juga mengalami peningkatan pada tahun 2004. Hal ini diikuti dengan semakin berkurangnya nilai FDI yang masuk ke negara Asia dan negara berkembang lainnya. Selain itu, pergeseran struktur industri yang dituju oleh beberapa negara sumber utama FDI, meningkatkan daya tarik Korea.

Dengan demikian, terlihat bahwa dinamika nilai FDI ke Korea selama tahun 2000-2004 merupakan hasil dari interaksi antara determinan internal dan eksternal. Hal ini terlihat dari bagaimana kedua determinan ini memengaruhi penurunan FDI tahun 2000-2003 dan peningkatan FDI ke Korea pada tahun 2004. Selama tahun 2000-2003, determinan internal dan eksternal sama-sama menunjukkan tidak kondusifnya Korea sebagai negara tujuan FDI. Sebaliknya pada tahun 2004, kedua determinan ini menjadi lebih kondusif bagi masuknya FDI ke Korea.

BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya, terdapat **dua poin kesimpulan** yang dapat ditarik oleh peneliti. Sebagaimana yang terlihat pada diagram di bawah ini, secara singkat, kedua determinan ini memengaruhi dinamika nilai FDI ke Korea selama tahun 2000-2004.



**Gambar 4.1 Analisis Dinamika FDI Ke Korea Pasca Liberalisasi Investasi
1998**

Sumber : Penulis.

Pertama, terdapat beberapa determinan internal yang menyebabkan penurunan nilai FDI ke Korea selama tahun 2000-2003 dan kembali meningkat di tahun 2004, yakni aktivitas promosi FDI, peraturan masuk FDI, insentif FDI, kebijakan pajak, dan akses terhadap pasar regional dan global. Lemahnya aktivitas

promosi FDI, lamanya waktu perizinan, tingginya syarat masuk ke dalam zona-zona khusus untuk mendapatkan insentif FDI, kebijakan pajak yang tidak memberikan perhatian pada isu FDI, hingga jauhnya akses pasar domestik, regional, dan global dari zona-zona khusus FDI selama tahun 2000 hingga tahun 2003 menyebabkan terjadinya penurunan nilai FDI ke Korea selama periode ini. Berbagai determinan internal ini kemudian mengalami perubahan pada tahun 2004 yang berpengaruh terhadap peningkatan nilai FDI ke Korea pada tahun ini. Agen promosi KISC diganti menjadi *Invest Korea* yang lebih efektif, waktu perizinan FDI dipersingkat, syarat minimum FDI untuk mendapatkan insentif diturunkan, kebijakan pajak yang lebih ramah terhadap investor FDI, hingga pembangunan zona-zona khusus FDI yang dibangun lebih dekat dengan akses pasar domestik maupun sarana transportasi internasional.

Berbagai kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak berjalan baik selama tahun 2000-2003 juga dipengaruhi oleh terpecahnya kekuatan Pemerintah Korea antara pihak eksekutif (presiden) dan pihak legislatif (Majelis Umum). Dikarenakan partai presiden merupakan partai minoritas selama tahun 2000-2003, maka berbagai kebijakan untuk menarik FDI ke Korea seringkali terhambat di Majelis Umum yang didominasi oleh partai oposisi. Barulah pada tahun 2004, ketika partai Presiden Roh menjadi partai mayoritas di Majelis Umum, maka berbagai kebijakan untuk menarik FDI ke Korea tidak lagi terhambat di Majelis Umum. Oleh karena itu, berbagai kebijakan yang diajukan oleh Presiden Roh untuk menarik FDI ke Korea dapat berjalan baik sejak tahun 2004.

Kedua, selain determinan internal, terdapat pula beberapa determinan eksternal yang memengaruhi penurunan nilai FDI ke Korea selama tahun 2000-2003. Faktor eksternal pertama yang berpengaruh adalah relasi politik-ekonomi Korea dengan negara sumber utama, seperti Jepang, Amerika, Jerman, dan Inggris. Relasi yang buruk secara politik dan ekonomi ini menyebabkan timbulnya sentimen negatif pada masyarakat Korea terhadap negara-negara sumber FDI tersebut. Hal ini berdampak negatif terhadap perusahaan asing Korea yang akan menanamkan FDI ke Korea.

Selain itu, tren FDI dan kondisi makroekonomi dari lima negara sumber FDI utama Korea, yakni Amerika, Belanda, Jepang, Jerman, dan Inggris, juga

memengaruhi dinamika nilai FDI ke Korea. Penurunan nilai FDI ke Korea dari negara-negara FDI utama ini oleh tiga alasan. Pertama, banyak FDI negara-negara sumber utama FDI Korea pergi ke negara-negara Eropa selama tahun 2000-2003 dikarenakan industri tujuan utama negara-negara utama FDI Korea selama periode ini adalah industri jasa yang memang merupakan industri utama Eropa. Kedua, selama tahun 2000-2003, FDI dari negara-negara sumber utama FDI ini banyak tersebar ke negara Asia dan negara berkembang lainnya yang disebabkan adanya ketidakcocokan antara industri tujuan negara sumber FDI dan industri yang menjadi daya tarik Korea. Ketiga, selama tahun 2000-2003, secara total, total FDI dari negara-negara sumber utama ini mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan pertumbuhan ekonomi selama tahun 2000-2003. Barulah pada tahun 2004, bertepatan dengan berbagai determinan internal yang lebih kondusif, nilai total FDI dari negara-negara sumber ini meningkat yang disertai dengan momentum perbaikan makroekonomi negara-negara tersebut dan perubahan struktur industri tujuan negara sumber yang lebih sesuai dengan industri yang menjadi daya tarik Korea.

Dengan demikian, dinamika nilai FDI Korea selama tahun 2000-2004 merupakan sebuah hasil dari kombinasi determinan internal dan eksternal pada periode tersebut. Dari sisi diskusi teori, hasil dari penelitian ini juga sekaligus memperkuat konsep FDI sebagai isu ekonomi dan politik internasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa isu FDI yang seringkali didominasi oleh perspektif ekonomi juga harus memperhatikan perspektif politik domestik dan internasional.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan penjelasan dan temuan pada penelitian ini, maka penulis memiliki dua rekomendasi utama. Rekomendasi pertama ditujukan bagi Pemerintah Korea dan negara-negara lain yang ingin meningkatkan nilai FDI ke dalam negaranya, sedangkan rekomendasi kedua ditujukan untuk penelitian selanjutnya. Usaha untuk meningkatkan nilai FDI ke dalam negaranya harus memerhatikan kondisi dan dinamika determinan internal dan eksternal FDI. Dari sisi internal, pemerintah harus menjadi lebih aktif dalam melakukan berbagai

kebijakan yang menstimulasi FDI, seperti pemberian insentif investasi, peningkatan kinerja agen promosi FDI di luar negeri, hingga penyederhanaan syarat-syarat administratif yang memberatkan para investor asing. Namun demikian, pemerintah juga harus memerhatikan determinan eksternal yang juga memiliki dampak terhadap nilai FDI ke dalam negaranya. Menjaga hubungan politik dan ekonomi yang lebih harmonis merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga stabilitas nilai FDI dari negara-negara sumber. Namun di sisi lain, pemerintah juga harus menjaga berbagai kepentingan domestik dalam usahanya untuk membuka diri terhadap FDI. Dengan kata lain, pemerintah harus dapat menjadi lebih selektif dalam memilih industri apa yang sehausnya dibuka atau tidak terhadap FDI.

Kedua, penelitian mengenai determinan internal dan eksternal FDI dapat dilanjutkan dengan melihat determinan apa yang lebih dominan dalam memengaruhi nilai FDI dalam sebuah negara, baik negara berkembang maupun negara maju secara umum. Selain itu, penelitian selanjutnya mengenai FDI di Korea dapat melihat lebih dalam mengenai tarik-menarik kepentingan politik selama tahun 2000-2004 yang dipengaruhi oleh terpecahnya kekuatan Pemerintah Korea antara pihak eksekutif dan legislatif. Penelitian lebih lanjut juga dapat melihat bagaimana interaksi pihak swasta domestik Korea, khususnya *chaebol*, dengan pihak legislatif yang seringkali menahan berbagai kebijakan liberalisasi investasi selama tahun 2000-2003. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut akan memberikan masukan yang lebih komprehensif baik untuk kepentingan praktis maupun akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- “Airports in South Korea.” Maps of World. Diakses pada 12 Mei 2015.
<http://www.mapsofworld.com/international-airports/asia/south-korea.html>
- “America FDI Flows by Industry.” OECD. Diakses pada 6 Mei 2015.
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER
- “Bilateral FDI Statistics.” UNCTAD. Diakses pada 25 April 2015.
<http://unctad.org/en/Pages/DIAE/FDI%20Statistics/FDI-Statistics-Bilateral.aspx>
- “Comparison With Similar Zones.” Invest Korea. Diakses pada 4 April 2015.
http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90308&code=137050702
- “Corruptions Perception Index.” Transparency International. Diakses pada 24 Juni 2015. <https://www.transparency.org/research/cpi/>
- “Employment by Economic activity.” OECD. Diakses pada 23 Juni 2015.
<http://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=STLABOUR#>
- “Fixed Capital.” World Bank. Diakses pada April 1, 2015.
<http://data.worldbank.org/indicator/NE.GDI.FTOT.CD>
- “Foreign Investment Zones.” Invest Korea. Diakses pada 4 April 2015.
http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90311&code=145050103
- “FTA Status of ROK.” Ministry of Foreign Affairs of South Korea. Diakses pada 12 Mei 2015.
http://www.mofa.go.kr/ENG/policy/fta/status/negotiation/japan/index.jsp?menu=m_20_80_10&tabmenu=t_4&submenu=s_11
- “GDP Per Capita.” World Bank. Diakses pada 23 Juni 2015,
<http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD?page=2>
- “Germany FDI Flows by Industry.” OECD. Diakses pada 6 Mei 2015.
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

- “International Energy Statistics Korea.” US Energy Information Administration. Diakses pada 23 Juni 2015.
<http://www.eia.gov/cfapps/ipdbproject/iedindex3.cfm?tid=5&pid=57&aid=6&cid=KS.&syid=2000&eyid=2004&unit=BB>
- “Japan FDI Flows by Industry.” OECD. Diakses pada 6 Mei 2015.
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER
- “Korea FDI Flow by Partner Country.” OECD. Diakses pada 18 April 2015.
<http://stats.oecd.org/>
- “Korea’s International Airports.” Invest Korea. Diakses pada 12 Mei 2015.
http://english.visitkorea.or.kr/enu/GK/GK_EN_2_2_2_1.jsp
- “Netherland FDI Flows by Industry.” OECD. Diakses pada 6 Mei 2015.
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER
- “Population.” World Bank. Diakses pada 5 Mei 2015.
<http://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?page=2>
- “Population, Households and Housing Units by Administrative District.” Korea Statistical Information Service. Diakses pada 5 Mei 2015.
http://kosis.kr/eng/statisticsList/statisticsList_01List.jsp?vwcd=MT_ETITL&parmTabId=M_01_01#SubCont
- “South Korea Map of Ports.” World Port Source. Diakses pada 12 Mei 2015.
<http://www.worldportsource.com/ports/KOR.php>
- “Tax Reform.” Korea National Tax Service. Diakses pada 23 April 2015.
https://www.nts.go.kr/eng/about/about_05_06.asp?top_code=A001&sub_code=AS01&ssub_code=ASA5
- “Tax Reform in 2004.” Korea National Tax Service. Diakses pada 24 April 2015.
https://www.nts.go.kr/eng/about/about_05_02.asp?top_code=A001&sub_code=AS01&ssub_code=ASA5
- “United Kingdom FDI Flows by Industry.” OECD. Diakses pada 6 Mei 2015.
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER
- Ahn, Jongseok. *FDI and Corporate Taxation in Korea*. Seoul : Korean Institute of Public Finance, 2005.

- Ahn, Choong Yong. *New Directions of Korea's FDI in the Multitrack FTA Area : Inducement and Aftercare Services*. Seoul : OECD Investment Division, 2008.
- Aldaba, Rafelita M.. *FDI Investment Incentive System and FDI Inflows :The Philippine Experience*. Filipina : Philippine Institute for Development Studies, 2006.
- Asian Development Bank. *Diagnostic Study of Accounting and Auditing Practices : The Philippines*. Flippina : Asian Development Bank, 2002.
- Bank Dunia. *World Development Indicators 1997*. Washington DC : World Bank, 1997.
- BBC News*. "Anger Deepens in History Book Row." 10 Juli 2001. Diakses pada 1 Mei 2015. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/1429989.stm>
- BBC News*. "Anti-US Protests Grow in Seoul." 8 Desember 2002. Diakses pada 7 Juni 2015. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/2552875.stm>
- BBC News*. "Attack on Japan's Ministry Website." 31 Maret 2001. Diakses pada 1 Mei 2015. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/1252965.stm>
- BBC News*. "EU Accuses South Korean Shipbuilders." 3 Mei 2001. Diakses pada 7 Juni 2015. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/business/1310634.stm>
- BBC News*. "Japan Profile." 17 Februari 2015. Diakses 1 Mei 2015. <http://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-15219730>
- BBC News*. "Korean Protest on Japan History Book.", 15 Maret 2001. Diakses pada 1 Mei 2015. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/1221047.stm>
- BBC News*. "South Koreans Charged Over Summit Cash." 25 Juni 2003. Diakses pada 6 Juni 2015. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/3018874.stm>
- BBC News*. "US Soldiers Charged for Korean Deaths." 5 Juli 2002. Diakses pada 6 Juni 2015. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/2097137.stm>

- Blonige, Bruce A. and Miao Grace Wang. "Inappropriate Polling of Wealthy and Poor Countries in Empirical FDI Studies." dalam *Does Foreign Direct Investment Promote Economic Development?*, disunting oleh Theodore H. Moran, Edward M. Graham, dan Magnus Blomström, 221-244. Washington DC: Institute for International Economics and Center for Global Development, 2005
- Bridges, Brian. "Distant Neighbours? : Japan-Korea Relations Revisited" *CAPS Working Paper Series 7*, no. 12 (2005) : 1-19.
- Brown, Kerry, Justin Hempsom-Jones, dan Jessica Pennisi. *Investment Across the Taiwan Strait : How Taiwan's Relationship with China Affects Its Position in the Global Economy*. United Kingdom : The Royal Institute of International Affairs, 2010.
- Byun, Hyung-Suk, Hyoon-Hun Lee, and Cyn-Young Park. *Assessing Factors Affecting M&A versus Greenfield FDI in Emerging Countries*. Manila : Asian Development Bank, 2012.
- Chalk, Nigel A. *Tax Incentives in the Philippines : A Regional Perspectives*. New York : IMF, 2001.
- Chan, Yoon Ye. "How to Design Invest Korea's Evaluation System to Maximize the Positive Impact of Foreign Direct Investment. Master's Thesis, KDI School of Public Policy and Management, 2010.
- Chang, Ha-Joon. "Regulation of Foreign Investment in Historical Perspective," *The European Journal of Development Research 16*, no. 3 (2004) : 687-715.
- Chang, Sea-Jin. *Financial Crisis and Transformation of Korean Business Groups : The Rise and Fall of Chaebols*. New York : Cambridge University Press, 2003.
- Chen, Victor Zitian, Ming-Sung Kao, dan Anthony Kuo. "Inward FDI in Taiwan and Its Policy Context." dalam *Country Profiles of Inward and Outward Foreign Direct Investment*, disunting oleh Patma Mallampall, 1-16. New York : Vale Columbia Center on Sustainable International Investment, 2012.

- Cherry, Judith. *Foreign Direct Investment in Post-Crisis Korea: European Investors and 'Mismatched Globalization*. Washington DC : Routledge, 2007.
- Cherry, Judith. "Killing Five Birds with One Stone : Inward Foreign Direct Investment in Post-Crisis Korea," *Pacific Affairs* 79, no.1 (2006) : 9-27.
- China Daily*. "Sex Slave's Dilemma." 28 Maret 2001. Diakses pada 1 Mei 2015. <http://chinadaily.com.cn/star/2002/0307/fe20-1.html>
- China's Daily*. "The Impeachment Effect Emerges in ROK," 28 Maret 2004. Diakses pada 23 Juni 2015. <http://china.org.cn/english/international/90518.htm>
- Chu, Yun-Peng dan Gee San. "Taiwan's Industrial Policy and the Economic Rise of the PRC." dalam *Taiwan's Democracy : Economic and Political Challenges*, disunting oleh Robert Ash, John W. Garver, dan Penelope Prime, 125-145. New York : Routledge, 2013.
- Coan, Travis G. dan Tadeusz Kugler. "The Politics of Foreign Direct Investment : An Interactive Framework," *International Interactions* 34, no.4 (2008) : 402-422.
- Columbus, Frank. *Asian Economic and Political Issues*. New York : Nova Publisher, 2004.
- Crotty, James dan Lee Keng-Kook. "Korea's Neoliberal Restructuring: Miracle or Disaster?." *Political Economy Research Institute Study* 6, no. 236 (2001) : 1-7.
- Diamond, Larry Jay and Byung-Kook Kim. *Consolidating Democracy in South Korea*. London : Lynne Rienner Publishers, 2000.
- Dunning, John H. dan John R. Dilyard. "Toward A General Paradigm of Foreign Direct and Foreign Portfolio Investment." dalam *Transnational Corporations*, disunting oleh Karl P. Sauvant, 1-52. Swiss : UNCTAD, 1999.
- Efron, Sonni. "Ruling Party Spurned in South Korea Elections," *Los Angeles Times*, 14 April 2000. Diakses pada 23 Juni 2015. <http://articles.latimes.com/2000/apr/14/news/mn-19458>

FDI Intelligence. "Global Winner/Asia : Lee Young Bak, Seoul Mayor." Diakses pada 3 Mei 2015.

<http://www.fdiintelligence.com/Archive/Global-Winner-Asia-LEE-MYUNG-BAK-SEOUL-MAYOR>

Foreign Investment Promotion Act 1998. Disahkan pada 6 September 1998.

Gilpin, Robert. *Global Political Economy : Understanding the International Economic Order*. Princeton : Princeton University Press, 2001.

Graham, Edward M. "The 1997-98 Crisis and Its Aftermath." dalam *Reforming Korea's Industrial Conglomerates*, disunting oleh Edward M. Graham, 105-145. New York : Peterson Institute for International Economics, 2003.

Grubaugh, Stephen G.. "Determinants of Inward Foreign Direct Investment : A Dynamic Panel Study." *International Journal of Economic and Finance* 5, no. 12 (2013) : 104-109.

Heo, Uk, Jeon Houngeul, Kim Hayam dan Kim Okjin. "The Political Economy of South Korea: Economic Growth, Democratization, and Financial Crisis." *Maryland Series in Contemporary Asian Studies* 2, no. 2 (2008) : 1-24.

Hill, Charles W.L. dan William Hernandez-Requejo. *Global Business Today*. New York : McGraw-Hill/Irwin, 2011.

Hee, Shin Hyon. "Stand Firms on Dokdo." *The Korea Herald*, 21 April 2002.

Diakses pada 1 Mei 2015.

<http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20120821001242>

International Business Publications. *South Korea : Doing Business for Everyone Guide*. Washington DC : International Business Publications USA, 2012.

International Business Publications. *South Korea Investment & Business Guide: Strategic and Practical Information*. Washington DC : International Business Publications, 2012.

Invest Korea. *A Guide to Business Establishment in Korea*. Seoul : Invest Korea, 2004.

- Invest Korea. *Free Trade Zones and FDI*. Seoul : Invest Korea, 2006.
- Irawan, Prasetya. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok : Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2006.
- Jensen, Nathan M. *Nation-States and Multinational Corporation*. New York : Princeton University Press, 2006.
- Kalinowski, Thomas dan Hyekyung Cho. "The Political Economy of Financial Liberalization in South Korea : Stae, Big Business, and Foreign Investors." *Asian Survey* 49, no. 2 (2009) : 221-242.
- KICOX. *Korea Industrial Complex Corporation 2006 Annual Report*. Seoul : KICOX, 2006.
- Kihl, Young Whan. "The Past as Prologue : President Kim Dae-Jung's Legacy And President Roh Moo-Hyun's Policy Issues and Future Challenges." Dalam *A Turning Point : Democratic Consolidation in the ROK and Strategic Readjustment in the US-ROK Alliance*, disunting oleh Alexandre Y. Mansouruv, 158-184. Hawai : Asia-Pacific Center for Security Studies, 2005.
- Kihl, Young Wahn. *Transforming Korean Politics : Democracy, Reform, and Culture*. New York : Routledge, 2015.
- Kim, Chin-Jung. "A Study of Plans to Activate the Attraction of Inward Foreign Direct Investment." Master's Thesis, Kyunghee University, 2000.
- Kim, Jong-II dan June-Dong Kim. "Liberalization of Trade in Services and Productivity Growth in Korea." dalam *Trade and Services In The Asia-Pacific Region*, disunting oleh Takatoshi Ito dan Anne o. Krueger, 179-207. Washington DC : University of Chicago Press, 2003.
- Kim, June-Dong dan Sang-In Hwang. "The Role of Foreign Direct Investment in Korea's Economic Development Productivity Effects and Implications for the Currency Crisis" dalam *Recalibrating the U.S.-Republic of Korea Alliance*, disunting oleh Takahashi Ito dan Anne O. Kruger, 267-294. New York : The Strategic Studies Institute, 2003.

- Kim, Kyu-Ryoon. "South Korea Inward Foreign Direct Investment: Policy and Environment." dalam *Recalibrating the U.S.-Republic of Korea Alliance*, disunting oleh Donald W. Boose, Jr., Balbina Y. Hwang, Patrick Morgan, dan Andrew Scobell, 203-216. Washington DC : The Strategic Studies Institute, 2003.
- Kim, Seung-Hyeun ""A New St. Guus Takes the Helm at Investment Agency." *Korea Joongang Daily*, 5 Desember 2003. Diakses 12 Mei 2015.
<http://koreajoongangdaily.joins.com/news/article/Article.aspx?aid=2068118>
- Kim, Wan-soon dan You-il Lee. "Korea's FDI-Led Economic Liberalism : A Critical View." *Asian Perspective* 32, no. 1 (2008) : 165-192.
- Kim, Youngmi. *The Politics of Coalition in Korea : Between Institution and Culture*. New York : Routledge, 2011.
- Kirk, Don. "Son of Kim Dae Jung Held in Bribery Scandal," *New York Times*, 20 Mei 2002. Diakses pada 23 Juni 2015.
http://www.nytimes.com/2002/05/20/news/20iht-korea_ed3.html
- Kyrkilis, Dimitrios dan Pantelis Pantelidis. "Macroeconomic Determinants of Outward Foreign Direct Investment," *International Journal of Social Economics* 30, no. 30 (2003) : 827- 836.
- Klotz, Audie dan Deepa Prakash. *Qualitative Methods in International Relations : A Pluralist Guide Research Methods*. New York : Palgrave Macmillan, 2008.
- Koojaroenprasit, Sauwaluck. "The Impact of the Foreign Direct Investment on Economic Growth." *International Journal of Business and Social Science* 3, no. 21 (2012) : 8-19.
- Korea Herald*. "South Korea Jobless Rate Rises to 3,6 in January." 30 Oktober 2003. Diakses pada 4 Mei 2015.
<http://www.koreaherald.com/view.php?ud=200902110094>
- Korean Trade-Investment Promotion Agency. *FDI Annual Report*. Seoul : KOTRA, 2004.
- KOTRA Invest Korea. *Comparative Study of Investment Environment in Korea, Singapore and Taiwan*. Seoul : KOTRA, 2006.

- Kwon, O. Yul. "Causes for Sluggish Foreign Direct Investment in Korea." *The Journal of the Korean Economy* 5, no.5 (2004) : 69-96.
- Lee, Dang-Youp. *Samsung Electronics : The Global Inc.* Seoul : Lee Dong-Youp, 2006.
- Lee, Eun Sup. "Regulations of International Trade in Korea Under WTO Mechanism." Dalam *NZACL Yearbook 1997*, disunting oleh Eun Sup Lee, 513-526. New Zealand : The New Zealand Association for Comparative Law, 1997.
- Lee, Kang-Kook. *The Post-Crisis Changes in the Financial System in Korea : Problems of Neoliberal Restructuring and Financial Opening After 1997.* Penang : Third World Network, 2010.
- Lee, Sang Young. *FDI Site Support and Permit System.* Seoul : Ministry of Knowledge and Economy, 2012.
- Lee, Tae-Yong. "The Path Toward Cooperation." *Invest Korea Journal* 23, no. 2 (2005) : 86–125.
- Lim, Ewe-Ghee. *Determinants of, and the Relation Between, Foreign Direct Investment and Growth : A Summary of Recent Literature.* New York : IMF, 2001.
- Li, Quan. "Foreign Direct Investment and Interstate Military Conflict." *Journal of International Affairs* 62 no.1 (2008) : 53-66.
- Li, Quan, Tatiana Vashchilko dan Aleksandr Vashchilko. *Interstate Political Relations and Bilateral FDI Flows.* London : Harvard University, 2010.
- Los Angeles Times.* "Anti-Americanism Sweeps South Korea." 27 November 2002. Diakses pada 6 Juni 2015.
<http://articles.latimes.com/2002/nov/27/world/fg-uskorea27>
- Los Angeles Times.* "U.S. Apologies for Dumping Chemical." 25 Juli 2000. Diakses pada 20 Mei 2015.
<http://articles.latimes.com/2000/jul/25/news/mn-58541>
- Matriano, Carl J.. *The Philippine Foreign Direct Investment Situation.* Shanghai : OECD member countries, 2002.

Ministry of Commerce, Industry, and Energy. *Korea's Competitive Edge*. Seoul : Ministry of Commerce, Industry, and Energy (MOCIE), 2004.

Ministry of Commerce, Industry, and Energy (MOCIE) *Invest Korea and International Investment Report*. Seoul : MOCIE, 2007.

Ministry of Commerce, Industry and Energy of Korea (MOCIE). *Press Release*. Seoul : MOCIE, 2007.

Ministry of Finance and Economy of Korea. *Trends in International Investment and Technological Inducement*. Seoul : Ministry of Finance and Economy of Korea, 1999.

Ministry of Finance and Economy. *Free Economic Zones in Korea : The Future of Northeast Asia*. Seoul : Ministry of Finance and Economy of Republic of Korea, 2003.

Ministry of Finance and Economy Korea. *Korean Taxation*. Seoul : Ministry of Finance and Economy, 2005.

Ministry of Finance and Economy. *Korean Taxation 2005*. Seoul : Ministry of Finance and Economy, 2005.

Ministry of Strategy and Finance Korea. *Korean Taxation 2012*. Seoul : Ministry of Strategy and Finance Korea, 2012.

Ministry of Trade, Industry, and Energy. *International Investment in Korea*. Seoul : KOTRA and MOTIE, 2009.

National Tax Service. *Tax Incentive System on Foreign Investment in Korea*. Seoul : National Tax Service, 2004.

New York Times. "Europe and South Korea Fail to End Shipbuilding Dispute." 16 Februari 2001. Diakses pada 7 Juni 2015.
<http://www.nytimes.com/2001/02/16/business/europe-and-south-korea-fail-to-end-shipbuilding-dispute.html>

New York Times. "Japan's Refusal to Revise Textbooks Angers Its Neighbors." 10 Juli 2001. Diakses pada 1 Mei 2015.
<http://www.nytimes.com/2001/07/10/world/japan-s-refusal-to-revise-textbooks-angers-its-neighbors.html>

- Nho, Eungwon. "Statistical Test of the Regional Income Inequality in Korea," *The Korean Economic Review* 22, no. 2 (2006) : 341-365.
- Nicolas, Françoise, Thomsen and M.Bang. *Lesson from Investment Policy Reform in Korea*. Paris : OECD Publishing, 2013.
- Noh, Andrew. *FDI in Korea : A Permanent Achilles' Heel?*. United States : John Hopkins University, 2011.
- Noland, Marcus. *South Korea's Experience with International Capital Flows*. Washington DC : Institute for International Economics, 2005.
- Neuman, W. Lawrence. *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Boston : Pearson Education, 2011.
- Odell, John S.. "Case Study Methods in International Political Economy." dalam *Cases, Numbers, Models : International Relations Research Methods*, disunting oleh Detlef F.Sprinz dan Yolin Wolinsky, 65-90. Washington DC : University of Michigan Press, 2004.
- OECD. *OECD Economic Surveys : Korea 2004*. OECD member countries : OECD Publishing, 2004.
- OECD. *OECD Reviews of Regulatory Reform OECD Reviews of Regulatory Reform: Korea 2007 Progress in Implementing Regulatory Reform*. Washington DC : OECD Publishing, 2007.
- OECD. *OECD Benchmark Definition of Foreign Direct Investment 4th Edition*. OECD Member Countries : OECD, 2008.
- OECD. *OECD Economic Surveys : Korea 2008*. OECD member countries : OECD Publishing, 2009.
- Park, Donghyun dan Insoo Kang. "Foreign Direct Investment in Korea: Recent Development & Prospects," *Asian Affairs* 27, no.1 (2000) : 3-16.
- Park, Jong Koo, Sang Hyuk Park, dan Gene Oh Kim. *Legal Practice Guide : Corporate M&A 2015*. London : Chambers and Partners, 2015.

- Pincus, Walter. "N. Korea's Nuclear Plans Were No Secret." *Washington Post*, 1 Februari 2003. Diakses pada 6 Juni 2015.
<http://www.washingtonpost.com/wpdyn/content/article/2006/10/17/AR2006101701010.html>
- Presidential Council on National Competitiveness. *Korea Offering Opportunities*. Seoul : Presidential Council on National Competitiveness, 2009.
- Ragin, Charles C.. *Constructing Social Research*. Thousand Oaks, CA : Pine Forge Press, 1994.
- Read, Robert. *Foreign Direct Investment and the Growth of Taiwan and Korea*. Lancaster : University of Lancaster, 2003.
- Ro, Jebong. *Infrastructure Development in Korea*. Osaka : United Nations, 2002.
- Sahoo, Pravakar. *Foreign Direct Investment in South Asia : Policy, Trends, Impact and Determinants*. New Delhi : Asian Development Bank, 2008.
- Samjong KPMG. *Investment in Korea*. Seoul : Samjong KPMG, 2007.
- Simonitch, Steven. "South Korea Hates Japan More Than North Korea, Gallup Poll Reveals." *Japan Today*, 5 Agustus 2012. Diakses pada 5 Mei 2015.
<http://www.japantoday.com/category/national/view/s-korea-hates-japan-more-than-n-korea-gallup-poll-reveals>
- Stoever, William. *Transnational Corporations*. New York : United Nations Conference on Trade and Development, 1999.
- Sussangkarn,Chalongphob, Yung Chul Park, dan Sung Jin Kang.*Foreign Direct Investments in Asia*. New York : Taylor and Francis, 2011.
- The Chosun Ilbo*. "Germany Caught Up in 'East Sea-Sea of Japan' Dispute." 16 Mei 2004. Diakses pada 7 Juni 2015.
http://english.chosun.com/site/data/html_dir/2004/05/16/2004051661019.html
- The Economist*. "Controversy Enshrined." 15 Agustus 2001. Diakses pada 1 Mei 2015.
<http://www.economist.com/node/739008?zid=315&ah=ee087c5cc3198fc82970cd65083f5281>

- The Japan Times*. "Yasukuni Issue Must be Resolved." 21 Agustus 2003. Diakses pada 12 Mei 2015.
<http://www.japantimes.co.jp/opinion/2003/08/21/editorials/yasukuni-issue-must-be-resolved/#.VVFMr9gUPhN>
- The Telegraph*. "South Korea Sever Fingers in Anti-Japan Protest." 14 Agustus 2001. Diakses pada 1 Mei 2015.
<http://www.telegraph.co.uk/news/1337272/South-Koreans-sever-fingers-in-anti-Japan-protest.html>
- The Office of Foreign Investment Ombudsman. "Providing Foreign Investors with Effective Incentives." Ombudsman Office Bulletin, 6 Maret 2015.
- UNCTAD. *World Investment Report 2004 : The Shift Toward Services*. New York, Geneva : United Nations, 2004.
- UNCTAD Secretariat. *Comprehensive Study of the Interrelationship Between Foreign Direct Investment (FDI) and Foreign Portfolio Investment (FPI)*. Washington DC : UNCTAD, 1999.
- United Nations. *Tax incentives and Foreign Direct Investment : Global Survey*. Jenewa : United Nations, 2000.
- United Nations on Conference on Trade and Development (UNCTAD). *World Investment Report 1998 : Trends and Determinants*. New York and Geneva : United Nations, 1998.
- Urata, Shujiro, Chia Siow Yue, dan Fukunari Kimura. *Multinationals and Economic Growth in East Asia*. New York : Routledge, 2006.
- Walter, Andrew dan Gautam Sen, *Analyzing the Global Political Economy*. New Jersey : Princeton University Press, 2009.
- Wesemann, Chrstian Henrik. "Incoming FDI in Korea : Trends and Causes after 1990". PhD diss., University of Amsterdam, 2012.
- Yeung, Henry Wai-Chung. *Globalizing Regional Development in East Asia: Production Networks, Clusters, and Entrepreneurship*. Washington DC : Routledge, 2013.

Yoshida, Reiji. "Abe Holds Tongue on Japan's War Deed," *The Japan Times*, 15 September 2003. Diakses pada 1 Mei 2015.

<http://www.japantimes.co.jp/news/2006/09/15/national/abe-holds-tongue-on-japans-war-deeds/#.VUNQZdgUPhN>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Total FDI yang Masuk ke Korea Tahun 1990-2006

Tahun	Nilai Aliran Masuk FDI ke Korea (dalam miliar dolar)
1990	0,8
1991	1,4
1992	0,9
1993	1,0
1994	1,3
1995	1,9
1996	3,2
1997	7,0
1998	8,9
1999	15,5
2000	15,2
2001	11,3
2002	9,1
2003	6,5
2004	12,8
2005	11,5
2006	11,2

Sumber :

Korea Ministry of Commerce, Industry and Energy (MOCIE), Press Release, January 4, 2007;
Judith Cherry, "Killing Five Birds with One Stone : Inward Foreign Direct Investment in Post-Crisis Korea," *Pacific Affairs* 79, no. 1 (2006) : 13 ;

Kyu-Ryoon Kim, "South Korea Aliran masuk Foreign Direct Investment: Policy and Environment" dalam *Recalibrating the U.S.-Republic of Korea Alliance*. Donald W. Boose, Jr., Balbina Y. Hwang, Patrick Morgan, dan Andrew Scobell (- : The Strategic Studies Institute, 2003), 206.

**Lampiran 2. Zona Investasi Asing *Stand-Alone* dan Gabungan Tahun
1994-2004**

2.1 Zona Investasi Asing *Stand-Alone*

Tabel 2.1 Zona Investasi Asing *Stand-Alone* yang Dibuat Tahun 1999

Nama Zona Investasi Asing	Lokasi	Tanggal Diresmikan	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)	Jumlah Pekerja	Sektor Bisnis
Taeyang Corporation	Sacheon, Gyeongnam	28 Oktober 1999	52	2572	<i>Ceramic Condenser</i>
Cheonan Movie Cultural Complex	Cheonan, Chungnam	2 November 1999	36	1000	Animasi

Sumber : "Foreign Investment Zones," Invest Korea, diakses pada 4 April 2015,
http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90311&code=145050103

Tabel 2.2 Zona Investasi Asing *Stand-Alone* yang Dibuat Tahun 2000

Nama Zona Investasi Asing	Lokasi	Tanggal Diresmikan	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)	Jumlah Pekerja	Sektor Bisnis
J.S.T	Yangsan, Gyeongnam	3 Maret 2000	32	300	Bagian Listrik Elektronik
BASF	Yeosu, Jeonnam	30 Desember 2000	231	303	Produk-produk petrokimia
Korea Auto Glass	Yeongi, Chungnam	30 Desember 2000	66	531	<i>Automotive Safety Glass</i>

Sumber : "Foreign Investment Zones," Invest Korea, diakses pada 4 April 2015,
http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90311&code=145050103

Tabel 2.3 Zona Investasi Asing *Stand-Alone* yang Dibuat Tahun 2001

Nama Zona Investasi Asing	Lokasi	Tanggal Diresmikan	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)	Jumlah Pekerja	Sektor Bisnis
BASF	Gunsan, Jeonbuk	12 Januari 2001	231	303	Produk Petrokimia
Dong-bu Hi Tek	Eumseong, Chungbuk	29 Juni 2001	240	1427	<i>Semiconduc-tor wafer</i>

Sumber : "Foreign Investment Zones," Invest Korea, diakses pada 4 April 2015, http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90311&code=145050103

Tabel 2.4 Zona Investasi Asing *Stand-Alone* yang Dibuat Tahun 2004

Kategori	Lokasi	Tanggal Diresmikan	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)	Jumlah Pekerja	Sektor Bisnis
Sumitomo Group	Pyeongtaek, Gyeonggi	29 Desember 2004	158	1246	LCD Color Filters
S-LCD	Asan, Chungnam	25 Mei 2004	1823	4300	LCD-TV Panel
Asahi Glass	Gumi, Gyeongbuk	21 Desember 2004	150	376	LCD Glass Substrate
MCC Logisti-cs	Busan, Gamcheon	23 Desember 2004	10	115	Logistics
NH Techno Glass Korea	Pyongtaek, Gyeonggi (Hyungok)	30 Desember 2004	64	63	LCD Glass Substrate
Hoya Electronics Korea	Pyongtaek, Gyeonggi (Hyungok)	30 Desember 2004	52	71	LCD Photo Mask
LIN TEC Korea	Cheongwon, Chungbuk (Ochang)	31 Desember 2004	40	160	Semiconduc-tr Process Materials

Air Liquide Korea	Yeosu, Jeonnam	27 Desember 2004	59	45	Gas Industri
Toray Saehan	Gumi, Gyeongbuk	27 Desember 2004	100	399	Materi Kimia

Sumber : Sang Young-Lee, *FDI Site Support and Permit System* (Seoul : Ministry of Knowledge and Economy, 2012), 31.

2.2 Zona Investasi Asing Gabungan

Tabel 2.5 Zona Investasi Asing Gabungan yang dibuat tahun 1994

Kategori	Nama Zona Investasi Asing	Lokasi	Tanggal Peresmian	Luas (1000 m ²)
Gabungan Industrial Regional	Zona Cheonan	Cheonan, Chungnam	13 Oktober 1994	491
Gabungan Industrial Regional	Zona Pyeongdong	Gwangju	13 Oktober 1994	959

Sumber : "Foreign Investment Zones," Invest Korea, diakses pada 4 April 2015, http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90311&code=145050103

Tabel 2.6 Zona Investasi Asing Gabungan yang dibuat tahun 1998

Kategori	Nama Zona Investasi Asing	Lokasi	Tanggal Peresmian	Luas (1000 m ²)
Gabungan Industrial Nasional	Zona Daebul	Yeongam, Jeonnam	29 Agustus 1998	1614

Sumber : "Foreign Investment Zones," Invest Korea, diakses pada 4 April 2015, http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90311&code=145050103

Tabel 2.7 Zona Investasi Asing Gabungan yang dibuat tahun 2001

Kategori	Nama Zona Investasi Asing	Lokasi	Tanggal Peresmian	Luas (1000 m²)
Gabungan Industrial Regional	Zona Jinsa	Sacheon, Gyeongnam	17 Agustus 2001	497

Sumber : "Foreign Investment Zones," Invest Korea, diakses pada 4 April 2015, http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90311&code=145050103

Tabel 2.8 Zona Investasi Asing Gabungan yang dibuat tahun 2002

Kategori	Nama Zona Investasi Asing	Lokasi	Tanggal Peresmian	Luas (1000 m²)
Gabungan Industrial Nasional	Zona Gumi	Gumi, Gyeongbuk	6 November 2002	446
Gabungan Industrial Regional	Zona Ochang	Cheongwon, Chungbuk	6 November 2002	446

Sumber : "Foreign Investment Zones," Invest Korea, diakses pada 4 April 2015, http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90311&code=145050103

Tabel 2.9 Zona Investasi Asing Gabungan yang dibuat tahun 2004

Kategori	Nama Zona Investasi Asing	Lokasi	Tanggal Peresmian	Luas (1000 m²)
Gabungan Industrial Regional	Zona Jangan 1	Hwaseong, Gyeonggi	30 September 2004	418
Gabungan Industrial Regional	Zona Inju	Asan, Chungnam	21 Desember 2004	165

Sumber : "Foreign Investment Zones," Invest Korea, diakses pada 4 April 2015, http://www.investkorea.org/ikwork/reg/eng/co/index.jsp?l_unit=90202&m_unit=90311&code=145050103

**Lampiran 3. Data Negara Penerima dari Lima Negara Sumber FDI Utama
Korea : Amerika, Belanda, Jepang, Jerman, dan Inggris**

3.1 Peringkat Negara-Negara Tujuan FDI Amerika

Tabel 3.1 Negara Penerima FDI Amerika Tahun 1998

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Inggris	29094
2	Belanda	22213
3	Swiss	8223
4	Irlandia	7891
5	Kanada	7832
6	Jepang	6428
7	Australia	6284
8	Meksiko	4593
9	Brazil	4382
10	Perancis	4323
11	Korea	3275

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
KOTRA, *International Investment Statistics 2001* (Seoul : KOTRA, 2001), 111 ;
“America FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.2 Negara Penerima FDI Amerika Tahun 1999

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Inggris	27265
2	Kanada	22824
3	Belanda	13320
4	Jepang	10602
5	Meksiko	8164
6	Swiss	6929
7	Swedia	6710
8	Spanyol	5689
9	Brazil	5672
10	Jerman	5658
11	Australia	4868
12	Irlandia	4741
13	Hong Kong	4447
14	Singapura	3863
15	Italia	3729
16	Korea	3428

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
KOTRA, *International Investment Statistics 2001* (Seoul : KOTRA, 2001), 111 ;
“America FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.3 Negara Penerima FDI Amerika Tahun 2000

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Inggris	28317
2	Kanada	16899
3	Swedia	14504
4	Irlandia	9823
5	Swiss	8687
6	Italia	6409
7	Hong Kong	4922
8	Jepang	4295
9	Meksiko	4203
10	Jerman	3811
11	Venezuela	3798
12	Singapura	3688
13	Brazil	3350
14	Korea	2338

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
KOTRA, *International Investment Statistics 2001* (Seoul : KOTRA, 2001), 111;
“America FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.4 Negara Penerima FDI Amerika Tahun 2001

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Luksemburg	20402
2	Kanada	16841
3	Meksiko	14226
4	Belanda	12025
5	Jerman	11823
6	Inggris	7890
7	Bermuda	7007
8	Singapura	5593
9	Hong Kong	4787
10	Belgia	4126
11	Swiss	4170
12	Cile	2746
13	Irlandia	2437

14	Cina	1912
15	Kazakhstan	1792
16	Italia	1767
17	Spanyol	1642
18	Algeria	1416
19	Austria	1314
20	Thailand	1286
21	Korea	1206

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “America FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.5 Negara Penerima FDI Amerika Tahun 2002

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Inggris	15265
2	Kanada	15003
3	Belanda	14790
4	Irlandia	10700
5	Luksemburg	10485
6	Jepang	8711
7	Australia	8036
8	Swiss	7924
9	Meksiko	7656
10	Kepulauan Virgin	6146
11	Perancis	4604
12	Bermuda	4313
13	Spanyol	3031
14	Swedia	2520
15	Jerman	2416
16	Belgia	2195
17	Korea	1681

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “America FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.6 Negara Penerima FDI Amerika Tahun 2003

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Inggris	26738
2	Kanada	17340

3	Belanda	15502
4	Swiss	14462
5	Luksemburg	8080
6	Australia	7717
7	Irlandia	7408
8	Singapura	5446
9	Jerman	4376
10	Meksiko	3664
11	Kepulauan Virgin	3314
12	Italia	2862
13	Swedia	2270
14	Spanyol	1820
15	Austria	1609
16	Cina	1273
17	Israel	1263
18	Korea	1241

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “America FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.7 Negara Penerima FDI Amerika Tahun 2004

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Inggris	26738
2	Belanda	17340
3	Kanada	15502
4	Jepang	14462
5	Swiss	8080
6	Kepulauan Virgin	7717
7	Jerman	7408
8	Irlandia	5446
9	Meksiko	4376
10	Perancis	3664
11	Belgia	3314
12	Cina	2862
13	Swedia	2270
14	Korea	1820

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “America FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

3.2 Peringkat Negara-Negara Tujuan FDI Jepang

Tabel 3.8 Negara Penerima FDI Jepang Tahun 1998

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	10090
2	Inggris	9566
3	Belanda	2071
4	Australia	1356
5	Thailand	1346
6	Indonesia	1052
7	Cina	1041
8	Selandia Baru	766
9	Singapura	622
10	Kanada	613
11	Hong Kong	588
12	Jerman	540
13	Perancis	508
14	Korea	504

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
KOTRA, *International Investment Statistics 2001* (Seoul : KOTRA, 2001), 119 ;
“Japan FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.9 Negara Penerima FDI Jepang Tahun 1999

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Inggris	21835
2	Amerika	11475
3	Belanda	10146
4	Kanada	2423
5	Meksiko	1453
6	Perancis	1103
7	Korea	959

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
KOTRA, *International Investment Statistics 2001* (Seoul : KOTRA, 2001), 119 ;
“Japan FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.10 Negara Penerima FDI Jepang Tahun 2000

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	12439
2	Inggris	19618
3	Belanda	2825
4	Cina	1019
5	Hong Kong	958
6	Thailand	954
7	Swedia	855
8	Korea	833

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
KOTRA, *International Investment Statistics 2001* (Seoul : KOTRA, 2001), 119 ;
“Japan FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.11 Negara Penerima FDI Jepang Tahun 2001

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Inggris	12856
2	Amerika	7081
3	Belanda	3076
4	Cina	2161
5	Thailand	1590
6	Singapura	970
7	Brazil	885
8	Jerman	686
9	Korea	653

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
“Japan FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.12 Negara Penerima FDI Jepang Tahun 2002

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	7587
2	Perancis	4007
3	Cina	2608
4	Inggris	2051
5	Singapura	1879

Universitas Indonesia

6	Belgia	1762
7	Belanda	1454
8	Australia	1141
9	Filipina	1093
10	Kanada	1057
11	Brazil	741
12	Jerman	578
13	Thailand	524
14	Taiwan	455
15	Korea	433

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “Japan FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.13 Negara Penerima FDI Jepang Tahun 2003

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	10723
2	Cina	3946
3	Belanda	3416
4	Inggris	2498
5	Perancis	1172
6	Brazil	1088
7	Australia	946
8	Belgia	734
9	Jerman	714
10	Thailand	673
11	Indonesia	473
12	Meksiko	370
13	Korea	334

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “Japan FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.14 Negara Penerima FDI Jepang Tahun 2004

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	7529
2	Cina	5867
3	Belanda	3354
4	Thailand	1874

5	Australia	1654
6	Inggris	1625
7	Korea	771

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “Japan FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

3.3 Peringkat Negara-Negara Tujuan FDI di Belanda

Tabel 3.15 Negara Penerima FDI Belanda Tahun 1998

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	6560
2	Inggris	3701
3	Brazil	3690
4	Jerman	3138
5	Irlandia	2737
6	Korea	1323

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 KOTRA, *International Investment Statistics 2001* (Seoul : KOTRA, 2001), 123 ;
 “Netherlands FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.16 Negara Penerima FDI Belanda Tahun 1999

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	16207
2	Inggris	9848
3	Jerman	8407
4	Belgia	4609
5	Irlandia	4462
6	Brazil	2628
7	Korea	2483

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 KOTRA, *International Investment Statistics 2001* (Seoul : KOTRA, 2001), 123 ;
 “Netherlands FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.17 Negara Penerima FDI Belanda Tahun 2000

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	32362
2	Jerman	7414
3	Inggris	6286
4	Belgia	5906
5	Luksemburg	4002
6	Finlandia	3156
7	Swedia	1950
8	Taiwan	1793
9	Spanyol	1355
10	Kanada	1057
11	Rusia	1005
12	Italia	980
13	Polandia	908
14	Korea	841

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
KOTRA, *International Investment Statistics 2001* (Seoul : KOTRA, 2001), 123 ;
“Netherlands FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.18 Negara Penerima FDI Belanda Tahun 2001

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	20078
2	Luksemburg	10720
3	Belgia	4827
4	Swiss	3071
5	Perancis	2997
6	Spanyol	2259
7	Irlandia	2080
8	Yunani	1242
9	Portugal	1224
10	Kanada	794
11	Nigeria	583
12	Jerman	453
13	Swedia	449
14	Cina	387
15	Hong Kong	254

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
“Netherlands FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Pada tahun 2001, nilai FDI dari Belanda ke Korea mengalami penurunan hingga angka -214. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penjualan atau penarikan aset FDI dari perusahaan-perusahaan Belanda di Korea sebanyak 214 juta dolar Amerika.

Tabel 3.19 Negara Penerima FDI Belanda Tahun 2002

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Swiss	6821
2	Jerman	6629
3	Perancis	5307
4	Belgia	4096
5	Australia	3349
6	Irlandia	1958
7	Luksemburg	1568
8	Italia	1057
9	Denmark	813
10	Austria	804
11	Kanada	548
12	Nigeria	468
13	Portugal	461
14	Finlandia	392
15	Mesir	368
16	Thailand	336
17	Korea	324

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “Netherlands FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.20 Negara Penerima FDI Belanda Tahun 2003

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	10648
2	Inggris	9896
3	Jerman	4566
4	Italia	4491
5	Swiss	2259
6	Perancis	2238
7	Austria	2200
8	Spanyol	1935

9	Hungaria	1386
10	Belgia	1292
11	Australia	846
12	Swedia	854
13	Hong Kong	802
14	Irlandia	729
15	Yunani	624
16	Kanada	449
17	Korea	445

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “Netherland FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.21 Negara Penerima FDI Belanda Tahun 2004

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Inggris	12529
2	Jerman	4700
3	Luksemburg	3030
4	Italia	1727
5	Belgia	1546
6	Austria	1353
7	Korea	1279

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “Netherland FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

3.4 Peringkat Negara-Negara Tujuan FDI Inggris

Tabel 3.22 Negara Penerima FDI Inggris Tahun 1998

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	76341
2	Swiss	13275
3	Belanda	12839
4	Hong Kong	2546
5	Jerman	2349
6	Irlandia	1752
7	Norwegia	1280
8	Malaysia	1025
9	Italia	907
10	Swedia	873

Universitas Indonesia

11	Argentina	664
12	Kanada	651
13	Kolombia	573
14	Brazil	535
15	Polandia	505
16	Yunani	366
17	India	341
18	Australia	357
19	Spanyol	326
20	Cile	278
21	Meksiko	250
22	Ceko	187
23	Finlandia	159
24	Indonesia	154
25	Thailand	144
26	Turki	111
27	Taiwan	61
28	Korea	60

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 KOTRA, *International Investment Statistics 2001* (Seoul : KOTRA, 2001), 126 ;
 "UK FDI Flows by Partner Country," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.23 Negara Penerima FDI Inggris Tahun 1999

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	114258
2	Belanda	10970
3	Swiss	4892
4	Perancis	3512
5	Jepang	3120
6	Singapura	2221
7	Jerman	2116
8	Brazil	1383
9	Kanada	1373
10	Australia	1156
11	Spanyol	998
12	Cina	977
13	Filipina	821
14	Afrika Selatan	624
15	Kolombia	550
16	Hong Kong	504
17	Algeria	493
18	Polandia	415

Universitas Indonesia

19	Rusia	373
20	Malaysia	367
21	Norwegia	365
22	Finlandia	351
23	Italia	307
24	Turki	304
25	Portugal	291
26	Argentina	286
27	Korea	278

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
KOTRA, *International Investment Statistics 2001* (Seoul : KOTRA, 2001), 126 ;
“UK FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.24 Negara Penerima FDI Inggris Tahun 2000

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Jerman	172210
2	Amerika	36901
3	Perancis	9685
4	Irlandia	7082
5	Kanada	3884
6	Belgia	2487
7	Spanyol	2382
8	Jepang	2104
9	Swedia	1981
10	Afrika Selatan	952
11	Yunani	944
12	Brazil	902
13	Hungaria	823
14	Swiss	731
15	Cina	620

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
KOTRA, *International Investment Statistics 2001* (Seoul : KOTRA, 2001), 126 ;
“UK FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Pada tahun ini, FDI dari perusahaan-perusahaan Inggris turun pada angka -
45. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penarikan aset FDI sebanyak 45 juta dolar
Amerika.

Tabel 3.25 Negara Penerima FDI Inggris Tahun 2001

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	198657
2	Belanda	88358
3	Perancis	51073
4	Jerman	43122
5	Australia	15950
6	Jepang	15809
7	Swiss	13548
8	Kanada	12608
9	Italia	9460
10	Irlandia	6105
11	Denmark	5736
12	Swedia	5240
13	Hong Kong	5240
14	Luksemburg	3379
15	Belgia	3202
16	Singapura	2308
17	Finlandia	1572
18	Norwegia	1207
19	Afrika Selatan	1098
20	Cina	953

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “UK FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Pada tahun ini, FDI dari perusahaan-perusahaan Inggris turun pada angka -
 27. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penjualan atau penarikan aset FDI dari
 perusahaan-perusahaan Inggris di Korea sebanyak 27 juta dolar Amerika.

Tabel 3.26 Negara Penerima FDI Inggris Tahun 2002

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	200826
2	Belanda	63685
3	Jerman	60825
4	Perancis	59951
5	Jepang	19005
6	Kanada	14052
7	Australia	13392
8	Italia	9329

Universitas Indonesia

9	Luksemburg	8035
10	Irlandia	7324
11	Swedia	6857
12	Denmark	3801
13	Spainyol	3712
14	Belgia	2845
15	Singapura	2714
16	Hong Kong	1779
17	Norwegia	1642
18	Austria	1617
19	Finlandia	1236
20	Cina	1135
21	Korea	722

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “UK FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.27 Negara Penerima FDI Inggris Tahun 2003

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	232925
2	Belanda	83660
3	Perancis	65258
4	Jerman	57574
5	Australia	25271
6	Swiss	22200
7	Jepang	21325
8	Kanada	19946
9	Luksemburg	10043
10	Irlandia	8511
11	Italia	8174
12	Spainyol	5968
13	Swedia	4510
14	Denmark	3723
15	Belgia	3546
16	Finlandia	1688
17	Norwegia	1483
18	Singapura	1481
19	Korea	1133

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “UK FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.28 Negara Penerima FDI Inggris Tahun 2004

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Belanda	91894
2	Perancis	79381
3	Jerman	75904
4	Australia	32756
5	Swiss	28363
6	Kanada	23385
7	Italia	12956
8	Luksemburg	11517
9	Irlandia	9698
10	Spanyol	8761
11	Belgia	8378
12	Swedia	5503
13	Denmark	4556
14	Singapura	1787
15	Korea	1226

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “UK FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

3.5 Peringkat Negara-Negara Tujuan FDI Jerman

Tabel 3.29 Negara Penerima FDI Jerman Tahun 1998

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	44648
2	Belanda	2831
3	Swiss	2516
4	Austria	2508
5	Spanyol	2478
6	Hungaria	1817
7	Swedia	1664
8	Luksemburg	1646
9	Belgia	1338
10	Brazil	1136
11	Bermuda	1133
12	Inggris	996
13	Ceko	828
14	Korea	787

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 KOTRA, *International Investment Statistics 2001* (Seoul : KOTRA, 2001), 132;
 “Germany FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.30 Negara Penerima FDI Jerman Tahun 1999

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	29515
2	Inggris	41647
3	Swedia	6734
4	Perancis	4548
5	Belanda	3784
6	Polandia	2523
7	Belgia	2493
8	Luksemburg	1942
9	Italia	1599
10	Spanyol	1530
11	Kanada	1411
12	Kroasia	993
13	Ceko	883
14	Austria	854
15	Hungaria	801
16	Hong Kong	737
17	Cina	672
18	Jepang	612
19	Brazil	594
20	Korea	594

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
KOTRA, *International Investment Statistics 2001* (Seoul : KOTRA, 2001), 132 ;
“Germany FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.31 Negara Penerima FDI Jerman Tahun 2000

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	27647
2	Austria	10108
3	Luksemburg	9216
4	Kepulauan Cayman	5305
5	Perancis	4372
6	Belgia	3704
7	Jepang	2319
8	Spanyol	2082
9	Australia	1887
10	Korea	1480

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
KOTRA, *International Investment Statistics 2001* (Seoul : KOTRA, 2001), 132 ;
“Germany FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Universitas Indonesia

Tabel 3.32 Negara Penerima FDI Jerman Tahun 2001

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Amerika	43406
2	Inggris	8990
3	Perancis	4431
4	Belgia	3467
5	Swedia	3172
6	Bermuda	1352
7	Polandia	1120
8	Spanyol	1089
9	Singapura	753
10	Cina	728
11	Kepulauan Cayman	476
12	Kroasia	457
13	Ceko	384
14	Mesir	374
15	Brazil	362
16	Jepang	326
17	Rusia	269
18	Australia	253
19	Liberia	243
20	Denmark	227
21	Libya	210
22	Korea	202

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “Germany FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.33 Negara Penerima FDI Jerman Tahun 2002

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Inggris	13677
2	Perancis	8214
3	Italia	4031
4	Slovakia	1879
5	Luksemburg	1392
6	Swedia	1015
7	Jepang	804
8	Spanyol	735
9	Finlandia	720

Universitas Indonesia

10	Cina	623
11	Singapura	540
12	Ceko	504
13	Austria	466
14	Belgia	375
15	Rusia	305
16	Hong Kong	262
17	Portugal	220
18	Romania	162
19	Korea	161

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “Germany FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.34 Negara Penerima FDI Jerman Tahun 2003

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Inggris	8697
2	Swedia	2418
3	Cina	1758
4	Perancis	1640
5	Kepulauan Cayman	1403
6	Jepang	818
7	Jersey	800
8	Indonesia	560
9	Turki	3688
10	Denmark	345
11	India	313
12	Korea	313

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “Germany FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 3.35 Negara Penerima FDI Jerman Tahun 2004

Peringkat	Nama Negara	Jumlah FDI (dalam juta dolar Amerika)
1	Belanda	16370
2	Perancis	8242
3	Swedia	5809
4	Luksemburg	5159
5	Austria	2499

6	Brazil	1737
7	Hungaria	1728
8	Swiss	1673
9	Cina	1489
10	Polandia	1455
11	Bermuda	1222
12	Portugal	1170
13	Denmark	1048
14	Finlandia	736
15	Kanada	997
16	Hong Kong	996
17	Irlandia	858
18	Slovakia	700
19	Ceko	698
20	Libya	667
21	Afrika Selatan	577
22	Turki	564
23	Malaysia	558
24	Argentina	541
25	India	536
26	Taiwan	522
27	Singapura	390
28	Romania	343
29	Thailand	318
30	Meksiko	317
31	Bulgaria	266
32	Indonesia	233
33	Kroasia	179
34	Yunani	163
35	Iran	154
36	Filipina	132
37	Serbia dan Montenegro	107
38	Kazakhtan	106
39	Ukraina	101
40	Latvia	96
41	Korea	86

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti dari
 “Germany FDI Flows by Partner Country,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

**Lampiran 4. Industri-Industri Tujuan Utama Lima Negara Sumber FDI
Utama Korea : Amerika, Belanda, Jepang, Jerman, dan Inggris**

4.1. Data Peringkat Industri-Industri Tujuan FDI Amerika

Tabel 4.1 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Amerika Tahun 1998

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Intermediasi Finansial	64171
2	Manufaktur	24490
3	Listrik, Gas, dan Air	10554
4	Pertambangan	7832
5	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	7211
6	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	6112
7	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	5533
8	Jasa Hotel dan Restoran	1114
9	Konstruksi	281
10	Jasa Lain	62
11	Pertanian dan Perikanan	-73

*Total Jasa Keseluruhan : 84203 juta dolar Amerika

Sumber : "America FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.2 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Amerika Tahun 1999

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	85114
2	Manufaktur	39672
3	Jasa Intermediasi Finansial	28736
4	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	27034
5	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	10252
6	Pertambangan	9298
7	Jasa Hotel dan Restoran	5418
8	Jasa Lain	1968
9	Listrik, Gas, dan Air	1296
10	Pertanian dan Perikanan	354
11	Konstruksi	248

*Total Jasa Keseluruhan : 158524 juta dolar Amerika

Sumber : "America FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.3 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Amerika Tahun 2000

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	48006
2	Manufaktur	43002
3	Jasa Intermediasi Finansial	20385
4	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	14052
5	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	13324
6	Listrik, Gas, dan Air	2466
7	Pertambangan	2174
8	Jasa Hotel dan Restoran	603
9	Konstruksi	490
10	Pertanian dan Perikanan	378
11	Jasa Lain	-2252

*Total Industri Jasa : 94118 juta dolar Amerika

Sumber : “America FDI Flows by Industry,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.4 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Amerika Tahun 2001

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	53096
2	Manufaktur	25871
3	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	18939
4	Pertambangan	15590
5	Jasa Intermediasi Finansial	13180
6	Listrik, Gas, dan Air	2887
7	Konstruksi	663
8	Jasa Hotel dan Restoran	483
9	Pertanian dan Perikanan	-72
10	Jasa Lain	-797
11	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	-4968

*Total Jasa Keseluruhan : 79933 juta dolar Amerika

Sumber : “America FDI Flows by Industry,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.5 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Amerika Tahun 2002

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	55767
2	Jasa Intermediasi Finansial	35881
3	Manufaktur	32277
4	Pertambangan	6732
5	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	5713
6	Jasa Hotel dan Restoran	3090
7	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	2061
8	Konstruksi	339
9	Pertanian dan Perikanan	5
10	Jasa Lain	-846
11	Listrik, Gas, dan Air	-1206

*Total Jasa Keseluruhan : 101666 juta dolar Amerika

Sumber : “America FDI Flows by Industry,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.6 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Amerika Tahun 2003

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	56612
2	Manufaktur	31207
3	Jasa intermediasi Finansial	21267
4	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	15725
5	Pertambangan	3930
6	Jasa Lain	1329
7	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	330
8	Jasa Hotel dan Restoran	329
9	Konstruksi	241
10	Pertanian dan Perikanan	64
11	Listrik, Gas, dan Air	-421

*Total Jasa Keseluruhan : 95492 juta dolar Amerika

Sumber : “America FDI Flows by Industry,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.7 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Amerika Tahun 2004

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	143521
2	Manufaktur	63429
3	Jasa Intermediasi Finansial	48872
4	Jasa Perdagangan dan Perbaikan	23447
5	Pertambangan	18185
6	Jasa Hotel dan Restoran	2034
7	Jasa Lain	562
8	Konstruksi	388
9	Pertanian dan Perikanan	-131
10	Listrik, Gas, dan Air	-1944
11	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	-4207

*Total Jasa Keseluruhan : 214229 juta dolar Amerika

Sumber : "America FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.8 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Amerika Tahun 2005

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Manufaktur	28121
2	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	12326
3	Pertambangan	12015
4	Jasa Intermediasi Finansial	8328
5	Jasa Lain	6586
6	Listrik, Gas, dan Air	4772
7	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	693
8	Pertanian dan Perikanan	169
9	Konstruksi	-637
10	Jasa Hotel dan Restoran	-2329
11	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	-55129

*Total Jasa Keseluruhan : -29525 juta dolar Amerika

Sumber : "America FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.9 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Amerika Tahun 2006

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	115154
2	Manufaktur	42359
3	Pertambangan	21903
4	Jasa Intermediasi Finansial	19383
5	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	14672
6	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	7359
7	Jasa Hotel dan Restoran	2079
8	Jasa Lain	514
9	Konstruksi	447
10	Listrik, Gas, dan Air	269
11	Pertanian dan Perikanan	80

*Total Jasa Keseluruhan : 159161 juta dolar Amerika

Sumber : “America FDI Flows by Industry,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.10 Tiga Besar Industri yang Menjadi Tujuan FDI Amerika Tahun 2000-2004

Tahun	Peringkat		
	1	2	3
2000	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	Manufaktur	Jasa Intermediasi Finansial
2001	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	Manufaktur	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)
2002	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	Jasa Intermediasi Finansial	Manufaktur
2003	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	Manufaktur	Jasa Intermediasi Finansial
2004	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	Manufaktur	Jasa Intermediasi Finansial

Sumber : “America FDI Flows by Industry,” OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

4.2 Data Peringkat Industri-Industri Tujuan FDI Belanda

Tabel 4.11 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Belanda Tahun 1998

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Intermediasi Finansial	17605
2	Manufaktur	11313
3	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	5650
4	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	3100
5	Pertambangan	355
6	Jasa Lain	304
7	Konstruksi	203
8	Listrik, Gas, dan Air	82
9	Pertanian dan Perikanan	38
10	Jasa Hotel dan Restoran	-15
11	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	-665

*Total Jasa keseluruhan : 25979 juta dolar Amerika

Sumber : "Netherlands FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.12 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Belanda Tahun 1999

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa intermediasi Finansial	25067
2	Manufaktur	19244
3	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	5188
4	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	3758
5	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	2647
6	Listrik, Gas, dan Air	475
7	Jasa Lain	323
8	Konstruksi	208
9	Pertambangan	206
10	Pertanian dan Perikanan	64
11	Jasa Hotel dan Restoran	-171

*Total Jasa Keseluruhan : 36815 juta dolar Amerika

Sumber : "Netherlands FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.13 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Belanda Tahun 2000

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Intermediasi Finansial	26414
2	Manufaktur	22868
3	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	10857
4	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	10129
5	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	3069
6	Listrik, Gas, dan Air	434
7	Pertambangan	214
8	Konstruksi	201
9	Jasa Lain	149
10	Pertanian dan Perikanan	22
11	Jasa Hotel dan Restoran	-34

*Total Jasa keseluruhan : 50583 juta dolar Amerika

Sumber : "Netherlands FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.14 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Belanda Tahun 2001

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Intermediasi Finansial	21115
2	Manufaktur	15060
3	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	6076
4	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	2495
5	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	2241
6	Listrik, Gas, dan Air	608
7	Jasa Hotel dan Restoran	350
8	Pertambangan	295
9	Jasa Lain	275
10	Konstruksi	208
11	Pertanian dan Perikanan	65

Total Jasa Keseluruhan : 32553 juta dolar Amerika

Sumber : "Netherlands FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.15 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Belanda Tahun 2002

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Intermediasi Finansial	11752
2	Manufaktur	9601
3	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	2953
4	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	2839
5	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	2679
6	Listrik, Gas, dan Air	391
7	Jasa Lain	316
8	Konstruksi	195
9	Jasa Hotel dan Restoran	58
10	Pertanian dan Perikanan	15
11	Pertambangan	-242

*Total Jasa Keseluruhan : 20603 juta dolar Amerika

Sumber : "Netherlands FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.16 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Belanda Tahun 2003

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa intermediasi Finansial	17270
2	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	9485
3	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	8734
4	Manufaktur	7590
5	Pertambangan	2305
6	Listrik, Gas, dan Air	338
7	Konstruksi	172
8	Pertanian dan Perikanan	24
9	Jasa Hotel dan Restoran	-50
10	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	-2260
11	Jasa lain	NA

*Total Jasa Keseluruhan : 33274 juta dolar Amerika

Sumber : "Netherlands FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.17 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Belanda Tahun 2004

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa intermediasi Finansial	17745
2	Manufaktur	7117
3	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	3867
4	Pertambangan	2710
5	Listrik, Gas, dan Air	602
6	Konstruksi	156
7	Pertanian dan Perikanan	0
8	Jasa Hotel dan Restoran	-142
9	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	-601
10	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	-1524
11	Jasa Lain	NA

*Total Jasa Keseluruhan : 18594 juta dolar Amerika

Sumber : "Netherlands FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.18 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Belanda Tahun 2005

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Manufaktur	111169
2	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	10715
3	Jasa Intermediasi Finansial	6034
4	Pertambangan	5724
5	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	2995
6	Konstruksi	139
7	Pertanian dan Perikanan	19
8	Jasa Hotel dan Restoran	-72
9	Listrik, Gas, dan Air	-84
10	Jasa Lain	-309
11	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	-4835

*Total Jasa Keseluruhan : 14526 juta dolar Amerika

Sumber : "Netherlands FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.19 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Belanda Tahun 2006

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Intermediasi Finansial	42492
2	Manufaktur	14683
3	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	5904
4	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	4187
5	Pertambangan	594
6	Jasa Lain	381
7	Jasa Hotel dan Restoran	41
8	Pertanian dan Perikanan	17
9	Konstruksi	-1
10	Listrik, Gas, dan Air	-217
11	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	-3253

*Total Jasa keseluruhan : 49752 juta dolar Amerika

Sumber : "Netherlands FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.20 Tiga Besar Industri yang Menjadi Tujuan FDI Belanda Tahun 2000-2004

Tahun	Peringkat		
	1	2	3
2000	Jasa Intermediasi Finansial	Manufaktur	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)
2001	Jasa Intermediasi Finansial	Manufaktur	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)
2002	Jasa Intermediasi Finansial	Manufaktur	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)
2003	Jasa intermediasi Finansial	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis
2004	Jasa intermediasi Finansial	Manufaktur	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis

Sumber : "Netherlands FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

4.3 Data Peringkat Industri-Industri Tujuan FDI Jepang

Tabel 4.21 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jepang Tahun 1998

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Intermediasi Finansial	16016
2	Manufaktur	11984
3	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	3693
4	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	2748
5	Jasa Lain	2014
6	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	1856
7	Pertambangan	854
8	Konstruksi	287
9	Pertanian dan Perikanan	51
10	Listrik, Gas, dan Air	NA
11	Jasa Hotel dan Restoran	NA

*Total Jasa Keseluruhan : 26327 juta dolar Amerika

Sumber : "Japan FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.22 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jepang Tahun 1999

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Manufaktur	41437
2	Jasa Intermediasi Finansial	9681
3	Jasa Lain	4233
4	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	3796
5	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	2714
6	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	2070
7	Pertambangan	902
8	Konstruksi	178
9	Pertanian dan Perikanan	104
10	Listrik, Gas, dan Air	NA
11	Jasa Hotel dan Restoran	NA

*Total Jasa Keseluruhan : 22494 juta dolar Amerika

Sumber : "Japan FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.23 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jepang Tahun 2000

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	22426
2	Manufaktur	11973
3	Jasa Intermediasi Finansial	8615
4	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	3427
5	Jasa Lain	1805
6	Pertambangan	656
7	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	373
8	Pertanian dan Perikanan	163
9	Konstruksi	92
10	Listrik, Gas, dan Air	NA
11	Jasa Hotel dan Restoran	NA

*Total Jasa Keseluruhan : 36646 juta dolar Amerika

Sumber : "Japan FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.24 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jepang Tahun 2001

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Manufaktur	14363
2	Jasa intermediasi Finansial	11074
3	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	2654
4	Jasa Lain	1624
5	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	1380
6	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	540
7	Pertambangan	493
8	Konstruksi	66
9	Pertanian dan Perikanan	62
10	Listrik, Gas, dan Air	NA
11	Jasa Hotel dan Restoran	NA

*Total Jasa Keseluruhan : 17272 juta dolar Amerika

Sumber : "Japan FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.25 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jepang Tahun 2002

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Manufaktur	14176
2	Jasa Intermediasi Finansial	12457
3	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	3194
4	Jasa Lain	1762
5	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	1457
6	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	1403
7	Pertambangan	334
8	Konstruksi	117
9	Pertanian dan Perikanan	61
10	Listrik, Gas, dan Air	NA
11	Jasa Hotel dan Restoran	NA

*Total Jasa Keseluruhan : 20273 juta dolar Amerika

Sumber : "Japan FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.26 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jepang Tahun 2003

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Manufaktur	15838
2	Jasa Intermediasi Finansial	7447
3	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	4206
4	Jasa Lain	1890
5	Pertambangan	1866
6	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	1829
7	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	1456
8	Konstruksi	251
9	Pertanian dan Perikanan	157
10	Listrik, Gas, dan Air	NA
11	Jasa Hotel dan Restoran	NA

*Total Jasa Keseluruhan : 16828 juta dolar Amerika

Sumber : "Japan FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.27 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jepang Tahun 2004

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	13666
2	Jasa Intermediasi Finansial	11542
3	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	2371
4	Pertambangan	2041
5	Manufaktur	1873
6	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	367
7	Konstruksi	278
8	Pertanian dan Perikanan	61
9	Listrik, Gas, dan Air	NA
10	Jasa Hotel dan Restoran	NA
11	Jasa Lain	NA

*Total Jasa Keseluruhan : 2344 juta dolar Amerika

Sumber : "Japan FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.28 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jepang Tahun 2005

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Manufaktur	26218
2	Jasa Intermediasi Finansial	9214
3	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	4850
4	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	2606
5	Pertambangan	1368
6	Konstruksi	150
7	Pertanian dan Perikanan	-23
8	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	-851
9	Jasa Hotel dan Restoran	NA
10	Listrik, Gas, dan Air	NA
11	Jasa Lain	NA

*Total Jasa Keseluruhan : 16904 juta dolar Amerika

Sumber : "Japan FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.29 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jepang Tahun 2006

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Manufaktur	34521
2	Jasa Intermediasi Finansial	5614
3	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	5460
4	Pertambangan	1577
5	Pertanian dan Perikanan	69
6	Listrik, Gas, dan Air	-
7	Jasa Hotel dan Restoran	-
8	Jasa Lain	-
9	Konstruksi	-59
10	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	-813
11	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	-1873

*Total Jasa Keseluruhan : 8582 juta dolar Amerika

Sumber : "Japan FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.30 Tiga Besar Industri yang Menjadi Tujuan FDI Jepang Tahun 2000-2004

Tahun	Peringkat		
	1	2	3
2000	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	Manufaktur	Jasa Lain
2001	Manufaktur	Jasa intermediasi Finansial	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)
2002	Manufaktur	Jasa Intermediasi Finansial	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)
2003	Manufaktur	Jasa Intermediasi Finansial	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)
2004	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	Jasa Intermediasi Finansial	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi

Sumber : "Japan FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

4.4 Data Peringkat Industri-Industri Tujuan FDI Jerman

Tabel 4.31 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jerman Tahun 1998

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Manufaktur	25056
2	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	8163
3	Jasa Intermediasi Finansial	7273
4	Jasa Lain	1155
5	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	536
6	Listrik, Gas, dan Air	244
7	Konstruksi	86
8	Jasa Hotel dan Restoran	42
9	Pertanian dan Perikanan	15
10	Pertambangan	-61
11	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	-585

*Total Jasa Keseluruhan : 16584 juta dolar Amerika

Sumber : "Germany FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.32 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jerman Tahun 1999

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Manufaktur	48877
2	Jasa Intermediasi Finansial	32548
3	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	15322
4	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	2686
5	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	2221
6	Jasa Lain	2058
7	Pertambangan	766
8	Konstruksi	497
9	Listrik, Gas, dan Air	297
10	Jasa Hotel dan Restoran	-3
11	Pertanian dan Perikanan	-1066

*Total Jasa Keseluruhan : 54832 juta dolar Amerika

Sumber : "Germany FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.33 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jerman Tahun 2000

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Intermediasi Finansial	33036
2	Manufaktur	19022
3	Jasa Lain	3754
4	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	1590
5	Listrik, Gas, dan Air	503
6	Pertambangan	308
7	Pertanian dan Perikanan	1
8	Jasa Hotel dan Restoran	-18
9	Konstruksi	-81
10	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	-447
11	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	-519

*Total Jasa Keseluruhan : 37396 juta dolar Amerika

Sumber : "Germany FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.34 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jerman Tahun 2001

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	35343
2	Jasa Intermediasi Finansial	7357
3	Manufaktur	3959
4	Jasa Lain	2152
5	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	1449
6	Listrik, Gas, dan Air	913
7	Pertambangan	819
8	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	660
9	Konstruksi	168
10	Jasa Hotel dan Restoran	60
11	Pertanian dan Perikanan	40

*Total Jasa Keseluruhan : 47022 juta dolar Amerika

Sumber : "Germany FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.35 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jerman Tahun 2002

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Intermediasi Finansial	14895
2	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	7709
3	Listrik, Gas, dan Air	5654
4	Manufaktur	3306
5	Jasa Lain	1421
6	Pertambangan	1364
7	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	1048
8	Konstruksi	201
9	Jasa Hotel dan Restoran	-7
10	Pertanian dan Perikanan	-25
11	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	-8377

*Total Jasa Keseluruhan : 16691 juta dolar Amerika

Sumber : "Germany FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.36 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jerman Tahun 2003

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Intermediasi Finansial	7249
2	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	2843
3	Jasa Lain	1375
4	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	945
5	Pertambangan	360
6	Listrik, Gas, dan Air	292
7	Konstruksi	265
8	Jasa Hotel dan Restoran	45
9	Pertanian dan Perikanan	41
10	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	-4915
11	Manufaktur	-5497

*Total Jasa Keseluruhan : 7844 juta dolar Amerika

Sumber : "Germany FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.37 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jerman Tahun 2004

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Intermediasi Finansial	3612
2	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	3575
3	Jasa Lain	1478
4	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	1305
5	Pertambangan	796
6	Jasa Hotel dan Restoran	127
7	Pertanian dan Perikanan	21
8	Konstruksi	-178
9	Listrik, Gas, dan air	-1012
10	Manufaktur	-5075
11	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	-11798

*Total Jasa Keseluruhan : -1697 juta dolar Amerika

Sumber : "Germany FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.38 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jerman Tahun 2005

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	17240
2	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	13122
3	Jasa Intermediasi Finansial	8647
4	Manufaktur	5719
5	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	2187
6	Jasa Lain	1046
7	Listrik, Gas, dan Air	735
8	Pertambangan	425
9	Konstruksi	4
10	Pertanian dan Perikanan	-2
11	Jasa Hotel dan Restoran	-2

*Total Jasa Keseluruhan : 42242 juta dolar Amerika

Sumber : "Germany FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.39 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Jerman Tahun 2006

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Intermediasi Finansial	38077
2	Manufaktur	27921
3	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	17921
4	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	3363
5	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	1440
6	Listrik, Gas, dan Air	937
7	Konstruksi	-248
8	Pertanian dan Perikanan	NA
9	Pertambangan	NA
10	Jasa Hotel dan Restoran	NA
11	Jasa Lain	NA

*Total Jasa Keseluruhan : 61563 juta dolar Amerika

Sumber : "Germany FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.40 Tiga Besar Industri yang Menjadi Tujuan FDI Jerman Tahun 2000-2004

Tahun	Peringkat		
	1	2	3
2000	Jasa Intermediasi Finansial	Manufaktur	Jasa Lain
2001	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	Jasa intermediasi Finansial	Manufaktur
2002	Jasa Intermediasi Finansial	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	Listrik, Gas, dan Air
2003	Jasa Intermediasi Finansial	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	Jasa Lain
2004	Jasa Intermediasi Finansial	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	Jasa Lain

Sumber : "Germany FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

4.5 Data Peringkat Industri-Industri Tujuan FDI Inggris

Tabel 4.41 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Inggris Tahun 1998

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Pertambangan	56421
2	Jasa Intermediasi Finansial	22837
3	Manufaktur	22263
4	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	5599
5	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	5450
6	Listrik, Gas, dan Air	3767
7	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	2279
8	Jasa Hotel dan Restoran	2070
9	Jasa lain	990
10	Konstruksi	94
11	Pertanian dan Perikanan	54

*Total Jasa Keseluruhan : 39225 juta dolar Amerika

Sumber : "United Kingdom FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.42 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Inggris Tahun 1999

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	80375
2	Manufaktur	74030
3	Listrik, Gas, dan Air	12599
4	Jasa Intermediasi Finansial	12054
5	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	7328
6	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	6681
7	Pertambangan	4638
8	Jasa Lain	3717
9	Konstruksi	72
10	Pertanian dan Perikanan	45
11	Jasa Hotel dan Restoran	-108

*Total Jasa Keseluruhan : 110047 juta dolar Amerika

Sumber : "United Kingdom FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.43 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Inggris Tahun 2000

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	149753
2	Jasa Intermediasi Finansial	21324
3	Manufaktur	19526
4	Pertambangan	10538
5	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	9928
6	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	9884
7	Listrik, Gas, dan Air	6547
8	Jasa Lain	4081
9	Jasa Hotel dan Restoran	1029
10	Konstruksi	826
11	Pertanian dan Perikanan	46

*Total Jasa Keseluruhan : 195999 juta dolar Amerika

Sumber : "United Kingdom FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.44 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Inggris Tahun 2001

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Pertambangan	27741
2	Jasa Intermediasi Finansial	11522
3	Manufaktur	5643
4	Listrik, Gas, dan Air	5458
5	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	4123
6	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	3849
7	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	3527
8	Jasa Hotel dan Restoran	1578
9	Konstruksi	321
10	Pertanian dan Perikanan	-1
11	Jasa Lain	-4876

*Total Jasa Keseluruhan : 19723 juta dolar Amerika

Sumber : "United Kingdom FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.45 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Inggris Tahun 2002

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Intermediasi Finansial	11557
2	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	10384
3	Pertambangan	10322
4	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	8399
5	Jasa Hotel dan Restoran	7518
6	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	4009
7	Konstruksi	2499
8	Manufaktur	412
9	Pertanian dan Perikanan	9
10	Jasa Lain	-2373
11	Listrik, Gas, dan Air	-2391

*Total Jasa Keseluruhan : 39495 juta dolar Amerika

Sumber : "United Kingdom FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.46 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Inggris Tahun 2003

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Pertambangan	31670
2	Jasa Intermediasi Finansial	15565
3	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	8451
4	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	5627
5	Listrik, Gas, dan Air	3277
6	Jasa Hotel dan Restoran	2039
7	Jasa Lain	819
8	Pertanian dan Perikanan	17
9	Konstruksi	-89
10	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	-685
11	Manufaktur	-4486

*Total Jasa Keseluruhan : 47922 juta dolar Amerika

Sumber : "United Kingdom FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.47 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Inggris Tahun 2004

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Intermediasi Finansial	35628
2	Manufaktur	22182
3	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	16438
4	Pertambangan	11159
5	Konstruksi	4556
6	Listrik, Gas, dan Air	3497
7	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	3237
8	Jasa Hotel dan Restoran	701
9	Jasa Lain	199
10	Pertanian dan Perikanan	16
11	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	-6535

*Total Jasa Keseluruhan : 49670 juta dolar Amerika

Sumber : "United Kingdom FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.48 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Inggris Tahun 2005

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Manufaktur	33641
2	Jasa Intermediasi Finansial	19174
3	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	18702
4	Listrik, Gas, dan Air	8583
5	Jasa Hotel dan Restoran	5391
6	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	4150
7	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	3026
8	Jasa Lain	2494
9	Konstruksi	459
10	Pertambangan	-17304
11	Pertanian dan Perikanan	NA

*Total Jasa Keseluruhan : 52937 juta dolar Amerika

Sumber : "United Kingdom FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.49 Data Peringkat Aliran Keluar FDI Inggris Tahun 2006

Peringkat	Industri	Aliran Masuk FDI (dalam juta dolar)
1	Jasa Intermediasi Finansial	41409
2	Pertambangan	34017
3	Manufaktur	29116
4	Jasa <i>Real Estate</i> , Penyewaan, dan Aktivitas Bisnis	15618
5	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	10123
6	Jasa Lain	765
7	Konstruksi	-423
8	Jasa Hotel dan Restoran	-3082
9	Listrik, Gas, dan Air	-3349
10	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	-40798
11	Pertanian dan Perikanan	NA

*Total Jasa Keseluruhan : 24028 juta dolar Amerika

Sumber : "United Kingdom FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Tabel 4.50 Tiga Besar Industri yang Menjadi Tujuan FDI Inggris Tahun 2000-2004

Tahun	Peringkat		
	1	2	3
2000	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi	Jasa Intermediasi Finansial	Manufaktur
2001	Pertambangan	Jasa intermediasi Finansial	Manufaktur
2002	Jasa Intermediasi Finansial	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)	Pertambangan
2003	Pertambangan	Jasa intermediasi Finansial	Jasa Perdagangan dan Perbaikan (<i>Repair</i>)
2004	Jasa Intermediasi Finansial	Manufaktur	Jasa Transportasi, Penyimpanan (<i>Storage</i>), dan Komunikasi

Sumber : "United Kingdom FDI Flows by Industry," OECD, diakses pada 6 Mei 2015,
https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=FDI_FLOW_PARTNER

Lampiran 5. Jenis-Jenis Industri Manufaktur, Industri Jasa, dan Industri Primer

5.1 Jenis Industri Manufaktur

Terdapat 14 jenis industri manufaktur yang dimaksud pada bab 2, yakni

1. Industri Produk Makanan;
2. Industri Tekstil dan Pakaian;
3. Industri Kayu, Penerbitan, dan Percetakan;
4. Industri Penyulingan Minyak (*Refined Petroleum*);
5. Industri Produk Kimia;
6. Industri Farmasi, Obat Kimia, dan Produk Pertanian;
7. Industri Produk Karet dan Plastik;
8. Industri Produk Logam;
9. Industri Mesin Perkantoran dan Komputer;
10. Industri Elektronik , termasuk perlengkapan radio, TV, dan komunikasi;
11. Industri Instrumen Medis, Optik, dan Jam;
12. Industri Kendaraan Bermotor;
13. Industri Industri Perlengkapan Transportasi Lainnya;
14. Industri Manufaktur Pesawat dan Kendaraan Luar Angkasa.

5.2 Jenis Industri Jasa

Terdapat enam jenis industri jasa yang dimaksud pada bab 2, yakni :

1. Industri Jasa Perdagangan dan Perbaikan. Industri ini terdiri dari tiga jenis industri, yakni :
 - a) Penjualan, perawatan, dan perbaikan kendaraan bermotor, termasuk penjualan retail bahan bakar otomotif;
 - b) Perdagangan grosir dan *commission trade*, kecuali untuk kendaraan bermotor;
 - c) Perdagangan retail, kecuali untuk kendaraan bermotor,

termasuk penggantian barang personal dan rumah tangga.

2. Industri Jasa Hotel dan Restoran;
3. Industri Jasa Transportasi, Penyimpanan, dan Komunikasi. Industri ini terdiri dari sembilan jenis industri, yakni :
 - a) Transportasi dan penyimpanan;
 - b) Transportasi tanah;
 - c) Transportasi air;
 - d) Transportasi laut dan pantai;
 - e) Transportasi udara;
 - f) Aktivitas transportasi pembantu dan pelengkap serta aktivitas agen perjalanan;
 - g) Pos dan telekomunikasi;
 - h) Pos dan aktivitas kurir.
4. Industri Finansial. Industri ini terdiri dari enam jenis industri, yakni :
 - a) Intermediasi finansial, kecuali asuransi dan dana pensiun;
 - b) Intermediasi moneter;
 - c) Intermediasi finansial lainnya;
 - d) *Financial holding companies*;
 - e) Asuransi dan dana pensiun;
 - f) Aktivitas penunjang untuk intermediasi finansial.
5. Industri *Real Estate*, Penyewaan (*Renting*), dan Aktivitas Bisnis. Industri ini terdiri dari delapan jenis industri, yakni :
 - a) *Real estate*;
 - b) Penyewaan mesin dan perlengkapan tanpa operator dan penyewaan barang pribadi dan rumah tangga;
 - c) Aktivitas komputer;
 - d) Penelitian (research and development);
 - e) Aktivitas bisnis lainnya;
 - f) Aktivitas legal, akuntansi, *book-keeping*, dan audit/pemeriksaan; konsultasi

pajak; penelitian pasar dan pemungutan suara opini umum (*public opinion polling*); dan konsultasi bisnis dan manajemen;

g) *Management holding companies*;

h) Periklanan.

6. Industri Jasa Lain mencakup aktivitas jasa rekreasi, budaya, dan olahraga.

5.3 Jenis Industri Primer

Terdapat dua jenis industri primer yang dimaksud pada bab 2, yakni:

1. Industri Pertanian dan Perikanan
2. Industri Pertambangan.